

Biang Onar



BUKUNE

Written By
MOONKONG

Biang Onar

MOONKONG

14x20 cm, 334 halaman

Cetakan pertama, juli

Hak Cipta © 2019 Moonkong

Penyunting : Kandriana

Tata Letak : Moonkong

Sampul : Miss Anggy

Vector : Freepik

hak cipta penulis dilindungi oleh
undang-undang

dilarang keras mengopi atau
menambahkan sebagian atau seluruh isi
tanpa seizing penulis

Tanpa Bra

“SUDAH satu bulan, dan nggak ada satu lembar pun cerita yang bisa gue baca, hah?” Hani marah sambil mondar-mandir. Hanya saja Kinan merasa kemarahan Hani kali ini sedang dibuat-buat. Kinan memang tidak mengenal Hani sejak kecil, karena mereka bertemu saat masuk di universitas yang sama. Tapi dia tahu bagaimana Hani yang benar-benar marah dan yang dibuat-buat. Dia itu ekspresif.

"Kan gue udah bilang ke elu kalau gue tuh nggak bisa nulis novel. Lagian, gue juga udah ngasih mereka ide naskah gue. Dan mereka oke. Mereka kasih waktunya tiga tahun kan. Elu juga ikut kan yang

rapat waktu itu." Kinan menyeruput kopi hitamnya sambil duduk bersila di sofa ruang belakang, tempat Kinan biasanya enggan melakukan apapun.

"*At least* lo buat sinopsisnya lah buat tiga cerita utama lo. Terus yang *side story*-nya kan bisa lo pikirin belakangan. CEO bilang gue dapet jabatan ini karena manfaatin nama besar lo, karena punya temen yang karyanya selalu bisa bikin produser antri. Lo bahkan bisa milih *lead* sama *second lead actor*-nya!"

"Apa hubungannya kerjaan gue sebagai *screenwriter* sama nulis novel? Bukannya kata lo waktu itu, CEO perusahaan penerbitan SandMedia Publisng sampe muji-muji bakat lo. Lagian lo bergelut di dunia ini nggak setahun dua tahun. Udah semenjak di pertengahan kuliah lo kan?" Jawabnya tenang disela-sela waktu 'santai jam delapan'.

"Lima belas menit lagi mereka sampai kesini. Giandra dan Aga akan datang jam delapan dan pulang jam empat, tapi jika harus dibutuhkan waktu lembur mereka juga bisa. Untuk waktu *weekend* lo harus konfirmasi dulu sama mereka."

"Maksud lo?" Kinan langsung melonjak bangun dari sofa abu-abu yang tiap duduki selalu membuatnya melesak masuk ke dalam seolah menelan seluruh tubuhnya akibat dari usia sofa yang sudah mencapai puluhan tahun. "Lo ngomong apa Han?"

"Sekretaris *Owner* bilang Big Bos ngirim *ghostwriter* sama editor khusus buat lo."

"Hah? Maksudnya? Si Sandjaya junior? Si, si, si, Songong sotoy nyebelin itu?" gantian Kinan yang mondar-mandir. "Gue udah batalin tentang pengiriman editor ke tempat gue. Dan dia setuju. Si Dominan itu setuju Hani!"

Hani memutar bola matanya, jengah. "Ya kalau lu dalam waktu sebulan nggak menghasilkan apapun, kan udah jelas kalau lu emang perlu editor dan *ghostwriter* ada di rumah lo!"

"Sumpah, gue benci Sandjaya Junior. Dia dan segala dunianya. Dia dan semua konsistensinya! Dia dan semuanya kekeras kepalaannya. Dia dan ugh, *I hate him!*"

Sahabat Kinan yang sedari tadi bergerak uring-uringan, duduk tenang,

fokus pada *gadget*-nya kemudian. “Udah nasib lu Kinan. Kalau lo bukan Unname, dia nggak bakal ganggu elu. Lu bakal hanya jadi sosok tak kasat mata yang nggak bakal dikenal Pewaris Tunggal Sandjaya Group,” jawab Hani tanpa mengalihkan matanya dari tablet berukuran sepuluh inci itu.

Ya, Kinan Ayudia adalah Unname. *Screenwriter* terkenal di seluruh Indonesia karena filmnya yang selalu mendulang sukses. Setiap kali naskah yang dia buat difilmkan, semuanya jadi *booming*. Semua pemainnya, barang-barang yang dipakai di film, bahkan *original soundtrack*-nya sampai ikut terkenal. Sosok misterius yang diidolakan banyak perempuan karena cerita dan tema filmnya yang selalu bisa membuat wanita terngiang-ngiang selama sebulan. Gagal *move on* karena terlalu indah buat dilupakan. Filmnya selalu ditonton lebih dari sekali oleh pecinta roman picisan.

“Kenapa dia harus muncul lagi setelah hidup gue tenang sebulan ini? Lo tau Han, Sandjaya Junior dan sekretarisnya itu sepaket lengkap yang bisa bikin gue

darah tinggi. Setahun lamanya Hani, selama 365 hari, nggak pernah terlewat seharipun mereka telpon gue. Di berbagai jam semau mereka. Teror!”

“Kenapa nggak lo blokir kalau nggak suka?” tanya Hani sambil menggulir beberapa kali layar tabletnya dan mencari pose ternyaman di salah satu kursi makan Kinan.

“Nggak kepikiran,” jawab Kinan sambil bertolak pinggang.

“Ngomong aja lo aslinya juga pengen nulis novel.” Tebak Hani tanpa mengalihkan sepasang matanya dari layar, fokus pada tablet di depannya.

Keduanya dulu memang mengambil jurusan sastra. Hani, karena dia lebih suka membaca dan bisa tahu buku apa yang bagus untuk dibaca dan tidak, maka dia berambisi menjadi editor naskah fiksi. Sementara Kinan mengambil jurusan sastra bukan karena bercita-cita menjadi *screenwriter*, apalagi *novelist*. Dia terlalu malas melakukan hal-hal yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Bisa dibilang Kinan itu lebih suka hal-hal yang praktis, Ilmu-ilmu yang praktis. Dia

sebenarnya lebih cocok jadi guru matematika daripada menjadi sastrawati.

Tapi hanya karena jatuh cinta dengan seorang cowok teman masa remajanya, Kinan mengikutinya ke mana saja seperti anak anjing. Dan tanpa dia sadari, dia sudah menjadi mahasiswa jurusan sastra.

Rahasia dia bisa sukses menjadi seorang penulis naskah itu bukan karena dia memang jago dalam bidang sastra, tapi karena faktor kepalanya saja yang selalu bisa bekerja dengan baik tatkala menyangkut uang. Mungkin saat dia jatuh cinta, dia jadi perempuan yang paling tidak logis di seluruh jagad raya, tapi saat berhubungan dengan uang, apapun yang ada dipikirannya bisa sangat praktis.

Membiarkan Hani larut dengan pekerjaannya, perempuan yang rajin jogging itu mengusung gelasya menuju bak cuci dan mulai merenung. Pikirannya menjelajah pada memori yang tersimpan baik di sudut kepalanya. Satu persatu wajah pria itu keluar. Pradith dan senyum menawannya. Pradith dan caranya memberi perhatian. Semua memori itu, sebagian besar terisi Pradith, bahkan

kalimat yang diucap Pradith dua bulan lalu juga terasa bergema jelas di telinganya.

Kin, gue bakal lamar Dhea weekend ini, wish me luck.

Kin, Dhea bilang dia mau. Dia nerima gue.

Dan kata-kata itu, bagai tiupan tornado, meluluhlantakan hidup Kinan. Hancur berkeping tak bersisa.

"Kinan, kenalin. Ini editor dan *ghostwriter* yang bakal kerjasama elo mulai hari ini sampai tiga tahun ke depan," kata Hani beberapa puluh menit kemudian tak menyadari bahwa sang sahabat tengah melamun.

Keduanya berdiri berdampingan bersama Hani menghadap Kinan yang saat ini tengah berdiri mematung membelakangi mereka bertiga. "Kin, halo Kinan??" Hani memanggil sekali lagi namun masih tak ada reaksi. Perempuan itu menatap kosong kearah taman di belakang rumahnya. Kedua tangannya masih masuk ke dalam bak cuci, meremasi spon yang penuh busa.

"SELAMAT PAGI MBAK KINAN!!!" sapa yang tak berkacamata

langsung tanpa basa-basi. Suara yang menggelegar itu langsung membuyarkan lamunan Kinan.

Dua orang cowok yang sama-sama tinggi menjulang, berpenampilan kasual—*yang satu memakai kemeja rapi berwarna hitam dan satunya lagi yang berkacamata memakai hoodie berwarna abu-abu*—dengan rambut yang bertolak belakang kerapiannya, mengapit Hani di tengah-tengah mereka. Keduanya saling menatap dengan rasa ingin tahu.

"Kenalin, dia *ghostwriter* elo, Aga. Nugraha. Dan *satunya lagi*, editor yang akan *full* ngawasin naskah lo, Giandra. Mereka berdua ke depannya yang—" penjelasan Hani seketika terhenti ketika tubuh Kinan berbalik menghadap mereka. Bukan karena penampilan belum mandi atau karena dia memakai kaos big size yang menyelubungi seluruh lututnya tapi,

"Astaga—" Cowok yang dipanggil Hani Aga itu langsung berbalik 180 derajat, menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, malu setengah mati.

Kalau saja Aga ini teko, dia sudah berbunyi keras saking panas wajahnya.

"*What?* kenapa?" Tanya Kinan tanpa merasa berdosa.

"Weleh Kinan—" kalimat Hani tidak selesai karena mendadak, cowok yang satunya maju tanpa kata melepas tas ransel di punggung lalu memakaikannya pada Kinan. Bukan meletakkannya di punggung Kinan, tapi di dadanya.

"Halo mbak Kinan, gue Giandra, editor khusus yang akan ngantor mulai hari ini dirumah Mbak Kinan sampe empat novel karangan Mbak Kinan terbit." Dia tersenyum simpul. "Sebaiknya, mbak Kinan buruan mandi deh." Jelasnya kemudian maju lebih dekat, mendekatkan bibirnya ke telinga Kinan, menyambung dengan kalimat yang lebih lirih dan jelas hanya bisa di dengarkan telinga Kinan, "*You make me, absolutely, hard!*"

"Heh, lo kenapa nggak keluar dari kamar sih?" Hani yang sudah menunggu sejak sejam lalu langsung menghambur masuk ke kamar Kinan tanpa permisi. Sebenarnya Kinan sudah

memakai pakaian rapi dan rambut hitam kecoklatan panjangnya sudah kering. Ia duduk di salah satu sisi ranjangnya, menatap kosong ke arah jendela. "Ada apa?" Tanya Hani setelah duduk di sampingnya.

"Gue—" Dia menatap Hani. lalu memukulkan kepalanya ke bantal beberapa kali, berhenti sebentar menatap Hani, lalu kembali lagi memukulkan kepalanya ke bantal dan mendadak berhenti, duduk diam dengan wajah hampa. Mentalnya terganggu. Ia menatap Hani "Gue—HUA... Gue mati aja Han. Anterin gue ke, ke mana aja yang jauh dari sini.... Astaga..." Dia menjatuhkan badannya sambil berguling-guling.

"Kinan, jangan teriak-teriak!"

"Kenapa?" Kinan menghentikan aktifitas guling-gulingnya. "Kamar gue kedap suara kok!" Menatap wajah Hani yang seolah bilang, *Soorrryyy...* Kinan langsung memutar badannya untuk menatap pintu kamarnya yang sedari tadi dipunggungnya. Ya sempurna, pintu tebal yang juga kedap suara itu melongo lebar.

"Hani, *let's die together!*" Hani buru-buru bangkit lalu menutup pintu kamar Kinan.

"Kin tenang, tenang. Ambil napas, tarik napas, pelan-pelan. *Exhale-inhale.*"

"Gimana gue bisa tenang kalau ada dua makhluk beda *gender* dari gue, lihat dada gue yang tanpa bra!" Seolah ada asap yang keluar dari hidung tiap kali Kinan ngos-ngosan menahan emosi.

"Lagian mereka diluar sana cuek-cuek aja tuh," ucap Hani seolah kejadian dada Kinan yang tanpa bra itu adalah hal wajar seperti bocah usia tiga tahun yang hanya memakai diaper.

"Ibu Hani."

"Ya? Apa?"

"Semua orang di kantor pasti banyak yang manggil lo gitu?"

"Kok lo bisa tau."

"Ya taulah. Umur gue sama elo sama, tiga puluh empat. Apa menurut lo umur segitu bukan emak-emak? Di sini kalau udah umur segitu, udah nggak ada yang manggil nama kita, sebutan kita udah berubah. Jadi Mama, Ibu, tante, budhe! Dan menurut mereka, seorang perempuan, memakai kaos oblong tanpa

bra dengan kenyataan dia ini perawan tua, didatangi bocah yang usianya bahkan belum sampai kepala tiga— mereka pasti mikir kalau gue ngerayu mereka."

"Si Giandra udah tiga puluh tahun." Hani mengklarifikasi. "Lagian kan itu cuman bayangan elo! Elu? Ngrayu mereka? Lo tuh harus tau kalau dua bocah itu sekarang tahu kalau lo itu Unname. Bukannya seharusnya mereka yang ngrayu elo?"

"Kenapa mereka ngrayu gue?"

Hani mengedik, "*Well*, dua-duanya tampan tapi *salary* mereka di bawah lo jauh hhh..."

"Jadi kalau mereka sampe ngerayu gue bukan karena gue cantik, atau seksi tapi karena gue jauh lebih kaya dari mereka?"

"Emang gue perlu ngejelasin kalau elo itu cantik dan juga seksi? Udah deh nggak usah terlalu dipikirin. Cepetan keluar, mereka semua kan cuman junior lo."

"Jadi ini ya, alasannya lo tadi pagi pura-pura marah? Mau datengin *ghostwriter* sama editor langsung ke rumah gue?"

"Emang gue akting?" Hani pura-pura terkejut, lalu melambai tak setuju.

“Enggak Kinan, itu asli marah. Ini aja masih pengen maki-maki lo. Untung lo diselamatkan oleh dua pria rupawan di luar sana.”

"Hani."

"Apa?"

Kinan mengembuskan napasnya sebal, bangkit dari ranjangnya yang sudah porak poranda, membenahi penampilannya secara cepat dan beranjak, "*I hate you.*"

BUKUNE

Kisah yang Tak Terucap

“LO kenapa sih Kin?” Tanya Hani yang datang jam tiga sore, langsung menghampiri Kinan yang sedang berkutat di depan lemari es, mengeluarkan beberapa buah-buahan dari sana, seminggu setelah kejadian Kinan yang tak berkutang.

“Stres gue ngadepin itu dua bocah,” jawab Kinan tanpa mengalihkan matanya dari kulkas. Hani sudah ikut berjongkok di sampingnya.

“Kenapa?” Tanya Hani penasaran.

Kinan memasang wajah gaharnya lalu menoleh pada Hani. “Setelah mereka lihat

dada gue seminggu lalu, mereka jadi aneh sama gue."

Dan karena Hani itu memang slebor, tanpa permisi, dia langsung memegang payudara Kinan, meremasnya sekali lalu menarik tangannya. "*Its chenny*," katanya tanpa merasa berdosa. "Efek dari lo masih perawan kali ya Kin." Bisik Hani menyebalkan.

"Brengsek!" Maki Kinan lalu bangkit dari jongkoknya. "Repot deh kalau curhat sama emak-emak."

"Ck, kalau anak udah dua kayak gue, dada rasanya udah kayak pepaya gandul yang lembek di pohon. Gue aja kadang kalau pegang miris sendiri," ucap Hani sambil memegang dua buah dadanya tanpa peduli bahwa ada dua laki-laki duduk di kursi makan. Yang satu tengah mengedit naskah yang baru saja selesai *diprint*, yang satunya lagi sedang sibuk mengetik di laptop. "Lo mau ngapain?"

"Gue pengen bikin rujak buah," jawaban dari Kinan tentu saja membuat Hani yang sudah siap menggigit apel di tangannya, langsung menarik Kinan ke halaman belakang setelah melempar apel.

"Siapa Kin yang harus tanggung jawab?" Tanya Hani dengan wajah serius. "Pantes, dada lo kayak lebih padat dan lebih gede."

Kinan tentu langsung mengeplak kepala Hani. "Setan!" Kinan mendengus. "Gue kira apaan. Kepala lo isinya selain sampah nggak ada lagi ya Han?"

"Nggak diapa-apain?" tanya Hani menatapnya serius. Kinan mendengus sebal, lalu masuk lagi ke dalam rumahnya meninggalkan Hani yang sedang berteriak keras memanggil.

"Mau ke mana lo?" Tanya Hani saat Kinan sudah mengusung bahan untuk membuat rujak buahnya ke teras depan.

"Ngadem di sini enak. Gue terus terang malas deket-deket mereka berdua. Berasa jadi emak yang direbutin kasih sayangnya sama dua anak gue. Padahal gue yang namanya kawin aja belum tau rasanya. Tiap deket mereka berdua, gue berasa tua." Dan Hani langsung terbahak-bahak.

Mendadak memandangi Kinan dengan wajah serius beberapa puluh detik kemudian, Hani mengungkap tanya. "Gue denger lo dimintain tolong Pradith buat

nungguin Dhea dan dia lamaran sampe mereka nikah ya?" Tanyanya setelah tawanya mereda.

Kinan yang sedang mengulek enam biji bawang putih plus tujuh Lombok plus kacang goreng plus gula jawa plus satu sendok garam, menghentikan aktivitasnya. "Siapa yang ngasih tau lo?"

"Dhea. Tapi tunggu deh Kin, lo mau rujakan apa bikin lidah mati rasa? Kenapa bawangnya banyak banget!" kata Hani dengan wajah tak percaya. Ia lalu melanjutkan tema pembahasan tentang Pradith kembali. "Yang bikin gue makin nggak ngerti, kenapa lo iya-in aja sih Kin, maksud gue permintaan Pradith. Lo ini bego apa goblok?"

Perempuan berambut panjang itu kembali menggerus bahan sambal di cobek. "Gue goblok." Kinan langsung memutuskan jawaban. Tidak memberi Hani tempat untuk memaki-makinya. Dia sudah terlalu bosan dengan sederet kebencian Hani pada Dhea, yang memang adalah sepupu Kinan, adik perempuan Alan.

Bukan salah Hani juga kalau dia membenci Dhea. Hani adalah istri dari Alan, jadi jelaslah dia tahu betul bagaimana sikap Dhea. Sikap jahat yang bertopengkan senyum manis dan perhatian. Hani menyebutnya serigala berbulu domba.

"Lo nggak boleh ke sana Kin. Gue yang nggak rela. Apa iya, lo bakal kuat liat Pradith mesra-mesraan sama Dhea di depan lo? Gue yang nggak ikhlas."

"Perasaan gue sama Pradith tuh udah selesai setahun lalu kali Han. Saat Pradith bilang bahwa dia mau Dhea, gue udah mundur. Dan gue bener-bener udah selesai pas dia bilang mau lamar Dhea dua bulan lalu."

"Selesai dengan maksud lo sekarang pengen jadi perawan tua sampe lo mati?" Tanya Hani langsung mengena. Bumbu kasar di cobek sudah berubah halus. Tinggal ditambah air putih dan jadilah sambal buat rujak buah mereka.

Hani mencolek bumbu rujak manis buatan Kinan, skenario terburuknya dia hanya akan jatuh pingsan dan diare. "Kin," Hani menepuk pundak sahabatnya

setelah mengusap lidah dengan ujung setelan kerjanya, saking sengak dan tidak bisa diekspresikan lagi bagaimana hasil olahan sambal rujak buatan sahabatnya. “Berhenti berusaha mengolah bahan makanan ya, jauh lebih baik lo nulis, selesain naskah lo dan kumpulkan semua nomor telepon pesan antar. Itu akan lebih membantu semuanya daripada lo bersusah payah tapi hasilnya tetap buruk.”

Penjelasan sang sahabat yang lebih cenderung menghina bukan menyemangati dirinya, membuat Kinan memaki. “Han, lo tuh breng to the sek,”

Dengan wajah menyebalkan sambil mengipas wajahnya, Hani langsung menyahut sebelum Kinan mengucapkan kata brengsek. “Yup, ngeseks emang luar biasa rasanya.” Dengan senyum yang membuat Kinan ingin mencekiknya, Hani menggoda sahabatnya lebih parah, “dan karena lo masih—” menjeda, “—perawan—” bisiknya dengan pelan, “Makanya rela single sampai mati hanya gara-gara Pradith!” Dan langsung membuat perempuan berambut panjang

didepan Hani mencocol mulut Hani dengan sambal rujak sengak buataannya.

Terganggu. Itu yang dirasakan pria berpunggung lebar itu. Awalnya, dia hanya penasaran kenapa Unname, yang dirayunya selama 365 hari selalu menolak untuk masuk ke perusahaan penerbitannya, mendadak mengiyakan begitu saja tawaran kerjasama untuk menerbitkan novel di perusahaannya, tanpa syarat. Bahkan iming-iming mengirim editor lulusan terbaik dari London dan bekerja di salah satu penerbitan disana sebagai translator pun ditolak oleh Kinan.

Bukan salahnya kalau dia penasaran. Apalagi ketika dia memerhatikan Kinan di hari mendung beberapa minggu lalu, ada perasaan aneh yang mengusiknya ketika melihat perempuan berwajah oval itu duduk diam di salah satu *coffeeshop* dengan wajah sendu yang sumpah ingin dia peluk.

Tindak tanduk Kinan dua bulan lalu salah. Salah karena dia terlihat sendu, salah karena terlihat mengkhawatirkan dan salah karena terlihat rapuh. Karena

selama mengenal Kinan walaupun hanya lewat telepon selama setahun, Kinan bukanlah seperti perempuan yang kala itu berada lima meter dari jangkuananya dengan mendung hitam diatas kepalanya.

Hingga akhirnya, satu keputusan mendadak itu diambil. Dia akan datang pada perempuan itu, menjadi salah satu dari tim sukses novel Kinan dan mulai mencari tahu, apa yang terjadi pada perempuan *tangguh-sarkas-konsisten-pendebat terbaik* seorang Sandjaya Junior.

“Bodi Kinan emang seaduhai itu. Apalagi dia itu masih,” bisikan Hani yang mendadak pada Aga dan Giandra membuyarkan lamunan salah satu pria yang sebenarnya adalah seorang Sandjaya Junior.

Hani yang tengah menangkap basah dua pria sedang duduk di ruang tamu dengan mulut menganga memandang keluar pada jendela yang jelas-jelas memamerkan Kinan yang tengah mencuci mobil dengan kaos oblong dan celana pendek, menyambung kalimat selanjutnya dengan efek mendramatisir, “pe-ra-wan. Gue rasa dia memang

senikmat dosa,” kata Hani beberapa jam kemudian ketika Kinan memutuskan untuk mencuci mobilnya.

Entah karena efek kalimat Hani atau yang lain, dua asisten Kinan itu bangkit dari duduknya. Sigap dengan waktu yang hampir bersamaan, Aga melepas kemejanya dan Giandra melepas *hoodie* hitamnya.

Hani yang menyandarkan tangannya pada punggung sofa, mengikuti keluar sambil menyaksikan dua pria yang sedang *shirtless* itu tengah bergerak cepat mencoba mengenakan pakaian masing-masing pada Kinan. Aga bergerak lebih dulu, menyelimuti pundak Kinan dengan kemejanya.

Namun sebelum pakaian itu terkancing, Giandra dengan cepat membuang kemeja bergaris biru putih itu, menyelubungi tubuh Kinan dengan *hoodie* miliknya, melepas selang dari tangan Kinan dan memutar tubuh perempuan itu 180 derajat lantas memerintah perempuan yang sedang kebingungan itu untuk masuk ke dalam rumah.

“Ga, lanjutin. Gue kalau telanjang dada sambil nyuci mobil biasanya masuk angin.” Dan tanpa menunggu komando selanjutnya ketika Aga mengomel panjang, Hani sudah berdiri di samping Kinan menyenggol pada sang kawan puluhan tahunnya.

“Pilih Kin. Mereka kayaknya siap jadi pelarian lo. *Long night*, dengan jiwa muda yang membara.”

“Pikiran lo Hani. Udah kayak pedofilia.”

“Anjir!” Hani terbahak-bahak mendengar makian Kinan. “Elu tuh ya! Mereka berdua daritadi nganga di depan jendela liatin elu cuci mobil.” Hani merangkum wajahnya gemas, “*How sweet*, mereka bikin gue kembali merasa muda. Otot perut yang liat, pundak-pundak yang terbentang lebar, tubuh-tubuh yang tinggi dan berisi.”

Kinan menyentil dahi sahabatnya, “Seronok lo.”

Meet the Devil

HAMPIR sebulan lamanya mereka bersama mengerjakan proyek perdana novel bergenre *teenfict* itu. Kinan sudah membuat lima part pertama, namun langsung ditolak oleh Hani ketika dia membacanya. Kurang detail lokasi, kurang hidup tokohnya, karakter kurang kuat dan ekspresi kurang dijabarkan.

Jadi, mereka memutuskan menulis ulang. Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Keliling seluruh kota untuk memilih lokasi. Menghabiskan hampir sebulan untuk menemukan lokasi yang tepat.

Memasuki lokasi Mall, Aga buka suara. “Seluruh tokoh cerita udah *fix* kan ya? Ini terakhir kita survei lokasi. Jadi besok

sudah mulai ngetik.” Jelas Aga sambil melihat kamera, memeriksa foto-foto yang mereka ambil tadi ketika ketiganya memutuskan makan siang di *foodcourt* mall yang sekarang ini mereka datangi.

“Ga, gimana kalau kantinnya di jadikan markas mereka ngumpul gitu. *Heroine*-nya kan suka makan.” Saran Kinan yang tengah berjalan bersisian dengan Aga sambil ikut melihat hasil jepretan Aga.

Giandra yang tengah berjalan di belakang mereka menggaruk pada tengkuknya, kurang menyukai pergerakan dua manusia di depannya. Pemandangan itu seolah mengiritasi matanya dan ada perasaan tidak suka yang menyelinap di sudut terkecil hatinya.

“Mana lihat kantin yang tadi lo foto?” Mendadak Giandra maju, memisah mereka dengan masuk diantara keduanya.

“Gue ini *Ghostwriter* ya di sini. Kerjaan gue hubungannya sama Mbak Kinan bukan sama elo.”

“Lo juga perlunya sama gue. Kalau ada ketikan lo yang salah, balik juga ke elu.” Terang Giandra sewot.

Kinan yang bersiap meleraikan perdebatan keduanya langsung mengurungkan niatnya ketika satu panggilan dari belakang mereka terdengar. Ketiganya menoleh hampir bersamaan mencari sumber suara dan menangkap satu bayangan bergerak melambai dengan antusias pada sosok yang dipanggil barusan.

“Kak Aga di sini? Tumben? Katanya nggak suka main ke mall dan kemaren bilang sibuk.” Gadis diawal dua puluhan itu langsung bergelayut manja di lengan Aga, tersenyum cantik dan bersemangat.

“*Let's go.* Katanya laper berat.” Masuk dalam kesempatan itu, Giandra menyentuh kedua pundak Kinan, memutar tubuh perempuan itu 180 derajat dan mendorong lembut badan di depannya agar segera meninggalkan Aga dan gadis yang kini tengah menatap Aga dengan penuh sukacita.

“*Sorry* ya Bell, gue lagi sibuk banget. Gue lagi sama partner kerja. Nanti gue hubungi lo kalau kerjaan gue udah beres.” Aga memamerkan gigi putihnya sambil mengacak lembut pada kepala

Bella dan dengan langkah cepat, dia menyusul Kinan dan Giandra yang sudah merentang jarak hampir sepuluh meter.

Beberapa menit mereka berjalan dalam diam setelah keluar dari lift, mendadak saja Giandra membuat masalah lagi. Kali ini menghadao Kinan dengan cepat lalu tanpa diperintah memutar tubuh Kinan juga agar ikut berbalik juga. Padahal *foodcourt* tinggal beberapa meter lagi.

“Kayaknya gue pengen makan sushi deh.” Jelasnya, “kita turun aja ke lantai satu deh.” Giandra mendorong tubuh Kinan agar menjauhi area *foodcourt*.

“Tingkat kelaparan gue udah di level pengen makan orang. Ogah gue. Tinggal beberapa meter ini,” jawab Kinan kemudian yang menghentikan langkahnya agar tak terdorong Giandra.

“Lagian kalau pengen makan sushi, turun aja sendiri, kenapa gue sama Mbak Kin harus nurutin elu?” Aga menyahut berusaha mencegah Giandra yang sepertinya ingin memanipulasi Kinan seorang diri.

“Yess. Sangat betul sekali itu.” Kinan membenarkan, “lo turun aja makan sendiri, gue sama Aga makan di *foodcourt*.”

Kinan menimbuk kedua punggung tangan Giandra yang masih menempel pada bahunya lalu berbalik. Sayang, kemudian rasa lapar itu mendadak menguap pergi digantikan detak bergenderang pada jantung Kinan, lalu disusul rasa sakit yang menusuk pada dada kirinya.

Tak jauh dari mereka, ada satu pria muncul yang tak berapa lama menyusul satu wanita yang langsung menggandeng lengan si pria yang melambai pada Kinan.

Giandra langsung mengumpat pelan dengan *slang british*-nya yang hanya bisa didengarnya sendiri. “*Cock-up!*” serunya melampiaskan frustrasi karena usahanya untuk membuat Kinan terhindar dari Pradith tak berhasil.

“*This is, nightmare.*” Gumam Kinan tanpa dia sadari.

“Kak Kinan...” Lambaian tangan si perempuan seolah memang disengaja, sambil melambai sambil memerlihatkan cincin berwarna kuning tebal di jari

manisnya. “Kok tumben ada di sini. Main ke mall segala,” katanya ketika jarak telah termakan diantara mereka. Dhea langsung memeluk Kinan tanpa permissi sambil menepuk-nepuk pelan punggung Kinan.

“Gue lagi kerja,” jawab Kinan salah tingkah setelah pelukan mereka terlepas.

“Kerja apaan? Bukannya kerjaan Kak Kin jagain rumah orang asing itu sama jadi editor lepas? Ada yang masih ngajak kerja diusia Kak Kin?” tanya perempuan di depannya, tersenyum manis, tapi perkataan yang terucap dari mulut itu menusuk sakit dari dada tembus ke punggung.

“Oh iya, kerja yang jadi editor lepas,” jawab Kinan dalam gumaman tak jelas. Ia hanya tak ingin dua makhluk yang berdiri di sampingnya tak membuat kehebohan dengan sengaja berkata bahwa dia adalah seorang Unname. “Kenalin. Dia Aga, Nugraha, penulis.” Kinan memperkenalkan, disambut antusias Dhea sementara Pradith menyalami Aga.

“Emang ada mas penulis namanya Aga, atau Nugraha?” Dhea menoleh pada

Pradith yang memang bekerja di salah satu perusahaan penerbitan. Wajah Dhea dipasang polos.

“Ada sih, tapi wajahnya nggak mirip dia. Atau anda pake nama pena?” tanya Pradith sopan.

“Masih penulis baru,” jawab Aga dengan senyum manisnya seraya melepas jabatannya dari Pradith. Paling tidak, Aga tahu cara menjaga mulutnya.

Ada tawa mencela yang tertutup oleh wajah yang didandani dengan sentuhan manis. “Nggak mungkin juga Kak Kin jadi editor penulis terkenal kan ya, dia cuman editor lepas. Lupa gue.” Jelas Dhea.

Neraka. Ini neraka.

“Dan dia adalah Giandra. Dia ini—“ belum selesai kalimat Kinan, sang pemilik nama langsung menyahut seraya menyalami Pradith dan Dhea dengan percaya diri.

“Gue calon suami Kinan.” Lalu merangkul Kinan yang tengah kaget dengan berita barusan. Pradith, Dhea bahkan Aga tercengang.

WHA— WHAT? Calon suami? Kinan si perawan tua itu dapet brondong campuran asia kaukasoid? Nggak mungkin banget. Batin Dhea tak terima.

Sepasang mata Dhea mencari pada jari manis Kinan, tak ada logam mulia yang melingkar di sana. “Kok nggak pake cincin?”

“*Baby*, kenapa cincin berlian yang aku kasih nggak kamu pake, hm?” *Dia sedang membayangkan akan mencekik leherku.* Batin Giandra ketika kedua pasang mata itu saling menatap.

“*Stop playing around!*” Kinan akhirnya menyikut langsung pada perut Giandra memasang wajah ‘kalau lu terusin gue babat kepala lo’ yang langsung membuat mulut Giandra tertutup, sementara Aga langsung buka suara.

“Mbak. Waktu kita hampir habis.” Terang Aga seolah tahu apa yang tengah terjadi di sini dari awal. Dia bisa melihat ekspresi sedih perempuan itu ketika satu pasangan di depan mereka bertiga mendadak muncul tanpa undangan.

“Oh, *sorry.*” Kinan menepuk jidatnya berpura-pura mengingat hal penting yang

terlupakan. “Pra, Dhe, gue cabut dulu ya. Ini kita mau makan siang soalnya.”

“Barengan aja. Kita juga mau makan siang. Tenang, kita yang traktir, sekali-sekali makan di resto mewah. Ayo.” Dan Dhea langsung berjalan mengambil langkah terlebih dulu sambil menggandeng Pradith langsung.

Ini mimpi buruk Kinan, terlalu buruk. Batin Kinan sementara sepasang matanya tak lepas memandang pada tautan lengan Pradith dan Dhea.

“Kita nggak bisa ikut. Ada janji juga sama kepala editor,” jawab Aga membuat alasan lagi. Terima kasih karena bakat sebagai *playboy* mengajarkan dia berbohong.

“Sayang banget. Padahal kita jarang ketemu. Kak Kin jarang pulang sih.” Wajah Dhea terlihat murung. “Oh iya, sekalian,” kata Dhea sambil mengacak tas mahalanya yang berharga ratusan juta. “Tadinya mau kita antar langsung ke rumah yang dijaga Kak Kinan, tapi pas banget deh ketemu di sini. Nih.” Dhea mengeluarkan satu kertas berwarna merah jambu berpita putih pada Kinan. Dan

entah darimana datangnya, Giandra yang maju menerima undangan itu. Pergerakan tubuhnya pada Kinan terlihat protektif, ia membaca undangan di tangannya sekilas.

I've got a special guy,

Now, I need my special gals.

Dear, Kinan

I would be honoured if you would be

*By my side on my wedding plan, as my Man
bestfriend and as my sister*

Would you please be my,

MAID OF HONOR?

Much love, BUKUNE

Dhea.

Kinan ikut membaca. Dan rasanya, runtuh sudah pertahanan terakhir Kinan. Rasa cinta itu seolah dihantam oleh realita, hancur, berkeping. Dan tanpa merasa berdosa Dhea meraih kedua tangan Kinan, memohon.

“Mau ya Kak? Ya? Ya?” tanya Dhea, “Demi sahabat baik Kak Kin.” Lanjutnya manja.

Lama Kinan diam, melihat lekat pada sepasang mata yang berbinar bahagia di

depannya. Bukan karena tak bisa menjawab, karena Kinan akan tetap menjawab iya. Ini untuk Pradith, juga untuk Alan, kakak kandung Dhea yang juga sahabat baiknya. Hanya saja, saat ini dia sedang mengatur pita suaranya, agar tak bergetar, agar tak ketahuan bahwa dia sedang menahan tangis.

Giandra yang sudah memasang wajah bosan menatap interaksi ketiganya sedari tadi, akhirnya menggumam sebal, “*Tosser!*” Tanpa diduga, ia mendadak maju, melepas tangan Kinan dari cengkeraman Dhea lalu merangkulnya mundur —dan dengan jelas bisa Giandra lihat ada kekagetan di mata Pradith— lalu menjatuhkan pandangan yang digawangi kacamata pada sepasang mata milik Kinan yang fokus menatapnya tak mengerti. “Dia akan datang,” kata Giandra tanpa melihat pada Dhea, fokus menelusuri mata hitam Kinan. “Ayo kita makan, sebelum kamu makan orang.” Dan pria itu memamerkan senyumnya yang rupawan.

Seolah terhipnotis, Kinan menurut saja ketika tubuhnya diajak pergi Giandra

meninggalkan Pradith dan Dhea tanpa
berbasa-basi.

BUKUNE

Pelarian

GIANDRA duduk di salah satu bangku berbentuk pisang di depan *boot* mainan. Memerhatikan interaksi Kinan dan Aga yang tengah bercanda seperti orang dimabuk kepayang di depan *boot* mesin basket. Pria itu membenarkan letak kacamata minusnya sambil menyedap minuman dinginnya berlahan, namun indra penglihatannya fokus menatap pada Kinan dan Aga.

Ada yang salah dengan jantungnya. Ada yang tidak beres ketika dia melihat kedekatan itu. Dan rasanya menyiksa. Menilik keadaan, mencari jawaban di kepalanya dan Giandra masih belum juga menemukan keanehan apa yang sedang terjadi pada isi kepalanya. Tak menemukan jawaban.

Sejak Aga mendadak menarik Kinan langsung setelah mereka selesai makan lalu membawa Kinan yang tanpa semangat ke boot permainan, Giandra merasa ada yang salah dengan debar di dadanya. Tiap debaran, terasa perih saat melihat Kinan bersama pria lain.

“Bro.” Aga menghampiri, meraih minuman di tangan Giandra dan menyedotnya, meninggalkan Kinan yang kali ini pindah ke mesin lain, memilih permainan selanjutnya. “Gue sepertinya suka Kinan. Belum terlalu yakin sih karena baru kenal beberapa minggu, tapi gue peduli sama dia.”

Giandra diam memerhatikan dengan seksama ekspresi wajah di sampingnya sesaat, lalu terbahak-bahak. Menyadari kebodohan dan kebingungannya beberapa pekan ini. Kali ini, dia paham apa yang sedang terjadi dengan seluruh raga dan jiwanya. Dia telah menemukan jawaban yang dicari di kepalanya dengan pernyataan Aga barusan.

“Apa yang lucu?” Aga mengawasi pergerakan Giandra yang tengah larut

dalam tawa seolah baru saja menemukan fakta dari misteri yang tak terpecahkan.

Selesai menghentikan tawanya, Giandra menepuk punggung Aga bersemangat, “*Thanks Dude*. Gue akhirnya nemu jawabannya.”

“Gue nggak paham apa yang lo omongin. Gue lagi bilang, gue suka Kinan dan ngasih tau ke elu biar lo *back off*,” jawab Aga kesal setengah mampus pada reaksi Giandra.

“Gue nggak suka dia deket elu, seneng saat lihat dia happy, jantung gue sakit tiap lihat dia sedih. Jadi Bro, gue sudah dalam taraf suka menuju cinta pada Kinan dan kalau lo ragu-ragu, baiknya mundur. Gue tipekal orang yang nggak akan menyerah jika punya saingan. Lo usaha sepuluh kali, gue akan usaha seratus kali lipat dari usaha lo. *That’s me*. So, mundur kalau nggak mau patah hati.” Beritanya semenit kemudian setelah sadar dengan apa yang dia rasakan.

Giandra berdiri dari tempat bercokolnya sejak tadi. “Dan gue nggak bakal berhenti sebelum gue berdarah-darah. Jadi, persiapkan dirimu, *Mr. Playboy*

with sweet smile.” Pria berkulit seputih salju itu menyeringai pada Aga sebelum menemui Kinan.

“Lo tau apa permainan terbaik buat orang yang butuh menurunkan amarahnya?” tanpa menunggu Kinan menjawab, Giandra mengaitkan jemarinya ke sela jari-jari Kinan, menariknya ke mesin yang berada diujung ruangan tempat bermain yang disediakan Mall yang mereka kunjungi siang ini.

“Main apa?”

“Ini disebut *knockout boxing machine.*” Jelas Giandra. Dia mengambil koin yang dipegang Kinan, memasukkannya ke kotak lalu memutar tangan kanannya melakukan pemanasan. “Coba saja. Walau nanti nggak bisa sampe poin tinggi, tapi pasti berhasil meredakan emosi.”

Kinan mengerutkan alisnya, namun masih fokus memandang pada Giandra yang telah memasang kuda-kuda siap memukul.

“*Lets see.* Sebarapa kuat pria yang siap berdarah-darah,” kata Aga muncul mendadak di belakang keduanya, memutuskan menerima tantangan perang

dari Giandra, sedangkan yang diperebutkan dan tidak mengerti apa-apa memandangi tanpa minat tak menunjukkan ketertarikan sama sekali. Sebagian isi kepalanya masih dilintasi bayangan Dhea dan Pradith berulang kali.

Giandra maju, dan langsung menyerang. Angka bergerak cepat dan berhenti di poin 403, mengalahkan poin tertinggi sebelumnya.

Kinan bertepuk tangan, ikut gembira bersama mesin yang tengah menyiarkan kata selamat beberapa kali dengan lampu berwarna-warni.

“Empat ratus tiga. Well, lumayan.” Kali ini Aga maju, mengambil koin dari tangan Kinan lalu mempersiapkan diri juga. Memindahkan seluruh kekuatan di buku-buku tangannya kemudian membuka lebar kakinya.

Satu gerakan cepat, seolah seluruh bobot tubuhnya pindah ke tubuh depannya, Aga meninju pada benda di depannya lalu score angka mulai bergerak cepat. Dari nol menghitung naik kekuatan pukulan tangan kanannya. Dia langsung melompat senang ketika pointnya

melewati lawannya, mendapat lima poin lebih tinggi. Dan sekali lagi, tepukan tangan dari Kinan terdengar, ucapan selamat dari mesin tertangkap indra pendengaran.

“Empat ratus delapan Bro,” kata Aga dengan wajah congkak.

“Gue kidal sebenarnya. Jadi tadi emang sengaja mukulnya pake tangan kanan. Kalau gue udah pake tangan kiri gue pasti—“

“Emang kidal bisa dadakan ya?” tanya Aga dengan wajah menyebalkan, tahu bahwa elakan Giandra tak masuk akal. Dia biasa menulis dengan tangan kanan ketika melakukan revisi, kenapa mendadak sekarang jadi kidal. “Kalah tuh kalah aja. Berjiwa besar tuh lebih terpuji daripada nggak mau mengakui kekalahan.”

Tanpa mencoba meleraikan perdebatan keduanya yang akhir-akhir ini makin intens, Kinan memasukan koin, dan tanpa pemanasan, tanpa kuda-kuda, dia langsung meninju mesin di depannya. Skor naik dengan cepat dan beberapa detik kemudian ucapan selamat karena

telah mendapat poin tertinggi langsung terdengar kembali. Membuat kedua pria yang tengah saling ejek itu menghentikan adu mulut mereka.

“Kalau kalian masih kebanyakan bacot, gue bisa tinju wajah kalian sampe gigi kalian rontok. Kekuatan gue jauh lebih besar daripada kalian.” Jelas Kinan lalu melenggang pergi meninggalkan arena bermain.

Kedua pria itu saling pandang setelah melihat poin yang dihasilkan dari tinju wanita yang sekarang pindah ke mesin permainan yang lain. Perempuan berbadan menawan itu berhasil mencapai angka 532. Tak percaya bahwa lengan kecil yang seolah tak berotot itu bisa menghasilkan kekautan sedahsyat tadi.

“Sebaiknya kita hati-hati.” Usul Aga terpaksa di tempatnya, memandangi terus poin tertinggi yang tercetak di sana.

Giandra menelan ludah, sebelum membenarkan kalimat Aga, “Memang harus hati-hati. Kekuatan tinju Kinan sepertinya mematikan.”

Cara yang ditempuh seorang wanita yang baru saja merasakan kehancuran dunia itu ada beberapa hal. Satu, mencari kesibukan, hingga dia hanya perlu langsung tertidur ketika malam, lupa sejenak pada memori kepalanya yang akan menampilkan adegan-adegan melankolis yang hasilnya langsung bisa membuat airmata terurai berantakan dan membawa saudara-saudaranya, semacam ilir dan ingus keluar.

Cara kedua, dengan memanjakan lidah. Pergi ke tempat-tempat di mana ada banyak makanan enak, menghabiskan waktu diantara sibuknya pekerjaan dan memboyong Aga, Giandra dan terkadang Hani, agar ikut dengannya makan-makan.

Cara ketiga adalah mencari seseorang yang bisa bersikap manis padanya. Pelarian terbaik dari berkepingnya hati adalah menggantinya dengan pria lain.

Dan Aga adalah pilihan yang tepat, karena bocah satu itu, punya pengalaman sebagai seorang cassanova. Aga bisa membuat perempuan menurut padanya. Tutar katanya yang manis dan menyenangkan, sikapnya yang

mengayomi dan kelebihan lain dengan bisa membaca situasi membuat Kinan memilihnya.

Tak pernah membayangkan untuk menjadikan Giandra pemanis, dia terlalu frontal, terlalu cabul dan terlalu omong kosong.

“Lo mau apa sebenarnya?” tanya Giandra suatu sore setelah Kinan keluar dari kamar mandi. Giandra telah mendorong Kinan masuk lagi ke dalam kamar mandi menutup kembali ruangan itu sebab tak suka dengan keadaan beberapa hari terakhir ini. Keadaan di mana Kinan terlalu dekat dengan Aga dan itu adalah kenyataan yang tak bisa diterima Giandra. Keduanya terlalu melekat dan selalu berhasil membuat sakit mata.

“Eh Bocah, lo kenapa?” tanya Kinan marah ketika tubuhnya didorong mundur.

Giandra yang telah menempelkan punggungnya pada pintu kamar mandi mengangkat alisnya, “harusnya gue yang tanya lo kenapa.”

Alis Kinan berkumpul jadi satu, dia tak mengerti apa yang dimaksud Giandra.

“Lo aneh. Minggir deh, berhenti main-main. Mau gue tinju lo, biar tau rasanya gigi rontok?”

“Coba saja. Pukul gue.”

Kinan memasang kuda-kuda siap berkelahi. “*Stop messing around.*” Ia maju, mendorong tubuh Giandra dari pintu kamar mandi. Namun, pria itu sama sekali tak bergerak. Dua tangannya otomatis mencengkeram kuat pergelangan tangan Kinan yang mencoba mendorong tubuh Giandra yang tengah menutup akses keluar.

Mau punya tinju sekuat apapun, kekuatan wanita tak akan pernah bisa seimbang dengan kekuatan pria yang dalam keadaan marah. Giandra telah membuat kedua tangan Kinan terikat di belakang punggungnya sendiri, tercengkeram dua tangan kokoh pria yang tengah marah padanya. Membuat posisi tubuh masing-masing makin dekat, menggunting jarak.

“Gue sebenarnya nggak mau bilang karena saat ini lo dalam masa berantakan,” kata Giandra tepat di wajah Kinan. Tubuh bagian belakang Kinan

sudah membentur pada sudut tembok kamar mandinya. “Gue tau ini kurang ajar, tapi, gue suka, *NO*, bukan suka. Gue sekarang ini dalam posisi menuju jatuh cinta sama lo. Jangan jadi wanita bodoh yang harus mencari pelampiasan. Keluar dari masalah, jangan diam di tempat yang sama. Jadi Kinan yang *kuat-konsisten-sarkas-pendebat terbaik* seperti dulu.” Napas berbau mint itu menabrak wajah dan hidung Kinan.

kedua pasang mata itu masih saling menatap. Kinan tak bergerak karena kepalanya mendadak kosong sementara Giandra mulai menjelajahi wajah perempuan yang memandangnya dengan ekspresi kosong. Kedua alis yang membingkai mata bulat, hidung yang lancip kecil, dagu yang kerucut dan bibir penuh mengkilat karena efek lipgloss.

Melepaskan cengkeramannya ketika kepalanya berteriak menginginkan bibir mengkilat menekan bibirnya, Giandra berbalik, keluar dari kamar mandi selagi Kinan terlolong-lolong dengan kalimat barusan. Tubuhnya tersangga sudut ruang

kamar mandi karena mendadak lututnya lemas.

Dia baru nembak gue? Di kamar mandi? Bekas gue mandi sama cukuran? Nembak di sini? Ini semacam prank-kah?

BUKUNE

Sindiran

HANI mengaduk *lemon tea* namun sepasang matanya fokus pada dua pria yang sedang bekerja di area meja makan yang sekarang seolah dirubah jadi markas pekerjaan Kinan. Satu cowok tinggi manis dengan senyum menawan itu sedang fokus mengetik, sementara yang berkacamata sibuk dengan lembar kertas di tangannya, mencoret beberapa tempat dengan pulpen merahnya.

“Ini surga.” Desis Hani tak berhenti memutar sendoknya pada minumannya.

“Ingat umur Hani.” Kinan yang entah kapan datanginya, sudah berbisik menjengkelkan lalu mengambil gelas kosong, mengisinya dengan air.

Sudah seminggu terakhir Hani tak pernah absen untuk datang ke tempat Kinan, tujuan pertamanya adalah

mengecek kemajuan naskah cerita Kinan, tujuan terselubungnya agar dia bisa memandangi dua makhluk hidup bergender pria di rumah Kinan yang entah kenapa di anugerahi kelebihan yang selalu bisa membuat tiap perempuan sesak napas. Dan fakta bahwa keduanya makin dipandang makin menggoda iman membuat Hani makin betah untuk berlama-lama mengunjungi Kinan.

Aga yang tinggi dengan lesung pipi yang menambah betapa manisnya dia, kulit yang kecoklatan karena *tanning* membuatnya terlihat menggoda. Sementara Si Rapi yang selalu ber*hoodie* berhiaskan kacamata minus dan rambut terpome rapi itu memancarkan keagresifan yang tak setengah-setengah, bertolak belakang dengan penampilannya yang terkesan kutu buku.

“Pilih satu diantara mereka Kin.” Bisik Hani setelah Kinan selesai menenggak isi gelasnyanya. “Greget gue. Lo di kode-kode mereka seminggu ini kok nggak ngerasa sih.”

“Astaga Hani, mereka masih anak-anak.”

“Anak-anak kepala lo kejedot tembok. Mereka udah diatas dua puluh lima tahun. Udah bisa bikin anak.” Decaknya tak percaya. “Gue perhatiin selama ini nih ya, dua laki itu bertolak belakang. Kalau lo pengen yang manis, lucu, perhatian dan *playboy* yang mampu mengatasi setiap masalah, pilih Aga. Dia selembut Pradith. Kalau pengen hati lo kebat-kebit, gairah menggebu-gebu, pilih Giandra Kin.”

Kinan meraup seluruh muka Hani sebal. “Berasa nonton iklan pembesar payudara. Kalau pengen bentuk besar pilih produk A, kalau pengen kecil pilih produk B. Dan gue kasih tau, ingat suami lo Han. Alan kerja banting tulang demi siapa?”

Hani menyesap tehnya tanpa merasa berdosa. “Demi Rama dan Nita. Kedua anaknya. Bukan demi gue.”

Kinan terkekeh berlalu meninggalkan Hani dan langsung duduk di sebelah Aga, mengoreksi ketikan *ghoswriternya*. Dia akhir-akhir punya kecenderungan menghindari Giandra setelah kejadian di kamar mandi seminggu lalu, tapi juga tak bersikap seperti gadis manja pada Aga

seperti sebelum-sebelumnya karena tiap kali ia mencoba bermanja bayangan Giandra memojokkan dirinya di kamar mandi menari di kepalanya. “Ga, coba lo ganti kata tersenyum itu dengan menyeringai, sesuai sama karakter cowoknya yang agak nyebelin nih,” kata Kinan kemudian sambil menunjuk pada layar laptop Aga.

Di meja makan luas itu, sudah tersebar kamus besar bahasa Indonesia, foto-foto yang akan dijadikan lokasi di novel, *note* warna-warni yang ditempel tersebar di laptop Aga dan di file-file yang telah selesai diedit oleh Giandra. Belum lagi mesin *printer* dan beberapa barang yang diperlukan.

“Jalan terbaik sembuh dari patah hati adalah mencari pengganti. Ya nggak Ndra?” Hani menyikut Giandra yang tengah konsentrasi pada pekerjaannya. Mencoba membahas cerita utama Kinan tentang gadis belia yang terjebak nostalgia alias gagal *move on*.

“Jalan terbaik sembuh dari patah hati itu merelakan,” jawab Aga menghentikan

ketikannya sambil menerawang lalu kembali melanjutkan pekerjaannya.

Tanpa mengalihkan sepasang matanya dari kertas ukuran A4 di tangan Giandra, dia menyahut. “Jalan terbaik adalah potong ikatannya. Percuma cari pengganti karena endingnya akan membandingkan. Percuma merelakan kalau dia masih terikat dan terenggam kuat.”

“Lebih baik lagi mati sendiri meratapi patah hati,” jawab Kinan dengan galak, mendelik pada wajah yang duduk tepat di depannya terhalang meja makan. Siap mengalahkan jawaban Giandra.

“Mbak Kin belum pernah tau rasanya dicium sampe meledak-ledak ya? Suka banget jadi *single*.” Aga menoleh ke samping pada Kinan dengan senyum lembut.

Kinan menggeleng samar, beginikah jomplangnya beda usia. Kenapa anak-anak jaman sekarang kalau ngomong bisa bikin tekanan darah tinggi. Wajah galaknya telah berganti dengan ekspresi mencemooh dirinya sendiri.

Giandra yang masih duduk melorot di kursinya sambil mengoreksi naskah di

tangan, menyambung. *‘Emotionally you’re done. Mentally you’re drained. Spiritually you’re dead. Physically you’re smile.’* Kalimat Giandra terang saja langsung membuat Kinan tertegun, sementara Hani terbahak. Hani memang tak tahu apa yang tengah terjadi antara Kinan dan Giandra beberapa hari ini. Kinan sengaja tak bercerita karena dia sudah bisa membayangkan apa yang akan dilakukan sahabatnya itu.

“Maksud lo apa?” Kinan langsung menaikkan suaranya satu oktaf, seminggu setelah kejadian kamar mandi itu, banyak kata yang diucap Giandra seolah sedang menyindirnya habis-habisan.

Contohnya saja seperti kemarin dia mendadak berucap di samping Kinan yang tengah sibuk mengoreksi jalan cerita saat Aga membuat kopi, Giandra mengungkung tubuh Kinan dengan kedua tangannya bersandar pada ujung meja sementara kedua matanya memandang pada layar laptop Aga.

“Orang-orang yang jatuh cinta itu suka membuat kesimpulan sepihak untuk menyenangkan hatinya sendiri,” kata

Giandra lalu melanjutkan, “kayaknya itu cocok dijadikan salah satu kalimat di novel lo.” Kemudian ia beranjak menuju kursi yang berada di depan Kinan lalu menekuni naskah yang dieditnya.

Belum lagi kejadian tiga hari lalu ketika ada *sticky note* yang menempel di laptop Kinan dengan kalimat yang ditulis dengan pulpen warna merah. *My biggest mistake wasn't falling for you. It was thinking that you had fallen' for me too.*

Ketika si terdakwa ditanyai, dia bilang, “itu bukan gue.”

“Gimana itu bukan lo. Pulpen merah, tulisan yang sama kayak di file naskah, semuanya mengarah ke elo.”

Hanya saja reaksi yang ditanya membuat kedua bola mata Kinan rasanya ingin menggelinding keluar. “*So cute.* Sampe apal tulisan dan pulpen punya gue. Lo kalau perhatian nggak setengah-setengah ternyata,” katanya membalikkan kata sambil mencubit kedua pipi Kinan. Ditambah dengan ekspresi berkedip genit. “Gue lagi menggambarkan keseluruhan tokoh *heroine* di sini.” Jelasnya kemudian mendekatkan bibirnya

pada telinga Kinan, berbisik menyebalkan, “Cewek gagal *move on*,” jawab Giandra dengan ekspresi polos lalu meninggalkannya seolah tak terjadi apa-apa.

Wajah Kinan bersungut setelah memori beberapa hari ini menari di otaknya, dia meninggalkan tempat duduk lalu mengode Hani agar mengikutinya masuk ke kamarnya. “Bagaimana menurut lo? Lo mau gue terusin ide gila lo buat milih salah satu diantara keduanya?”

“Pilih Aga. Dia manis. Atau Giandra? Frontal dan nakal?” Kinan mendengus tak percaya ketika Hani malah antusias ketika ia membahas tentang keduanya.

“Hani, gue lagi ngomongin Giandra!” terang Kinan putus asa pada sahabatnya yang bersemangat menjodohkan dirinya dengan salah satu dari rekan kerja Kinan. “Entah kenapa, gue merasa Giandra seolah tahu tentang semua hidup gue. Dia nyindir-nyindir gue dan udah berlangsung seminggu ini Han. Sumpah bikin jengkel.”

Hani melipat kedua tangannya di dada, berpikir. “Maksudnya nyindir elu yang gagal move on? Emang lo galon? Gagal move on? Bukannya lo sendiri yang koar-koar kalau lo udah selesai dari Pradith, terus kenapa lu bête? Kok lu kesindir sih?” Hani membalik situasi, malah membela Giandra. Bukan salah Hani jika dia bisa berpikir seperti itu, karena selama ini Kinan selalu bilang dia selesai dengan Pradith.

“*Ugh! I hate you.*” Kinan tak bisa membalik tanya Hani tapi dia masih bisa menyahut beberapa detik kemudian masih tak mau kalah. “Apa perlu sekarang lo nyinyirin gue juga? Kita bahas Giandra ini!” Kinan memelototi Hani sambil bertolak pinggang.

Ada tawa renyah yang keluar dari mulut Hani, perempuan yang usianya sepantaran dengan Kinan itu menjatuhkan badannya di ranjang Kinan, “Kebetulan kali ah. Jangan *negative thinking*, nggak baik buat kesehatan.”

“Lo yakin kebetulan? Lo inget kan waktu gue ketemu Pradith di mall dan dia bilang—“

“—kalau Giandra calon suami lo?” lanjut Hani, “Ingetlah. Dan menurut gue, itu sangat err, manis? Atau cenderung ke menggemaskan?” nilai Hani yang mengakibatkan sehabatnya langsung berdecak sebal.

“Perkiraan gue, Giandra mata-matain gue deh Han. Dia kayak tau semua masalah gue sama Pradith. Menurut lo gimana? Mungkin gak kalau dia mata-matain gue?”

“Buat apaan?” Hani menatap Kinan seolah matanya berkata ‘lo konyol!’

“Biar gue nggak ke mana-mana dan rajin menghasilkan buku, kayak dibayar gitu sama Sandjaya Junior agar gue fokus dan terus berkarya. Bagaimana? Asal lo tahu, Giandra itu disuruh langsung Sandjaya Junior. Dia aslinya tinggal di Inggris. Kerja di bagian publishing dan dia bagian translator dari bahasa Indonesia ke British. Jam terbangnya sebagai translator dan editor udah panjang.”

Hani melipat tangannya, mengetukan salah satu kakinya di lantai berulang, berpikir keras lalu menjawab dengan

kurang ajar. “Sok iyes banget sih lo. Kurang kerjaan Sandjaya Junior mata-matain elu. Atau jangan-jangan—“ hani mengganti pose-nya dengan ekspresi khawatir, “—sekretaris sandjaya Junior naksir elo? Lo kan pernah bilang ke gue kalau sekretaris si Sandjaya yang selalu hubungi lo selama setahun *full*? Bukan langsung Sandjaya Junior.”

“Kalau ini lo halusinasi,” jawab Kinan sebal.

Hani mengambil napas setelah menyimpulkan sesuatu. “Nggak mungkin lah dia tahu semua tentang masalah lo. Gue sih yakin, beberapa hari ini dia gitu merujuk kepada karakter *heroine* lo yang emang susah *move on*. Lagian kurang kerjaan banget dia mata-matain elu. Dia editor, bukan *story teller*. Lo terlalu parno ma Giandra. Kenapa? Ada sesuatu yang terjadi diantara kalian?”

“NGGAK. *For God's sake. No!*” jawabnya mengatur pita suara sesantai mungkin tapi tak sadar kalau nada suaranya sudah mulai kencang. Kinan mengatur napasnya yang sedari tadi naik

turun karena sebal lalu dengan terburu keluar dari kamar.

Mungkin benar kata Hani, Giandra hanya membicarakan karakter di novel yang sedang mereka kerjakan. Remaja yang memang susah *move on* dari mantan calon pacarnya. Jadi semua itu, bukan ditujukan untuknya, tapi karakter perempuan yang akan menjadi tokoh utama di novelnya.

“Mbak Kin,” Aga mendadak bangkit dari duduknya, menunjukkan chat dari sang ibu. “Mbak hari ini aku harus jemput mama. Aku bisa pulang duluan kan ya?”

“Mama apa mama Ga? Mama ketemu gede ya?” Hani langsung menyahut setelah mendengar kalimat Aga saat dia baru saja keluar dari kamar mengekor pada Kinan.

“Mamanya calon anak-anak elu ya?” Giandra menambah, membuat Aga melempar pulpen padanya.

“Nggak usah ngawur. Saingan-saingan aja Bro. Nggak usah menjebak. Jadinya fitnah.”

Aga yang berpamitan namun malah Hani yang membereskan barang miliknya

yang tergeletak begitu saja di depan sofa ruang tengah di rumah Kinan, “Gue juga cabut ya Kin. Mau *weekend*, anak-anak pasti nyari gue.”

Kedua anak Hani memang ikut mertuanya alias ikut orang tua Alan. Bukan karena itu maunya, tapi mertuanya yang memaksa agar Nita dan Rama tinggal bersama mereka.

“Ga, sekalian angkut Giandra pulang,” kata Kinan sambil menunjuk pada Giandra yang pura-pura sibuk mengedit naskah dengan dagunya.

“Gua masih ada kerjaan, kalian duluan aja.”

“Besok aja. Lo kan sepaket sama Aga. Aga di sini, lo juga di sini. Aga pulang lo juga harus pulang.” sahut Kinan, sementara dua orang yang dalam persiapan pergi, tak ingin masuk di kegiatan tarik otot leher antara Kinan dan Giandra.

“Kemaren lalu, gue pulang lebih dulu, Aga masih di sini aja, nggak lu suruh pulang.” Giandra protes.

I hate him. So much. “Kan ada Hani.” Dengus Kinan setelah sukses mencari

alasan. Dia hanya tak ingin berduaan dengan Giandra dalam keadaan otaknya tercerai berai karena kelakuannya, “Ga, tarik si Giandra. Gue juga mau menikmati *weekend* gue.”

“Cepetan. Udah, lo nggak ada kesempatan. Dan— Iya mah, ini masih kerja. Tungguin dulu.” Persiapan ceramah Aga terhenti ketika dering ponselnya terdengar dan sang ibu menghubunginya sekali lagi, membuatnya terpaksa keluar terlebih dulu agar bisa bicara dengan jelas.

“Kin, balik ya.” Hani sudah berada di mulut pintu ketika Giandra dengan malas-malasan membereskan barangnya agar masuk ke dalam tas ranselnya. Selesai melihat kepergian Hani, Kinan menuju rak tivinya untuk melihat beberapa film lawas yang ingin dia tonton malam nanti.

Ketika sepi terasa, mendadak Giandra bangkit dari duduknya, menghampiri Kinan yang jongkok di depan rak tivinya, “Apa?” tanya Kinan ketika sepasang kaki itu sudah berada disebelahnya namun wajahnya enggan mendongak.

Tanpa diduga, tubuh itu sudah meluncur turun, jongkok menghadap Kinan lalu kedua tangannya yang panjang terulur menyentak Kinan agar maju pada tubuh Giandra dia memiringkan kepalanya, memandang wajah Kinan yang kaget.

“Tahu Matthew Hussey?” tanya Giandra lurus memandang Kinan, tak peduli bahwa perempuan itu tengah berusaha melawan. “Dia pernah bilang, *loving someone who won't love you back and choosing to remain in that place is not romantic. It's emotional masochism.*” Kalimat itu menabrak langsung ke otak Kinan. “*Cut the rope and come to me.*” Bisiknya dengan wajah serius.

“Ini, ini, ini,” terkejut karena serangan mendadak Giandra Kinan mengulang kata yang sama, “astaga, maksud gue, ini buat naskah novel?” Kinan mencoba melepaskan diri dari Giandra ketika bertanya barusan. Namun cengkeraman itu menguat ketika dilawan.

Giandra tersenyum tampan, geli memancar dari mata di balik kaca berbingkai yang nangkring dengan

jumawa di hidung. “Buat lo, si Jelita yang gagal move on. *Im waiting you*,” jawabnya, mengerlingkan satu matanya, siap bangkit meninggalkan Kinan dalam keadaan syok.

“*Wait.*” Kinan mendadak memegangi ujung *hoodie* Giandra, menariknya kebawah agar kembali duduk. “Lo tau kehidupan pribadi gue? Lo mata-matain gue?”

Senyum Giandra terbit, memamerkan ketampanannya, “lo sering banget bahas Pradith, Pradith, Pradith dan *little think about* Dhea. Mungkin gue bukan pemberi saran terbaik, *but Honey, I was listening, really well.*”

Tumbang

TENAGA yang diforsir habis, pikiran kelabu yang mengurai airmata, rasa penasaran aneh yang menyerangnya karena tingkah laku Giandra, akhirnya membuat pertahanan Kinan jebol. Dia jatuh ambruk. Sakit. Di hari senin setelah weekend sepi yang dia habiskan dengan duduk di depan film-film lawas komedi romantis yang ia putar.

Dia pingsan di depan mesin pembuat kopi, membuat Hani yang tengah melakukan peninjauan ulang naskah yang selesai ketik-edit-ketik, panik. Untungnya dia bersama dua orang pria yang mampu berpikir cepat.

Aga segera menghubungi ambulans, sementara Giandra menghubungi dokter.

Dia bicara dengan aksen Inggris kental, bertanya bagaimana pertolongan pertama untuk orang yang mendadak pingsan.

“Hani ambil bantal *and place it under her feet.*” Suruh Giandra dengan bahasa campur aduk panik sambil memosisikan Kinan telentang dengan menaikkan kakinya lebih tinggi sekitar tiga puluh senti dari jantung. “Ini akan mengembalikan aliran darah kembali ke otak.” Dengan ponsel menempel diantara leher dan pundaknya.

Dan tanpa menunggu, Giandra sudah melepas kancing celana pensil Kinan, “Lo mau ngapain?” tanya Aga kaget ketika melihat Giandra akan menurunkan resleting. “*Bloody hell.* Han, ambil selimut, *we must immediately take off her tight plonker pants.*” Suruh Giandra saat Hani meletakkan bantal di kaki Kinan.

“*Wait,* nggak jadi. Longgarin celananya doang. Ga, lo periksa dan pastikan agar saluran pernapasannya bebas dari gangguan.”

Tak berapa lama, pria yang telah memindahkan ponsel ke tangan kirinya mulai menepuk paha Kinan beberapa

kali, kemudian mengguncang tubuh. Dan ketika tak ada respon, mulai meneriakkan nama perempuan itu.

“Kinan. *Wake up*. Kinan bangun! Kinan.” Dengan wajah ganas, dia menoleh pada Aga. “Lo udah hubungin ambulans kan?”

“U, u, udah. Kata mereka lima menit lagi mereka sampai.”

“lo tunggu di luar, buka pintu masuk lebar. Buka juga pagar depan.” Suruhnya sigap.

“Han, siapin semuanya. Sepertinya dia harus nginap beberapa hari di rumah sakit.”

Ambulans datang ketika Hani selesai mengepak beberapa barang. “Kalian urus rumah dulu, baru nyusul ke rumah sakit.” Jelas Giandra sebelum ikut masuk ke dalam ambulans.

“*Good evening Sleeping Beauty.*” Sapa seorang pria yang tengah duduk di kursi dekat ranjang tidurnya, dengan kaki menyalang dan sepasang matanya sibuk memainkan ponsel di tangan. “Dokter bilang lo kurang tidur jadi bikin stamina

lo *drop* dan lo kasih tubuh lo kafein berlebihan. Kita harus membuang mesin kopi brengsek di rumah.”

“Kenapa gue di sini?” kinan menggerakkan matanya berkeliling, linglung.

“Pingsan dan harus *bedrest* selama tiga hari.” Dia mengantongi ponsel lalu menarik kursi yang ia duduki agar lebih dekat lagi pada tubuh Kinan yang tengah terbaring lemah di ranjang rumah sakit. “Jangan patah hati terlalu lama. Kan gue udah bilang, segera potong talinya. Efeknya buruk kan kalau tetap ditempat yang sama, padahal di tempat itu, segala hal terasa seperti neraka?”

“Sok tau!” ketus Kinan. *Bagaimana dia dengan gampangnya menyimpulkan hal-hal seperti ini, sementara isi kepala gue nggak hanya karena berakhirnya cinta bodoh gue, tapi setengahnya lagi terisi oleh aksinya akhir-akhir ini!!*

“Pulang sana.” Suruh Kinan lalu membalik tubuh agar memunggungi Giandra yang tengah memandang padanya.

“Kinan,” panggilnya, membuat Kinan meremas selimut menahan emosi. Semua panggilan berdasar hierarki itu menghilang ketika Giandra menyatakan perasaannya. Tak ada lagi embel-embel mbak atau kakak tiap kali nama Kinan tersebut dari mulut Giandra. Dengan sontoloyo dan percaya diri, pemuda itu telah merubah panggilan. Giandra masih 30 tahun, lebih muda empat tahun dari dia. “Lo tau gak, kotak apa yang sangat menyakitkan?” tak ada jawaban.

Embusan napas terdengar, “Kotak sadar bahwa selama ini gue suka elo,” katanya dengan suara sedih. “Lo tau gak, awan apa yang bikin seneng?” dia menjeda sedetik, lalu menjawab pertanyaannya sendiri. “*Awanna be with you.*” Kinan tak menyahut hanya saja, gombalan receh nian menjijikkan itu masih setia meluncur dari mulut Giandra. “Terus, tau gak, persamaan AC sama lo? Sama-sama bikin sejuk.”

Tahan Kinan, tahan. Anggap aja Adam atau David lagi sange.

Tak berhasil membuat Kinan merespon, Giandra mulai menggunakan

kalimat mesum. “Kin, lo mau cepet sembuh nggak? Kalau mau bilang aja ke gue. Soalnya gue pernah denger kalau *French kiss* itu bisa nyembuhin orang sakit.”

Jangan digubris Kinan. Nggak usah emosi. Dia lagi ngelawak, bukan bikin elo darah tinggi.

Melihat Kinan tak bereaksi sama sekali, Giandra diam lama, memandangi punggung Kinan. Hingga akhirnya detik-detik itu berubah jadi menit. “Kin, lo tidur lagi? Kalau lo tidur lagi, boleh gak gue juga tidur di samping lo, soalnya pas lo munggingin gue, ranjangnya cukup tuh ditambahin satu orang lagi.”

Meledak sudah kepala Kinan, tak tahan. Dia langsung terduduk di ranjang, mengambil bantal lalu memukulkannya pada Giandra, berkali-kali.

“Mulut lo. Lemes banget kalau ngomong. Lo lagi ngelawak apa bikin gue darah tinggi?” tanyanya masih terus memukuli pada kepala di depannya.

HAP!

Bantal tertangkap dan satu tenaga menarik, membuat bantal berpindah

tangan. “Sepertinya sudah kembali jadi Kinan seperti biasanya. Pukul aja kalau marah, teriak aja kalau udah nggak kuat. Menahan diri akan bikin lo tumbang. Jadi, hal pertama yang perlu lo lakuin adalah, jujur sama diri lo sendiri.”

Giandra bangkit dari kursi rumah sakit, “Gue balik dulu ya. Hani sedang dibawah sama Aga. Nggak ada yang berani ngasih tau orangtua lo. Daritadi gue belum mandi dan belum ganti baju.” Jelasnya tanpa diminta sambil membelai pipi Kinan yang tengah tertegun. “Kalau lo kangen gue, bilang aja. Gue bakal kesini secepatnya. *Like The Flash*.”

“Kenapa sih Kin sama elo? Gue tau kalau lo dalam posisi hancur karena Pradith nikah. Tapi harus ya separah ini? *Move on* kali Neng.” Hani yang duduk di tepi ranjang Kinan mengangkat empat jarinya, “Ada empat hal yang nggak bisa dipaksa. Satu, ukuran baju, dua, sempak, tiga, beha, empat, cinta. Endingnya bikin nyesek semua.”

Mendesah seraya memutar bola mata, ekspresi Kinan seolah sedang mengatakan

‘jangan *sotoy* deh lu’ lalu disusul kalimat pengusiran, “Nggak usah ceramah sama gue malem-malem. Pulang sana. Besok juga gue pulang Han.”

“Lo yakin mau jadi bagian dari salah satu *wedding planner* Dhea?” tanya Hani sambil meraih tasnya, “Bahkan gue yang kakak iparnya aja nggak dia undang Kinan. Nasib lo gini amat sih. Berasa kayak nonton 27 *dresses* deh gue.”

“Gue nggak suka rancang pernikahan Hani.”

Hani memandangi Kinan dengan tatap iba. Mencintai hanya satu orang pria, tapi kemudian pria itu lebih memilih sepupunya, adik sahabat terbaiknya. “Tapi lo bakal rancang nikahannya Dhea sama Pradith. Dan lo tau bagian terburuknya? Lo terjebak dengan keluarga besar lo dan akan ada pertanyaan bertubi yang intinya sama, kapan Kin menyusul? Sanggup lo? Apalagi lo tau mertua perempuan gue gimana. Emak si Dhea punya mulut sadis Kin. Siap lo dibanding-bandingin sama Dhea?”

Sebenarnya bukan Pradith dan pernikahannya saja yang mengganggu

Kinan, tapi juga kelakuan Giandra padanya akhir-akhir ini. Dia terkadang sangat mengesalkan, tapi kadang otaknya yang *sangklek* terkoneksi dengan baik, hasilnya? Selalu bisa membuat Kinan kehabisan kata karena jikalau dipikir ulang, semua perkataannya selalu benar, selain gombalan yang menjijikan itu.

“Gue bakal bungkam mulut mereka Han.”

“Hah? Maksud lo? Jangan bikin hal-hal aneh Kinan.”

“Gue cuman mau bilang kalau gue bakal single sampai mati. Dan pertanyaan mereka tentang kapan nikah, akan berhenti.”

Tak ada kata yang bisa keluar dari mulut Hani. Tak mampu membela namun juga tak mampu melarang. Bagaimanapun Hani berusaha menyodorkan Aga dan Giandra, kalau sang pemilik hati saja enggan membukanya, usaha akan tetap sia-sia.

Hani membenarkan tali tasnya yang melorot dari pundak, “Apapun keputusan lo, gue pasti dukung. Tapi, pikirin semuanya. Sungguh-sungguh.”

Hani maju, mengelus pada lengan Kinan, tengah memberi tahukan pada sahabat baiknya bahwa dia akan selalu ada untuknya apapun situasinya.

“Thanks Hani,” kata Kinan merasa punya dukungan.

“*Everything for you.* Walau sejujurnya gue lebih suka lo menghabiskan malam panas dengan salah satu dari keduanya.”

BUKUNE

Deklarasi

KEPUTUSAN telah diambil ketika ia *bedrest* beberapa hari di rumah sakit. Hari yang ditunggu-tunggu itu telah datang. Hari di mana Kinan akan berjuang dengan sepenuh tenaga untuk bertahan dalam senyum tatkala Pradith akan secara resmi meminang Dhea, hari di mana seluruh keluarga besar tumpah ruah berada dalam satu area yang sama.

Ia sudah berdandan dari rumah untuk langsung datang ke acara lamaran Pradith dan Dhea yang diadakan di salah satu *ball* hotel dekat perumahan di mana Kinan dibesarkan. Selesai menurunkan kopernya, pukul tujuh malam dia langsung meluncur ke gedung bersama Adam dan David, dua adiknya yang sekarang telah beranjak dewasa.

Dia sedang berdiri kikuk di sudut *hall* hotel, memerhatikan Pradith dan Dhea saling menukar cincin, memakaikan satu sama lain dengan senyum bahagia namun terasa menyesak untuk Kinan.

Mungkin gue nggak bakal sesakit ini kalau ada Giandra di sini. Dengan segala gombal menjijikkannya. Atau malah makin berantakan karena mendengarkan segala kata-katanya yang terkadang terlalu benar sampai menusuk tulang.

Kinan menghela napas berat namun sedetik kemudian tersentak kaget. *tunggu dulu sel otak, mohon maaf, apa yang tengah kalian pikirkan sampai kunyuk satu itu mendadak jadi penolong?*

Tak ingin menampakkan diri bahwa dia sedang frustrasi sendiri dengan segala pemikirannya sendiri tentang Giandra, dia bergerak menuju pada pelayan yang berputar membawa nampan-nampan berisi white wine. *Gue harus tetap waras malam ini.*

Ketika semua acara pertunangan yang diadakan kedua keluarga itu selesai, dengan pidato-pidato panjang dari kedua belah pihak keluarga, dengan ucapan

syukur Dhea beserta airmata harunya dan janji-janji manis Pradith yang mengiris tiap jengkal jantung Kinan selesai, maka dimulailah acara makan malam. Makan malam neraka sebab dia akan ditanya pertanyaan yang intinya sama, hanya diucapkan dengan kalimat berbeda “*Kapan nikah? Udah tiga puluh empat ini*”. Dan bagian terburuknya pemandangan yang mampu meluluh lantakkan isi dari dada kirinya. Kebahagiaan Dhea dan Pradith yang terlalu nyata malam ini.

“*Here we go Kinan.*” Gumam Kinan setelah menarik napas panjang. Bersiap menghadapi perangnya bersama realita.

Ya, ya, ya. Perempuan *single* berusia 34 tahun tak menggandeng siapapun di acara keluarga, terlihat tertawa sumbang dengan otot bibir yang ditarik paksa membentuk senyuman jelek, adalah orang yang akan jadi manusia tersial di acara keluarga semacam ini.

“*Kinaaaaaan....*” *Here we go.* Adik yang entah seberapa mama Alan dan Dhea, yang *sejulid* ratu gosip di media sosial menghampiri.

“Masih betah aja sendiri. Kenapa sih? Nungguin siapa?” *Nungguin David Beckham cerai dari Victoria Beckham yang mana itu nggak mungkin tante.* “Atau memang belum ada yang nyantol? Tante ada tuh kenalan. Dia punya mini market dan sekarang lagi buka cabang kedua. Anaknya baik. Masih umur empat puluhan, dia juga masih sendiri. Mau nggak?”

“Kinan masih pengen sendiri Tante,” jawab Kinan menahan diri.

Sebelum memulai ocehan baru, Nyonya Subroto alias Jeung Fida memanggil Kinan—putri pertamanya—mencoba mengenalkan dengan salah seorang tamu pesta. “Dia kerja disalah satu Bank swasta Kinan. Anaknya baik, nurut. Seusia kamu. Namanya Benny. Tuh dia.” Fida telah menarik anak perempuannya menjauh dari salah satu *‘tante-yang-gue-nggak-kenal’* menuju pada Benny. Ajang pencarian jodoh gila-gilaan. Tak mampu membayangkan bagaimana ekspresi Fida kalau putrinya akan berdiri di atas panggung, mengumumkan diri kalau dia tak akan pernah menikah.

“Ibu kenal dari mana?” Kinan kebingungan ketika sang ibu mendorongnya menuju tempat Benny yang tak lumayan jauh dari tempatnya berdiri dan seperti pecundang mengikuti mau ibunya begitu saja.

“Salah satu pemakai jasa di butik Dhea.”

“Ibu, Kinan nggak mau.” Kinan mengerem langkahnya.

“Hush. Nggak usah sok cantik. Sini, sini.” Fida pindah posisi memimpin, menarik paksa pergelangan tangan Kinan agar mengikutinya menuju tempat Benny yang tengah berdiri di depan meja *buffet*, memilih makanan.

“Nak Benny. Ini yang ibu omongin. Namanya Kinan.” Benny memandangi Kinan dari atas kebawah. Meneliti sebelum mengulurkan tangannya pada perempuan yang memakai gaun vintage berwarna biru tua sebetis, menyesuaikan kemauan dari sang calon pengantin yang mau acara pertunangannya bertema internasional.

“Benny,” ucapnya mantap memperkenalkan diri.

“Kinan.”

“Ibu tinggal dulu ya, kalian ngobrol-ngobrol aja.”

Setelah Fida pergi, Kinan tersenyum kikuk dan canggung. “*Sorry*, nyokap gue memang sedikit kesetanan. Dia agak terobsesi berlebihan.”

“*It’s okay*. Biasalah kalau orangtua memang begitu.”

“Yup.”

“*By the way*, kerja di mana?”

“Gue *freelancer* editor. Masih belum ada pekerjaan yang cocok buat gue. Jadi lebih memilih untuk—” kalimat Kinan terhenti sejenak ketika Benny membenahi rambutnya yang sedikit panjang dan bergelombang itu dengan jemari lentik dan jari kelingkingnya yang tegak cantik. “—bebas begini saja dulu.” Lanjut Kinan menahan diri agar tak terbahak dengan takdir hidupnya.

“Kak Kin!” bisik Dhea di belakang Kinan tak terduga, membuat Kinan langsung terlonjak kaget. “Oh, lagi ngobrol sama Benny. Benny, *thank you* ya udah mau dateng ke acara pertunanganku.”

Dan yang disapa langsung nyerocos panjang, dengan suara mendayu-dayu dan bahasa yang tak jauh dari *yey, eike, sutralah, lekong akika*. Seperti yang diduga, pria itu bahkan tak akan bisa ‘tegak’ ketika Kinan bahkan telanjang di depannya.

“Aku mau ngenalin sama temen mas Pradtih. Dia baik. Duda anak satu. Salah satu anak buah mas Pradith di kantor. Baik banget orangnya. Dia supervisor loh.”

Kinan langsung mengerutkan keningnya kebingungan, “*What?*”

“Mama sih yang kemaren sempet kepikiran dan nyaranin kenapa Kak Kin nggak dikenalin sama Yoga. Umurnya masih empat puluh lima tahun. Anaknya cewek, umur tiga belas tahun.”

Tanpa menunggu Kinan menjawab, Dhea sudah menyeret sepupunya menuju pada pria setengah baya dengan penampilan rapi, yang sedang makan di salah satu meja didekat meja panjang *buffet*.

“Pak Yoga, kenalin. Ini yang aku ceritakan beberapa minggu lalu. Kinan Ayudia.” Dan sekali lagi tanpa

persetujuan terlebih dulu, Dhea sudah mendudukan Kinan di samping Yoga, bercerita panjang lebar tentang Kinan, dari usia sampai pekerjaan seolah dia mendadak digaji menjadi makcomblang untuk keduanya.

“Kinan. Kinan Ayudia.”

Dengan wajah malas, Yoga menyambut tangan Kinan, “Yoga,” jawabnya diiringi dengusan yang seolah sengaja diperdengarkan.

“Ngobrol-ngobrol aja dulu. Gue mau nyapa tamu yang lain. Titip ya Pak Yoga...” kata Dhea semanis es tebu pinggir jalan.

Ketika Dhea sudah menghilang, dan rasa mencekam aneh disekitar mereka merambat selama beberapa menit, akhirnya Kinan mencoba memulai pembicaraan.

“Pak Yoga ini kerja dengan Pradith berapa lama?”

“sekitar tiga tahun. Saya dengar, kalian berteman sudah cukup lama. Anda, bapak Pradith dan calon kakak ipar pak Pradith.”

“Jalannya memang begitu.” Terang Kinan enggan menjabarkan bagaimana dimulainya pertemanan mereka. Itu kenangan indah yang tak akan ia bagi dengan siapapun. Hanya miliknya, Alan dan Pradith.

“Saya penasaran dengan satu hal. Bagaimana anda dan Pak Pradith bisa berteman dengan sangat lama. Maaf, tapi terlihat jelas kalau anda biasa saja. Sementara atasan saya, seperti sangat jenius. Dan juga, ditilik dari pekerjaan anda yang hanya seorang *freelancer*, sepertinya, frekuensi kalian agak berbeda.”

Frekuensi otak maksudnya? Batin Kinan sebal. Gue pengen pamer kalau gue Unname deh kalau gini!

Dhea sungguh seperti yang Hani katakan, serigala berbulu domba. “Memang ukuran orang sukses selalu pada jabatannya ya?”

“Bukan begitu sih. Hanya saja, aneh saja. Diusia kamu yang sudah menginjak pertengahan kepala tiga, pekerjaan masih belum stabil, agak nggak cocok dengan

saya. Mungkin itu salah satu alasan kenapa kamu jauh jodoh kali ya.”

Gue pengen robek mulutnya, pengen banget.

“Tapi untungnya masih cantik dan badannya masih bagus. Rajin olahraga ya?” belum juga Kinan menjawab, dia sudah mulai komentar lagi. “Usia perempuan diatas tiga puluh itu memang harus rajin jaga badan. Apalagi yang masih sendiri kayak kamu. Beda seperti pria. Seperti saya misalnya, walaupun sudah duda dan usia sudah empat puluh lima tahun, masih bisa dapet perempuan-perempuan muda.”

“Bapak memang—“

“Jangan panggil Bapak dong, Mas aja. Kita kan usianya nggak jauh beda.”

Hani salah. Bukan cuman beha, sempak, cinta dan ukuran baju yang nggak bisa dipaksa. Tapi duduk di sini bersama Yoga, duda satu anak kepedean ini juga nggak bisa dipaksa. Kalau dipaksa, hasilnya nyesek.

Entah karena sudah jengkel atau memang sudah tepat waktunya untuk Kinan bicara dan mendeklarasikan diri akan jadi perawan tua sampai mati,

mendadak saja, dia mengangkat satu tangannya tinggi. Ini perlu segera dihentikan sebelum dia benar-benar tak bisa bernapas karena realita malam ini.

“Kenapa?” Yoga kebingungan ketika Kinan mengangkat salah satu tangannya tinggi.

“Ada satu hal yang perlu saya umumkan di sini. Tunggu dan dengarkan ya Mas Yoga yang berusia 45 tahun dan merasa saya nggak cocok jadi temen atasan an-da!” Kata Kinan lalu bangkit dari duduknya. Setelah menyambar satu gelas *white wine* Kinan melangkah maju menuju mini panggung yang sengaja dibuat di tengah ruangan untuk acara pidato, tukar cincin dan beberapa orang menyanyikan lagu-lagu penuh cinta ketika acara makan terjadi.

Kinan memberi kode pada pengontrol *sound system* yang berada di ujung ruangan, tak jauh dari panggung.

Dia mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya pada *microphone*. Mengetes apakah menyala. “Oh, bagus ini menyala,” kata Kinan mendadak, yang membuat ruangan mendadak sepi. Semua

mata memusatkan seluruh konsentrasi mereka pada Kinan yang sedang berdiri kikuk ditengah ruangan. “Pertama,” Kinan melepas mik dari *standingnya*, “Saya sebagai sahabat Pradith dan sepupu Dhea yang telah ditunjuk jadi *maid of honor*, ingin mengucapkan selamat atas pertunangan kalian.” Dia mengangkat tinggi gelasnya.

“Saya berada di sini sebagai *Maid Of Honor*, mewakili para *bridesmaid* mengucapkan *congratulation for this big step. Cheers.*” Lalu dengan gerakan percaya diri, dia mulai meneguk isinya. Sampai habis.

Menurunkan gelas kosong, dia melirik pada meja tempat orangtuanya berada, tahu bahwa mereka sedang panik tapi tak berani mengambil tindakan. Hanya saja, Kinan tak sadar ada yang mengambil langkah lebar-lebar dari sudut ruang *hall* menuju padanya. Pria yang sejak tadi telah mengawasi Kinan secara diam-diam.

“Dan ada satu hal yang ingin saya umumkan pada kalian malam ini. Semoga ini akan bisa membuat kalian berhenti bertanya, tentang kapan saya akan menikah,” kata Kinan. Efek *wine* mulai memasuki darahnya, membuatnya lebih

rileks, merangsang keberaniannya muncul dan mulai menurunkan kewarasannya. Satu sosok rupawan itu tinggal beberapa langkah saja dari tubuh yang memunggungnya.

“Malam ini saya umumkan bahwa saya—“ belum selesai kalimatnya terucap, pada pinggang ramping itu telah meluncur satu tangan, membuatnya berputar 180 derajat, menghadap pada pemilik tangan.

Mata Kinan mengerjap sekali, memandang pada pria yang tengah tersenyum tampan di depannya. “*Hai Baby.*” Dan satu kecupan lembut mendarat di bibirnya. Tangannya yang bebas meraih *microphone* dari tangan Kinan. Memindahkannya. Ciuman itu terlepas sedetik sebelum pengeras suara itu berada di depan bibir si Pria. “Kami bertunangan, beberapa minggu lalu.”

Tak menunggu Kinan sadar dari kekagetannya, pria itu langsung mengeluarkan sesuatu dari kantong jasnya, lalu memakaikannya pada Kinan. “*Don’t forget your ring again, Babe.*” Seakan kewarasan menghilang dari kepalanya,

Kinan memandangi cincin berlian besar yang melingkar di jari manisnya.

Dan setelahnya, pria itu kembali mencium Kinan, lebih dalam, lebih nikmat, lebih memabukkan. Kinan bahkan menutup matanya, meresapi sentuhan pada bibirnya, *oh God, his lip is fucking delicious.*

“Sorry, cant handle it,” ucapnya dengan aksen britishnya, setelah melepas bibirnya karena Kinan tak membalasnya.

Otot-otot disekitar bibir pria itu tertarik keatas membentuk senyum tampan, yang entah demi apapun itu, membuat Kinan yang baru saja membuka matanya, merasakan detak tak normal pada jantungnya. “Senang jika kamu menikmatinya,” ucap Giandra sambil mengerling. *“By the way,* aku suka rasa bibir kamu yang citrus.” Bisiknya pada telinga kiri Kinan melanjutkan info tak berguna.

Kenapa sekarang padangan matanya berubah. Giandra tak terlihat seperti David atau Adam sekarang. Di mata Kinan, bocah itu mendadak berubah jadi pria seksi dengan aksen Britisnya, tampan

dengan rambut berantakannya yang tanpa pome dan sepasang mata berwarna kelabu tanpa kacamata minus, serta, dada bidang yang mengundang.

Dan seperti palu Thor yang mendadak memukul kencang diatas kepalanya, Kinan mundur selangkah setelah teriakan, tepuk tangan dan suitan terdengar dari seluruh tamu undangan malam ini. *Oh God. Oh shit. Hell no! He screwed me up!*

BUKUNE

Sidang Keluarga

KINAN menggerakkan kaki tak sabar dengan ponsel yang masih menempel di telinganya, sementara tangan kanan yang bebas, ia gigit bagian jempolnya.

"Haniiiiiii!!! Lo lama banget sih angkat teleponnya!" Teriak Kinan tak sabar, sementara yang di seberang masih belum juga bersuara.

"Kenapa?" Tanya Hani dari seberang dengan suara mengantuk.

"Lo tidur?"

"Hoah.. hm? Kenapa?" Hani menjawab singkat-singkat dengan suara bangun tidur. "*Ngapain jam segini telepon? Kalau nggak ada yang penting, gue tutup teleponnya nih.*"

"Lo yang nyuruh ini anak datang kesini?"

"Siapa?"

"Giandra!"

"Giandra siapa maksud lo?" tanya Hani masih belum sadar 100 persen dari mimpinya.

Kinan menepuk dahinya. "Giandra asisten editor lo! Masih belum paham?"

"Oh, Giandra. Dia ngapain?" tanya Hani masih setengah sadar, sebagian nyawanya masih menolak masuk ke tubuhnya.

"Dia di sini."

Hani menyahut dengan malas. Masih enggan untuk sadar dari kantuknya. *"Kenapa dia di tempat lo? Kan kerjanya dia cuman pagi sampe sore. Ngapain malam-malam ke tempat lo sih? Udah suruh pulang aja Kin kalau nggak mau, lu panggilin satpam di komplek perumahan lu."* Suara Hani diantara sadar dan tidak.

Kinan menggerutu panjang karena sahabat menjengkelkannya ini masih setengah bermimpi. "Bukan ke rumah gue Han!!!! Tapi di rumah orangtua gue!!"

"Ngapain di rumah orangtua lo?" tanya Hani masih malas, enggan mengaktifkan otaknya yang masih setengah bermimpi.

"Elo aja bingung apalagi gue." Kinan berdecak, "Bukan lo kan yang nyuruh si Giandra kesini?"

"Buat apaan coba?" tanya Hani balik, tak mengerti.

Kinan mendengus. "Han, dia bikin heboh di acara lamaran si Dhea. Dia lari ke gue, nyiumin gue dan bilang ke seluruh keluarga gue kalau gue sama dia tunangan." Bisik Kinan, menutup sebagian mulutnya agar suaranya tak terdengar.

"Oh Fuck! Gimana rasa bibir brondong Kin?" mendadak suara Hani bersemangat.

Untung, Kinan bisa menahan diri untuk tidak mengutuk sahabatnya menjadi monyet. "Han. Nyawa lo udah ngumpul semua belum sih?"

"Udah Kin. Pas lo bilang si Giandra cium lo, nyawa gue udah balik seratus persen." Dan tawa renyah sang sahabat yang dia hapal muncul. "Gue kalau ada bau-bau yang nyambung naik ranjang, langsung semangat."

"Ampun deh lo!"

"Jadi si Pradith sama Dhea nggak jadi lamaran?" Hani antusias.

"Untungnya sih acara lamaran dan bahasan lainnya udah selesai. Cuman ya gitu, lo tau sendiri kan gimana tante-tante dan gimana emak gue, jadi heboh. Udah mirip kayak ada singa lepas dari kandang. Ruwet."

"Terus si Giandra di mana?"

Kinan melirik ke kursi kemudi. Giandra sedang bersenandung lirih lagu ceria sambil memegang setir mengikuti mobil orangtua Kinan di depan mobil yang sedang mereka tumpangi. Dan satu mobil mengikuti di belakang mereka. Mobil sang adik. "Di kursi depan gue. Lagi nyetir."

"Dia semobil ama lo?
JAHAAHHAHA...Terus-terus?"

Sahabat ter-*vangke* yang pernah Kinan punya cuma Hani. "Lo tuh, terus-terus mulu. Kayaknya gak bakal selamat deh gue. Dari emak gue, dari Adam dan David tapi utamanya David. Gue harus jawab gimana ke mereka? Gue nggak bakat bohong Hani." Kinan masih bicara berbisik-bisik. Berusaha sekuat tenaga

agar suaranya tak terdengar Giandra yang berkonsentrasi menyetir.

“Bakatlah,” jawab Hani diiringi suara pergerakan kain saling menggesek di ujung telepon, Hani turun dari ranjangnya. *“Buktinya lo bohong dan tetap setia jadi sahabat Pradith, padahal lo suka Pradith.”*

Hani dan mulut kurang ajarnya! “Terus gimana ini? Gue nggak mau bohong ke mereka, dan gue nggak mau terjebak sama Giandra, dia terlalu mesum. Gue nggak yakin kalau sama dia *full* 24 jam, gue masih perawan.”

Mendengar perkataan Kinan, bukannya bersimpati, sang sahabat malah terbahak-bahak kembali. *“Lo sepertinya terlibat sesuatu sama Giandra, tapi lo rahasiain dari gue ya? Wait, biar gue tebak.”* Dan entah kenapa Hani sekali lagi tertawa. *“Dia naksir lo ya? Dan frontal bilang suka sama lo? Astaga Kinan. Kenapa nggak cerita? Lo bikin gue gemes deh.”*

“Terus gue mesti gimana?” Suara Kinan sudah putus asa dalam bisikan. “Sebelum gue *bedrest* di rumah sakit dia udah nembak gue.”

"Kin, mending lo iyain aja deh. Gini ya, lo udah kaya, sukses dan lu juga harus akui kalau Giandra lebih dari sekedar oke untuk ukuran brondong walaupun cuman asisten editor tapi gue yakin lo nggak bakal mati kelaparan dan gue yakin seratus persen, dia nggak bakal ngecewain lo di ranjang."

Oh dear lord God, please send a sniper to kill her tonight. "Hani!"

"Yes sweetheart?"

"Just die!" Dan Kinan menutup sambungannya. Meremas rambutnya yang untungnya tak bersanggul atau tercepol karena panik. Bayangan sejam lalu menghantuinya. Keluarga besarnya langsung menyambut hangat Giandra. Apalagi ibu dan ayahnya, yang jelas-jelas ingin punya mantu dan terdorong rasa ingin menimang cucu.

Tapi tak mungkin dia memberikan harapan palsu pada orangtuanya. Ya, ya, ya, dia tahu bahwa cinta bisa tumbuh kapan saja. Tapi dia tak ingin menjadikan Giandra pelariannya. Tidak. Giandra tak berhak diperlakukan seperti itu. Hal terburuk bagi Kinan selain seorang

peselingkuh, juga menjadikan orang lain merasakan cinta palsu. Itu menyakitkan.

Kinan maju diantara celah kursi depan. "Denger ya Giandra, lo—" Kinan langsung membuka pembicaraan setelah obrolannya dengan Hani ternyata hanya membuahkan hasil kena hipertensi. Namun Giandra langsung memotong.

"Kamu bisa duduk lagi dan pake sabuk pengaman, *please?* Aku denger kok kamu bicara, *even*, bisikan kamu ke Hani yang bakal hamil dalam waktu 24 jam. Tenang aja, aku nggak bakal lakuin itu tanpa persetujuan kamu."

Kinan segera mundur langsung duduk kembali di kursi, memasang sabuk pengaman sementara wajahnya sudah merah padam menahan malu. *Just die and rest in peace Kinan! Lo malam ini apes kuadrat! Oke, konsentrasi, ambil langkah penghadang secepatnya sebelum badai yang lebih dahsyat menerjang!*

Kinan menjelaskan dengan cepat beberapa menit kemudian setelah berpikir singkat. "Giandra, denger ya. Lo harus bilang ke orangtua gue kalau sebenarnya kita nggak ada apa-apa. Gue nggak mau

tau gimana caranya lo ngomong yang penting semuanya *clear*."

"*Sorry baby, won't do that.*"

"Lo beneran pengen karir lo selesai?" perempuan itu berusaha bangkit dan ingin memukul kencang kepala Giandra agar waras, tapi sabuk pengaman seolah tengah mencegahnya.

"Kamu pengen Pradith denger kalau Kinan cinta dia dan gara-gara dia, kamu memutuskan untuk jadi perawan tua sampe mati?"

Dan Kinan langsung mangap. Mulutnya membuka menutup berulang kali tapi tak ada satupun kata yang terucap. "*Wow... Wah.. Seriously? Are you threatening me right now?*"

"*Baby*, kamu yang mulai dulu ngancam aku." Untuk kesekian kalinya, Kinan tak bisa menjawab balik. Selalu seperti ini, tiap kali Giandra membuka mulutnya dan berargumen, Kinan selalu kehabisan kata.

Kinan akhirnya diam. Bukan karena dia tidak mau berdebat lagi, tapi dia sedang memutar otaknya untuk menghentikan kegilaan ini. Dia tidak mungkin mengancam balik Giandra dengan

kalimat, *Just try* karena Kinan yakin bahwa Giandra tak akan segan-segan membongkar rahasia tentang Pradith di depan seluruh keluarga besarnya.

Tanpa di *survey* pun dia sudah tahu. Masih beberapa puluh menit yang lalu Giandra menciuminya dengan ganas tanpa tahu malu di depan keluarga besarnya dan keluarga besar Pradith. Jadi walaupun dia mengancam Giandra satu jawaban jelas tergambar di otak Kinan, Giandra tak akan ragu sekalipun untuk mengatakannya.

"Gimana kalau kita buat kesepakatan?" Kinan membuka suaranya ketika mobil sudah memasuki area perumahan orangtuanya. Berpikir dengan cerdas.

"Apa?"

"Setelah ini, gue sama lo pasti duduk bersama bareng orangtua gue. Kalau sampe orangtua gue gak suka sama lo, lo stop semuanya. Dan akuin semuanya," kata Kinan menawarkan perjanjian. Dia tak yakin kalau ibunya akan menolak Giandra, tapi ayahnya? Seratus persen tidak akan pernah menyukai Giandra yang minim *manner*.

"Kalau orangtua kamu suka aku gimana?" Dan Kinan bahkan belum memikirkan itu.

"*Fine*. Kita pura-pura jadi *couple*."

"Aku juga minta waktu sebulan buat sama kamu di sini."

"Maksudnya?"

"Kamu bakal *stay* di sini sebulan kan buat bantuin nikahannya whatever her name, yang sepupu kamu itu." Giandra membuka kesempatan untuk dirinya sendiri. Berjuang mendapatkan Kinan tanpa lawan jauh lebih mudah daripada harus menguras tenaga dulu menyingkirkan Aga.

"*Fine*." Toh, ayahnya juga tak akan menyukainya. Kinan yakin itu.

"*Brilliant!*" Jawab Giandra percaya diri.

Giandra dan Kinan sudah duduk di kursi ruang tengah di rumah orangtua Kinan, bersampingan. Sementara ayah ibu Kinan sudah duduk di depan keduanya terhalang meja. David sudah diseret masuk Adam ketika siap mengebom Giandra dengan berbagai macam pertanyaan.

"Nama kamu siapa?" Tanya ibu Kinan membuka percakapan.

"Giandra. Giandra Waluyo Prabu."

"Umur?"

"Dua puluh delapan tahun tante."

Kinan mencengkeram lengan Giandra. "Dua puluh delapan?" Seingatnya dulu, Hani pernah bilang kalau Giandra itu usianya 30 tahun bukan 28 tahun. Tapi mendadak cengkeraman tangannya mengendur, menyadari apa kesalahannya. *Terus kenapa kalau dua puluh delapan? Dia kan nggak bakal jadi the man in my life.* Kinan yakin ayahnya pasti bisa membuat Giandra lari terbirit-birit. "Lupakan."

"Kok tante? Panggil ibu aja nak Giandra." Jeng Fida yang centil ingin mantu langsung beraksi lalu mulai menghitung beda usia keduanya dengan jari-jarinya yang masih terlihat segar. "Oh, cuman beda enam tahun doang," kata sang ibu sedikit lega sambil melambai ringan.

"Tapi bu, jabatan dia cuman asisten editor loh." Kinan memotong.

"Mending asisten editor dari pada cuma tukang jaga rumah Kinan." Balas sang ibu

menyindir pekerjaan anak perempuannya.
“Kenal Kinan di mana?”

“Kami partner kerja tan— ibu,” jawab Giandra sopan.

"Saya tanya," Untuk pertama kalinya ayah Kinan buka suara. "kamu sehat? Jasmani dan rohani?"

"Terakhir cek kesehatan bulan lalu, semuanya baik-baik saja." Terang Giandra. "Saya sehat, cinta mati pada Kinan, punya pekerjaan." Hanya saja, keterangan dari Giandra barusan seolah angin lalu untuk sang ayah. Membuat Kinan makin percaya bahwa sang ayah akan mengusir pria yang beberapa jam yang lalu menciumi putri tercintanya. "Dan karena kelihatannya bapak sama ibu sepertinya pengen cepet punya cucu, saya bisa pastikan bahwa saya ini jantan. Sejati."

"*FIX!*" Suara kompak dari dapur terdengar. Dua adik laki-laki Kinan yang seumuran dengan Giandra terlihat senang. Adam yang akan terlepas dari rongrongan Fida agar cepat menikah dan David yang akhirnya lega karena pria yang

menciumi kakak perempuannya siap menikahinya.

"Selamat datang di keluarga ini," kata ayah Kinan sambil menyalami tangan Giandra. Sementara Kinan sudah menjambaki rambutnya. Perhitungannya meleset!!!

BUKUNE

Mengambil Alih Kekuasaan

“AYAH setuju gitu aja?” tanya Kinan mengekor pada ayahnya yang menuju ke halaman samping rumah mereka, tempat biasa anak-anaknya dulu berkumpul di sore hari. “Dia itu kerja cuman jadi asisten editor loh yah.”

“Mending asisten. Daripada kamu cuman *freelancer* editor dan jadi juru kunci di rumah orang,” jawab sang ayah langsung menembak tepat di kepala Kinan. Ya, tidak ada yang tahu selain Kinan dan rekan kerjanya kalau dia itu *screenwriter* terkenal yang menamai dirinya Unname. Dia melabeli dirinya sendiri sebagai editor lepas dan mengaku dibayar untuk menunggu rumah milik satu keluarga yang saat ini sedang berada di

luar negeri, padahal kenyataannya rumah itu sudah jadi miliknya sendiri. Atas nama Kinan Ayudia.

"Ayah kok nggak asyik sih sekarang." Kinan duduk di samping sang ayah. "Nggak keren kayak dulu."

"Ayah iri Kin." Dan ya, ini akan jadi perbincangan panjang akhirnya. Bagaimana sang ayah ingin segera menimang cucu. Bagaimana semua temannya terlihat bahagia dan saling membanggakan cucunya, bagaimana adik-adik Kinan yang masih belum bisa mandiri padahal usia mereka sudah lepas dari angka dua puluh lima tahun dan sederet masalah yang lainnya.

Sementara Kinan berakhir mendengarkan khotbah sang ayah selama setengah jam membiarkan semua kalimat sang ayah masuk ke telinga lalu langsung ekspres keluar dari telinga yang satunya. Tak satupun kalimat pidato sang ayah yang masuk ke otaknya.

"Oke." Kinan yang sudah mulai mengantuk menghentikan ceramah panjang sang ayah sebelum dia benar-

benar memutuskan untuk tidur di samping teras rumah.

"Lagian, kamu ini lucu. Bukannya kalian itu udah tunangan, harusnya kan kamu yakinin ayah biar bisa terima calon kamu dengan sepenuh hati, bukannya malah jelek-jelekin pasangan," ucap Subroto.

Kinan bangkit dari sisi ayahnya, lalu masuk. Ia mengendap-endap melewati sang ibu yang sibuk di dapur. Cukup sang ayah yang berceramah, ia tidak mau lagi ditanyai macam-macam juga oleh ibunya.

"Hai *Baby*." sapa Giandra yang sudah berada di ranjang Kinan dengan kepala ditopang tangan kanannya. Posisi tubuhnya menghadap ke pintu. "Sini." Dia menepuk-nepuk sisi kanan ranjang. Baju formalnya sudah berubah jadi celana pendek selutut dan kaos oblong milik Adam yang sedikit tampak lebih kecil efek dari tubuh Giandra yang tinggi.

"Lu ngapain di sini?" Kinan melotot, tak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang ini.

"Sama ibu kamu aku disuruh tidur di sini. Sekamar sama kamu." Terangnya.

"Sini dong," katanya. "Kamu biasanya tidur di sisi kanan atau kiri?"

Apa sebegitu frustasinya kah Jeng Fida sampai menyuruh Giandra tidur sekamar dengan putrinya? Oke, dia takut Kinan jadi perawan tua, tak laku, resiko melahirkan tanpa cedera minim karena usia, tapi haruskah seekstrim ini?

"Gimana kalau kita buat kesepakatan?" tawar Kinan sambil menyilangkan kedua tangannya di dada.

Giandra merubah posisinya jadi duduk ketika mendengar tawaran Kinan baru saja. "*Again?* Kenapa kamu sering banget buat kesepakatan sih?"

"Gue masih belum bisa mikir, tapi besok gue kasih tahu syarat-syaratnya. Anggap aja, lo sedang nolongin gue biar semua pertanyaan menyebalkan 'kapan kamu nikah' berhenti. Dan anggap aja, gue ngasih kesempatan buat lo bikin gue jatuh cinta." *Wich is imposible G. Oh My Lord, gue baru aja bikin julukan buat dia? No, no, ini bukan panggilan kesayangan. Ini cuman namanya aja yang susah. Terlalu panjang. Iya bener, cuman singkatan.*

"Dan sekarang," helaan napas Kinan terdengar kasar. "Keluar. Lo tidur di sofa atau sama adik gue yang seumuran sama elu. *Out* nggak?"

"Cium dulu." G sudah memonyongkan bibir dan matanya otomatis tertutup. *Ya Tuhaaaannn.. ujian apa yang sedang Kau berikan pada hambaMu ini?*

Napas Kinan naik turun. Dia sudah berada dipuncak emosinya. Dengan langkah lebar-lebar maju ke arah laki-laki tersebut, mengambil bantal di ranjang dan kurang dari sedetik memukulkannya ke kepala, badan dan tangan Giandra, bertubi-tubi. Menghajar pria yang enam tahun lebih muda darinya dengan sekuat tenaga.

Tanpa diduga Kinan, semenit setelah penyerangannya yang tanpa ampun, Giandra bergerak cepat menarik pinggang Kinan maju dan menjatuhkannya di ranjang. Dalam sekali sentakan, dirinya sudah diatas badan Kinan, kedua tangan yang menyerang itu sudah di tekan oleh masing-masing tangan Giandra yang kokoh.

Senyum diantara napasnya yang memburu terbit. Matanya lekat menatap ke manik mata Kinan. "Kamu tau nggak, bagiku kamu selalu terlihat seksi kalau marah." dan pria bertubuh atletis itu mulai menurunkan kepalanya, menuju bibir Kinan.

"ARGHHH!!" teriak Giandra diiringi lepasnya kedua tangan Kinan dari cengkeraman tangan Predator. Dia menggosok pada bekas sundulan kepala Kinan. "Kamu ini, beneran deh." Setelahnya, dia tertawa-tawa. "Sakit kan?" Satu tangannya yang bebas, menggosok dahi Kinan, sementara tangannya yang lain menggosok kepalanya sendiri. Dan pandangan lembut di wajah itu mendadak muncul, yang anehnya membuat Kinan serba salah, berdebar tak karuan.

"Lu tidur di sini deh. Gue tidur di kamar si Adam." Kinan bangkit tapi Giandra menariknya agar duduk kembali.

"Kamu tidur di sini aja. Biar aku tidur di sofa," katanya sambil tersenyum. Mereka bertatapan selama beberapa detik tanpa perbincangan menyebabkan Kinan secara tiba-tiba membuang mukanya ke

samping. Entah kenapa, semenjak kedatangan Giandra dalam hidupnya, ia tak mampu mengontrol emosi.

"Nggak apa-apa. Kamu tidur di sini aja. Gue ke kamar si Adam, biar nanti dia tidur sama David."

Giandra masih menggosok dahi Kinan. "Aku nggak apa-apa kok *Baby* tidur di sofa. Apa sih yang enggak buat kamu. Kalaupun harus sebulan tidur di sofa dan tiap hari masuk angin, aku lakuin semuanya. Buat kamu." Tangan kiri yang sedari tadi menggosok jidatnya sendiri, turun menuju pinggang Kinan, lalu mencoba menyusup masuk melewati terusan vintage milik Kinan yang belum digantikan pakaian tidur. mencoba meraba pada paha Kinan.

"*Hey Boy, just shoot your fuckin' hand!*" Dia bangkit dengan tawa meledak dari mulut Giandra.

"*Okay. Im sorry.* Aku turun ke lantai bawah, tidur di sofa ruang tamu." Giandra menarik Kinan agar kembali tinggal di kamarnya, sementara dia langsung keluar dari ruangan bercat putih ini.

Sebelum pintu kamar benar-benar tertutup, dia melongokkan kepala, memandang pada Kinan. “*Baby*, kamu bolehin aku kangen berapa kali sehari? Takutnya entar overdosis.”

Dengan wajah bersungut, Kinan bangkit dari ranjangnya, berjalan menuju pintu. Tanpa mengucapkan sepatah katapun ia mendorong kepala Giandra ke belakang dengan seluruh telapak tangan kiri menutupi wajah menjengkelkan pria itu, menutup pintu dan memutar dua kali anak kunci dengan cepat.

Saat Kinan kembali dari acara lari paginya, dunia mendadak jungkir balik. Dhea dan Pradith sudah berada di meja makan bercanda penuh cinta. Membuat otot perutnya mendadak terasa kejang.

"Kak Kin." Dhea menyapa antusias, berdiri dari duduknya lalu memeluk Kinan. Sementara Pradith menyapanya dengan senyuman.

Pradithnya. Cinta pertamanya. Bahagia dan lukanya. Orang yang paling dia sayangi tapi juga orang yang bisa

membuatnya jadi perempuan paling menyedihkan di muka bumi.

"Jadi bener dia tunangan Kak Kinan? Ih, gitu diem aja. Gelagatnya kayak bukan tapi ternyata tunangan."

"Lo tumben kesini?" Tanya Kinan mengalihkan pembicaraan, masuk langsung ke dalam rumah sambil mengelap keringatnya. "Nggak mulai nyiapin acara nikahannya?"

Dhea menggandeng lengan Kinan, menariknya agar ikut duduk di kursi ruang makan bergabung bersama Pradith dan Adam. **BUKUNE**

"Kok sepi Dam rumah?" tanya Kinan yang sudah duduk di samping Adam sementara Dhea duduk di samping Pradith lalu bergelayut manja di lengan calon suaminya. "Semuanya ke mana?"

"David udah berangkat kerja, budhe sama pakedhe tadi katanya mau ketemu keluarga besar perkara kejadian semalem," jawab Dhea tanpa ditanya sambil menyentuh wajah Pradith beberapa kali di tempat yang sama.

Pradith mengambil tangan Dhea yang menyentuh wajahnya, lalu

menggenggamnya. "Gimana Kin
kerjaan?" tanya Pradith untuk pertama
kalinya. Mereka mulai kurang komunikasi
saat Pradith mulai mengumandangkan
dirinya menjadi pasangan Dhea. Suara
Pradith masih sama, masih bisa membuat
seluruh tubuhnya merinding. Kini Kinan
membenci getaran itu. Ini jelas
membuatnya terlihat menyedihkan.

"Baik. Yah gitu-gitu aja."

"Kak Kinan tau nggak, mas Pradith
sekarang diangkat jadi manajer
pemasaran. Sehari setelah kita ketemu di
mall kemaren." **BUKUNE**

Kinan mengangkat alisnya. "Oh, wauw,
selamat Pra." panggilan yang sama sejak
jaman mereka masih berseragam putih
abu-abu sampai sekarang. Hanya
Kinanlah yang memanggilnya Pra. Dan
entah kenapa, selalu bisa membuat
Pradith tersenyum samar. Senyum samar
yang selalu bisa membuat wajah Kinan
bersemu.

"Baby!" Entah darimana datangnya,
mendadak seseorang muncul, memberi
pelukan erat, lalu duduk di samping sang
perempuan. "Kamu darimana?" tanyanya

sambil menarik kursi di samping Kinan lalu menempelkan pipinya ke meja.

“Acaranya apa hari ini?” Kinan seolah ingin segera menyelesaikan semuanya, tak menghiraukan jemari Giandra yang tengah bermain dan menyentuh pada jemarinya. Membuat Pradith, sesekali melirik pada interaksi keduanya.

“Cari gedung. Udah ada beberapa sih yang terpilih. Cuman belum *fix*. Nanti Kak Kin kasih saran ya. Biar gue sama Mas Pradith bisa lebih ringan juga.”

“Kenapa nggak minta tolong *wedding organizer* aja sih Dhe.” Tanya Kinan seraya memukuli jemari Giandra sesekali ketika dia merasa terganggu.

“Daripada duitnya buat bayar WO, mending buat kasih Kak Kin. Lumayan tuh, buat biaya hidup beberapa bulan kalau job Kak Kinan lagi sepi. Dhea tau kok, gimana beratnya jadi *freelancer*.”

Pria yang tengah bermalasan diantara pembicaraan mereka langsung duduk tegak. “*Watch out girl*. Kalau ngomong ati-ati. Gue bisa cariin lima WO dalam sekali angkat telepon.” Ancamnya terusik dengan kalimat Dhea barusan.

Tawa Dhea meledak memenuhi ruangan. “Astaga. Becanda. Tenang aja. Semua juga tahu gue gimana. Bukan tipekal orang yang suka menghina orang lain. Becanda bos, becanda.” Terang Dhea yang menangkap bayang marah Giandra ketika Dhea menghina Kinan “Kak Kin mandi dulu deh, abis ini langsung jalan.”

Untuk kesekian kalinya, dia tidak bisa menolak Dhea. *Huh? Dhea? Bukan Dhea Kinan!* Teriak hati kecilnya. Semuanya dilakukan untuk Pradith. Pradithnya agar bahagia. Dan bagi Kinan itu sudah cukup.

Kinan sudah memakai boyfriend jeans, blouse putih dan wedges merah menyala. Sementara rambutnya dibiarkan tergerai. “Kamu tau nggak, sebelum kenal kamu, aku nggak pernah percaya kalau bidadari itu ada. Tapi sekarang, aku tahu, kalau bidadari itu nyata.” jelas Giandra setelah sadar dari bengongnya karena terpesona dengan penampilan Kinan hari ini.

“Gue juga dulu nggak percaya, kalau setan itu ada. Tapi semenjak kenal lo, gue percaya seratus persen kalau mereka ada.”

Tawa Giandra meledak. Perempuan satu ini memang sesuai perkiraannya. Teman debat terbaik sepanjang masa.

"Beb, nggak bisa anterin aku beli baju dulu?"

"Lo emang nggak bawa baju kesini?" Kinan memerhatikan pria di depannya yang telah mengganti pakaian milik Adam dengan celana bahan dan kemeja berwarna hitam tanpa jas, yang dipakainya semalam.

"Aku cuman bawa hati dan tubuhku untuk kamu saja," jawabnya gombal, membuat Kinan langsung memutar kedua matanya tak percaya.

Giandra menarik tangan Kinan lalu memeriksa jari manisnya. "Cincinnya mana?"

"G, kalau lo berisik terus—"

senyum manis Giandra muncul, "Baby, aku suka panggilan itu."

"Panggilan apaan?"

"G for Giandra kan? Serasa pasangan deh kita. Punya panggilan kesayangan." Bisik Giandra berseri-seri.

"Ayo. Ngapain masih disitu." Dhea bertolak pinggang. "Ajakin sekalian

tunangan lo deh. Sapa tau dia pengen pesen gedung juga."

Giandra bertolak pinggang, "Nggak lu ajak, gue juga ikut!" jawab Giandra ketus, "Kita kan dua insan di dunia yang nggak bakal terpisahkan ya baby." nada bicara Giandra langsung berubah saat dia sudah menghadap pada Kinan. Manis-manis *pengen nyekek*.

"Kita semobil aja," kata Dhea saat Kinan memanggil Adam untuk mengambil kunci mobil milik sang ayah.

"Bukannya Jeng Fida keluar ya tadi. Kenapa mobilnya malah dirumah?" Kinan bergumam sendiri saat masuk ke kursi penumpang.

"Mereka bawa mobil aku Baby," jawab Giandra yang sudah duduk di sampingnya.

"Ngapain bawa mobil elu?" tanya Kinan. Giandra bergerak, memasang sabuk pengaman di badan Kinan. "Itu bukan mobil pinjaman kan G, eh, Giandra?" Bisiknya saat telinga Giandra berada di dekat wajah Kinan. Dia masih sibuk mengaitkan *seatbelt*, berusaha berlama-lama di sana.

Giandra menoleh, membuat wajah keduanya hanya berjarak beberapa senti. Mendadak Giandra menutup matanya sambil memonyongkan bibirnya.

DEBAG!!!

Handbag Kinan mendarat di bibir Giandra, membuat Giandra mundur sambil tertawa. "Bisa-bisanya sih elu."

"Sama calon istri sendiri emang nggak boleh?" Giandra menaikkan suaranya ketika menyebut kalimat barusan sengaja agar Pradith mendengar. Ia kemudian memasang senyum tampan miliknya ketika Kinan memasang wajah, 'yang benar saja!' pada Giandra.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan Giandra. Walaupun dia *slengenkan* dan usianya jauh lebih muda dari dirinya, Giandra punya gen yang lumayan bagus.

Wajah tampan dengan dua alis tebal dan hidung lancip. Dia juga tinggi. Untuk bentuk di balik bajunya, Kinan pernah menangkap bahwa pria itu punya otot yang kuat diseluruh tubuh atasnya, jelas terlihat saat dia melepas *hoodienya* hari itu. Tapi dari semua pesona itu, yang paling menarik adalah bagian pundak lebarnya.

Pundak lebar yang mampu memeluk dan menghangatkan seluruh tubuhnya. *Wait? Gue baru mikir apaan ini?*

Saat mobil yang mereka tumpangi mulai masuk ke daerah macet, dimulailah pemandangan yang menyakitkan mata dan telinga Kinan lagi. Dhea mulai bermanja-manja. Mulai adegan sayang-sayangan, tertawa *baha-hihi*. Membahas semuanya bersama Pradith, seolah tengah menggantikan posisi Kinan yang dulu pernah bercerita panjang lebar tentang apa saja yang mereka cintai. Hobi-hobi yang membuat mereka bahagia penuh tawa.

Enggak Kinan, itu bukan milik kamu. Bukan. Itu memang tempat Dhea.

Yang membuat Kinan sakit hati, Dhea sebenarnya jelas-jelas tahu bagaimana perasaannya pada Pradith sejak dulu. Hanya saja, sekarang seolah-olah, Dhea lupa bagaimana hati Kinan. Mungkin Dhea pikir, Kinan saat ini memang sudah melupakan Pradith lantaran Giandra berada disisinya.

*Whats up with what's going down
In every city, in every town*

Cramping styles is the plan

They've got us in the palm of every hand.

Mendadak, lagu milik L7 mengisi seluruh telinganya. Headset yang terhubung di ponsel G sudah menyempal kuping Kinan, membuat Kinan spontan menoleh pada Giandra yang sedang memenceti ponsel pintarnya.

"Suka?" tanyanya melepas salah satu headset di kuping Kinan. Wajah serius Giandra muncul. "Kalau pengen dengerin yang lain, kamu bisa tinggal pilih." Giandra mengulurkan ponsel di tangannya pada Kinan. "Ponsel kamu mana?"

"Mau ngapain?"

"Mana dulu deh." Kinan mengembuskan napasnya sebal, tapi tetap menurut. Penasaran juga apa yang akan dilakukan pada ponselnya. "Password?"

"Lima, lima, lima, lima. Lima empat kali." mengikuti saran Kinan, lalu ponsel terbuka. Hanya kurang dari lima detik, tangan Giandra sudah melingkar di pundak Kinan, pipinya menempel lekat di pipi Kinan, senyum si pria lebar. Dan

sedetik kemudian gambar mereka berdua sudah masuk ke dalam ponsel.

"Lu ngapain sih?"

"Kali aja entar kamu kangen aku. Kan bisa ngeliatin," jawab lelaki berkulit pucat itu tanpa dosa. Lalu dia mulai sibuk mengutak-ngutik ponsel Kinan setelah menyumpal kembali satu telinga Kinan yang tadi terbuka tanpa headset.

"Nih." Giandra mengulurkan kembali ponsel Kinan lima menit kemudian.

"Apaan?" Kinan yang masih berkonsentrasi mendengarkan lagu memandangi ponsel miliknya.

G melepas headset Kinan lagi. "*Games*. Biar hidup kamu berwarna," jawab Giandra sambil membenahi letak rambut Kinan, lalu memasang headsetnya sekali lagi.

Saat aplikasi games yang dipasang Giandra terbuka, sedetik kemudian Kinan melepas *headsetnya* lalu memukuli lengan Giandra dengan *handbagnya* sekali lagi. Permainan hentai barusan langsung mengeluarkan suara desahan ketika terbuka.

Berusaha menghentikan serangan, Giandra langsung menangkap pada pinggang Kinan yang membuat perempuan bertinggi hampir 170 senti itu berjengit. “Lepasin!” suruh Kinan sambil melotot. Tak mau kelemahannya diketahui Giandra yang tengah curiga saat ini.

Ada senyum culas yang tergambar di wajah G. Dia kemudian menggerakkan jemarinya di pinggang Kinan. Menggelitik dan membuat tawa Kinan pecah serta permohonan ampun. Keduanya sudah larut dengan dunia yang baru saja Giandra ciptakan untuk Kinan.

Tapi ada dua mata yang mengawasi. Satu mata merasakan perih, satu mata merasakan iri.

Shopping

GIANDRA menggenggam jemari Kinan saat mereka berdua turun dari taksi. "Bentar deh G. Kita kan mau beli baju, ngapain malah turun di sini?" tanya Kinan masih sibuk memandangi area yang dipijaknya. Toko-toko kecil dengan jalanan suram dan lampu-lampu jalanan yang beberapa bagian sudah mati menghiasi area ini. Setelah seharian menghabiskan waktu mengikuti Dhea dan Pradith menentukan gedung, malam ini Giandra dan Kinan akhirnya memutuskan berbelanja baju.

"Lu mau ngapain gue? Si David sama si Adam jago beladiri loh. Bapak gue, kenal jendral polisi. Kalau sampe lu apa-apain gue—"

Mendesah, dia memandang lekat Kinan sebelum menjawab. "Kalau aku mau ngapa-ngapain kamu, aku ajak kamu ke hotel Baby, nggak kesini. Hasilnya kan sudah jelas, kawin dan nikah."

Mendengar jawaban Giandra, tentu membuat Kinan melotot. Hanya saja pelototan mata Kinan tak pernah menimbulkan efek cidera di hati Giandra. "Kamu kalau melotot gitu, aku jadi pengen cium deh."

"Ugh!!!" Kinan langsung maju beberapa langkah, menuju ke toko yang masih buka, tak jauh dari tempat mereka berdiri.

"*Baby*, jalannya ke situ." Giandra menunjuk arah yang berlawanan dengan tujuan Kinan.

"Cepetan deh, mana tempatnya." Kinan berbalik, menuju arah yang ditunjuk Giandra.

Sangat imut! Oh dear, Im throw a spanner in the works.

Batin Giandra sambil melihat Kinan yang berjalan cepat melewatinya. Dengan langkah lebar-lebar, Giandra memeluk Kinan dari belakang, mengangkat tubuh Kinan berputar sembilan puluh derajat

kearah samping kiri mereka. "Turun ke situ." tunjuk Giandra dengan dagunya pada sebuah anak tangga yang sepertinya menuju ke lantai dasar.

Kinan mengangkat kepalanya menatap pada Giandra yang pipinya sejajar dengan kepala Kinan. "Emang ada yang jualan baju di sana?"

"Ada," jawaban singkat Giandra diiringi kecupan singkat di salah satu ujung bibir Kinan, mengoptimalkan kesempatan sebanyak mungkin. Dengan tergesa-gesa, Giandra segera melarikan diri turun ke bawah sebelum perempuan itu menghajarnya. Kinan berdecak sebal, tapi tetap mengikuti Giandra turun. Sampainya di lantai *underground*, mata Kinan langsung terbelalak.

Lampu-lampu berwarna kuning mendominasi ruangan. Kotak-kotak kayu ditata rapi di tiap stand sepatu, topi dan tas, sementara untuk stand pakaian, ditata di rak-rak dan beberapa lagi digantung.

Giandra sudah meluncur ke rak pakaian dan sudah mengambil beberapa kaos dan kemeja. "Banyak amat?" tanya Kinan sudah berdiri di samping pria yang

mengambil seluruh pakaian tanpa pikir panjang.

"Sekalian buat Adam sama David."

"Ngapain deh?" Kinan memandang pada Giandra yang masih mengambil baju tanpa melihat harga. "Udah, lu beli buat lu sendiri aja deh. Baju si David sama Adam udah segambreng kali."

"*Baby*, yang keluar duit itu aku, ngapain kamu yang repot."

"Ya terserah elu sih. Tapi gue nggak suka laki-laki boros. Malesin mereka," jawab Kinan dengan wajah bosan. Hasilnya? Dengan cepat Giandra langsung mengembalikan baju itu ke tempatnya.

"Yakin, ini cuman buat kamu aja?" Giandra bengong sesaat saat Kinan tanpa sadar mulai merubah panggilannya dari elu ke kamu.

"Kenapa bengong?" tanya Kinan yang masih belum sadar, yang membuat Giandra langsung menggeleng cepat.

"Kamu nggak pengen beli juga?" tanyanya.

"Lo nggak cobain baju lo?" bukannya memberi jawaban Kinan malah bertanya

balik. Dia terbiasa belanja dengan Adam dan David yang tiap kali membeli pakaian, lebih banyak mencoba pakaian daripada membeli.

Giandra yang memang sudah terbiasa langsung ambil saja tiap beli baju, cukup kaget saat Kinan menyuruhnya mencoba. "Sapa tahu, ada yang nggak pas gitu. Kan sayang kalau dipake nggak nyaman."

Tapi Kinan menyesali perbuatannya setengah jam kemudian. Masalahnya, semua pakaian yang dipilih Giandra, dari kaos, kemeja sampai celana, semua cocok di badannya. Bagian menyebalkannya mendadak Kinan jadi sedikit terpesona.

"Babe," panggil Giandra dari balik ruang ganti. "Bisa bantuin aku enggak?"

"Ngapain? Ogah," jawab Kinan yang sedang duduk di kursi yang terbuat dari kotak kayu dan di atasnya diberi busa.

"Sweaternya nggak bisa dilepas. Kerahnya kekecilan," kata Giandra setengah berbisik. Sebal, Kinan bangkit dari duduknya.

"Udah pakai aja. Beli sekalian."

"Sayangnya perempuan yang aku sayang nggak suka aku berboros-boros.

Kalau beli sweater ini namanya pemborosan karena jelas nggak akan terpakai sama aku.” Jelas Giandra membalik kalimat Kinan yang tak suka pria boros.

"Lucu tau. Masa bisa masuk nggak bisa keluar." Kinan berdecak. "Udah, buka di sini aja."

Giandra langsung menutup dada dengan kedua tangannya, “Kamu pikir aku lelaki macam apa? *Baby*, walaupun aku nyosoran ke kamu, tapi aku nggak mau ya telanjang dada di depan umum. Aku masih punya harga diri!" Jawabnya seolah-olah baru saja dilecehkan Kinan.

Menghela napas berharap emosinya ikut keluar bersama udara yang dihempas hidungnya, Kinan akhirnya masuk ke ruang pas. “Cepet.” Wajah yang tadi terlihat seperti korban *assault harassment* mendadak berubah jadi tersangka tanpa Kinan sadari. Berseri mesum.

Giandra mengangkat sweater berwarna hitam, melepaskan bagian tangannya dan membuat sweater itu menggantung di leher. "Kamu tariknya harus hati-hati. Jangan sampe sobek dan pake

kekuatannya jangan semua. Kalau sobek, jadi kebeli deh nanti."

Kinan mendengus sebal. Dia sedang berusaha keras agar matanya tidak turun kearah dada dan perut Giandra yang telanjang. "Cepetan deh. Ntar dikiranya kita ngapa-ngapain di sini," ucap Kinan lalu meraih sweater di leher Giandra.

Mereka berdua menarik pelan-pelan sweater jahanam itu, berusaha supaya si benda satu itu tak molor ataupun sobek. Setelah lepas dari kepala, Giandra buru-buru memunggungi Kinan mengecek bagian kepala sweater sambil menyuruh Kinan meninggalkan kamar pas.

Hanya saja, Kinan terpaku di tempatnya. Memandangi punggung lebar Giandra yang telanjang dengan mulut setengah terbuka. Sialnya, perbuatan itu tertangkap oleh mata Giandra dari cermin.

Satu gerakan cepat setelah meletakkan sweater itu digantungan, Giandra berbalik dan langsung mengungkung tubuh Kinan dengan kedua tangannya.

"Kenapa?" tanya Giandra dengan senyum geli yang dia paksa untuk terlihat

wajar dan membuat Kinan hanya bisa membuka lalu menutup mulutnya tanpa satupun suara yang keluar dari sana.

"Cepet pake baju lo. Asem banget bau badan lo." Kinan mendorong tubuh Giandra yang *shirtless* menjauh darinya lalu segera keluar dari kamar pas.

Ya Tuhan Kinan, kenapa bisa sampai terpikir melakukan tindakan cabul di kamar pas. Kinan bergerak cepat, mencari sesuatu yang dingin agar bisa menormalkan isi kepalanya. Hanya saja, setelah dia meminum segelas jus dari counter pojok dan merasa bahwa kepalanya mulai normal. Giandra datang padanya, tersenyum ceria lalu seperti biasa, merangkul tubuh Kinan agar lebih menempel pada tubuhnya.

Tuhanku.. Tuhanku.. Tuhanku..

Dahulu saat Giandra mulai sering menyentuhnya, Kinan tak merasakan apa-apa. Rasanya tidak jauh berbeda ketika Adam ataupun David merangkulnya. Tapi gara-gara kejadian di kamar pas barusan mendadak ada yang tidak beres dengan sentuhan Giandra. Dan menurut Kinan, ini bencana.

Hormon oh hormon... Teriak Kinan menyalahkan hormon didalam tubuhnya. "G, bentar," kata Kinan melepas tangan Giandra yang mengular di pinggangnya. Giandra tidak boleh tahu masalah ini, kalau Kinan ingin bebas dari terkamannya. Sekali diberi sedikit tanda kalau Kinan sedang dalam masa mengontrol hormon di dalam tubuhnya yang bergolak, Giandra pasti langsung memporak porandakannya.

"Kenapa?"

"Di sini nggak ada toilet kah?"

Senyum iblis Giandra mendadak muncul, spontan membuat Kinan panik. *Sial, ketahuankah?* "Kamu nggak apa-apa kan *Baby?*" tanyanya dengan sorot mata yang mendadak cemerlang.

"Kenapa?"

"Toilet di samping kamu. Tuh!" Giandra menunjuk ke sisi kiri Kinan dengan dagunya.

"Fuck!" Gumam Kinan lebih kepada dirinya sendiri sebelum berlari masuk ke sana.

Kamar di lantai dua yang memang dibiarkan terisi oleh barang-barang Kinan itu tampak temaram. Hanya lampu di dekat nakasnya yang menyala. Penghuninya masih duduk bersila diatas ranjang, curiga.

Awalnya dia kebingungan ketika melihat biaya struk yang keluar dari mesin kasir. Melihat ada delapan digit angka untuk jumlah yang harus dibayar Giandra tadi di toko pakaian. *Wait*, ini hanya distro pakaian yang harganya paling mahal lima ratus ribu kan? Salah dia tadi tak mengecek harga.

Permasalahan kedua adalah Giandra membayarnya dengan salah satu kartu debit dari berderet kartu debit yang ada di dompetnya. Dia juga mengenali kemilau hitam *unlimited credit card* yang persis sama seperti miliknya.

Kecurigaannya makin menjadi ketika lirikan Kinan masuk ke bagian dompet tempat menyimpan uang. Tak ada uang di sana. Sama sekali. Hanya ada cek kosong. Beberapa lembar cek kosong untuk lebih jelasnya.

Kinan menyambar ponsel yang tergeletak di sampingnya lalu keluar kamar. Menuju pada mobil Giandra yang mendadak masuk ke garasi sementara mobil milik ayahnya pindah di halaman rumah berjajar dengan mobil jelek milik Adam dan motor matic milik David.

Tanpa menunggu lama, dia langsung memotret logo mobil berwarna hitam mengkilat itu lalu mulai mencari lewat situs pencarian. Kinan tak mengerti dunia otomotif sama sekali. Dia hanya tahu bahwa mobilnya yang diam di garasi rumahnya disebut jazz dan berwarna merah.

“Bentley Bentayga? Ini nama mobil? Apa nama orang?” dia kemudian memilih *image* dan benar, keluar seluruh mobil merek tersebut di layar ponselnya.

Kemampuan mencari perempuan ini patut di acungi jempol. Karena hanya butuh waktu kurang dari lima menit, Kinan sudah lemas, menempelkan badannya ke sisi tembok garasi sebelum dia meluncur turun mengetahui harga mobil yang dibawa Giandra ke rumahnya sekarang. “Siapa sih lo G?”

Giandra sedikit kaget ketika Kinan langsung duduk di sampingnya, menatap curiga. “Kenapa?” tanya G lalu mengambil mug di depannya, meniup sebentar lalu meneguk dua kali cairan hitam pekat itu.

Dua hari lalu, setelah menemukan beberapa fakta tentang keuangan Giandra, Kinan mulai memasang mata. Menyelidiki, mengamati gerak-gerik lelaki itu.

Gemas karena Kinan sama sekali tak menjawab tanyanya, Giandra menggerakkan seluruh tubuhnya menghadap pada Kinan. Lurus menatapnya, “Kamu kenapa?”

Kinan makin mengerutkan alisnya, tubuhnya otomatis defensif ketika mereka duduk berhadapan di sofa ruang tengah ketika rumah sudah sepi karena penghuninya memiliki kesibukan masing-masing.

Orangtua Kinan memutuskan membuka bengkel sejak dua tahun lalu setelah ayahnya pensiun menjadi salah satu menejer perbankan. Kedua adiknya

mencari sesuap nasi untuk menghidupi diri mereka masing-masing agar cepat lepas dari rumah ini. Adam sudah punya cicilan rumah yang belum dihuni sementara David masih memilih menyimpan uangnya di bank.

“Jujur sama gue. Lo ini, siapa? Gue curiga sama lo kalau lo bukan orang sembarangan!” Kinan makin menyipitkan matanya, “Gue tahu elu dikirim Si Kampret itu langsung dari Inggris—“

“Who’s kampret?” tanya Giandra meletakkan mug-nya di meja. Memiringkan kepalanya heran sambil bersedekap memandangi Kinan.

“Sandjaya Junior,” jawab Kinan yang langsung membuat tawa pria yang duduk disebelahnya terdengar.

“Harusnya, aku yang curiga sama kamu Baby,” ucap Giandra kemudian setelah tawa lepasnya berhenti.

Kinan memundurkan tubuhnya, bereaksi pada tuduhan Giandra yang mendadak ini. “Gue? Emang gue kenapa?” Kinan mencari kesalahan apa yang dibuatnya beberapa hari terakhir. Akhir-akhir ini dia bahkan tak

memikirkan Pradith sama sekali karena ulah Giandra cukup menyita perhatian dan yang paling utama, menyita kemarahannya.

“Aku curiga sama kamu karena sepertinya kamu udah nyimpen tulang rusukku yang hilang kan Baby?”

Gue gila karena nyangka bahwa bocah ini akan normal! Kinan menghela napasnya jengah. Kenapa setiap kali dia bersikap serius Giandra selalu membuatnya naik darah, tapi ketika Kinan menyikapi segala hal tanpa berpikir, Giandra datang padanya dengan seluruh keseriusan.

“Gue tahu lu *stay* lama di London dan gue juga tahu lo dikirim sama Si Songong itu buat jadi editor gue. Yang gue permasalahin di sini adalah lo kenal dia? Kenal secara pribadi dengan Sandjaya Junior? Serius gue nanya.”

Giandra menopang dagunya pada tangan kanannya yang menempel di meja. Tubuhnya condong ke depan beberapa senti. Memandangi Kinan dengan dua alis menekuk turun, bibirnya melengkung sedih, memasang ekspresi terluka. “Ini melukaiku. Sangat.” Giandra memulai

pidato tersakitinya. “Kemarin Aga, lalu ternyata ada Pradith,” *yang pengecut*. “Sekarang Sandjaya Junior? Tak bisakah kamu konsentrasi saja pada satu pria yaitu aku?” wajah Giandra sudah memasang ekspresi sedih. Berusaha membuat sang penanya merasa bersalah.

“Lo,” Kinan maju beberapa senti ke depan, menjajarkan wajahnya pada muka menderit Giandra yang dibuat-buat. “Gue nggak peduli lo sakit hati atau apapun itu. Jawab pertanyaan gue barusan dan jangan mengalihkan pembicaraan. *So, who are you, Mr. Giandra Waluyo Prabu?*”

Tawa Giandra menggema di seluruh ruang tengah, tak mengira bahwa perempuan itu bertahan. Biasanya, Kinan cepat dibelokkan. Kali ini, tak terjadi.

“Ada harga yang harus dibayar untuk setiap jawaban. Kamu siap untuk semuanya?” wajah memelas menderit itu telah hilang, digantikan senyum predator seperti sebelumnya. “Aku akan menceritakan kisahku, dengarkan baik-baik, tapi hati-hati efek sampingnya.” Giandra sudah pada titik di mana posisi wajahnya hanya berjarak beberapa senti

dari Kinan, maju seinci saja maka bisa dipastikan bibir keduanya sudah bertaut.

Diam-diam Kinan menelan ludahnya ketika melihat bibir di depannya terbuka sedikit, “Apa efek sampingnya?” tanya Kinan yang beberapa kali menjatuhkan fokus matanya pada bibir Giandra.

“Kamu bakal makin susah lepas dariku. *Feeling guilty* karena telah menolak seorang anak yang— OUCH!” Giandra menggosok kepalanya cepat-cepat, mencoba mematikan rasa nyeri yang menyerang dahinya karena Kinan, untuk kedua kalinya menyundul kepala Giandra, lagi!

“STOP! DON'T DO THAT! Dahi kamu nggak sakit ya nyundul kepalaku terus? Dan—” Kalimatnya menggantung bukan karena Kinan terburu meninggalkan sofa namun efek dari wajah perempuan itu mendadak bersemu merah membuat Giandra terkekeh. “Dia benar-benar punya kekuatan membuat pria makin jatuh cinta!” gumam Giandra ketika perempuan itu telah menghilang masuk ke dalam kamarnya.

Kesepakatan

KINAN pikir, menjadi seorang *maid of honor* hanya menjadi ‘dayang-dayang’ calon ratu sehari. Hanya perlu mengikuti Dhea ke manapun. Tapi ternyata Kinan salah. Dia punya tugas yang berat. Dhea hanya mengerjakan pemesanan gedung dan memesan pakaian yang akan dikenakannya di hari pernikahan, sementara Kinan, ada sederet pekerjaan panjang yang menanti.

Dia perlu mencari beberapa toko kue untuk kue pernikahan berukuran besar saat acara resepsi lalu memilih beberapa toko bunga agar bisa didatangi Dhea untuk memilih bunga terbaik sebagai dekorasi gedung, lalu memilih beberapa undangan untuk disebar seminggu sebelum pernikahan. Tak terlupa pula,

pakaian seragam yang akan digunakan para *bridesmaid* nanti.

Memutuskan untuk tak tertarik dengan segala misteri Giandra, Kinan kini menyerahkan seluruh jiwa dan raganya untuk fokus mengurus pernikahan Dhea. Dia juga telah membuat strategi untuk memutus rasa Giandra padanya.

“Kenapa?” tanya seseorang ketika Kinan masih serius bersila di kursi taman samping rumah orangtuanya sambil memandangi berlembar kertas dengan konsentrasi tingkat dewa. Belum juga yang ditanya menjawab, dia sudah menempelkan dagunya pada pundak Kinan sambil membaca kertas yang dipegang oleh Kinan.

“Toko bunga, toko souvenir, beberapa toko kue. Ini apa? Kamu harusnya bukan jadi *maid of honor*, tapi *wedding organizer* Baby. Ini panjang banget daftarnya.” Komen Giandra melihat betapa banyaknya hal yang harus dilakukan Kinan.

Dan kala pria di sampingnya bicara panjang lebar sambil membaca keras-keras tulisan di kertas, ada yang salah lagi

dengan isi tubuh Kinan. Bergolak kurang ajar memberikan efek menggelitik yang menyenangkan.

“G!” panggilnya dengan memutar tubuh 180 derajat menghadap Giandra lalu mundur beberapa senti, menangkap bayangan pria itu membungkuk padanya, kedua tangannya terikat dibelakang pinggul dengan ekspresi wajah bertanya.

“*Yes Baby?*”

Kinan diam beberapa lama, memandangi wajah Giandra yang hanya berjarak beberapa jengkal dari wajahnya.

Kulitnya yang mulus, alisnya yang hitam tebal, hidungnya yang mancung, oh ya Tuhan, mata berwarna kelabu yang indah. Bulu mata yang lentik lalu bibir yang kissab—Kinan!!! Lo mikir apa barusan?

“*Wait!*” jari telunjuk perempuan itu mengacung, dia berdiri dari duduk santainya, dengan langkah tergesa masuk ke kamar orangtuanya yang memang berjarak paling dekat dengan area taman, memutar anak kunci sekali lalu menyambar guling tak bersalah di ranjang orangtuanya.

“Apa-yang-sedang-gue-pikirin-dengan-si-cabul-itu!!” setiap kata menekan, diiringi satu pukulan gemas pada guling yang dipegangnya. Dia sebal pada Giandra, sebal kenapa pergerakkan pria itu, bukan pria, bocah, ya bocah itu memengaruhinya. Tapi yang paling menjengkelkan dan membuatnya marah, adalah pikiran gila yang membawanya berkelana ke khayalan di mana hanya ada Giandra dan Kinan tanpa siapapun.

“Fokus Kinan, fokus,” katanya memantapkan diri sambil menepuk dua pipinya beberapa kali setelah melepas guling, duduk tegak di ranjang. “*Get yourself together!* Kenapa pikiran lo lari ke mana-mana. Dia hanya, hanya, hanya sangat mengganggu, dan hanya, hanya sangat tampan dan sangat tinggi dan sangat frontal. *Oh My God!!* Gue mikirin apaan barusan? Gue kenapa?” dia melemparkan dirinya ke ranjang.

membenamkan seluruh wajahnya pada bantal lalu berteriak sekencangkencangnya melepas pemikiran gilanya. Menarik napas panjang setelah mengembalikan bantal dan guling pada

posisi semula, menata kembali pakaiannya yang mungkin agak berantakan lalu melangkah keluar setelah menyadarkan dirinya. “Fokus!” dia menyamangati dirinya sendiri.

“*You’re okay?*” tanya Giandra yang sekarang telah duduk di salah satu bangku sambil memegang kertas yang Kinan pelajari sedari tadi. Mendongak menatap Kinan yang memasang wajah kaku.

“Hemm.”

Giandra menelengkan kepalanya, “Hm *what?* Hem nggak apa-apa atau hem kenapa-napa?” tanyanya lalu menyilangkan kaki dan menumpu kedua sikunya di lutut.

“*Im good. Im doin’ great. Im fine and thanks for your attention. Is it clear?*” jawab Kinan dengan nada suara yang telah naik satu oktaf namun malah membuat si pria itu tersenyum kecil.

“Kamu mau aku bantu dengan semua ini? Kita bisa mengakalnya.” Dan Giandra sudah menarik tangan Kinan agar duduk di sampingnya.

“Mengakali gimana?” Kinan mengerutkan keningnya, kegelisahannya

dekat dengan Giandra mendadak menguap.

“Cium dulu.” Giandra memonyongkan bibirnya meminta imbalan bahkan sebelum bekerja.

‘Just die. Fuck yourself, you asshole.’ Menyumpahi Giandra, menyalurkan amarah karena beberapa menit lalu dia sempat gundah gulana karena kelakuan bodohnya hanya karena fisik Giandra, Kinan sadar secara otomatis melihat G yang seperti ini.

Sumpah serapah Kinan berhasil membuat tawa Giandra pecah. “Oke gini,” jelasnya setelah tawa itu berkurang. Pria itu bergerak secara otomatis membawa tubuhnya mendekat pada Kinan. “Gue rasa, kita hanya butuh mencari wedding organizer secara diam-diam. *How?*”

Kinan menghela napas panjang. “Gue rasa nggak bisa deh.”

“Kenapa?”

“Mana ada WO yang mau ngatur nikahan yang waktunya sebulan lagi.”

“Kita akan cari.”

“Lo ada kenalan?”

“Nggak sih. Tapi demi seorang Kinan Ayudia, gunung kan kudaki, lautan kan kuseberangi, banyaknya benua kan ku jelajahi.” Kinan menutup sepasang matanya, berusaha keras mengontrol amarahnya karena mendengar gombalan menjijikkan di sore harinya yang ceria. Gelengan samar di kepala Kinan dan senyum mencemooh untuk dirinya sendiri terjadi. Menyadari kegilaan karena sempat-sempatnya terpesona pada Giandra.

“*Jadi My Baby Sweety*—“ satu tangan Giandra merentang, bergerak ke belakang punggung Kinan, “—demi perasaanku yang menggebu-gebu ini,” lalu tangannya turun lagi kebawah, mengusap lembut pada pinggul Kinan, “Apapun akan aku lakukan untukmu duhai cintaku.”

Kinan menoleh, memaksa senyumnya merekah namun ternyata efeknya seperti ekspresi seorang pemburu yang siap mencabik-cabik mangsanya. “Lo udah siap baca kesepakatannya? Menjadi pasangan palsu seorang Kinan Ayudia, *My Baby Boo Boo Gigi Sweatheart?*”

Giandra mengaitkan kesepuluh jari, menempelkan ujungnya pada bibir. Dia sedang berpikir keras setelah melihat hasil *print out* kesepakatan yang ditulis Kinan. Untuk kesekian kalinya dia membaca kesepakatan yang dibuat Kinan untuknya.

KESEPAKATAN PERTUNANGAN PALSU GIANDRA-KINAN

Nama : Kinan Ayudia

Yang selanjutnya disebut pihak I

BUKUNE

Nama : Giandra Waluyo Prabu

Yang selanjutnya disebut pihak II

1. Waktu membuat pihak I jatuh cinta hanya satu bulan.
2. Sampai batas waktu yang ditentukan habis dan tak terjadi perubahan dengan pihak I, maka pihak II harus mundur dan tetap profesional dalam pekerjaan.
3. Batas sentuhan pihak II pada pihak I tak terbatas, kecuali pihak I menolak.

4. Jika sampai ketahuan, maka seluruh penjelasan itu tanggung jawab pihak II tanpa melibatkan pihak I.

Pria itu memang telah memungkinkan dua tindakan Kinan. Satu, Kinan akan membuat syarat panjang agar semuanya dibatasi dan Giandra tak punya akses untuk mendekatinya. Tapi bisa diprediksi, bahwa semua itu akan membuat Kinan penasaran dengan langkah apa yang akan diambil seorang Giandra.

Dua, dia memberikan akses sebebas-bebasnya pada Giandra untuk merayunya dengan kata-kata receh seperti hari-hari sebelumnya dan membiarkan dia menyentuh tubuh perempuan itu kapanpun dia mau agar, tak pernah ada getaran untuknya.

Tentu saja Kinan memilih yang kedua. Dia berusaha memertahankan Giandra tetap menjijikan dengan rayuan noraknya, dia membiarkan Giandra tetap menjadi si cabul. Dan satu kesimpulan itu telah diambil oleh otak Giandra.

Kinan Ayudia, memertahankan hatinya agar tetap aman tanpa membolehkan orang baru memasukinya. Dia memilih

zona nyaman yang menyiksa hidupnya. Tetap mencintai Pradith dalam diam dan memutuskan untuk tetap sendiri sampai dia mati.

“But, Girl. Your step must be wrong. Pilihan itu membuat kamu jelas-jelas masuk ke kandang harimau.” Gumamnya pada diri sendiri dengan seringai puas di sudut bibirnya. Seringai yang sama, yang jarang dipamerkan seorang Sandjaya Junior ketika menggiring kelinci memasuki teritorialnya.

Tanpa menunggu lama, dia menanda tangani perjanjian itu. Mengejar seorang Kinan ternyata jauh lebih menyenangkan daripada memainkan game RPG* (*Role Playing Game-permainan yang pemainnya menjalankan suatu karakter*). Tak ada kata bosan karena Giandra membuat strategi di tiap aksinya. Kali ini dia sudah masuk ke tahap dua.

“So welcome Baby, to the new world. The new Giandra Waluyo Prabu, a.ka Mr. Sandjaya Junior.”

Perubahan Rencana

GIANDRA turun, mengenakan *hoodie* berwarna maroon dan celana jeans, rambutnya dibiarkan basah hingga bau sampo beraroma mint itu menusuk hidung Kinan yang baru saja selesai melakukan acara paginya. *Jogging*.

“*Morning.*” Sapanya langsung menarik botol yang dikeluarkan Kinan dari dalam kulkas, lalu menggantinya dengan segelas air putih bersuhu ruang. “*This better.*” Terang Giandra lalu tersenyum rupawan.

Pria itu lalu membuat segelas kopi sementara Jeng Fida dan bapak Subroto baru saja berangkat menuju rumah orangtua Dhea untuk membicarakan

beberapa hal tentang lokasi menginap keluarga besar dari sisi Mama Dhea.

Tanpa berusaha menyentuh, tanpa mengucapkan kata-kata gombal seperti biasanya, Giandra langsung duduk di kursi makan, lalu sibuk dengan ponselnya. Mengecek beberapa email dari Om Doni, sekretaris pribadinya tentang beberapa laporan yang harus dia setuju atau tolak, email dari Aga yang memaki-makinya karena Hani tak memberi tahu di mana rumah orangtua Kinan karena sudah jelas akan menimbulkan bencana.

Ketika Kinan duduk di depannya terhalang meja makan, Giandra mendadak meninggalkan meja makan menuju ke kamar Adam, tempat dia meletakkan barang-barangnya yang telah ‘ditolak’ Kinan masuk ke kamarnya.

Sementara Kinan yang baru saja diperlakukan tak kasat mata, tersentak. Hati kecilnya terluka. *BAH! Terluka? Gue nggak apa-apa dan baik-baik saja!*

Ada remasan pada gelas yang tengah dicakup jemarinya. “Aku bawa laptop kesini, jadi kita bisa sambil kerja kalau kamu nggak sibuk *Baby*.” Giandra

kembali duduk di kursinya tadi, membawa laptop dan Kinan langsung mengangkat kepalanya, tersenyum teramat tipis namun bisa ditangkap kedua mata kelabu itu.

Dan pria itu tersenyum balik, tersenyum tampan dan rupawan membuat Kinan langsung meneguk isi gelasanya. Sementara senyum yang dipamerkan Giandra menghilang ketika melihat Kinan minum. Konsentrasinya pecah belah.

Tubuh basah karena keringat, rambut yang dikuncir kuda tinggi dan sedikit berantakan serta bagaimana Kinan terlihat eksotis dengan caranya sendiri, membuat pikiran Giandra kalang kabut. *Gue pengen pegang dia, sumpah! Gue pengen pegang dia.* Namun yang bisa Giandra lakukan sekarang hanya menahan diri dan menelan ludah!

“Aku mandi dulu, kita bisa mulai kerja setelah ini,” kata Kinan sebelum mengusung gelasanya ke bak cuci lalu menghilang masuk ke dalam kamarnya.

Giandra menghempaskan tubuhnya ke punggung kursi, hanya seorang

perempuan berusia 34 tahun bisa membuat seluruh konsentrasinya babak belur. Dia pernah mengencani perempuan yang jauh lebih cantik, pernah juga bersama yang terseksi saat di London. Tapi segala hal tentang Kinan, selalu bisa membuat kenerja otaknya berantakan.

"Tapi aku pengen banget mas Pradith di hotel itu." Dhea mulai merengek lagi, membahas ballroom hotel resort yang memang diincarnya dari beberapa bulan lalu namun fakta bahwa sudah *fullbook* sampai dua bulan ke depan membuat Dhea merengek lagi. Siangnya, Kinan dan Giandra mengantar Dhea dan Pradith memilih lokasi resepsi mereka, lagi! Setelah beberapa hari lalu mereka seharian berputar-putar memilih *ballroom*.

"Dhe, di sini juga bagus." Pradith mulai membujuk. Sementara Kinan dan G yang sedari tadi sudah lelah mengikuti mau Dhea berkeliling, hanya menjadi pendengar.

"Kamu capek?" tanya G mendadak ketika Kinan sudah menggerak-gerakkan

kakinya menekuk ke belakang beberapa kali, belum sempat menjawab, Giandra sudah menggenggam jemari Kinan, mengajaknya berpindah ke sudut *ballroom* hotel yang beberapa hari lalu sudah disetujui Dhea namun sekarang berubah lagi ke pilihan awal. “Lepas *heels* kamu,” kata Giandra setelah Kinan duduk pada kursi lipat yang baru saja dibuka Giandra untuknya.

Pria itu membuka satu kursi lipat lagi, meletakkannya beberapa inci dari Kinan duduk. Pria itu kemudian duduk di sana. “sini.” G menepuk pada pahanya, membuat Kinan waspada.

“Apaan? Nggak ada acara pangku memangku ya. Inget ini di tempat umum,” jawab Kinan dengan wajah jengkel namun membuat senyum cemerlang Giandra muncul.

Pria itu menunduk, mengambil dua kaki Kinan lalu meletakkan di pahanya memulai memijat kaki Kinan. “Sebenarnya cuman pengen pijat kaki kamu kok. Keliatan capek banget pake sepatu berhak,” ucapnya tanpa ada ekspresi geli yang seperti biasanya.

Semenjak Giandra memberikan salinan dari kontrak pertunangan palsu mereka semalam, pria satu ini memerlakukan Kinan secara dewasa.

Tak ada lagi kata-kata receh menjijikkan yang terucap dari bibir, tak ada sentuhan kurang ajar yang membuatnya kena hipertensi. Segala tentang Giandra hari ini adalah manis, dewasa dan kalem. Kinan tak bereaksi. Diam seperti patung. Satu sisi dirinya yang dewasa menyukai perubahan ini hanya saja sisi liar hatinya, kehilangan.

"Kak Kin." Dhea sudah menyusul keduanya, menghentakkan *heels* runcingnya di lantai. Mengadu.

Pradith menyusul Dhea yang tengah merengek pada Kinan. "Tapi kan kamu tau Dhe, kalau hotel itu udah *fullbook* sampe dua bulan ke depan." Pradith mulai mengurut tengkuknya, tanda kesabarannya mulai hilang. Tanda yang sudah dihapal Kinan sejak belasan tahun lalu.

"Hotel apa sih?" tanya Kinan akhirnya, menurunkan kakinya dari paha Giandra. Dia punya Andra, salah satu teman lama

yang masih berhubungan baik dengannya, yang sudah sukses jadi *General Manager* di salah satu hotel bintang lima di Las Vegas.

"Hotel Resort Continental Indonesia," jawab Pradith menahan sebal. Waktu pernikahan mereka hanya tinggal sebulan lebih sedikit, tapi bahkan gedungpun masih jadi masalah.

"Coba gue tanyain ke temen gue," jawab Kinan. Dia lalu menghubungi Andra seraya berjalan menjauhi mereka, meninggalkan tempat duduknya.

"Hai." sapa Kinan bersemangat saat sambungan terhubung.

"*God!*" Suara bantal di seberang menghilang, seolah sedang mengecek sesuatu, "*Kinan, lo tau sekarang jam berapa di sini?*"

"*Sorry Ndra. Gue pikir lo masih menikmati dunia malam, Vegas by the way.*"

"*Gue abis lembur dua hari. Mau ambil cuti. Adik gue nikah.*"

Kinan terbahak-bahak. "Lo dilangkahin adik lo?"

"Damn you Kin. *Lo kenapa jam segini telepon?*"

"Mau nanya, lo ada kenalan gak sama orang Hotel Resort Continental Indonesia. Gue pengen sewa *ballroom* mereka buat acara nikahan."

"*Lu mau nikah???*" tanya Andra kaget. "*Sama Pradith?*" Oh *hell yeah*, haruskah dia masih ingat kalau Kinan cinta mati pada Pradith. Seluruh dunia tahu bahwa Kinan cinta Pradith, tapi lucunya, Pradith bahkan tidak menyadarinya.

"Bukan gue. Bisa gak sih bantuin Ndra?"

BUKUNE

Kinan mendengar bunyi suara per ranjang yang menandakan Andra turun dari tempatnya tidur. "*Oke, oke. Gak sabaran amat. Cepet tua loh lu entar Kin.*" Andra terkekeh-kekeh. "*Hotel apa?*" tanyanya.

"Hotel Resort Continental Indonesia pak Andra!"

Dan Andra terbahak sekarang. "*Ke sana deh, bilang mau ketemu Rudy atau Ardhian. Ntar gue hubungin mereka.*"

"Gitu aja?"

"lu maunya gimana? Salto sambil mabok dulu? Iya gitu aja."

"Gue ke sana sekarang loh ini."

"Iya, berangkat aja."

Kinan mengembuskan napasnya, "Makasih ya pak Andra. Maaf ganggu."

"Nggak apa-apa dek Kinan."

"Suka deh sama Om."

"Om mbah-mu Kin!"

Kinan tersenyum samar mendadak rindu masa ia menggoda Andra, "Keluar deh jawanya."

"Siapa?" tanya Giandra yang ternyata sudah berdiri daritadi mengamati Kinan. Jantungnya serasa mencelat ketika napas Giandra menyentuh tengukunya.

"Old friend. Ayo, kita cepat selesaikan ini. Nggak tahan gue harus begini terus." Kinan menarik pergelangan tangan Giandra namun sedetik kemudian, G telah memindahkan pada jemarinya, bertautan.

"Kita ke sana. Ada temen yang mau bantuin," kata Kinan, memberitakan pada Pradith dan Dhea. Kinan langsung menarik tangannya reflek ketika sepasang

mata Pradith jatuh pada tautan jemari pasangan di depannya.

Kala mereka berempat sampai di lobi Hotel Continental Indonesia, satu suara nyaring memanggil Kinan dari kejauhan dengan bersemangat. "Tante Kiiiiinnnnn....." bocah remaja laki-laki berumur 14 tahun berlari pada Kinan lalu memeluknya erat. "Kangen tante Kin."

Giandra bersiaga, menarik kerah belakang baju si bocah agar menjauh dari badan Kinan. "Siapa nih bocah?" tanya Giandra pada Kinan masih memegang bocah itu agar tak menempel seperti lintah pada Kinan.

"Dia—" belum sempat Kinan menjawab, keterangannya sudah terpotong.

"Gue calon lakinya tante Kin. Nama gue, Rama."

"Aduuuuhhhh..." Hani yang sedang menggendong Nita, anak keduanya yang berumur enam tahun yang tengah pulas tertidur, akhirnya mengeluh juga.

"Lu ngapain kesini Han?"

"Alan komplenn." Bisik Hani yang memang seharusnya berada di sini karena

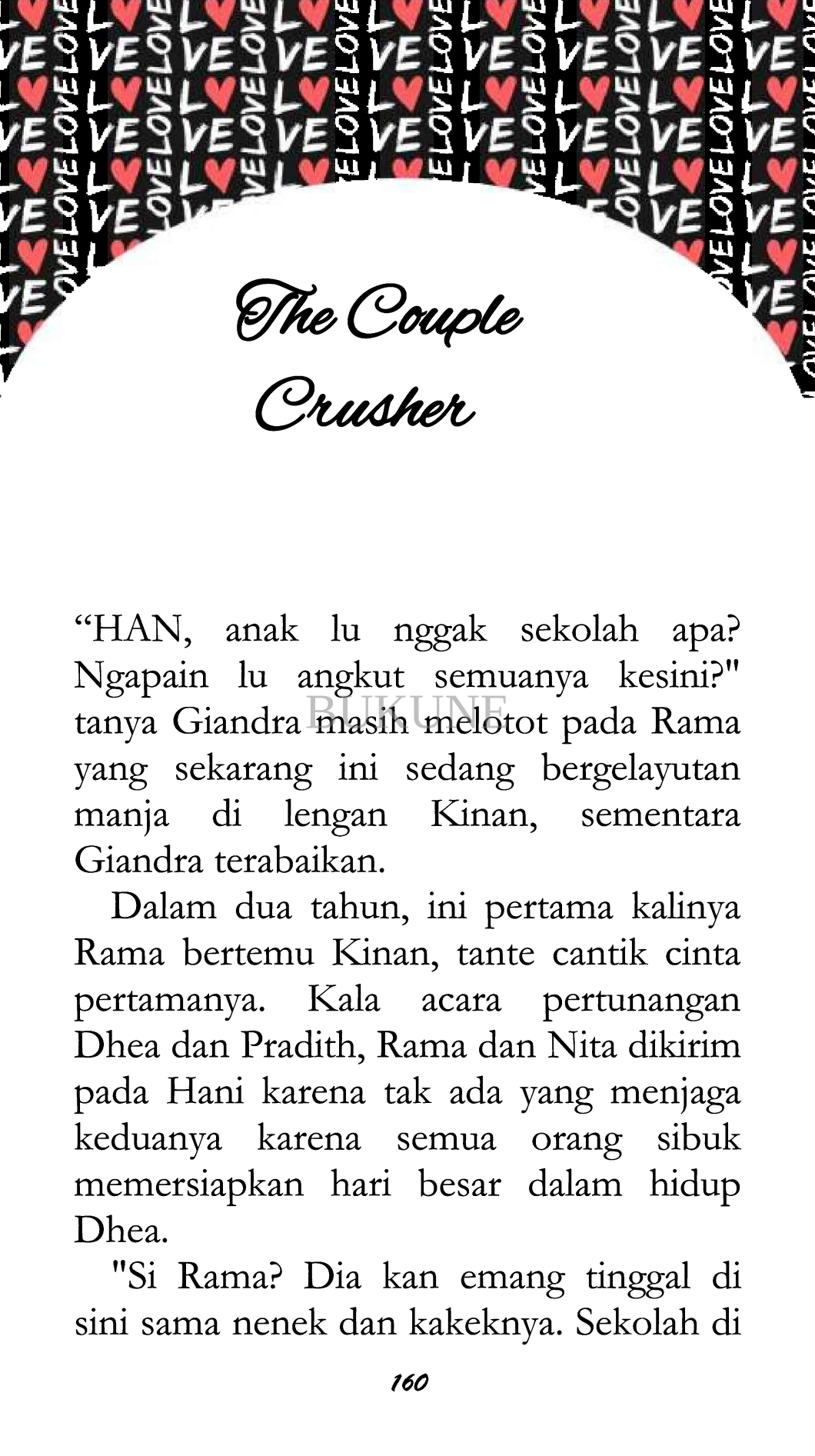
adik dari suaminya akan menikah. Mau sebenci dan setakut apapun Hani pada Dhea, tak bisa dipungkiri, bahwa perempuan sadis itu adalah adik dari suaminya.

"Mah, dia siapa?" tanya Rama menunjuk Giandra.

"Calon suaminya tante Kin lah."

Dan seperti ada aliran listrik dari kedua mata Giandra dan Rama seolah siap berduel. Perubahan sikap dewasa Giandra yang terencana, berantakan ketika Rama muncul.

BURUNE



The Couple Crusher

“HAN, anak lu nggak sekolah apa? Ngapain lu angkut semuanya kesini?” tanya Giandra masih melotot pada Rama yang sekarang ini sedang bergelayutan manja di lengan Kinan, sementara Giandra terabaikan.

Dalam dua tahun, ini pertama kalinya Rama bertemu Kinan, tante cantik cinta pertamanya. Kala acara pertunangan Dhea dan Pradith, Rama dan Nita dikirim pada Hani karena tak ada yang menjaga keduanya karena semua orang sibuk mempersiapkan hari besar dalam hidup Dhea.

“Si Rama? Dia kan emang tinggal di sini sama nenek dan kakeknya. Sekolah di

sini,” jawab Hani sambil mengunyah ikan gurami gorengnya. Hani terbahak ketika melihat wajah mengintimidasi Giandra. "Gue ini istrinya Alan. Kakak laki-lakinya Dhea. Jadi gue sama Kinan itu ya jadi saudara."

Mereka sedang duduk menikmati makan malam di restoran Hotel Continental Indonesia setelah bicara dengan Ardhian, salah satu wakil dari Andra yang kemudian memberikan ijin pemakaian ballroom hotel untuk acara resepsi pernikahan Dhea, secara cuma-cuma.

BUKUNE

"Kin, makasih ya. Gue cuma nggak nyangka aja, bisa dapet *ballroom* di sini dan pake acara di gratisin pula,” kata Pradith membuka pembicaraan.

"Aduh, lebay deh kamu Pra." Kinan langsung tersenyum manis. "Makan yang banyak Rama,” kata Kinan menoleh pada Rama yang masih memegang tangan Kinan.

Bagaimana Giandra akan menjalankan misinya untuk menjadi pria dewasa nan memesonakan ketika ada Rama, bocah yang memasuki masa puber, tengah bergelayut

manja pada Kinan menyentuh miliknya secara sembarangan.

"Tapi, si Andra tuh siapa sih Kin?" tanya Pradith lagi tak sadar bahwa Dhea mulai memandangi keduanya dengan tatapan tak suka.

Tawa renyah Kinan terdengar, "Cowok yang naksir Marsha."

"Marsha?" Pradith mengerutkan keningnya, "Marsha yang tomboy abis itu? Yang suka naik gunung?"

"Iya. Yang nyuruh gue jadi makjomblang paling sengsara di muka bumi."

BUKUNE

Tawa Pradith membahana, mereka mulai tenggelam pada masa lalu. "Oh, yang mendadak bikin lu ikut naik gunung? Dan gue sama Alan lu paksa ikut biar ada yang gendong lu kalau lu capek di jalan?"

Kinan mengangguk antusias. "Gue kasihan aja sama si Andra. Marsha cinta pertama dia Pra. Ah, jadi kangen masa SMA dulu." Kinan menerawang, mengingat pertama kalinya dia melihat Pradith tersenyum hangat padanya.

Teman sebangku Alan yang tak pernah menggodanya.

"Sementara lo satu-satunya temen cewek yang Marsha punya."

"Dan satu-satunya temen yang bisa dijadikan makjomblang dadakan karena lemah hati, gampang enggak tega kalau lihat orang menderit." sambung Kinan lalu keduanya tertawa.

Giandra melirik sebentar pada Dhea yang sekarang ini sepertinya sudah siap membunuh Kinan tak menghiraukan kakak iparnya yang tengah sibuk dengan dua anaknya terutama pada si bungsu yang masih disuapi untuk makan padahal usianya sudah enam tahun.

Jengkel karena kelakuan Rama yang tak melepaskan dirinya dari Kinan, Giandra yang receh, suka menyentuh, suka nyelatuk seenaknya, kembali. "Lu hamil duluan ya Han? Masa anak sulung lo udah 14 tahun aja." tanya Giandra tiba-tiba tapi pertanyaannya membuat Kinan dan Hani, bahkan Pradith kaget.

Reflek, Kinan langsung bangkit dari duduknya. "Lo katanya mau nyelesein editan kita yang tertunda? Yuk balik

sekarang." ajak Kinan yang langsung membuat senyum Giandra melebar.

"Tante Kin!" Rama ikut bangkit, protes.

Senyum Giandra cemerlang. Dia menepuk-nepuk kepala Rama. "Sudah jam sembilan malam. Anak sekolah jam segitu harus siap-siap bobo." jelasnya penuh kemenangan.

"Pra, Han, Dhea. Gue cabut duluan ya. Kasian si G, kerjaan dia harus cepat selesai akhir bulan ini." Bohong Kinan berpamitan sambil menyampirkan tas yang berwarna senada dengan sepatunya pada pundak. Giandra sudah melingkarkan tangannya ke pinggang Kinan. "Hari ini, lo yang traktir ya Pra." Lanjut Kinan memandang Pradith.

Pradith berdeham sedikit sebelum menjawab. "Sip deh."

Keduanya berlalu dari hadapan mereka. Hani yang tambah ruwet sepeninggal Kinan karena regekan Rama, emosi dan ikut berpamitan pergi.

"Mas Pradith aku ke *restroom* sebentar ya."

"Aku bayar dulu ini Dhe. Nanti aku tunggu di mobil ya."

Dhea mengangguk. Dia berjalan tergesa keluar dari restoran dan buru-buru mengeluarkan ponselnya setelah jauh dari Pradith.

"Hallo Rista." sapa Dhea saat sambungan terhubung. "Lo masih simpen nomor gue kan?"

"Kenapa lu hubungin gue? Bukannya lu bilang udah nggak mau jadi temen gue?" kata suara diseborang. "Karena gue tampil di film yang screenwriter-nya Unname, sekarang lu baik-baikin gue?"

Tawa Dhea terdengar, "Lo bahkan bukan *second lead female* di film itu, nggak usah sok terkenal deh. Muncul aja cuman beberapa kali."

"Sialan lo. Masih jahat aja itu mulut."

"Lo masih jadi si *Couple Crusher* nggak?"

"Anjay!" Rista terkekeh-kekeh. "Kenapa emang?"

"Ada nih, pasangan yang lagi hot-hotnya. Dan model laki-lakinya selera lu banget. Kalau lu masih pegang jabatan *couple crusher*, gue bakal bikin lo jadi Maid Of Honor gue nanti. Mau nggak?"

"Kirimin foto tuh cowok dong, gue lihat dulu kayak gimana tampang dan bentukannya."

"Sialan lo. Lo pikir penilaian gue kelas rendah apa?" Dan sekali lagi tawa Rista terdengar. "Gue kirim fotonya habis ini."

"Namanya siapa? Itu cowok?"

"Giandra."

"Kenapa gue harus jadi bagian dari pengiring pengantinnya si Dhea?" Nindya muncul membawa wajah marah keesokan harinya ketika dia mendapat undangan khusus langsung dari Dhea. Nindya langsung menuju ke ruang keluarga setelah menyapa kedua orangtua Kinan.

Kinan yang sedang duduk menikmati kopinya, hanya memandang sekilas lalu kembali menghadap laptop di depannya, sementara Hani yang sedang membuat Rama mengawasi adiknya, menjawab. "Karena lo masih sepupu Dhea dan karena Dhea nggak punya banyak teman cewek."

"Oh really?" Nindya memutar bola matanya. Rambut pendeknya yang di model bob disugar kebelakang. "Lo belum tahu? *Maid of Honor* dia? Udah

ketemu?" Alis Nindya terangkat tinggi, memberikan pertanyaan yang dia ketahui jawabannya.

Hani mengerutkan alisnya, kaget. "Bukannya Kinan yang bakal jadi *Maid Of Honor*-nya si Dhea?" Hani, yang memang adalah kakak ipar Dhea tentu saja kaget. Sebelum meninggalkan rumah mertuanya tadi pagi, tidak ada kabar apapun dari Dhea.

"Ngapain Kinan jadi MOHnya Dhea? Kalau sampai kejadian, gue bakal ngetawain Kinan seumur hidup. Kenapa jadi perempuan begonya sampai ubun-ubun." Nindya merebut kopi yang sedang dipegang Kinan dan menenggaknya sampai habis.

Dia melanjutkan setelah mengembalikan cangkir kosong milik Kinan. "Tadi si Dhea dateng ke rumah dan gandeng cewek yang pernah jadi figuran film karya screenwriter kondang itu. Unname," Nindya mengipas wajahnya. "Kalau Dhea itu serigala berbulu domba, nah si Rista itu, ular berbisa. Klop." Lanjutnya berapi-api, menghempaskan tubuhnya ke kursi makan.

“Jadi, si Dhea temenan sama Rista? Artis figuran itu? Terus kenapa mereka ke rumah lo?”

Sekali lagi menghela napas sebal sambil memutar bola matanya, Nindya menjelaskan kembali. “Merintah orang dong ah. Lu tau sendiri gimana kelakuan adik ipar lo. Pasang muka sok-sok baik, kasih undangan buat jadi *bridesmaid* dia. Lah, itu anak kebanyakan ngemil micin apa gimana? Nggak sadar apa gue musuhin dia. Terus ya —*aduh, emosi gue. Han, ambilin gue minum dong.*” Suruh Nindya pada Hani, tapi malah Kinan yang bangkit dari duduknya, sebenarnya tak tertarik dengan kisah Dhea dan tetek bengeknya.

“*Oh iya, ini kenalin, Rista. Dia MOH-ku.* Gitu katanya, sok kenal artis. Pengen gue tampol deh. Baru aja kenal artis figuran segitu banget, gimana kalau kenal Unname yang misterius dan jadi bahan pembicaraan akhir-akhir ini. Kepalanya nggak bakal bisa masuk pintu, saking gedanya!” Nindya meneguk habis minuman yang dibawakan Kinan tapi Hani sudah terbatuk parah karena ulah

ludahnya yang salah masuk ke tenggorokan, bukannya ke kerongkongan.

"Mana cowok bayaran lo?" tanyanya setelah meletakkan gelas kosong setelah seluruh isinya tandas.

"Eh Nindya, mulut lo nggak pernah lu sekolahin atau gimana? Cowok bayaran dari hongkong. Memang Kinan kuat apa bayar laki-laki buat jadi pasangan pura-puranya biar dia nggak terpuruk karena ditinggal kawin Pradith?" Hani membela Kinan, tapi suaranya dalam volume terendah, takut orangtua Kinan mendengar. BUKUNE

Sebenarnya, bukan malas sih menghadapi Nindya. Tapi sejak semalam, otak Kinan mendadak konslet. Hormonnya benar-benar tidak bisa dikendalikan. Perubahan Giandra seharian kemarin membuat Kinan berantakan mengendalikan dirinya. Di satu sisi, dia rindu pada sentuhan dan rayuan receh G, disisi lain dia suka bagaimana Giandra menjadi begitu *gentle*.

Dia bahkan sempat mengintip Giandra yang sedang tidur pulas di sofa semalam. Parahnya lagi, dia sempat berpikir untuk

menarik Giandra masuk ke kamar tidurnya. Nah, nah, nah!

"Lo kenapa sih?" tanya Hani kemudian saat Kinan benar-benar tidak mengeluarkan aura emosi tiap Nindya *nyablak*. "Ada sesuatu yang terjadi?"

"Kenapa? Lo nyesel? Pngen hancurin nikahannya si Dhea?" bisik Nindya dengan wajah serius setelah memajukan badannya pada Kinan. "Kalau iya, gue bantuin elu. Sekali lo bilang kalau lo cinta Pradith, gue yakin, Pradith bakal ninggalin Dhea buat elu." sambungnya lagi dalam bisikan.

Nindya adalah satu dari sepupu Dhea yang melawan Dhea secara frontal. Dia *julid. Cablak*. Tanpa tedeng aling-aling. Terbiasa dibesarkan di luar negeri, perempuan itu tak suka menyembunyikan apa yang ada di kepalanya. Termasuk kebenciannya pada Dhea yang bermuka dua, dan rasa benci-cintanya pada Kinan.

"*Baby*." Panggil Giandra turun dari lantai dua. Tubuh Kinan mendadak tegang, sementara Nindya langsung menoleh kearah suara.

"Halo ganteng." Sapa Nindya mendayu, sudah merubah suara kasarnya ke manis. Otomatis tersinkronkan. "Apa kabar?" sapa Nindya. "Gue kakak sepupu Kinan. Nindya. Kalau ada perlu apa-apa, bilang gue."

"Nindya, inget anak sama suami lo ya." Kinan yang lama diam mendadak buka suara memeringatkan Nindya tapi hasilnya membuat sepupu cablakanya terbahak-bahak sedangkan Hani yang memang tahu bagaimana situasi Kinan dan Giandra langsung mengerutkan keningnya curiga.

"Sini sayang..." lanjut Nindya lagi setelah tawanya berhenti, menepuk-nepuk kursi disebelahnya menyuruh Giandra duduk. "Namanya siapa ganteng?"

"Giandra tante," jawab Giandra sopan yang langsung membuat Hani dan Kinan meledak tertawa.

"Astaga G, lo emang nggak pernah ngecewain gue!" puji Hani di sela tawanya langsung melepaskan kecurigaan ketika Giandra berhasil membuat Nindya *knock out*.

"Nggak pa-pa. Nggak pa-pa. Dipanggil apa saja sama Giandra, tante mah oke saja," kata Nindya. "Bayarannya berapa nih nyewa kamu buat pura-pura jadi pasangan Kinan?" bisik Nindya.

"Udah G, jangan dianggep itu emak-emak satu. Emang gitu kok," kata Hani disela-sela tawanya. "Kalau sampai lu tanggepin, lu bakal terjebak di *love-hate relation* mereka."

"Ini hasil yang aku edit. Kamu baca dulu. Kalau ada yang enggak cocok, nanti bilang saja." Giandra mengulurkan flasdisk ditangannya pada Kinan yang duduk di seberang meja.

Rasa itu muncul lagi, ketika Giandra tak menyapa dan tak menyentuhnya. Rasa kehilangan yang terasa sepi dan tak normal. *Oh Tuhan, otak gue isinya sampah. Kenapa gue bisa jadi seperti ini?*

Menancapkan *flashdisk* ke laptopnya, Kinan mulai berkonsentrasi dengan pekerjaannya, mencoba mengabaikan Nindya yang mulai bertanya panjang lebar tentang Giandra namun tak berhasil. Sebentar-sebentar, perempuan itu melirik pada pria yang hanya menjawab

pertanyaan Nindya dengan senyuman, gelengan dan anggukan.

Ketika Giandra bangkit dari duduknya, mata Kinan langsung melotot pada laptop mencoba memasukkan setiap kalimat yang ada di di depan mata, tapi tak berhasil. Badan Kinan mendadak kaku ketika Giandra telah ada di sampingnya menarik kursi agar posisinya dekat dengan Kinan. Mendudukkan badannya ke kursi, satu tangan Giandra mengular di punggung kursi di mana Kinan duduk, satu tangannya menyentuh *touchpad*, mencoba menerangkan pada Kinan.

“Ini semalem Aga telepon, katanya naskah sudah selesai sampai bab tiga puluh. Dia nunggu kamu—” Ada bau familier yang tercium hidung Kinan, samar tapi sungguh sudah membuat memori sendiri di salah satu sel otaknya. Aroma *woody*, *spicy* dan *earthy* yang bercampur, melekat pada tubuh Giandra, juga pada sofa yang ditiduri Giandra tiap malam. Giandra mendekatkan tubuhnya kearah Kinan, sementara tangan yang sedari tadi bersandar di punggung kursi, sudah turun pada punggung Kinan,

menciptakan efek merinding. “—buat ngasih jalan cerita selanjutnya.” Bisiknya tepat di telinga, hingga telinga Kinan bisa merasakan embusan napas Giandra.

“Hm.” Hanya itu kata yang keluar dari mulut Kinan.

Tanpa pemberitahuan, pria itu langsung mundur setelah menangkap reaksi tubuh Kinan yang, diluar dugaan, salah tingkah karena perbuatannya barusan. “Gue mandi dulu deh,” kata Giandra bangkit dari duduknya, namun sedetik kemudian mencondongkan badan, menjajarkan wajahnya dengan wajah Kinan, tak peduli pada Hani dan Nindya yang tengah membahas tentang sekolah anak-anak mereka.

Aksi tegang Kinan memancing Giandra untuk menggoda. Kemesumannya langsung bertumbuh secara alami. “Kalau kamu pengen nyusul, kamar mandinya nggak aku kunci. Kabarin aja *Baby*.” Bisiknya sambil mengerling genit.

Dan Giandra yang rayuan recehnya menjijikkan, yang isi kepalanya hanya sampah, telah kembali. Sebelum Kinan siap melempar Giandra dengan laptop,

Dhea muncul dengan suara khasnya, menggandeng perempuan super cantik hasil perawatan.

Pemain figuran di film Unname, Rista.

Tanpa menunggu dikenalkan terlebih dulu, Rista langsung meluncur kearah Giandra dan berusaha menempelkan seluruh tubuhnya pada lelaki tinggi itu.

“Kenalkan. Aku Rista. *Maid Of Honornya Dhea.*”

Sebelum Hani dan Kinan bereaksi, sebelum Giandra mendorong tubuh yang menempelinya seperti lintah, Nindya sudah bergerak. Menarik Giandra mundur ke belakang, mencengkeram kerah Rista menjauh dari tubuh G lalu memasang wajah siap mencabik-cabik pada Dhea yang sedang menyilangkan kedua tangan di dada dengan senyum licik menghiasi wajah cantiknya.

“Dhe, atur peliharaan lo kalau lo masih pengen nikahan lo sama Pradith lancar!”
ancam Nindya cepat tak ragu-ragu.

Rumah Opa

KINAN bertolak pinggang setelah melempar kopernya begitu saja di sofa ruang tamu rumah kakeknya setelah ‘diusir’ dari rumahnya sendiri. “Yang benar saja. Nggak bisa tidur di sofa? Kesian?” Giandra yang baru saja memarkir mobil mahalanya di halaman, menghampiri Kinan dengan satu tas backpack di punggungnya.

“Kenapa?” tanya Giandra bingung setelah melihat reaksi uring-uringan pujaan hatinya. “Ada yang salah?” tanyanya lagi ingin tahu.

Dan bukannya menjawab, Kinan malah menatap Giandra sengit, mencoba menguatkan hatinya agar tak goyah. Jeung Fida terang-terangan menyuruh mereka

pindah ke rumah opa yang memang telah kosong sejak setahun lalu.

“Kamu pindah aja ke sana.” Begitu kata Fida tadi pagi sebelum berangkat ke bengkel. Ibu Kinan sengaja berlama-lama agar sang suami berangkat terlebih dahulu hingga bisa membuat Kinan pergi ke rumah opa yang telah lama kosong.

“Ngapain? Ibu kenapa mendadak nyuruh pindah ke tempat opa sih?” tanya Kinan menatap Fida curiga. Ada keyakinan Fida tengah memberi kesempatan seluas-luasnya agar Giandra dan Kinan bisa berdua saja.

“Kesian si Giandra, dia tidur di sofa terus loh Kinan,” kata ibunya penuh perhatian. Sesungguhnya bukan hanya perhatian saja maksud dari semua ini, gara-gara pengaruh dari Nindya yang mampu memanipulasi pikiran ibu Kinan tentang rentan usia melahirkan, kekhawatiran membuat Fida bablas.

Nindya jelas akan melawan Dhea karena sejak Rista datang kemarin dan langsung menempelkan badannya pada Giandra bagai lintah kelaparan, ia tahu maksud dari semuanya. Rista bukan

hanya bertugas sebagai maid of honor tapi juga tengah diusahakan menjadi perusak hubungan Kinan dan Giandra.

“Kinan bisa tidur di sofa Bu Fida. Suruh G tidur di kamar Kinan,” kata Kinan masih mencoba untuk meyakinkan ibunya agar tak membuatnya pindah ke tempat opa berdua saja dengan si Cabul itu.

Namun bukannya menyetujui, Jeung Fida malah memukul punggung Kinan dengan teramat gemas sampai putrinya meringis ngilu. “Usia kamu udah berapa? Harus jaga badan. Jangan seenaknya aja sama tubuh.”

Kinan tentu saja memutar bola matanya tak percaya dengan kelakuan sang ibu yang kemudian mulai memasang wajah menderita, lalu mengomel panjang lebar tentang betapa Fida seperti mertua jahat yang membiarkan calon menantu tercintanya tidur di sofa.

“Kinan beliin spring bed deh buat G. gimana Bu?” tanya Kinan setelah sang ibu berorasi. Namun bukannya menyetujui, ibunya bangkit dari ranjang Kinan, lalu mulai memasukkan seluruh pakaian

Kinan ke koper tak menggubris putrinya terbengong-bengong melihat pergerakan Fida.

“Pindah!” kata Fida dengan muka marah lalu menyeret koper Kinan keluar kamar. Tanpa disuruh, dia menghampiri Giandra yang tengah duduk di ruang tamu, menyuruh calon menantunya ikut berkemas agar pindah ke rumah opa dengan alasan rumah akan dipakai oleh keluarga Dhea.

Dengusan napas kasarnya terdengar setelah otaknya selesai memutar peristiwa tadi pagi. “Ibu gue benar-benar luar biasa!” Gumam Kinan mencela pada sang ibu yang mungkin saat ini tengah berkoar-koar pada pelanggan bengkelnya kalau akan segera punya cucu.

Kemarahan itu membuat Kinan gelap mata hingga tak melihat Giandra yang mulai memindahkan penutup-penutup kain yang menyelubungi benda-benda di rumah ini. membuka penutup sofa, meja, dan banyak benda lagi yang tertutup. “Kamu ngapain?” teriak Kinan yang sadar kemudian, membuat Giandra

menghentikan aktifitas melepas kain-kain penutup perabot.

“Kita akan tinggal di sini kan untuk beberapa minggu ke depan? Jadi mari kita siapkan semuanya.” Jelas Giandra. Dengan senyum khasnya yang rupawan, pria itu maju tanpa ragu lalu meraih pada pinggang Kinan. Matanya menyorot pada seluruh wajah perempuan itu. “Dan satu lagi. Siapin hati kamu, karena aku bakal bikin ini—“ Giandra menunjuk dada kiri milik Kinan, “—bertalu-talu.” Desisnya yang disambut dengan perubahan mematung mendadak pada seluruh tubuhnya.

Belum sempat Kinan menjawab, suara pintu menjeblak terdengar. “Kalian pindah kesini?” tanya Dhea bersungut-sungut tapi satu koper besar sudah dia tenteng beserta pemilik kopernya untuk berada di sini. “Bagus. Karena mulai hari ini Rista juga bakalan tinggal di sini. Aku sempat bingung dia bakal nginap di mana, soalnya nggak mungkin di rumahku karena Kak Kin tau sendiri kan kalau rumahku bakal penuh sama keluarga

mama.” Terang Dhea dengan mata berbinar.

Dia tak akan pernah mengijinkan Kinan bahagia. Dengan pria manapun atau siapapun. Dia juga harus merasakan apa yang Dhea rasakan. Menjadi perempuan kesepian sama seperti dirinya!

Berkali-kali Kinan mendengus tak percaya dengan apa yang dilihatnya tiap beberapa detik sekali setelah Dhea berpamitan pulang setengah jam yang lalu dengan alasan ada janji temu dengan Pradith. Perempuan yang pernah dia jadikan sebagai pemeran pembantu di filmnya yang lalu, sekarang tengah berusaha menempelkan tubuhnya kepada Giandra yang tengah membereskan seluruh rumah opa.

“Ck, bilanganya suka, naksir. Sekalinya di tempelin perempuan udah kayak cacing kepanasan. Dasar laki-laki! Kucing garong!” gumam Kinan kesal. Dengan seluruh kekuatan, Kinan menarik salah satu kain putih yang menutupi meja makan di mana Giandra dan Rista tengah

mencoba menyalakan kulkas dua pintu yang lama mati.

SBATT!!!!

Gerakan ganas itu tentu membuat seluruh debu berterbangan. Beberapa bagian menghempas sedikit bagian ke muka Kinan, sisanya terbang pada Giandra dan Rista. Hanya saja bukannya mencoba memisahkan diri dari Giandra, Rista malah menempelkan tubuhnya seperti lintah sambil terbatuk-batuk di dekat tunangan palsu.

“Lo tidur di lantai satu atau dua?” tanya Kinan menatap keduanya, tak tahan.

“Giandra, kamu tidur di lantai berapa?” Rista bertanya dengan nada menggoda yang sungguh membuat Kinan ingin melemparnya dengan taplak berdebu. *Ini bukan karena gue cemburu, ini karena gue pengen menghindari berada di dekat sepasang manusia tak tahu malu ini!*

“Gue di lantai dua,” jawab Giandra lalu mencolokkan kabel kulkas ke steker yang berada di dinding bawah di balik kulkas. “Kamu di lantai dua juga kan?” tanpa mengindahkan Rista, pria itu menatap Kinan dengan pandang memohon.

“Gue di lantai dua!” jawab Rista bersemangat sementara wajah pria itu sudah minta dipeluk, fokus menatap pada Kinan menanti jawaban. Berkaca-kaca nelangsa mencoba menggoyahkan iman. Sejak kemunculan Rama, keinginan Giandra untuk berubah ganas layaknya Sandjaya Junior dalam menghadapi setiap kasus menguap pergi.

Apalagi ketika akhir-akhir ini Kinan sering kaku di tempat ketika Giandra mencoba merayunya, membuat keinginan untuk menggoda Kinan semakin kencang. Kinan punya bakat alami untuk membuat seorang Sandjaya Junior kalang kabut. Biang onar dalam kehidupan kelabu seorang pewaris tunggal dan itu selalu menggelitik Giandra. “Kamarnya kan ada tiga. Kalaupun cuman dua, kamu bisa sekamar sama aku.”

Seketika itu pula kesadaran menerjang kepala Kinan. Dia hampir saja lupa dengan siapa dia berhadapan. Giandra dan kemesumannya yang minta dihajar. “Elu ya—“ Kinan maju, mengambil apapun itu yang ada di dekatnya lalu melemparkannya pada Giandra,

menghajarnya berkali-kali tanpa peduli pada Rista yang tengah memerhatikan interaksi keduanya.

Insting sebagai penghancur hubungan orang bermain. Dan Rista tahu seperti apa percikan yang terjadi diantara keduanya. Karena bisa dengan jelas dia lihat bagaimana sorot penuh cinta itu, bagaimana senyum itu terlukis, bagaimana pergerakan Giandra pada Kinan. Untuk menjadi seorang penghancur Rista membutuhkan komposisi hati yang mudah goyah. Hanya saja itu tak ditemukan pada Giandra dan Rista sadar bahwa masuk diantara keduanya adalah hal yang mustahil. Dia tak yakin mereka bertunangan, tapi Rista yakin percikan diantara keduanya bukan hanya nyala kecil yang timbul sebentar lalu mati. Percikan itu membakar.

“Kalau kalian tidur di kamar atas, gue ambil yang tengah,” kata Rista tersenyum manis, masih berusaha mengabaikan instingnya. Dia masih berusaha untuk mencoba menggoyahkan.

Pukulan yang ditujukan Kinan untuk Giandra langsung terhenti ketika dia

mendengar apa yang baru saja diucapkan Rista padanya. Rista ambil kamar yang tengah diantara tiga kamar? Berarti kemungkinannya cuma satu, dia menempel pada Giandra bahkan untuk urusan pemilihan kamar.

Iblis-iblis kecil yang mulanya hanya satu mendadak memecah diri menjadi ribuan kemudian bersatu padu meneriakkan keinginan agar Nindya dan Hani berada di sini. Dia langsung keluar dari rumah opa, menarik ponsel dari dalam saku celana jeans dan tanpa ragu langsung menghubungi Nindya.

“Nindya, suruh si David sama Adam pindah ke rumah opa. Sekarang juga,” kata Kinan cepat.

“Ngapain mereka harus ke rumah opa deh? Udah berdua aja sama Giandra di sana.”

“Ada Rista di sini!” Ucap Kinan dengan suara memekik namun sedetik kemudian kesadarannya hinggap, “Tunggu dulu, darimana lo tahu gue sama Giandra berdua di rumah opa?”

Seolah ada yang menamparnya agar segera tersadar, akhirnya listrik di sel otaknya bekerja dan menyambungkan

seluruh peristiwa dari kedatangan Rista ke sini sampai pindahanya Giandra dan Kinan ke rumah opa, ada keyakinan mendalam bahwa Nindya mengambil peran besar dalam hal ini.

“Oke, gue pindahin Adam, David dan sekaligus Hani dan anak-anaknya ke sana, sekarang juga.” Klik. Sambungan diakhiri. Nindya tak berusaha menjawab pertanyaan Kinan barusan dan langsung membuat keputusan tanpa pikir panjang.

Sadar dari kegilaannya barusan Kinan memandangi layar ponselnya yang telah berubah warna menjadi gelap gulita. *“Wait! Kenapa gue mikir ini? ada yang salah deh sama otak gue. Harusnya kan, gue biarin aja si Rista bareng Giandra? Biar gue bisa lepas dari dia. Gue ini sedang dalam masa melepaskan diri dari bocah mesum itu kan? Terus kenapa gue cari bala bantuan? Gue kenapa?”* tanyanya pada ponsel seperti orang bodoh.

Ketika Kinan sibuk mencari jawaban, suara menggoda Rista kembali terdengar, membuat dia menoleh kearah suara yang tengah terkikik genit pada Giandra yang

bahkan tak mengindahkan bagaimana Rista bergerak dan mencoba menempelkan seluruh tubuhnya ke badan G.

“Gue hanya mencegah agar Rista nggak hamil! Iya. Benar!” gumam Kinan, mengabaikan suara hatinya yang meneriaki dirinya tengah cemburu dan mencari alibi lain. Menolak untuk percaya, bahwa sebagian dari hatinya telah tertambat pada Giandra.

BUKUNE

Ini Salah Hormon!

“**NGGAK** ada. Cowok di lantai atas semua, sementara ceweknya di lantai bawah. *Fix*. Kalau mau langgar, sini, gue tonjok satu-satu.” David mencegah langkah Nindya yang tengah mengatur posisi mana saja yang akan mereka tempati.

Rencana Nindya meletakkan Giandra dan Kinan di lantai bawah lalu Adam dan David beserta Rista di lantai atas gagal total ketika si pendiam yang tak banyak omong protes, membungkam semua mulut termasuk Nindya yang selama ini selalu superior.

“Oke, nggak masalah. Cowok-cowok di lantai atas, cewek di lantai bawah.” Nindya menyetujui kemauan si bungsu

tanpa berani menentang. Di sisi yang lain senyum samar terbentang di bibir Kinan sementara Rista mendesah pasrah. “Kalian atur di mana kamar kalian, gue telepon orang dulu buat beresin seluruh rumah ini.” jelas perempuan yang telah membuka beberapa cabang restoran mewah di beberapa kota besar di Indonesia. Suami Nindya bukan tipekal pria biasa saja.

“Lu mau hancurin hati si Kinan lagi Dhea? Mungkin si goblok satu itu akan diam dan mengalah lagi seperti pada Pradith. Tapi BUKUNE sayangnya, kali ini gue nggak bakal diem aja.” Gumam Nindya yang tengah memencet nomor pelayanan jasa pembersihan rumah. Urusan membuang uang tanpa pikir panjang, Nindya lah bintangnya. Dia seolah telah digariskan lahir menjadi sosialita.

Nindya termenung sesaat ketika kilasan memori ia menjadi ‘saksi tanpa sengaja’ bagaimana Dhea mencoba memengaruhi Pradith untuk tak melihat Kinan.

“*We’re comiiiiing.....*” suara khas milik Hani terdengar. Dia datang menjeblak pintu. Dua tangannya naik keatas setelah

melempar dua koper besar dari tangannya sementara Rama yang menenteng satu tas besar berisi pakaian langsung sumringah ketika melihat cinta pertamanya tengah membersihkan ruang tengah yang langsung terlihat dari pintu masuk.

“Tante Kinaaaaan...” suara Rama yang antusias lebih dari mamanya tentu saja membuat seluruh mata menoleh ke arah suara. Begitu pula Giandra yang merasa telah punya hak sepenuhnya pada Kinan.

Bagai gerak *slow motion* yang menegangkan seperti di film *action*, Rama melempar tasnya pada tubuh Hani, melepas adiknya yang tengah merangkul kakinya, langkah lebarnya maju ke depan pada Kinan diambil cepat.

Sementara dalam waktu bersamaan, Giandra yang tengah menaiki tangga menuju lantai atas untuk menaruh tas punggungnya, langsung berbalik. Melempar tasnya ke mana saja, mengambil langkah dua tiga loncatan anak tangga, bersiap menjauhkan Kinan dari pelukan kurang ajar Rama. Langkahnya yang lebar dan seolah-olah seperti gerakan *parkour* membuat Giandra

terlihat ringan seakan bobot tubuhnya hanya tinggal separuh saja.

Dan sekali terjang, HAP!

Pelukan Rama mendarat tepat pada tubuh berkeringat milik Giandra yang tepat berdiri semeter dari tubuh Kinan. Dengan wajah yang setengah menahan marah, Giandra menunduk menatap lawannya. *"Hello, Bloody Child!"* ucapnya dengan aksen british yang kental.

Beberapa jam sejak kedatangan Rama, Giandra seolah tengah menancapkan eksistensinya sebagai tunangan Kinan. Tak seperti ketika bersama Pradith yang mendadak menguarkan sisi Sandjaya Juniornya, bersama Rama, sisinya sebagai Giandra Waluyo Prabu benar-benar muncul.

Dia tak ragu menyentuh, tak ragu memamerkan bahwa Kinan adalah miliknya. Tak peduli pada Rista yang berusaha menarik perhatiannya. Seluruh tubuh Giandra mendadak berubah jadi besi sementara Kinan jadi magnet. Di manapun Kinan berada, Giandra selalu berada disisinya. Mencegah bocah

beranjak dewasa yang kurang ajar itu mendekati Kinan.

Dan permasalahan menjaga sang pujaan hati agar tak tersentuh bocah yang baru saja puber, membuat Kinan kalang kabut tanpa Giandra sadari. Setiap sentuhan yang terjadi diantara Kinan dan Giandra, selalu membuat tubuh Kinan kaku di tempat, disusul detak bergemuruh di dada kirinya dan suhu badannya naik.

“Ada yang bisa aku bantu *Sweetheart?*” bisik Giandra tepat di telinga Kinan yang tengah memasukkan beberapa belanjaan yang dipesan Nindya secara online sejam lalu ke dalam kulkas. Satu tangannya sudah mengular di perut Kinan, sementara wajah pria itu berada di pundak. Napasnya menubruk pada leher Kinan.

Hanya dengan sentuhan seperti itu, Kinan membatu di depan kulkas. Kaget dan merinding. Dia tak mungkin mendorong Giandra menjauh karena ada Nindya di meja makan, sibuk dengan ponselnya tapi Kinan tahu, perempuan itu tengah menilai interaksi keduanya.

Parahnya, ketika kesadaran hinggap dan siap menjawab Giandra, pria itu berbisik *I love you*, melepas tangannya dari perut dan mengacak rambut Kinan dengan penuh kasih. Yang dilakukan perempuan itu hanya mencengkeram kuat wortel yang ada di genggaman tangan, sementara hormonnya mendadak mengombak berkejaran di dalam tubuhnya.

Lalu kejadian saat pria itu membantu Kinan untuk membereskan kamarnya dan mendengar suara Rama dari luar kamar yang memanggil Kinan mencari cinta pertamanya. BUKUNE

Giandra meloncat langsung ke depan Kinan. “*No. You can’t.*” ia menahan seluruh tubuh Kinan dengan pelukan, wajah mereka hanya berjarak beberapa senti. “Kalau sampai kamu jawab, aku bakal cium kamu sampai kehabisan napas.” Ancamnya.

Bersikap sok bisa melawan, Kinan membuka mulut siap menjawab panggilan Rama. Dan satu ciuman mendarat tepat di bibir Kinan, membungkam. “Aku sudah mengingatkan,” kata Giandra setelah mencium Kinan membabi buta. “*You*

can't!" sementara Kinan melompong tanpa jiwa.

Dan tanpa banyak bicara Giandra melepas pelukannya pada Kinan. "*Stay*. Selesain bongkar koper kamu," kata Giandra memeringatkan sebelum pintu kamar Kinan tertutup. Dan sekali lagi, hormon terjun bebas membasahi Kinan.

Bagian terburuknya adalah malam ini ketika seluruh penghuni rumah opa dari Adam, David, Rista, Giandra, Rama dan Nita, Hani berkumpul di ruang tengah menonton film anak-anak favorit Nita. "Sini." Giandra menepuk sofa tiga dudukan yang telah diisi dirinya dan Rista sementara ditengah-tengah keduanya, ada Hani yang nyempil dengan paksa.

Tak menghiraukan ajakan Giandra, Kinan yang sejak siang konslet karena ulah tunangan palsunya, lebih memilih duduk bersama David yang tengah memangku Nita di karpet. "Wah... Nita suka Frozen?" Kinan menjawab sang keponakan yang fokus melihat film di layar televisi berukuran tujuh puluh dua inci.

Tanpa menoleh, sang keponakan mengangguk. Sementara David sibuk dengan ponselnya. Hanya Nita, Rista dan Adam yang berkonsentrasi mengikuti alur cerita film yang diputar, sementara yang lainnya sibuk dengan ponsel.

“*So, princess* Disney apa yang paling kamu suka?” mendadak satu suara berbisik tepat di telinga Kinan. Menoleh seketika ke belakang, pria itu telah turun dari sofa, duduk tepat di belakang Kinan.

Kinan bisa melihat seringai Hani pada layar ponselnya, yang jelas-jelas ia tahu, seringai itu untuk dirinya. “Gue nggak suka Disney *movies*,” jawab Kinan dalam bisikan, takut sang keponakan mendengar.

Tubuh Giandra bergerak maju, kedua tangannya terulur ke depan, menarik Kinan mundur ke belakang agar tubuh Kinan bisa masuk dalam dekapannya. Untuk kesekian kalinya, perempuan yang malam ini memakai kaos lengan pendek berwarna senada dengan celana kargo-nya kaku di tempat. “Kenapa akhir-akhir ini kamu kelihatan tegang? Seperti orang yang akan berangkat berperang.” Bisik

Giandra yang tengah berusaha menempelkan kepala Kinan di dada kirinya.

Tak mampu menolak pergerakan Giandra tanpa memaki seperti biasanya, Kinan menurut. Menyandarkan kepalanya pada dada pria yang saat ini telah mengusap-usap lengan Kinan, memberikan sentuhan tiada henti tapi disisi lain, sentuhan itu terasa nyaman.

Tiga menit kemudian, Kinan mendongak menatap Giandra yang matanya menatap pada layar tivi. “*Yes, my heart beat so much.*” Dan itu karena kamu.” Bisik Giandra tanpa mengalihkan matanya dari tivi. Dan entah darimana datangnya, jantung Kinan mendadak mengikuti ritme detak jantung Giandra. Sama-sama bergenderang hebat.

Fix! Ini cuman karena hormon gue yang perlu disalurkan.

Senyum Giandra tek lepas dari bibir sampai dia selesai mandi. Instingnya tidak pernah salah. Dia tahu benar kalau reaksi Kinan padanya sekarang berubah. Dia memang bukan playboy atau mantan

playboy, tapi dia punya bakat membaca perempuan.

Mungkin perasaan Kinan belum sampai ditahap cinta dan siap kawin dengannya besok. Tapi perubahan tubuh Kinan tiap berada didekatnya, membawa angin segar untuk Giandra. Dia bisa merasakan tubuh Kinan menegang tiap kali wanita itu berada disisinya.

Lalu dengan hadirnya perempuan entah siapapun itu membuat Giandra makin yakin, kalau Kinan memang memandangnya dengan cara yang sedikit berbeda dari biasanya. Reaksi kaku di wajahnya saat ada perempuan yang menempel padanya, membuat keyakinan Giandra makin menguat. Belum lagi ditambah senyum samar diwajah Kinan saat Nindya menjauhkan perempuan itu dari dirinya.

Kalau saja, Kinan sudah menerima perasaannya, semalam G akan menariknya masuk ke kamar dan melucutinya, tanpa ampun. Tak peduli pada penghuni lain di rumah opa.

"Woohhhh!" pekiknya menghilangkan gambaran cabul yang ada diotaknya

sebelum dia keluar dari kamar mandi dari kamarnya.

Langkah kaki Giandra terhenti saat dia melewati kamar Kinan ketika dia menuju dapur untuk minum, pintunya terbuka sedikit. Tidak terlihat siapa yang ada di dalam, tapi dari suaranya dia tahu kalau Hani dan Kinan sedang bicara serius.

"Kin, itu termasuk pelecehan seksual loh. Tapi elu biasa aja pas si G peluk-peluk elu. Ya jangan salahin gue kalau gue mikir kalau lu ada perasaan sama dia." suara bergenre melengking milik Hani terdengar. "Gue malah curiganya dari awal sebelum Giandra kesini. Cara lo perlakuan Giandra sama Aga tuh jomplang tau. Lo lihat Aga kayak lo lihat Adam atau David, sementara pas sama Giandra, mata lu berubah kayak mata Kinan berusia 21 tahun saat melihat Pradith."

"Apaan. Nggak ada." jeda sejenak. "Ini hanya efek naiknya hormon doang. Nggak lebih dari itu. Sumpah, nggak lebih dari itu Han."

"Kalau yang ngelakuin semua ini Aga, apa reaksi lo juga sama kayak gini?"

tembak Hani, yang langsung membuat Giandra makin menajamkan telinganya. "Gue rasa enggak. Lo udah terpesona sama itu lelaki sejak hari pertama dia kerja sama elu. Sejak dia *gentle* dan tutupin payudara lo yang tanpa dipegangi kutang."

Diam selama beberapa detik, hingga dengusan napas terdengar. "Sumpah Han, ini cuman hormon. Menurut gue sih, hormon gue bergolak setelah terlalu banyak disentuh. Perasaan suka atau bagaimana, nggak ikut campur di dalamnya." BUKUNE

"Kalau lu salah gimana?"

"Maksudnya?"

"Kalau ternyata itu bukan hanya sekedar hormon gimana? Kalau ternyata, ada emosi yang ikut di dalamnya gimana?"

"Hani, gue nggak pernah salah tentang apa yang gue rasain. Untuk Pradith juga untuk Giandra. Dan ketika gue memutuskan buat sendiri sampai mati, gue udah putuskan itu matang-matang."

"Go, go, Pradith." Sahut Hani sarkas. "Lo tuh aneh. G mau sama elu, keluarga lo suka dia. Jadi masalahnya apa?"

"Hani, gue ini bukan penyuka brondong. Saat dia lagi doyan-doyannya bercinta gue udah manepouse! Dan selamanya akan seperti itu. Gue nggak ada niat buat menghabiskan masa tua gue bareng Giandra."

Hani berdeham, seolah siap berpidato panjang. "Entah kenapa, gue merasa kalau lu nggak bakal sukses." jeda sejenak. "Lu tau nggak, dari yang gue lihat, Giandra bakal *take control* elu. Dia mengatasi masalah dengan masalah. *The true troublemaker.*"

"Lo tau gue siapa kan Han? Gue ini Kinan. Yang nggak gampang goyah karena laki-laki. Buktinya, gue cinta Pradith selama empat belas tahun. Gue nggak pernah tergoda. Masih setia sama Pradith sampai setahun yang lalu — *karena gue udah lepas Pradith dari hati gue sejak dia bilang dia mau Dhea*—dan sekarang, saat gue mutusin buat jadi perawan tua, oke salah, untuk tetap single

sampai gue mati, hal itu juga bisa gue wujudkan. Gue Kinan Han. Kinan."

"Terus urusan hormon lu gimana?" tanya Hani skeptis.

"Hormon sama keinginan gue single sampai mati urusannya beda. Gue cuman perlu pelepasan doang." suara Kinan terdengar mantap. "Gue bakal lempar tubuh gue ke Giandra kalau itu perlu."

Giandra mengerutkan keningnya. Menahan diri ketika Kinan datang padanya bukan hal yang sulit. Tapi mencoba mengabaikan perempuan itu ketika ada Rama yang selalu berisik menginginkan Kinan itu berat.

"Baiklah. Kita lihat bagaimana cara kamu bermain *Baby*." Gumam Giandra. Dia menyiapkan diri. Mengisi amunisi. Langkah awalnya adalah menyingkirkan Rama yang terus menerus mencoba mendekat pada Kinan.

Giandra merogoh ponselnya, menghubungi sekretarisnya. "Belikan ponsel game terbaru yang baru saja rilis Om Doni," kata Giandra setelah dia naik ke lantai dua. "Aku chat alamatnya

setelah ini. kirim ke sana. Tulis yang besar, untuk Rama.”

Wanna make some troubles Babe? I'll grant your wish!

BUKUNE

Action

"GUE nggak bisa nerusin deh Dhe." Rista meneguk es kopi yang baru saja selesai dihidangkan di depannya. Dua perempuan usia pertengahan dua puluh itu duduk bersampingan di meja bar *tea lounge*.

"Gue bantuin deh."

"Dhe, gue tahu," jawab Rista menatap lurus ke mata Dhea. "Laki-laki yang mau gue, gue selalu tahu. Tapi laki-laki yang bakal nolak gue, gue jauh lebih tau. Dan Giandra, masuk ke golongan pria yang jelas nolak gue bahkan saat gue rela buka selangkangan gue lebar-lebar."

"Disitu tantangannya Rista. Lo *couple crusher* loh."

Rista tertawa. Menertawakan Dhea lebih tepatnya. "Lo tau apa beda gue

sama lo? Gue tau batas, sementara elu nggak. Dhe, lu tau kenapa gue nggak pernah bertahan lama sama laki-laki yang gue rusak hubungannya? Karena mereka brengsek. Kami brengsek." Rista mengembuskan napasnya berat. "Gue masih bisa angkat dagu gue tinggi-tinggi dihadapan mereka, gue sama para *cheater* itu sama-sama biadabnya. Sama-sama rendahnya. Tapi, gue nggak bakal pernah mau, merendahkan diri gue pada seseorang yang bahkan nantinya nggak bakal lihat gue. *Been there, done that*. Dan itu sakit!"

BUKUNE

"Coba aja dulu. Sekali aja. Gimana?" Dhea masih ngotot, membuat Rista menatap langsung ke manik matanya. "Lagian, ini nggak ada hubungannya sama hati kan Rista. Jadi, lu nggak perlu malu atau bagaimana."

"Kenapa sih lu benci banget sama yang namanya Kinan? Karena dia sahabat calon laki lu? Atau apa?" Rista memainkan sedotan yang berada di es kopinya. "Rasa benci itu muncul selalu ada sebabnya." Rista memandang teman masa kuliahnya. "Karena apa?"

"Ck, banyak nanya lo. Mau bantuin gue enggak?" Dhea berdecak lalu turun dari duduknya, mengeluarkan kartu kredit pada waiter.

"*Fine*. Gue bantu lo sekali. Tapi kalau nggak sukses, lo jangan pernah sekalipun salahin gue."

Senyum Dhea mengembang, "Gitu dong. Ini Rista banget. Nggak banyak cincong."

Tak menunggu esok, Rista yang baru saja datang dari acara 'ngobrol pribadi' bersama Dhea, langsung bergerak cepat. Toh, dia melakukannya bukan karena dia menginginkan Giandra, tapi hanya karena azas pertemanan. Dengan gerakan bagai foto model yang kelebihan berat di bagian bokongnya, Rista langsung menghampiri Giandra yang tengah duduk ruang tengah, sibuk dengan pekerjaannya mengedit file naskah yang baru saja dikirimkan Aga semalam.

"*Hay handsome*. Ada yang bisa aku bantu?" tanya Rista tanpa peduli bahwa ada tunangan Giandra tengah

memerhatikan pergerakannya dari balik pintu kulkas.

Belum sempat pria bermata kelabu itu menjawab, Rista sudah bergerak melipat kedua tangannya di bawah dada dan menekan kedua belah payudaranya agar naik keatas, memperlihatkan dengan jelas belahan menggoda milik Rista pada Giandra.

Ketikannya terhenti ketika Rista makin mendekat dan menyentuhkan dadanya secara sengaja pada lengan padat milik Giandra. Pria itu menoleh langsung dan tanpa diperintah sepasang matanya turun memandang belahan dada milik Rista. Tanpa diduga artis yang selalu dapat peran pembantu itu, Giandra mendekatkan bibirnya ke telinga Rista. “Jangan lakukan itu. Lo punya dada paling jelek yang pernah gue lihat. *Even* milik Madonna telah berusia 60 tahun lebih bagus.” Giandra menyekak, langsung. Memberi peringatan.

Dari awal dia sudah tahu gelagat perempuan di sampingnya bahwa dia ingin menghalangi langkahnya untuk mendekat pada Kinan. Entah siapa yang

menyuruh Rista, Kinan atau Dhea, Giandra tak ambil pusing. Yang terpenting adalah membuat Kinan mencintainya, kerikil semacam Rista, tak akan pernah bisa menghentikan langkahnya.

Sayangnya penolakan Giandra pada Rista menjadi pemandangan berbeda di mata Kinan. Keduanya terlihat mesra. Giandra berbisik manis pada telinga Rista dan muka Rista merona gugup. Membuat dada Kinan mendadak terasa panas. Iblis-iblis di kepalanya menabuhkan genderang perang. “Ck. Cocok banget. Pas. Yang satunya kegatelan yang satunya nyosoran.” Gumamnya lalu membanting gelas yang baru saja mengantarkan minum sampai tenggorakannya.

Melangkah tanpa berpikir panjang, Kinan menuju pada keduanya. Kewarasan telah berteriak memeringatkan, namun iblis yang menari dan membakar hati menggelapkan akal pikirannya. Kinan telah duduk di sofa satu dudukan yang menghadap pada Giandra, rok lipitnya yang berpola bunga mawar ia singkap sampai diatas lutut. Kedua kaki

menyilang, memamerkan kemulusan kulit pahanya.

“Kenapa?” tanya Kinan ketika Giandra berhenti mengetik sekali lagi, memandangi Kinan dengan ekspresi melongo namun kemudian pria itu bangkit berdiri saat sadar, bagian tubuhnya yang lain juga ikut bereaksi ‘keras’.

Tak menjawab tanya Kinan, Giandra langsung naik ke lantai dua dan membanting pintu kamarnya. Rista kemudian tersenyum culas. “Aku rasa, dia mulai bosan sama kak Kinan,” kata Rista, menyulut pada bara.

Gue harus tambah satu adegan di naskah film fantasi gue biar ada adegan kuntilanak terbang. Dan gue mau Rista yang jadi itu kuntilanak, tanpa stunt!

Kinan tersenyum misterius, membayangkan penderitaan apa yang akan Rista rasakan. Perempuan berambut panjang itu menepuk-nepuk pundak Rista dengan iba. “Semangat Rista!” yang ditangkap berbeda oleh Rista. Seolah Kinan tengah meremehkan dirinya karena tak berhasil menggoda Giandra.

Membuat kalimat yang baru saja Kinan ucapkan seperti cambuk. Cambuk untuk mendapatkan Giandra. Dan Rista bersumpah, kali ini dia akan mengerahkan segala daya upaya untuk membuat keduanya berpisah. Kalau tak bisa menggoyahkan hati Giandra, maka dia akan merusak hati Kinan dengan kecemburuan.

Dalam hitungan kurang dari 48 jam, Rista sudah membuat emosi Kinan berada di ujung ubun-ubun. Perempuan itu tak ubahnya lintah yang menempel kuat pada tubuh belut gemuk yang penuh dengan darah segar. Di sini, belut gemuknya adalah Giandra.

Kalau biasanya, Giandra tak akan melihat pada Rista, namun kali ini berbeda. Pria itu seolah memberikan perhatian lebih pada Rista tapi mengabaikan Kinan begitu saja. Bahkan ketika tadi pagi dia datang dari acara jogingnya dengan pakaian olahraga yang lumayan menggoda mata, Giandra sepertinya ogah-ogahan melihat kearahnya.

Hingga pagi menjelang siang, sang calon pengantin datang ke rumah almarhum opa. Berbicara sembunyi-sembunyi bersama Rista di luar gudang yang berada di samping rumah. Mereka tak menyadari bahwa yang tengah mereka bicarakan ada di dalam gudang peralatan opa, menggali momen tertinggal di gudang ini ketika Kinan masih jadi gadis belia.

“Gimana? Berhasil kan elu?”

“Tentu saja. Rista loh ini. bikin Kinan benci Giandra itu hal yang paling mudah,” kata Rista lalu tertawa bersama Dhea, menyebarkan kebahagiaan diatas penderitaan orang lain.

Dhea menyambung dengan nada yang sungguh ingin membuat orang melemparkan trisula milik Poseidon. “Tuh perempuan memang patut kok digituin. Sekali-sekali biar sadar diri.” Dan langsung membuat Kinan membelalakkan matanya tak percaya. Sebegitukah bencinya Dhea pada dirinya? Bukankah seharusnya dia yang membenci Dhea?

Dari awal, ketika Kinan cinta Pradith, Dhea juga tahu bahwa lelaki itu adalah

pujaan hati Kinan sejak Kinan duduk di bangku SMA. Bahkan Dhea sempat menawarkan diri untuk jadi makjomblangnya. Hanya saja, semuanya tak berjalan sesuai perkiraan.

“Siap-siap deh, gue mau ajak kalian ke toko bunga buat milih beberapa kembang buat nikahan gue,” ucap Dhea seolah ikut membantu membuat Giandra dan Rista agar lebih dekat lagi.

Kinan berdecak ketika keduanya sudah kembali masuk ke dalam rumah, menggeleng tak percaya bahwa Dhea benar-benar memberinya neraka. Mengangkat kedua lengan pakaiannya sampai ke siku, Kinan mengambil langkah. “Ambil aja itu brondong. Gue nggak butuh, makasih udah bantu gue singkirin ulet keket,” ucapnya sebal.

Sejam kemudian, mereka sudah siap berangkat menuju toko bunga. Rista memakai pakaian super ketat berwarna merah menyala, sementara Kinan yang hanya memakai ripped jeans dan kaos hitam model cold shoulder terlihat terlalu sederhana jika dibandingkan dengan

Rista. Tambahannya ia juga sempat melihat Dhea menyeringai puas.

“Naik depan Ris.” Suruh Dhea ketika mereka keluar dari rumah Dhea dan menyuruh Rista duduk di kursi depan bersanding dengan Giandra yang kali ini jadi sopir dadakan karena Pradith harus kerja. “Kak Kin duduk sama aku di belakang. Aku mau bahas soal bunga buat dekorasi *ballroom*.”

“Oke,” jawab Kinan setelah memandang lama pada Rista yang sudah naik di kursi depan. Dia lalu duduk bangku belakang lurus dengan Rista, sementara Dhea sudah duduk manis di belakang G.

“Ke mana ini?” tanya Giandra sambil menyalakan GPS nya. Dhea dengan cekatan menyebutkan alamat toko bunga yang akan mereka tuju.

“Kenapa sih Dhe lu gak pake jasa WO?” Tanya Kinan yang sesekali melirik pada Rista yang sedang bercerita panjang lebar tentang pengalamannya menjalani syuting di film karya *screenwriter* ternama sekelas Unname.

Harusnya karakter dia gue bikin mati dilindas truk saat itu. Kenapa harus ada sampai tiga adegan sih? Ekor mata Kinan menyalang pada Rista sesekali. Namun ketika ia tak sengaja menangkap binar gembira Dhea ketika melihat dirinya marah tanpa ia sadari.

Oh My?? Gue baru saja mikir apa?

Kinan mengurut kepalanya kemudian. Otaknya konslet. “Jadi Kak Kin, menurut Kak Kin warna apa yang cocok buat dekorasi ruangnya? Gue pengennya warna putih. Sesuai enggak sih?”

Kinan mengintip pada kertas katalog yang dipegang Dhea. “Sayang ya, bunga nggak ada yang berwarna hitam. Kalau ada lu pake aja yang warna hitam, sesuai ama karakter lo.” Kalimatnya terhenti ketika sepasang mata mereka bertemu.

ASTAGA!!

Kinan langsung membuang mukanya saat menemukan wajah Dhea yang menganga kaget. Selama ini, Kinan selalu, terkesan, tak mau tahu dengan apapun yang dilakukan Dhea.

Gue barusan ngapain?

Kinan bergerak kikuk sambil melihat pemandangan diluar jendela mobil. Dia melirik kearah Rista yang masih bercerita panjang lebar dan Giandra masih tersenyum dan membalas obrolan mereka singkat-singkat.

Iya, seperti itu. Brondong itu di mana-mana sama. Mana ada hubungannya bakal lurus-lurus saja kalau sama brondong. Bikin sakit hati yang ada.

Sepertinya, Kinan harus setuju dengan kata-kata Hani. Giandra selalu mengatasi masalah dengan masalah. Haruskah dia mengikuti permainan Giandra? Agar kebutuhan hormonnya terpenuhi?

Atau sebaiknya, mengesampingkan Giandra saja? Dia bisa pesan gigolo kalau dia mau. Hanya perlu meredakan gejolak hormon saja kan? “Oh ya Tuhan!” pekik Kinan sambil menutup mulutnya. Tidak percaya dengan pemikiran yang baru saja melintas di kepalanya? Gigolo? *For God's sake!!* Gigolo?

“Kamu kenapa?” tanya Giandra melirik kearah Kinan sebentar, berfokus pada kemudi dan jalanan.

“Bukan urusan lo,” jawab Kinan ketus yang membuat tawa Giandra meledak.

“Ya ampun, Kak Kin, masa sama tunangan sendiri masih manggil lo-gue. Gue aja yang baru kenal sama Giandra, manggilnya udah aku kamu.”

Aku kamu buapakmu!

Kinan berdecak. Dia yakin ada yang tidak beres dengan isi kepalanya. “Mending lo pake bantuin WO deh. Kalau lu nggak bisa bayar, gue bisa bayarin urusan WO nya,” katanya pada Dhea yang kemudian disesalnya ketika Dhea membalasnya balik.

“Emang Kak Kin ada uang buat bayarin WO? Daripada buat bayarin WO gue, mending buat Kak Kin sendiri deh duitnya. Inget loh kak, Kak Kin ini cuma *freelancer*, sementara gue sudah kerja jadi designer.”

Kinan mengembuskan napasnya, tak mau memeperpanjang. Kalau diteruskan bisa bahaya. Otaknya hari ini hanya tinggal 90 persen saja tingkat kewarasannya.

“Kenapa sih kamu suka banget sama Kinan?” tanya Rista pada Giandra yang sedang mengawasi Kinan dari balik rak bunga-bunga.

“Gue suka sama dia, bukan urusan lo.”

“Kamu tau nggak kalau aku ini *couple crusher*?”

“Lo tau nggak kalau gue ini *to the point*?” Giandra balik bertanya namun kedua matanya masih fokus mencuri pandang pada Kinan yang hari ini terlihat uring-uringan.

“Wah, wah, kenapa ini? Kalau lu mau nolak gue—“ BUKUNE

“Satu. Bahkan sekalipun lo telanjang di depan gue, gue nggak bakal minat. Kenapa? Bodi lo sama bodi Kinan beda. Usia kalian boleh beda beberapa tahun. Tapi kesehatan tubuh Kinan dan kesehatan tubuh lo, bertolak belakang.” Giandra menoleh sekilas, menilai Rista dari ujung kaki ke ujung kepala.

Giandra mendesah. “Terus terang, terlepas dari watak lo yang rela melempar diri ke cowok gue nggak suka fisik lo. *You can be pretty for someone else. But not me.*”

Rista terbahak-bahak. “Itu saja masalahnya?”

“*Nope.*” Giandra tersenyum misterius.

“Lo nggak bakal bisa melampaui Kinan untuk yang satu ini.”

“Apa?”

“Konsistensinya.”

Rista memandangi Giandra, lalu mencoba mendekatkan diri sekali lagi, “*Just choose me.* Aku bisa beri apapun yang kamu mau,” kata Rista meyakinkan Giandra padahal realitas telah membuka matanya lebar.

“*I’m not selling the sun for buy candle. If i buy candle, I call it plonker(idiot),*” jawab Giandra dengan *slang british*nya langsung tanpa menoleh pada Rista, dia fokus menatap bunga poeny di depannya.

Sementara keduanya berbicara, Kinan yang sebentar-sebentar melirik pada mereka, mendadak mengipas kaosnya. “Dhe, AC mati ya? Kok gue gerah ya?”

Dhea yang sedang berbicara serius dengan pemilik toko menatap pada Kinan dengan wajah keheranan. Di sebelah Kinan ada *standing AC* yang mengipas kencang. Dia kemudian melirik pada

Giandra dan Rista yang sedang bicara tak jauh dari mereka.

Bahkan dulu kala Pradith bersamanya reaksi Kinan tidak seperti ini. Kinan yang dulu hanya tersenyum pasrah tak mau melawan, seolah Dhea itu bukan saingan yang setara dengannya. Seolah Dhea hanya bocah yang sedang merengek meminta mainan. Melepas Pradith begitu saja untuknya. Membuatnya terlihat seolah sedang memungut mainan sisa Kinan.

“Mau balik sekarang?” tanya Dhea langsung ketika Kinan mendadak berjalan meninggalkan kursi yang ia duduki.

“Gue tungguin di luar deh. Hormon gue agak bermasalah kayaknya.” Jelas Kinan. Tanpa menunggu persetujuan Dhea, Kinan langsung keluar menuju ke mobil mewah milik Giandra setelah meminta kunci mobil dengan wajah mengeras.

Perempuan itu sedang berdiskusi dengan hati dan otaknya ketika dia sudah masuk ke dalam mobil. Dia yakin ada yang salah dengan dirinya. Ada yang aneh. Tapi dia sedang bingung, bagian

mananya yang aneh? Ia meraih ponsel lalu mulai mengetikan kata yang menggambarkan suasana hatinya.

Perasaan tidak suka melihat laki-laki bersama perempuan lain. Enter.

Hasil penelusurannya, 6 pertanda Suami Anda Memikirkan Wanita Lain, Ketika Suami Mengagumi Kecantikan Wanita Lain oleh Ella Zulaeha...

Oh My, Oh My... Giandra bukan laki gue!!

Sebal dengan hasil pencariannya, dia langsung membanting ponselnya masuk ke dalam tas. BUKUNE

“Kenapa *baby?*” tanya Giandra setelah membuka pintu sedetik kemudian.

“Kamu ngapain di sini?” Kinan bertanya balik. Giandra menahan diri agar tidak tersenyum. Menggoyahkan Kinan beberapa bulan ini memang membawa hasil yang memuaskan.

“Kamu sendiri ngapain di sini?”

“AC nya kenceng banget di dalem. Masuk angin kayaknya.” Jelasnya tidak konsisten. Giandra benar-benar membuat otaknya konslet. Runyam bertambah

ketika tanpa ijin, dia memegang dahi Kinan memeriksa suhu badannya.

Sumpah ini aneh, rasanya di pegang gini kok kayak kena setrum sih gue. Kemaren-kemaren nggak begini!!!!

“Nggak panas kok.”

“Aku bilang masuk angin, bukan demam!” Giandra sudah tidak bisa menahan senyumnya. Aku kamu. Sebutan begitu saja bisa membuat Giandra suka setengah mampus.

“Bentar.” Giandra meninggalkan Kinan, masuk ke toko bunga lagi, dan sepuluh menit keluar membawa sebuket bunga berwarna pink lembut.

“Buat kamu.” Ulurnya pada Kinan.

“Memang kembang bisa buat orang masuk angin sembuh?” tanya Kinan melotot namun ketika matanya turun menatap pada bunga yang dipegangnya, ia tersenyum sembunyi-sembunyi. Mendadak rasa kesalnya menghilang begitu saja, matanya fokus menatap pada bunga poeny sementara rasa bahagia merambat naik di dalam tubuhnya dan semua itu terasa menyenangkan.

“Suka enggak sama bunganya?” tanya Giandra dengan ekspresi serius. Kinan mendadak kebingungan. Haruskah dia jujur atau jual mahal?

“Hmm..,” jawabnya lalu mencium wangi bunga yang berada dalam genggamannya. Senyum Giandra mengembang lebar.

“Kamu tunggu di sini dulu. Nanti kalau sudah selesai, aku antar kamu ke dokter.” Jelasnya lalu menutup pintu mobil. “Aku bayar dulu bunganya.” Giandra berbalik, kembali menuju toko bunga.

Semenit setelah kepergian Giandra, ia menangkap bayangan yang tengah memandang dan mencium wangi bunga yang berada dalam genggamannya lewat kaca spion mobil, tanpa sadar Kinan melempar bunga poeny yang dipegangnya ke *dashboard*. Kaget dengan bayangan menjijikkan malu-malu yang terpantul dari kaca spion, yang jelas-jelas itu dirinya. Badan Kinan mendadak kaku setelah sadar dengan kejadian barusan.

Gue gila. Beneran gue gila!!!

Cemburu?

Uh Oh!

KINAN yang baru saja mengganti pakaiannya dengan gaun satin hitam berpotongan pendek sedikit terkejut ketika ponselnya berbunyi nyaring. Buruburu dia mengubah ponselnya ke getar lalu membaca pesan yang baru saja tiba di ponselnya. Dari Hani.

Mak Remping : Kin, anak gue dapet ponsel baru

Mak Remping : yang khusus buat game itu.

Mak Remping : Yang baru luncur beberapa hari.

Mak Remping : Dia dapet lengkap banget.

Mak Remping : Dan lu tau nggak siapa pengirimnya?

Mak Remping : Sandjaya Junior.

Mak Remping : Kenapa coba? Kenapa big boss kita ngirimin anak gue mainan?

Dan seperti diperintah, Kinan tahu siapa yang bisa menjawab. Giandra. Pria itu adalah editor khusus yang dikirim Sandjaya Junior langsung dari Inggris. Dan ada kecurigaan, bahwa pria itu dekat dengan sosok big boss yang hanya sekali saja bicara dengan dirinya setelah melewati 365 hari. Hari di mana Kinan menyatakan diri mau bergabung sebagai penulis di perusahaan penerbitan milik mereka. Kecurigaannya tempo hari kembali tumbuh setelah mendapat pesan dari Hani.

Dengan langkah lebar-lebar, dia keluar dari kamarnya menuju lantai dua. Memutuskan untuk bertanya langsung daripada harus mati penasaran. “KINAN!” teriakan kencang yang diiringi derap langkah kaki menaiki tangga membuat Kinan menghentikan tangannya mengetuk pada pintu kamar yang diapit dua kamar.

Nindya sudah bertolak pinggang, siap menyembur. “Lo kenapa? Jelasin ke gue

coba, nggak paham gue. Kenapa lu iyain ajakan si Dhea buat main ke *waterpark* besok pagi?” tanya Nindya dengan mata melotot. Emosinya sudah berada di pucuk ubun-ubunnya. Siap menelan Kinan bulat-bulat kalau jawabannya tentang mengalah pada Dhea.

“Katanya dia stress butuh hiburan. Jadi dia ngajak gue sama Giandra buat ke *waterpark*.” Jelas Kinan yang telah berbalik menghadap Nindya dengan ekspresi letih. Wanita itu enggan menceritakan panjang lebar kejadian beberapa hari terakhir ini.

Segala perasaan campur aduknya untuk banyak peristiwa akhir-akhir ini, membuatnya kebingungan memilah. Terkadang dia bisa begitu kekanakan, terkadang Kinan tersenyum aneh karena tingkah laku Giandra padanya, terkadang ia juga merasa sangat marah tanpa sebab. Dan bagian sel-sel otaknya yang paling realistis, bersikukuh bahwa dia tengah dipermainkan hormon.

Gemas, Nindya menarik tangan Kinan menuju ke kamar diujung lantai, menuju kamar Adam. “Lo tau nggak apa fungsi utama Rista ada di sini?” tanya Nindya

mendudukan Kinan di ranjang langsung lalu bertolak pinggang lagi.

“Buat bikin elu sama berondong lo pisah. Itu jelas. Dan kenapa mendadak dia ngajakin ke *waterpark* padahal acara nikahan dia tinggal tiga minggu lagi?” belum sempat Kinan berpikir, Nindya sudah menembaknya lagi dengan kenyataan. “Karena sebelum jadi aktris, Rista pernah jadi fotomodel majalah pria dewasa. Bentuk tubuhnya selalu bisa bikin semua pria berfantasi Kinan.”

Kinan mengerutkan kening, makin kebingungan dengan apa yang berlangsung dengan perasaannya. Masih meraba-raba apa yang tengah terjadi dengan semua peristiwa akhir-akhir ini. otaknya yang terisi seluruh memori dan rasa cinta pada Pradith masih berteriak lantang bahwa detak jantung itu masih milik Pradith. Tapi realitasnya, jantungnya berdetak dua kali lebih cepat untuk Giandra.

Kinan berdeham. “Bukannya lo bilang kalau dia sewaan?”

“Oke. Sori kalau tebakan gue salah. Gue bisa lihat gimana cara mandang

Giandra ke elu. Kayak yang, *rrrrr, rawr*, yang kayak gitu.” Dia menggerakkan tangannya, menyetop pembicaraan. “Lupain itu. Gue cuma pengen bilang ke elu, jaga Giandra baik-baik. Dhea, nggak bakal pernah ngijinin lu bahagia.”

“Kenapa lo nggak kayak gini sih ketika gue kejar-kejar Pradith?” tanya Kinan mendadak, membuat Nindya langsung menyipitkan kedua matanya, waspada. “Coba jelasin ke gue.”

“Karena ketika lu bersama Giandra, alam raya seolah mendukung. Dan sejujurnya, gue nggak suka Pradith dan keenggak-pekaannya. Pas Pradith pilih Dhea, gue udah *fix* nggak suka dia.” Nindya melirik Kinan ganas, “*Don’t asking me why!*”

Kinan terkekeh-kekeh sambil menyilangkan kedua kakinya. Konsentrasinya sedikit terpecah karena sejak dia masuk ke kamar Adam, dia menemukan aroma familiar milik Giandra. “Nindya dan sisi ekstrimnya. Coba jelasin, hal apa yang bikin lo gedeg ama Pradith? Sapa tau gue juga bisa ikut *ilfeel* gitu.”

Nindya mengurut kepalanya. “Kenapa sih, gue harus kasihan sama lo, sementara lo itu cueknya kurang ajar! Inget ya Kin, cukup Pradith yang lu relain. Buat Giandra tetep disisi lu. Gue benci Pradith yang nggak bisa jelas sama hatinya. Masih bisa tersenyum bahagia dengan tatapan pengen meluk elo bahkan saat dia sudah sama Dhea.”

Kinan terbahak-bahak. “Nggak mungkin Pradith gitu.”

Nindya mendesah. “Gue pusing.” Dia mengeluarkan ponsel dari dalam tas, menghubungi seseorang. “Gue pulang deh.”

“Gitu aja?” tanya Kinan heran.

“Toh, kalau lama-lama sama elu, gue yang kena stroke.” Dia meletakkan tangannya di pinggul. “Mas di mana?” tanya Nindya yang sepertinya sedang menghubungi suaminya.

Jeda sebentar dan dia mendengarkan dengan tekun.

“Aku tungguin dirumah. Pengen sama kamu mas. Pusing ngurusin si Kinan.” Jelas Nindya sambil beranjak keluar dari

kamar yang membuat Kinan terbahak-bahak.

Kinan memandangi punggung itu menghilang dari balik pintu. Kepalanya mulai berandai-andai kalau saja otak dan jantungnya bisa sesederhana Nindya, mungkin hari ini dia sudah menggandeng salah satu pria paling potensial di Indonesia dengan segerombolan anak yang lucu-lucu.

Hanya saja, seperti istilah anak muda jaman sekarang, Kinan *gamon*, gagal *move on*. Meskipun dia menggemborkan bahwa dia telah melupakan Pradith semenjak pria itu memilih Dhea setahun lalu, pertemuan terakhirnya di mall waktu itu ketika dia bersama Dhea, detak jantungnya masih berantakan.

Itu bukan pertemuan terakhir kamu bersama Pradith Kinan. Pertemuan terakhir kamu adalah makan malam setelah mencari ballroom dan jantung kamu hari itu, berdetak normal. Detak itu berantakan ketika Giandra menghampirimu menanyakan tentang Andra.

Hati kecil yang selalu Kinan abaikan, berbisik mengurai fakta membuat perutnya mendadak terasa seperti kram

karena seakan ada yang mengaduk-mengaduk.

“Kamu ngapain di sini *baby?*” dengan cepat, Kinan menoleh kearah suara di belakangnya. Giandra baru saja keluar dari kamar mandi, menggosok rambutnya yang basah dengan handuk, dadanya telanjang, handuk menggantung di bawah perutnya.

Seratus persen bahwa mulutnya menganga, Kinan memerhatikan keseluruhan Giandra yang seolah santai saja ketika tubuh telanjangnya yang tanpa lemak dijelajahi mata perempuan yang tengah duduk salah tingkah di tepian ranjang. Otak Kinan berkali-kali mengingatkan matanya agar tak turun memandang pada bagian tubuh yang tertutup handuk menggantung di pinggul Giandra, tapi tak bisa.

Gue pengen colok mata gue!

“Kenapa?” tanya Giandra yang berjalan kearah perempuan itu tapi mendadak pergerakan itu terhenti ketika Kinan beringsut mundur, membuat pahanya yang aman tertutup satin, terbuka. Belahan rendah dari baju tidur itu

membuat kaki Giandra menahan sekuat tenaga agar tak menerjang.

“B, b, b, b, “ hanya itu suara yang keluar dari mulut Kinan. Membuat senyum Giandra berubah menjadi tawa. “Maksud aku, bukannya ini kamar si Adam.” Akhirnya keluar juga kalimat itu.

“Tadi pagi tukar tempat tidur, dia benci lihat jendela kamar.” Jelas Giandra menggosok rambut basahanya dengan handuk, mengalihkan fokusnya sekuat tenaga.

Kinan bangkit cepat, bergerak mundur sambil menerka pergerakan Giandra selanjutnya. “Aku keluar dulu.” Badannya membentur tembok, Kinan menoleh cepat, memerbarui posisi untuk keluar dari kamar. “Aku pikir ini kamar Adam.” Berbalik cepat, kakinya menyandung kaki meja. Tetap menahan sakit, Kinan terus bergerak keluar dari kamar Giandra.

Saat Kinan sudah keluar dari kamar, Giandra mengumpat sambil masuk ke kamar mandi lagi. Dia butuh air dingin.

Pagi buta, Kinan menendang selimutnya. Dengan wajah kurang tidur

gara-gara peristiwa yang melibatkan handuk menggantung di perut Giandra, dia memutuskan untuk jogging. Siapa tahu, adrenalin bisa mengusir bayangan laknat yang sejak semalam berputar-putar di otaknya.

Dengan cepat, dia mengganti baju tidurnya dengan sweater dan celana pendek. Memakai sepatu dari *sport station*, dia mengendap-endap keluar dari kamarnya yang di lantai satu, yang bersebelahan dengan kamar Rista.

“Entar, gue bikin lu sama Giandra semobil, biar si Kinan semobil sama gue dan Pradith.”

“Dhe, Giandra itu udah nolak gue. Itu laki-laki udah cinta mati sama sepupu lo. Harga diri gue tercabik-cabik tau!”

“Ck. Nggak asyik lu.”

Rista mendengus, “Ini yang terakhir banget gue bantuin elu ya.”

“Oke.”

“Terakhir banget loh Dhe.”

“Iya.” Dhea terkikik samar. “Kalau lu pake bikini, gue yakin Giandra nggak bakal lihat Kinan lagi.”

“Gue bakal tempelin si Giandra di mobil sampe dia mimisan. Gimana?” dan suara tawa tertahan keduanya terdengar.

Kinan menggigit bibirnya. Sudah jelas dia mendengar pembicaraan mereka. Dia tahu jelas kalau Dhea tidak menyukainya. Sejak dulu. Karena kedua orangtua Dhea memang sering membandingkan Dhea dengan Kinan. Tapi dia tak tahu, kalau Dhea bisa sebenci itu padanya.

“Nanti, gue langsung pake bikininya. Terus, gue pake celana pendek sama kemeja transparan. Gimana?” Rista menyumbangkan idenya dengan bersemangat.

Jangan di dengerin Kin, jangan di dengerin Kin... Bisik suara hatinya. Tak mau makin kesal, Kinan keluar dari rumah opa, siap jogging. Sayangnya, mendadak setan membuat matanya melihat pada mobil Dhea yang bahkan tak ia sadari kedatangannya semalam.

Setan biadab itu berbisik tepat di telinga Kinan. *Kalau mobil Dhea rusak, maka Giandra dan Rista nggak mungkin bisa berduaan menuju waterpark.*

Dia masuk ke gudang penyimpanan, mengambil alat pencabut pentil milik opa yang kemarin lalu dia lihat di kotak peralatan lalu cepat sebelum semua orang melakukan aktifitas, Kinan menuju pada mobil Dhea.

Gelap mata dan tidak lagi fokus pada rencananya jogging, Kinan bergerak mengelilingi mobil Dhea. Menoleh ke samping kanan kiri, depan belakang dan sadar bahwa tidak ada yang mengawasi, dia mulai melancarkan aksinya. Mengempesi seluruh ban mobil Dhea. Cabut pentil ban mobil Dhea dan semua selesai.

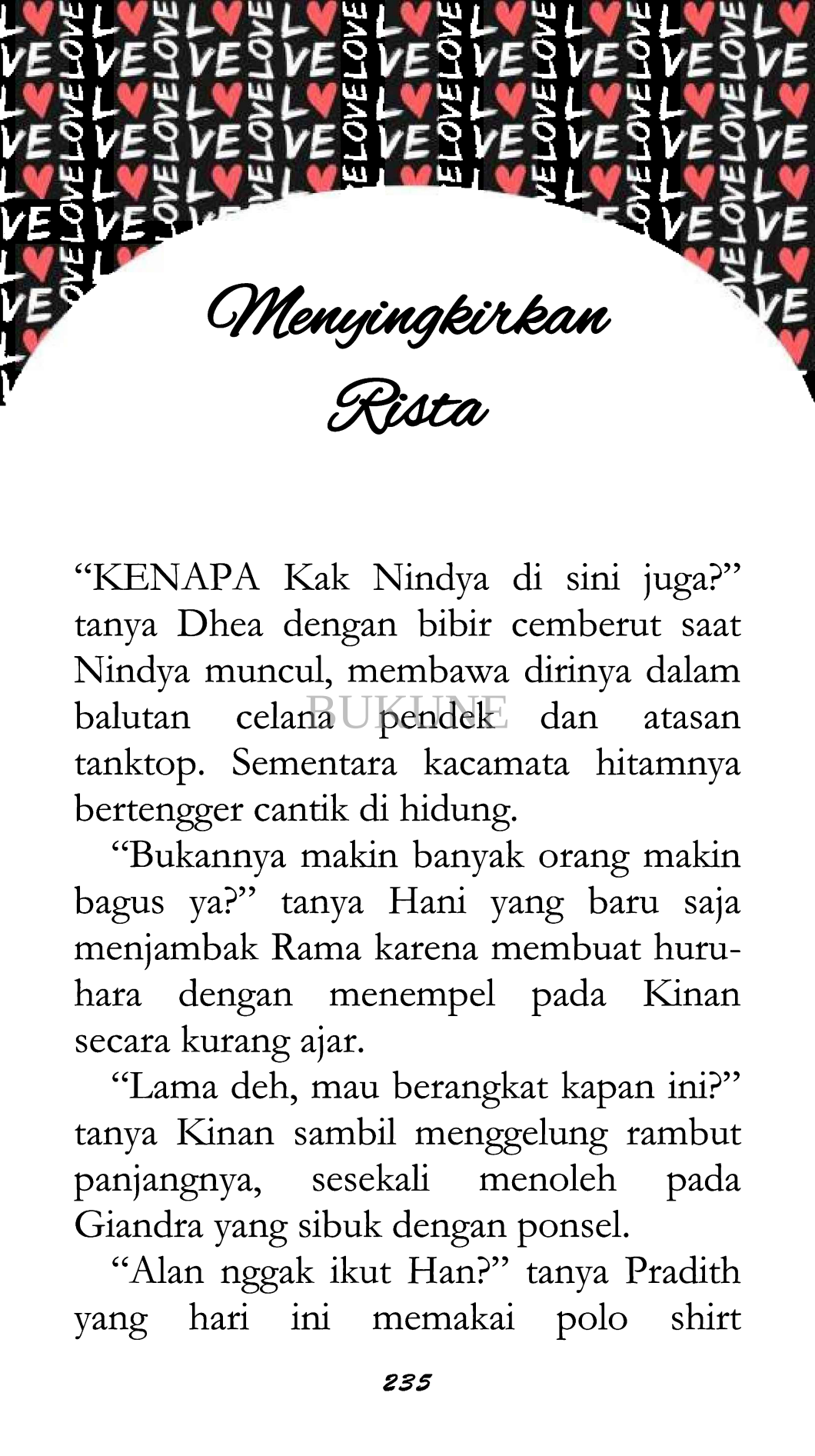
Saat ban mobil kedua sudah kempis, satu suara membuat Kinan melonjak kaget. “Lo ngapain Kin nyabutin pentil ban mobil Dhea?” suara Hani terdengar. Hani mengerutkan keningnya heran. “Tunggu deh—“ Hani jongkok di samping Kinan. “—kenapa lu mendadak jadi aneh gini sih akhir-akhir ini?” Hani maju menatap ekspresi Kinan lebih dalam, lalu tertawa terbahak-bahak. “Jangan bilang, lu cemburu sama Rista?”

Pose jongkok Kinan langsung berubah. Dia berdiri dengan cepat. “Enggak! Apaan. Gue bakal tetap single sampai mati!” Kinan memasukkan penutup ban mobil Dhea ke saku sweaternya, melakukan peregangan singkat.

“Bukannya lo di rumah mertua lo dari kemarin?” tanya Kinan sebelum dia meninggalkan Hani melakukan jogging yang ternodai oleh otak setannya.

“Makanya gue pagi-pagi gini ke elu. Gimana? Udah lo tanyain ke Big boss belum kenapa dia ngirimin anak gue ponsel mahal itu?”

Kinan lupa harusnya sejak semalam dia menanyakan itu pada Giandra. Gara-gara si Nindya dan omelan tak pentingnya tentang waterpark. Mendadak gambaran handuk menggantung di pinggul menari di kepala Kinan membuatnya langsung bergidik. “Nanti. Gue jogging dulu,” jawab Kinan lalu langsung meninggalkan Hani tanpa berpamitan terlebih dulu. Dia perlu menyegarkan kepalanya.

The background of the page features a repeating pattern of the word "LOVE" in white capital letters, each followed by a red heart symbol. This pattern is set against a dark, textured background. A large, white, semi-circular shape is positioned in the center of the page, serving as a backdrop for the title.

Menyingkirkan Rista

“KENAPA Kak Nindya di sini juga?” tanya Dhea dengan bibir cemberut saat Nindya muncul, membawa dirinya dalam balutan celana pendek dan atasan tanktop. Sementara kacamata hitamnya bertengger cantik di hidung.

“Bukannya makin banyak orang makin bagus ya?” tanya Hani yang baru saja menjambak Rama karena membuat huru-hara dengan menempel pada Kinan secara kurang ajar.

“Lama deh, mau berangkat kapan ini?” tanya Kinan sambil menggelung rambut panjangnya, sesekali menoleh pada Giandra yang sibuk dengan ponsel.

“Alan nggak ikut Han?” tanya Pradith yang hari ini memakai polo shirt

berwarna kelabu. Dia baru selesai memarkir mobilnya karena mendadak Dhea menelepon menyatakan diri kalau mobilnya di kempesin massa.

“Alan tuh sibuk nggak selesai-selesai Dith. Lagian ya, udah tahu adik kandungnya mau nikah, masih aja ngurusin kerjaan. Coba kalau yang nikah Kinan, dua bulan deh dia nggak terima job dan lebih milih ngurusin Kinan daripada ngurusin kerjanya,” jawaban bercanda Hani membuat Dhea tersenyum kecut.

“Hai semuaanyaaaaa...” sapa Rista yang baru saja menutup pintu kamar. Celana pendek dan kemeja transparan putih mencetak jelas warna merah menyala bikini yang ada di baliknya.

Adam dan David yang juga ikut serta karena ini akhir pekan, tentu saja melongo kompak. Sudah jarang ketemu artis, sekalinya ketemu sama yang cantik, ada tambahan bonus, dia pakai kemeja transparan yang mencetak jelas bentuk bikininya.

“Kalau semua sudah siap, ayo berangkat.” Giandra memutus obrolan

mereka. “Hani, Rama dan adiknya, Rista, David semobil sama gue. Lainnya biar semobil sama Pradith.”

Tentu saja, perintah Giandra barusan membuat Nindya menganga dan membuat Kinan, seperti dihantam batu berkekuatan puluhan ton. Ada yang menyakitkan di dalam sana, tapi Kinan bingung sebelah mana. Dia masih yakin, jantungnya masih berdetak dua kali lebih cepat untuk Pradith.

Dengan langkah ringan dan keyakinan hakiki bahwa Giandra terpesona karena bentuk badannya, Rista mulai meluncur masuk ke kursi depan. Duduk manis, menunggu Giandra masuk ke kursi kemudi.

“Vid, lo yang setir,” kata Giandra sambil melempar kunci mobil mahal nya pada David. Setelah semua barang masuk ke mobil dan semuanya siap, mereka masuk ke jalanan utama menuju waterpark yang jaraknya hanya beberapa kilometer dari rumah almarhum opa.

Giandra duduk diam di bangku kedua menatap ke jalanan. Bukan karena pekerjaan yang menumpuk sebagai editor

atau segudangnya laporan dari beberapa anak perusahaan milik Sandjaya Group yang memusingkan otaknya. Tapi, lagi-lagi, Kinan!!

Perempuan satu itu, dengan tidak berdosa, duduk di ranjang, dengan baju tidur berwarna hitam berbahan satin, dengan kaki menyilang dan paha terpampang menggoda iman ada di kamarnya. Dengan wajah salah tingkah, muka merona merah! Bagaimana Giandra bisa melepaskan diri agar tak memikirkan semua itu semalaman.

Setelah memamerkan pemandangan itu, Kinan meninggalkannya begitu saja, tanpa merasa berdosa. Membuatnya menyesal dengan keputusannya yang terakhir. Harusnya, saat dia tahu Kinan akan melemparkan dirinya dengan sukarela masuk dalam dekapan hangatnya, dia lanjutkan saja.

Ganti strategi menolak Kinan melempar diri padanya? *GUE TERLALU SOK ALIM!!!*

Jadi demi menjaga diri perbuatan yang tidak-tidak, Giandra memutuskan untuk menjauhkan Kinan dari jangkumannya

sampai libidonya bisa di kendalikan. Dia menghempaskan wajahnya ke dalam kedua tangannya. Bagaimana mungkin libido bisa dikontrol kalau sebentar lagi, dia akan melihat Kinan dalam balutan baju renang. Yang one piece saja bisa membuatnya kehabisan darah karena mimisan lalu apa kabar yang *two pieces*?

Wajah Kinan kaku tiap kali menangkap bayangan Giandra yang seharian ini lebih suka menatap pada Rista daripada menatapnya. Apalagi, mulut pedas Nindya yang meniupkan angin neraka langsung bisa membuat hati Kinan terbakar.

“Gue bilang juga apa, harusnya lu pake bikini daripada *swimsuit*. Noh, calon laki lu melototin si Rista kan akhirnya?” bisik Nindya dengan menyebalkan. “Walaupun lo rajin olahraga, kalau kena daun muda, tetep laki-laki di mana-mana sama. Suka yang muda.” Tambahnya lagi mengompori. “Lalapan aja yang muda lebih enak rasanya.”

Kinan mengeluarkan *sunblock* dengan cepat lalu menggosoknya dengan kasar ke seluruh tubuhnya.

“Giandra, bisa tolong bantu gosok *sunblock* ke punggung aku enggak?” kata Rista manja semenit kemudian sambil mengulurkan botol *sunblock* pada Giandra yang sedang duduk di kursi santai tak jauh dari tempat Kinan duduk.

“Tarohan Kin, G mau atau enggak? Kalau G mau, lu pake bikini yang gue bawain tadi? Gimana?” tantang Nindya kemudian ketika melihat interaksi keduanya. BUKUNE

“Unfaedah banget sih lu,” jawab Kinan kesal.

“Gue pegang G gak bakal mau. Kalau gue menang, lu kasih gue free makan malam seminggu sama laki gue di resto fine dining lu ya.” Hani yang menerima taruhan itu.

Sebenarnya, Kinan juga penasaran apa yang akan dilakukan Giandra. Menerima atau menolak Rista. Walaupun semenjak kedatangan Rista, Giandra masih perhatian padanya, tapi akhir-akhir ini G banyak berubah.

“AYO!!!” teriak Nindya marah saat Giandra menerima sunblock dari tangan Rista. Nindya menarik paksa badan Kinan. Sementara Hani, ikut mendorong Kinan maju sambil memohon maaf.

Dalam waktu kurang dari sepuluh menit, Kinan keluar dengan bikini berwarna hijau garis-garis dengan model tali spaghetti. “Lu mesum tau nggak Nin.” Teriak Kinan sambil menarik handuk yang melingkar di badan Nindya lalu menyelubungkan ke seluruh tubuhnya.

Langkah kaki Kinan terhenti saat melihat Giandra sedang mengusap punggung Rista sementara Rista tertawa-tawa kesenangan. Setan kecil di otaknya berbisik untuk melempar saja kursi malas di sampingnya.

Kinan memejamkan mata kemudian mengatur napas meredakan emosinya. *Kinan.. tenang.. rileks.. Kinan.. tenang.. rileks..*

Emosi Kinan langsung naik saat mendengar suara Rista lagi. *FINE!* Dia langsung memutuskan.

“Just go! Gue ada urusan bentar.” Kinan mengacak tasnya mencari ponsel.

Bergerak dengan langkah lebar-lebar dan tergesa, dia menuju tas di kursi santai, mengambil ponsel dan melipir pergi. Menghubungi sutradara yang sedang membaca naskah film Fantasinya.

“Windu, ini gue,” kata Kinan menjauhi kolam renang.

“Tumben lu telepon. Naskah lu masih gue baca.”

“Gue dapet aktris cewek buat pemeran perempuan sakit-sakitan.”

“Peran buat Meylana?”

“Hm.”

“Sapa?” BUKUNE

“Rista.”

“Rista Couple Crusher? Yang muncul cuman beberapa scene di film yang sebelumnya?”

“Iya.” Kinan bergerak. “Telepon dia sekarang dan suruh temuin gue sekarang juga.”

“What?” pembicaraan dijeda sejenak oleh Windu. *“Lu nggak salah?”*

“Kenapa emang?”

Windu mulai menerangkan. *“Gue yang kerja sama lo sampe bikin empat film aja belum pernah liat tampang lo. Dia yang cuman pemeran figuran, bisa ketemu lo?”*

“Ini penting.”

“*Kenapa memangnya?*”

“Sekarang ini dia sedang di cast buat main di drama berseri. Gue nggak mau kehilangan dia. Hubungin dia sekarang juga,” jawab Kinan tak melepaskan pandangannya yang siap membunuh pada Giandra dan Rista yang tengah tertawa bahagia.

“*Terus urusan sama Mario Andreas gimana?*”

Kinan mengurut keningnya. Mario Andreas ini bintang kelas A plus yang sudah main di film action luar dan namanya sudah mulai di perhitungkan di bisnis hiburan Hollywood. Dia spesialisasi genre action dan fantasi. Hanya saja untuk merekrutnya, butuh nama-nama besar untuk ada di dalamnya, dia punya ego untuk merasa diistimewakan. Terlepas dari kehidupan pribadinya yang selalu menimbulkan banyak berita heboh di luaran sana.

“Gue yang atasin si Mario. Sekarang cepet lo telepon Rista!”

“*Oke.*”

“Bilang sama dia untuk datang ke gue.”

“Dia kenal lu?”

“Bilang suruh dateng ke Kinan.” Nada suara Kinan sudah naik beberapa oktaf. Tak sabar.

“Fine. Nggak usah emosi lah.” dan Windu, si sutradara terkenal itu menutup teleponnya.

Hanya butuh dua detik untuk membuat Kinan sadar. Dia masih memandangi ponsel yang di pegangnya. Badannya mendadak lemas. Dia mundur beberapa langkah untuk menyenderkan badannya di tiang. Matanya masih menatap pada layar ponsel yang sudah mati.

“Gue kenapa? Gue barusan kena apa? Gue gila!!!!”

Merutuki kelakuan beberapa menit lalu dan masih memulihkan diri untuk sadar, Rista sudah berdiri di depannya dengan senyum paling lebar yang pernah dilihat Kinan seumur hidupnya.

“OH.. MY.. GOD!” katanya dengan wajah berbinar-binar. “Gue, eh, aku, eng, saya? Saya nggak nyangka kalau Kak Kinan itu Unname!! Kak Kinan? Unname!!!” pekik Rista dengan aura

bahagia menyebar mendadak. Kedua tangannya di mulut yang menganga.

Misi menggoda Giandra langsung hancur berkeping ketika Windu menghubunginya beberapa menit lalu menyatakan untuk segera menemui Kinan yang tengah ter bengong menatap ponselnya. Masih tak percaya dengan apa yang baru saja diberitakan oleh sutradara terkenal sekelas Windu.

“Oke.. Oke.. *Calmdown*. Bisa tenang?”

Dan seperti anak anjing yang mengibaskan ekor saking bahagianya dia, Rista menurut. “Gue cuman mau lu meranin sosok Meylana yang sakit-sakitan. Sepertinya lo cocok. Dilihat dari bentuk badan lo yang kurus. Nanti pihak rumah produksi bakal hubungin lu, jadi lo tunggu aja dan untuk—“ sialnya, belum selesai menjelaskan, tubuh Kinan mendadak diangkut David yang sudah basah kuyup karena main air. Adam bertepuk tangan di belakang David sambil mengambil ponsel Kinan.

Tak berapa lama, tubuh Kinan sudah melayang dan jatuh ke dalam air. Terjun ke wahana ombak laut.

Kinan megap-megap sambil bangkit dari jatuhnya. Handuknya sudah menghilang dari badannya sementara rambut panjangnya yang tadi tergelung rapi sudah acak-acakan lepas dan basah.

“DAVID!!! HARI INI LU MATI!!!!” teriak Kinan sambil keluar dari wahana ombak laut, menampilkan sosok tubuhnya yang hanya terbalut dengan bikini tanpa penutup apapun.

Rama dan Giandra bengong menatap Kinan. Fantasi mengajak kewarasan mereka menghilang.

“Tante Kinan sumpah seksi banget,” ucap Rama di samping Giandra, yang langsung membuat G waras.

Giandra bergerak cepat, mengambil seluruh handuk sebanyak-banyaknya, menghampiri Kinan lalu menutup seluruh tubuh Kinan dengan handuk. Dari atas sampai bawah, membuat tubuh Kinan mendadak jadi gumpalan handuk.

Setelahnya, Giandra mengangkat tubuh Kinan dan mendudukannya di kursi santai. “Aku nggak suka tubuh kamu di pelototin cowok lain,” kata Gindra

berjongkok di depan Kinan yang duduk di kursi santai.

Kinan berdecak sebal. “Kamu juga suka tuh gosok-gosok badan Rista!”

Giandra mengangkat kedua alisnya, terpana. Apa Kinan saat ini sedang dalam masa cemburu? Rasanya, ada kembang api yang meletus di kepala Giandra tiba-tiba dan rasanya menyenangkan.

“Itu gara-gara kamu.”

“Alasannya luar biasa,” jawab Kinan sarkas.

“Semalem siapa yang masuk kamar pake baju satin warna hitam, terus godain aku?”

“AKU NGGAK NIATAN GODAIN KAMU!!” teriak Kinan emosi, membuat Giandra tertawa-tawa. “DAN LEPASIN HANDUK SIALAN INI DARI BADANKU!!” sambung Kinan masih dengan suara naik beberapa oktaf.

Yang membuat Kinan tambah sebal adalah bukannya melepas handuk yang banyaknya lebih dari sepuluh helai dari badannya, Giandra malah memeluk Kinan dalam tawanya. Kelakuan Kinan hari ini telah mengempiskan libidonya

dan memompa rasa bahagia yang tak terkira. Giandra telah jatuh, sejatuh-jatuhnya dalam cinta.

“Mbak Kin—” Adam muncul tergopoh-gopoh sambil mengulurkan ponsel Kinan. “—kayaknya penting deh. Daritadi terus bunyi.”

Dengan cekatan, Giandra mengambil alih ponsel Kinan, melihat nama yang tertera di layar, menggeser ke warna hijau lalu meletakkan di telinga Kinan. Kinan mendengarkan dengan baik selama beberapa menit dan hanya menjawab dengan kata oke beberapa kali.

“Sial!” kata Kinan setelah sambungan telepon tertutup.

“Kenapa?”

“Mario Andreas mau kerja di filmku kalau dia dipertemukan dengan pemodal utama film ini.”

“Bukannya itu yang ngurus rumah produksi.”

Kinan berdecak, harusnya memang begitu. Tapi ada suntikan dana yang jauh lebih besar dari seseorang di Inggris yang selama setahun terakhir ini menerornya agar mau menandatangani kontrak

dengannya untuk mengeluarkan novel di anak perusahaannya. “Harusnya begitu,” jawab Kinan.

“Terus?”

“Dia mau ketemu dengan pewaris tunggal Sandjaya Group yang sekarang sedang ada di Inggris,” jawab Kinan yang membuat mata Giandra terbelalak kaget. tak menyangka akan jadi seperti ini.

“Kamu mau temuin mereka? I mean Mario sama Sandjaya Junior?” tanya Giandra dengan ekspresi kaku tertahan.

“Minta tolong pada si songong keras kepala itu? Bisa gede kepalanya!” jawab Kinan yang langsung membuat tawa Giandra meledak. Dia selalu suka bagaimana Kinan membenci ssoknya sebagai seorang Sandjaya Junior yang seorang pengusaha. Suka dengan kenyataan bahwa dia hanya dilihat sebagai Giandra saja tanpa embel-embel. Karena pria receh dan selalu ingin menyentuh Kinan adalah dirinya yang sesungguhnya.

Namun kemudian, tawa Giandra menghilang ketika Kinan melanjutkan kalimatnya. “Sendjaja Junior yang aku benci setengah mati karena

konsistensinya!” terang Kinan menatap lurus Giandra. Membuat Giandra mendadak mengerutkan keningnya.

“*You what?*” tanyanya.

“Yang gue benci setengah mati!”

BUKUNE

Complicated

PRIA itu menatap pada pemandangan di luar jendelanya yang berada di lantai dua. Menatap dua patung kura-kura yang sebenarnya adalah jam matahari, beberapa anak tengah duduk diatas patung itu sambil tertawa-tawa.

Diam merasakan waktu yang mendadak ikut melambat bersama pemikiran dirinya. Kilasan-kilasan memori itu terjadi di kepalanya secara cepat dan berkilat-kilat lalu diputar lambat ketika masuk ke bagian beberapa kenangan favoritnya. Giandra merindukan masa-masa di mana dia hanya pusing dengan deadline bukan segala tanggung jawab berat yang harus ia pikul sendirian sejak tiga tahun lalu.

Ada ribuan kepala keluarga yang harus dia jaga perekonomiannya. Bahkan ketika ayahnya meninggal tiga tahun lalu, semuanya

disembunyikan. Hanya orang terdekat saja yang tahu bahwa ayahnya meninggal, sementara publik dibohongi dengan berita bahwa pemilik Sandjaya Group baru meninggal setahun lalu. Kabar bohong yang disiarkan untuk kestabilan perusahaan-perusahaan yang bernaung dibawah Sandjaya Group.

Segala kesibukannya yang padat, waktu-waktu yang harus ia habiskan untuk berbagai perjalanan bisnis dari Indonesia ke London ke beberapa Negara yang bekerja sama dengan perusahaannya mendadak lebih berwarna ketika seminggu setelah kematian ayahnya diumumkan di publik dan dia harus terbang ke salah satu Negara bagian Amerika. Dia ingat betul bagaimana seorang Unname alias Kinan Ayudia terkejut ketika Om Doni yang memang sekretaris Giandra menghubunginya hari itu. Giandra tiba di New York pukul sebelas malam yang artinya di Indonesia saat itu pukul sepuluh pagi.

Dia ingat dengan jelas, suara batuk Kinan yang tak terhenti selama hampir semenit ketika Om Doni menyebutkan nama Unname padanya hari itu.

“Selamat pagi, benar dengan Nona Kinan Ayudia?” tanya Om Doni hari itu ketika

Giandra menyuruhnya menghubungi Unname sementara dia duduk di kursi kerja melihat semua surel di laptopnya.

Suara loudspeaker itu terdengar jernih. Giandra sengaja menghubungi Kinan lewat aplikasi, bukan langsung dari operator sim card-nya. “Iya benar. Ini dengan siapa kalau boleh saya tahu?” jawabnya dengan nada suara ramah namun ada kesan curiga di dalamnya.

“Kami dari SandMedia Publishing. Perusahaan penerbitan milik Sandjaya Group.” Jelas Om Doni mengikut sertakan nama besar Sandjaya Group.

“Sandjaya group yang mana?” tanya Kinan dengan nada yang memang tak tahu, membuat Giandra menghentikan aktifitas mengecek pekerjaannya lalu keduanya saling berpandangan. Tak berapa lama tawa Giandra meledak. Bukan tersinggung tapi malah terbahak-bahak.

Tak ada yang tak mengenal Sandjaya Group yang membawahi perusahaan-perusahaan kenamaan di Indonesia. Dari perusahaan properti sampai bisnis transportasi. Terakhir, mereka mendirikan SandMedia Publisher, perusahaan penerbitan yang telah berdiri sejak

lima tahun lalu. Perusahaan yang memang dibuka untuk menyalurkan passion Giandra pada literasi.

Sebelum ayahnya kena serangan jantung dan meninggal, Giandra memang hanya seorang editor di salah satu publishing lokal di London. Tak pernah menginginkan terjun ke dunia bisnis. Sejak dia lulus dari fakultas sastra, dia langsung bekerja mempraktekkan ilmunya. Sama sekali tak berhasrat untuk melanjutkan bisnis sang ayah.

Bahkan saat sang ayah kena stroke beberapa tahun lalu, Giandra masih diberi kebebasan memilih mimpinya. Sama sekali tak dipaksa agar meneruskan bisnis besar milik sang ayah. Namun ketika mendengar pembicaraan serius Om Doni dengan ayahnya, semuanya berubah. Ada banyak keluarga yang ternyata menggantungkan hidup mereka. Banyak karyawan yang butuh diberi kestabilan ekonomi. Jadi, berdirilah dia di sana. Mengisi posisi sebagai the next Sandjaya. Melepas hasratnya dalam seni literasi.

“Itu group yang membawahi beberapa perusahaan di bidang property, publishing dan transportasi.” Jelas Om Doni setelah melirik pada Giandra yang sekarang ini tengah

mengatur napasnya yang berantakan karena tawa.

“Oh...” hanya satu kata itu yang keluar dari mulut Kinan, seolah tak berminat sama sekali dengan arah pembicaraan mereka.

“Jadi kami mau bekerjasama dengan anda. Perusahaan kami ingin anda menanda tangani kontrak di mana anda akan menerbitkan novel pertama anda di SandMedia.”

Lama panggilan itu tak bersuara hingga beberapa detik kemudian, “Saya cuman freelancer editor dan serius, saya nggak bisa nulis cerita.” Elaknya kemudian, mencoba menolak.

BUKUNE

“Kami tahu anda Unname,” kata Om Doni langsung menyekak membuat suara di seberang sana terbatuk-batuk selama semenit. Lucunya, yang membuat Giandra terbahak sekali lagi, perempuan itu berusaha berbohong setelahnya.

“Unname yang mana lagi ya?” Kinan mencoba berakting membuat Om Doni yang memang selalu sabar, menjelaskan semuanya secara detail, satu persatu. Siapa Kinan Ayudia, kenapa dia tak ingin dikenal, kenapa dia memilih cukup jadi Kinan saja. Semuanya.

“Jadi, kami menghubungi anda untuk menanyakan kesediaan anda untuk menjadi

salah satu penulis yang siap menerbitkan novel anda di perusahaan kami,” kata Om Doni menutup keterangan panjangnya.

Konsentrasi Giandra sepenuhnya sudah tertuju pada pembicaraan Kinan dan sekretarisnya. Tertarik mendengar reaksi apa yang akan diucapkan perempuan itu. “Saya tidak tertarik. Tawarannya menyenangkan tapi saya bukan penulis novel. Terima kasih.”

Namun penolakan itu, membuat Giandra makin menginginkan perempuan itu ada di perusahaannya. Dan dia memulai ritme itu. Menghubungi Kinan setiap hari, menantikan pembicaraan itu. Lalu ketika penolakan itu terus terjadi, Giandra mulai menyuruh Om Doni menawarkan lebih. Dari kenaikan royalti sampai satu buah mobil keluaran eropa akan diberikan kalau Kinan mau menanda tangani kontrak bersama SandMedia.

Hari ini, dia sudah kehabisan akal. Bahkan menyuntikkan dana besar kepada pembuatan film fantasi yang ditulis Kinan tak menggoyahkan keyakinan perempuan itu untuk menolak kerjasama. Dia memutuskan untuk menghubunginya, menyerah. Ada rasa kehilangan yang menyusup dihatinya ketika

keputusan itu diambil. Hingga suara dering telepon itu membuyarkan lamunan sore harinya.

Giandra mengerutkan keningnya ketika nama Kinan Ayudia terpampang di layar ponselnya. Pria itu berdeham untuk mengatur suaranya. Ini pertama kalinya setelah setahun lamanya dia hanya bisa menjadi pendengar saja diperdebatan seorang Unname bersama Om Doni. “Ya halo.” Angkatnya ketika telepon itu menempel di telinganya.

“Saya akan menanda tangani kontrak kerja bersama SandMedia. Empat novel dalam waktu tiga tahun. Kapan saya akan datang ke perusahaan kalian?” Kinan langsung ke inti pembicaraan tanpa basa-basi.

Tak menyangka bahwa dia akan mendapat berita yang tak terduga, Giandra diam lama. Entah kenapa, otaknya mencerna kabar gembira itu sebagai sirine bahaya. Ini terlalu mendadak. “Halo?” Kinan berbicara lagi, memastikan bahwa panggilan itu masih tersambung.

“Saya akan kirim orang untuk mengantar surat kontrak ke rumah kamu,” jawab Giandra yang membuat suara di seberang sana menghilang. Diam kebingungan.

“Ini saya bicara dengan—“

“Anda bicara langsung dengan saya. Sandjaya Junior.” Lama suara Kinan menghilang sebelum berbicara kembali. Efek dari kaget dengan suara berbeda yang baru ia dengar.

“Terima kasih karena sudah bersabar selama setahun ini tak menyerah mengajak saya bergabung dengan perusahaan milik anda. Semoga ke depannya kita bekerjasama dengan baik.” Terang Kinan yang pria itu tahu hanya sebuah basa-basi saja.

“My pleasure Miss Kinan,” jawab Giandra sebelum Kinan mengakhiri panggilannya. Giandra memandangi ponselnya yang mati beberapa detik kemudian. Ada perasaan yang mengusiknya, tak nyaman. Dalam satu kali tindakan, dia langsung menghubungi Om Doni. Minggu depan dia harus sampai di Indonesia. Penasaran kenapa perempuan yang selama ini bersikukuh menolaknya mendadak datang padanya tanpa diminta. Dan dia harus melihat langsung, apa yang tengah terjadi padanya.

Giandra mengurut kening ketika perkataan Kinan berulang berkali-kali di dalam kepalanya. Bayangan gaun satin

sampai bikini yang dikenakan perempuan itu menghilang seratus persen, digantikan khawatir.

Dari awal, niatnya bukan untuk menipu Kinan. Dari awal ia hanya penasaran. Tapi kemunculan Aga yang tak ia duga, sisi lain perempuan yang dikenalnya setahun lalu itu juga menggangu. Tak hanya si Tangguh yang konsisten. Betapa ia sangat melankolis, membuat hati Giandra terganggu.

“Kita harus bicara,” kata Giandra akhirnya memutuskan. Tanpa menunggu semua selesai dari acara bersenang-senang di waterpark, Giandra telah melepas handuk dari tubuh Kinan dan hanya menyisakan satu lembar saja untuk menutupi tubuh hasil olahraga itu.

“Tentang apa?” tanya Kinan yang terseok-seok mengikuti langkah kaki pria itu. Giandra yang kalem dan ceria menghilang, digantikan sosok dingin yang tak Kinan kenal sama sekali.

“Ganti baju kamu sekarang dan kita bicara,” katanya memerintah secara dominan. Membuat Kinan merasa was-was. Ada seseorang yang

memerlakukannya seperti ini tapi Kinan yakin Giandra bukan dia. Giandra dan Sandjaya junior sifatnya terlalu bertolak belakang, tak mungkin mereka adalah orang yang sama. Lagipula, tak ada nama Sandjaya di nama Giandra.

“Kenapa nggak bicara di sini aja deh G?” suara Kinan berontak. Namun panggilan itu membuat langkah Giandra terhenti. Pria itu balik badan, menghadap pada Kinan yang mengetatkan handuk pada tubuhnya. “Kenapa?” tanya Kinan bingung ketika Giandra memandangnya tanpa bicara. BUKUNE

“Kenapa kamu benci Sandjaya Junior? Dia sudah memberi kamu yang terbaik!”

Alis Kinan naik, jadi benar pemikirannya selama ini, Giandra kenal baik dengan Sandjaya Junior. “Aku nggak suka dia karena dia keras kepala. Dan selalu memaksa apa yang dia mau. Kamu tahu, sebelum aku tanda tangan kontrak buat jadi penulis di publishing dia? Dia telepon aku setiap hari. Selama 365 hari. Nggak ada bosennya.”

Giandra menghela napasnya, tak menyangka Kinan berpikiran seperti itu.

“Mungkin karena dia suka bicara dengan kamu.” Giandra membela.

“*Hell no!* Dia hanya memaksa agar apa yang dia mau terwujud.” Kinan berdecak, mengingat bagaimana setianya sang sekretaris meneleponnya. “Dan bagian yang paling menyebalkan adalah, dia selalu menyuruh sekretarisnya yang bicara denganku. Bukan dia sendiri. Dia yang butuh aku, bukan sekretarisnya. Jadi kenapa dia harus sombong dan nggak pernah bicara sendiri.”

Giandra mengurut keningnya lagi. Belum sempat dia menjawab, Kinan mendadak mengeluarkan kalimat pamungkas yang membuat pria itu batal mengungkapkan siapa jati dirinya. “Sandjaya Junior adalah pria yang nggak akan pernah masuk ke list hidupku. Aku masih bisa toleransi seorang Giandra Waluyo Prabu, tapi bukan Sandjaya Junior.”

Andai kamu tahu, aku ada di sana, mendengar kamu berdebat dengan sekretarisku. Andai kamu tahu, aku yang tiap hari maksa Om Doni telepon kamu hanya buat bisa dengar bagaimana sarkasnya kamu. Andai kamu

tahu, bahwa aku memuja caramu berpikir. Tapi kamu nggak tahu. Dan ketika aku ingin bilang siapa aku, kamu mutusin secara sepihak bahwa Sandjaya Junior nggak akan pernah masuk ke dalam list hidup kamu. Pria yang harus kamu hindari.

Embusan kasar napas Giandra terdengar. Mereka berdiri tak jauh dari pintu ruang ganti perempuan. Giandra menelusuri seluruh wajah Kinan yang telah mengering akibat ceburan David tadi dan dia masih saja begitu menggugah selera. “Kenapa kamu buat segalanya jadi rumit!” ucap Giandra menggoyang kepala Kinan dengan dua tangannya. “Ya. Nggak usah banyak mikir. Aku cukup mencintai kamu. Berusaha sampai darahku kering habis buat kamu.” Giandra maju lalu menyelubungi seluruh tubuh Kinan dalam pelukan. Tak peduli pada orang-orang yang mulai melihat pada mereka.

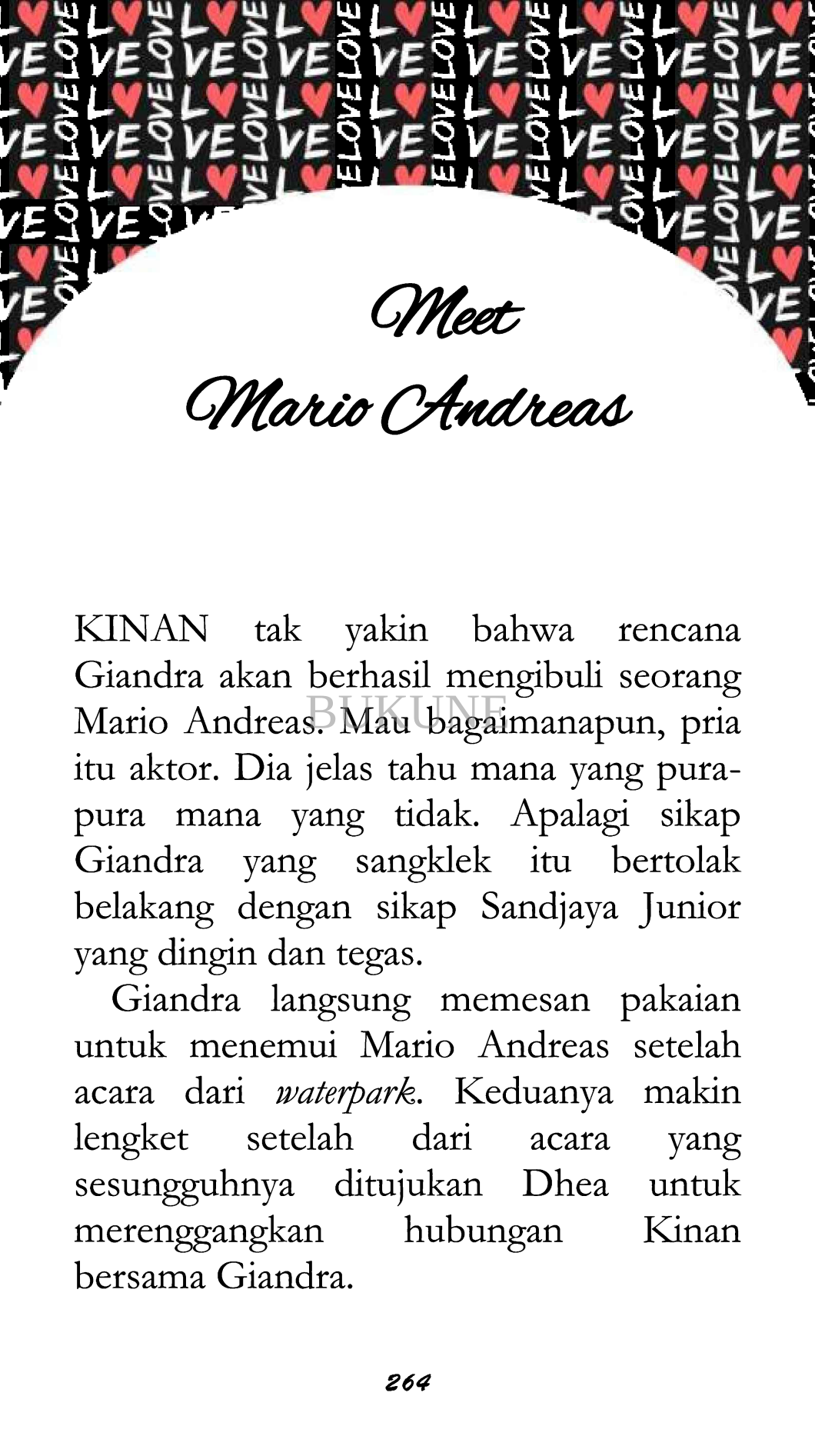
“Kamu kenapa sih G? Sumpah aneh!”

“Mari kita temui Mario Andreas. Aku bisa jadi Sandjaya Junior kalau kamu mau. Apapun akan aku lakukan, buat kamu. Karena aku perjuangin kamu serius,”

ucap Giandra lalu mengecup pucuk kepala Kinan.

Aku lihat kamu jelas disana. Memakai gaun putih cantik dan tersenyum rupawan di dalam gereja bersamaku. Batin Giandra.

Yang Giandra tak sadari, setiap kata yang pria itu ucap, setiap pergerakan yang Giandra perbuat pada Kinan hari ini, setiap kesungguhan itu, mengupas satu persatu pertahanan yang Kinan bangun untuknya. Hati itu terbuka sendiri tanpa Kinan sadari. Segala sesuatu tentang Giandra sudah memenuhi dirinya. Sedikit demi sedikit. Dan itu tak akan berhenti sampai di sini.

The background of the page features a repeating pattern of the word 'LOVE' in white capital letters, each followed by a red heart symbol. This pattern is set against a dark, textured background. A large, white, semi-circular shape is positioned in the upper center of the page, serving as a backdrop for the title.

Meet Mario Andreas

KINAN tak yakin bahwa rencana Giandra akan berhasil mengibuli seorang Mario Andreas. Mau bagaimanapun, pria itu aktor. Dia jelas tahu mana yang pura-pura mana yang tidak. Apalagi sikap Giandra yang sangklek itu bertolak belakang dengan sikap Sandjaya Junior yang dingin dan tegas.

Giandra langsung memesan pakaian untuk menemui Mario Andreas setelah acara dari *waterpark*. Keduanya makin lengket setelah dari acara yang sesungguhnya ditujukan Dhea untuk merenggangkan hubungan Kinan bersama Giandra.

Sepulang dari sana keduanya duduk bersampingan di halaman depan rumah opa, membicarakan rencana untuk menghampiri Mario. Giandra berakting—*yang sesungguhnya bukan akting*—menjadi Sandjaya Junior. Sementara Kinan terus menerus mengingatkan bagaimana sikap seorang Sandjaya Junior.

“Tunggu dulu. Kenapa kamu begitu yakin kalau Sandjaya Junior itu menyebalkan? Bukankah kamu bilang kalau nggak pernah bicara sama Sandjaya Junior,” kata Giandra yang selalu mengerutkan keningnya tiap kali Kinan mengarang cerita bagaimana Sandjaya Junior berperilaku.

Kinan yang tengah mencari tahu tentang Mario Andreas di situs pencarian langsung menghentikan gerakannya menggulir pada layar. “Darimana kamu tahu kalau aku nggak pernah bicara sama dia?” tanya Kinan curiga.

“Kan gue kenal dia baik,” jawab Giandra berusaha memasang wajah tanpa dosanya, membuat Kinan mengembuskan napas. Dia pikir Giandra itu hanya sebatas kenal seorang Sandjaya Junior tapi

dari ceritanya Kinan tahu mereka cukup dekat, persepsi Kinan bahwa Giandra dan Sandjaya Junior adalah orang yang berbeda sangat kuat dan dia meyakinkannya.

“Jadi, kamu tahu alasan kenapa dia kirim ponsel mahal buat main game yang baru rilis beberapa hari ini?” tanya Kinan lagi, mumpung membahas pria yang telah ia centang untuk dibenci.

Giandra tersenyum tampan seolah tak punya beban. “Aku yang minta. Tapi itu dibeli dengan uang Sandjaya Junior. Anggap saja, aku punya *backing* kuat agar Rama tak macam-macam ke kamu.” Jelas Giandra yang spontan membuat Kinan berdecak sebal.

Tidak, tidak. Giandra tak akan pernah berbohong bahwa dia bukan Sandjaya Junior. Dia sudah memikirkan strateginya hari itu juga ketika Kinan mendeklarasikan diri bahwa dia membenci Sang pewaris tunggal. Jadi jika suatu hari perempuan itu menunjuknya tentang dusta, dia bisa menjawab bahwa dia tak pernah berbohong. Jangan mengakui tapi jangan juga menolak. Membuat ambigu jauh lebih praktis dan

tak menimbulkan rasa bersalah daripada harus berdusta.

Tanpa diduga Giandra, perempuan itu telah merangkul pada pundak pria yang tengah duduk di sampingnya berdempetan, membuat G langsung melihat kearahnya. “Jauhin dia. Sebisa mungkin.”

“Kenapa?” tanya Giandra sambil memeringkan kepalanya, agar matanya bisa langsung menatap pada manik mata milik Kinan. Keseriusan Giandra yang mendadak ini membuat Kinan serba salah. Padahal pria itu hanya memandang fokus pada seluruh wajah Kinan, memiringkan sedikit kepalanya dan tak mengumbar senyum cengengesan. Keseriusan itu membekukan dirinya. Wajah Giandra mendadak berubah dewasa. Seolah tengah mengambil alih menjadi pemimpin, menjadi dominan. Sialnya, bukannya waspada, jantung Kinan kembali bergenderang.

“Aku nggak suka.”

“Aku nggak bisa,” kata Giandra melepas fokusnya lalu mengeluarkan ponsel miliknya, mencari tahu informasi

tentang Mario Andreas. “Sandjaya Junior dan aku nggak bakal bisa dipisah.”

“Jadi lebih memilih lepas aku?” tanya Kinan mendadak sensitif. Selama ini, Giandra selalu menurut pada semua mau Kinan, tak pernah protes, merelakan semuanya. Dia merasa tersaingi dengan eksistensi Sandjaya Junior.

“Aku nggak akan lepas dua-duanya. Nggak kamu, nggak Sandjaya Junior,” jawab Giandra yang telah menemukan informasi tentang Mario Andreas. Dari tanggal lahir sampai hal yang paling dia benci.

BUKUNE

Kinan menyipitkan matanya ketika mendengar jawaban Giandra. Sekali lagi, rasa ingin tahunya berputar di kepala. Tak mampu menahan diri, akhirnya tanya itu terlontar lagi. “Kamu sahabat baik Sandjaya Junior? Sejak kapan? Di mana kamu kenal dia?”

Tanpa pemberitahuan, Giandra menarik pinggang Kinan mendekat pada tubuhnya, bibirnya sudah berada tepat di telinga kiri Kinan. “Kalau mau jawabannya, beri aku satu ciuman. Yang sangat panas.” Bisik G dengan napasnya

yang panas menubruk pada telinga dan leher Kinan, membuat Kinan merinding.

Semenit kemudian, perempuan itu mendorong tubuh Giandra lalu bergerak masuk ke dalam rumah langsung menuju ke dalam kamar yang dulu adalah kamar masa muda ayahnya, Pak Subroto. “Gue bahkan membayangkan menciumnya gila-gilaan.” Kinan menjambak rambutnya. Tak menyangka bahwa kepalanya bisa berpikir sebejat itu. “Hormon gue memang kurang ajar!” tambahnya, masih bersikukuh tak ada emosi yang ikut terlibat di dalam sana.

Giandra dan Kinan masuk ke salah satu hotel bintang lima yang memang terkenal dengan *fine dining resto*-nya yang lebih sering didatangi para pejabat dan artis kelas atas. Juga para jetset.

Mereka berdua berjalan dengan dagu terangkat menuju ke meja yang sudah duduki oleh Mario Andreas. Dari penyelidikan Giandra dan banyak Info yang dikabarkan Kinan, mereka tahu bahwa Mario senang diistimewakan.

Ketiganya berkenalan dengan singkat sebelum duduk di tempat yang telah dipilih Mario Andreas. “Sudah pesan?” tanya Kinan berbasa-basi. Wajahnya diberi *make up* ringan.

Mari kita langsung bicara.” G mendadak buka suara. “Dengar, saya harus terbang dari Inggris kesini hanya untuk bertemu dengan anda. Saya di sini karena Miss Kinan yang mau.” Giandra melepas kancing jasnya, lalu menjetikkan jarinya untuk memesan makanan. Memulai sandiwaranya di depan keduanya. Menjadi Sandjaya Junior yang ternyata tak palsu.

Kinan sedikit syok dengan kejadian yang baru saja dilihatnya. Dari awal, Kinan berpikir kalau Giandra itu sahabat baik si Sandjaya. Karena pada saat Sandjaya terus-terusan merongrongnya lewat sekretarisnya agar mau membuat novel dan bekerjasama dengan anak perusahaannya, dia diiming-imingi akan ada editor untuknya. Bukan editor sembarangan, tapi asisten editor yang pernah magang di perusahaan yang terkenal dengan cerita sihirnya.

Dan Kinan tahu, orang itu adalah G. Makanya dia tidak pernah membicarakan bagaimana G bisa membawa mobil mahal. Hanya saja, dia masih meragukan cincin yang G bawa kepadanya. Antara berlian asli atau bohong.

Tapi, setelah mendengar dan melihat gaya Giandra bicara, Kinan jadi ragu. Walaupun dari awal tahu kalau nama Giandra tidak ada Sandjaya-nya tapi Kinan mulai curiga dengan kelakuan G yang lebih terlihat seperti *businessman* daripada asisten editor malam ini.

“Kita bahas cepat saja, saya di sini agar anda bilang ya untuk tawaran Miss Kinan. Jadi karena saya sudah menggunakan waktu saya untuk ini, saya mau, anda bilang—“ belum selesai G bicara, Mario maju, memotong pembicaraan Giandra.

“Yakin kalau film fantasi ini bisa sukses?” tanyanya, lurus menatap pada Giandra.

Giandra menegaskan punggungnya, maju ke depan, dua tangannya di meja mengaitkan jemarinya. Matanya lurus menusuk pada Mario. “Saya nggak pernah main-main sama yang namanya uang.

Kalau saya, yang bahkan tidak pernah tertarik dengan industri perfilman mendadak menyuntikkan dana besar ke karya Miss Kinan dan saya sampai harus datang kesini supaya anda mau membintangi filmnya. Masihkah anda membutuhkan jawaban? Kalaupun dengan usaha ini, anda masih menolak, saya akan buat Miss Kinan berhenti. Sebenarnya di kepala saya sudah ada bayangan aktor lain yang jauh—“

Sekali lagi kalimat Giandra terpotong. Bukan karena Mario, tapi kali ini Kinan yang sedang menyuruh pelayan untuk kembali saja nanti. Dengan satu gerakan cepat menoleh pada Kinan, Giandra seolah sedang mengutuk dirinya sendiri. Dia terlalu banyak omong.

“Kamu bisa pesan B, Miss Kinan.” Hampir terceplos panggilan baby untuk Kinan. Membuat Kinan langsung mengalihkan pandangannya kepada waiter, sebelum dia melotot pada G dan tertangkap Mario.

“Baiklah,” kata Mario mendadak, membuat dua pasang mata langsung menghadap padanya. Sejenak kaget

dengan keputusan singkat Mario. Prediksi Kinan bahwa mereka akan tarik ulur cukup lama, meleset. Mario mulai bicara panjang lebar tentang dirinya serta memuji Giandra yang bisa membuatnya percaya untuk ambil bagian di film Kinan.

Satu gerakan cepat, Kinan mengambil ponselnya menghubungi *production house* yang bekerja sama dengannya kali ini, lalu menyuruh G untuk segera memesan makan malam.

Setelahnya, mereka berbincang sebentar sebelum Mario undur diri karena dia besok ada syuting iklan. Sepeninggalnya Mario, G langsung menghempaskan punggungnya ke kursi. “Tegang ya G ngibul?” Tanya Kinan tersenyum sambil meneguk air putih.

I’m not lying Babe. Aku hanya nggak suka cara dia memandang kamu. Pengen nonjok dia tapi kamu pasti marah setelahnya.

“Baby,” Giandra maju, mendekatkan badannya pada Kinan. “Makanan di sini nggak bisa bikin aku kenyang.” Ucapnya membuat keputusan untuk memfokuskan kepalanya ke hal lain sebelum rasa cemburu itu membakarnya.

Dan tawa renyah Kinan terdengar.
“Kamu mau makan di mana?”

“Warung tenda dekat rumah opa kamu.
Di sana porsi makannya banyak.”

“Pulang sekarang?”

Giandra mengangguk, berdiri, lalu membantu Kinan berdiri. “*Thankyou Mr. Giandra.*”

“*My pleasure Miss Kinan,*” jawab G dengan aksen Inggris kental, yang membuat Kinan mendadak kaku di tempat. Bukan karena aksennya saja, tapi suara Giandra yang mengucapkan kalimat barusan. BUKUNE

“G,” Kinan mencengkeram jas mahal Giandra, menatap penuh selidik. “Aku mau lihat KTP kamu.”

Membuat Giandra terbahak-bahak,
“Nanti, dibawah.”

“Sekarang.” Bisiknya dengan nada mengancam.

Giandra ikut berbisik, “Masalahnya dompet aku di *dashboard* mobil *Baby*.” Saat Kinan siap berjalan maju, G menarik tubuh Kinan, dia melepas jasanya lalu memakaikan pada Kinan. “Aku nggak suka lihat pundak kamu terbuka dan

dipelototin orang lain.” *Contohnya si mesum Mario Andreas barusan.*

Ada debaran aneh saat G memerlakukan Kinan dengan manis. Giandra tidak melepaskan tangannya dari jemari Kinan bahkan saat mereka berada di luar hotel dan menunggu mobil mereka datang.

Kinan masuk cepat saat Giandra membukakan pintu mobil lalu langsung membuka dashboard di depannya mencari dompet Giandra tanpa menunggu si pemilik memersilahkan. Sudah mirip seperti istri yang sedang ditinggal selingkuh suami.

Kinan mengeluarkan KTP dari dalamnya, dan membaca cepat. “Giandra Waluyo Prabu.”

“Kamu nih,” dan G menarik cepat dompet beserta KTP dari tangan Kinan. Kartu tanda penduduk masuk ke dompet lalu langsung mengantonginya dalam jas.

“Kamu warga Negara Indonesia? Tapi sekretaris Sandjaya Junior kemarin bilang kalau editor yang bakal dikirim ke aku itu udah jadi warga negara sana.”

“Salah denger kali kamu.” Giandra menjawab tanya itu dengan pengalihan. Tak mau membuat pikirannya makin ruwet, Kinan akhirnya menyerah.

“G, pulang dulu sebelum ke warung tenda. Masa ke warung tenda mau pake baju begini. Nggak apa-apa kan?” tanya Kinan yang baru saja selesai memasang sabuk pengaman.

G menjawabil hidung Kinan sebelum menyalakan mobil mahalunya, “Dicuekin kamu aja tahan, apalagi cuma nahan lapar sepuluh menit.”

BURONE

Memastikan Debaran

KINAN masuk dengan cepat ke kamarnya, sementara Giandra naik ke atas. Langkah Kinan tergesa-gesa. Dengan terburu-buru, dia melepas dress nya lalu memilih pakaian. Kemeja? Atau kaos? Blouse? Dengan satu gerakan cepat setelah berpikir sejenak, Kinan menyambar kaos wangky berwarna biru dongker lalu memadukannya dengan celana pensil berwarna putih.

Menghilangkan make up-nya dengan remover, setelah bersih, dia memberi bibirnya lipbalm rasa cherry. Dia bergerak cepat, keluar dari kamar. Tapi sedetik kemudian, dia menyadari sesuatu. Rumah ini sepi. Tidak ada Rista, David, Adam. Bahkan suara riuh Hani dan dua anaknya

yang terkadang muncul tanpa undangan di rumah opa hari ini pun menghilang.

Ketika Kinan memutuskan untuk menunggu G di ruang makan, gerakan tubuh Kinan berhenti. Ia bisa melihat dua sosok di pojok dapur sedang saling melumat bibir.

Jelas dia tahu siapa itu, Dhea dan Pradith.

"Holyshit!" pekik Kinan tertahan sambil memegang dadanya. Dia berbalik lalu naik ke lantai dua. Tanpa mengetuk terlebih dahulu, Kinan membuka pintu kamar Giandra. Si penghuni kamar, yang sedang bertelanjang dada dan masih dalam proses mengancingkan celana jeansnya tentu kaget.

"G, don't move," kata Kinan. Membuat G kaku di tempat. Dia mencengkeram celananya yang masih belum terkancing dan resletingnya masih dibawah, belum ditarik keatas.

"Baby, kamu—"

"G, shut up and don't move." Kinan maju dengan langkah cepat. Merangkum wajah Giandra, menariknya kebawah, sementara Kinan berjinjit menyamakan wajahnya

dengan wajah pria di depannya. Kinan mencium Giandra. Dengan bibirnya, dengan mata tertutup, seolah sedang mencari sebuah jawaban.

Tentu saja Giandra syok diperlakukan seperti ini oleh Kinan. Bahkan kedua tangannya masih memegang kuat celana yang belum terkancing sempurna agar tidak melorot kebawah, tak bisa membalas ciuman Kinan karena kena efek dari setengah nyawanya yang melayang pergi. Ketika dia siap membalas beberapa detik kemudian, Kinan melepas bibirnya. Matanya masih tertutup. Meresapi rasa Giandra dan pengaruhnya pada Kinan.

Gerakan membuka mata Kinan lambat. Saat matanya sudah terbuka sempurna dan menemukan sosok pria yang tengah kebingungan di depannya, Kinan merasakan hantaman kesadaran. “*SHIT!*” umpatnya. Dia berbalik salah tingkah melangkah menjauhi Giandra tapi kemudian berbalik lagi memandang pada mata kelabu yang masih terkejut itu, mengumpat sekali lagi, lalu dia melarikan diri dari hadapan Giandra.

Saat pintu kamar Giandra tertutup sempurna dan Kinan telah menghilang dari hadapannya, pria itu jatuh terduduk di lantai. Badannya lemas dengan serangan dadakan Kinan. Kali ini reaksi yang dibuat raga Giandra tampak 100 persen tolol dan konyol.

Kinan menjatuhkan badannya di ranjang dengan posisi terlentang menghadap ke langit-langit kamarnya. Jantungnya bergemuruh luar biasa. Kepercayaan dirinya langsung jatuh ke titik terendah saat melihat Pradith dan Dhea berciuman. Perasaan kecewa, kehilangan, cemburu bahkan benci menguap hilang. Jantungnya berdetak normal. Bahkan ketika dia menemukan Pradith dan Dhea berpamitan pulang, dia tak menghiraukan.

Entah karena merasa percaya diri bahwa dia tidak akan jatuh cinta pada Giandra atau memang Kinan bodoh, tiba-tiba saja, muncul ide untuk memastikan debarannya. Bahwa jantungnya memang sudah tidak menginginkan berdebar dengan kurang ajar sampai dia mati.

Sayangnya, kepercayaan dirinya runtuh seketika, hancur di titik nol ketika segalanya telah terjadi. Ia merasakan jantungnya sudah bertalu-talu bahkan sebelum menyentuh bibirnya ke bibir Giandra tapi kepercayaan dirinya membutakan mata, hati dan sel-sel di otaknya.

Kinan menyentuh bibirnya dalam diam, matanya masih menerawang memandangi langit-langit. “Sial!” makinya pada diri sendiri, berbalik ke kanan lalu ke kiri. Sudah bisa dipastikan, dia tidak akan bisa tidur malam ini.

BUKUNE

Badan Kinan langsung tegak duduk saat pintu kamarnya di ketuk. “*Baby*, jadi temenin aku cari makan enggak?” perut Kinan langsung melilit, serasa ada ribuan kupu-kupu berterbangan dan mengaduk menyenangkan. Kasadaran yang baru saja menghujam seluruh isi tubuhnya membuat panggilan *baby* jadi terasa menyenangkan sekarang.

Kinan jongkok di lantai, memegang jantungnya yang berdesir kurang ajar. Memaki dirinya sendiri. “*Baby?* Kamu nggak apa-apa? Apa karena ciuman—“

saat kata ciuman keluar dari mulut Giandra, Kinan bangkit dengan cepat, melangkah lebar dan membuka pintu. Langsung menutup mulut Giandra dengan tangan kirinya.

“Berhenti. Jangan dibahas.”

“Nggak mau bahas sih, tapi kamu nggak keluar dari kamar. Laper nih jadi antar aku cari makan kan nggak sih?”

“Sorry G, aku agak nggak enak badan.” tolak Kinan, berusaha menghindari Giandra secara mendadak.

“Jangan bilang kamu sekarang menghindar dari aku karena—” belum juga selesai Giandra bicara, Kinan sudah langsung memotong dengan suara keras.

“ENGGAK. AYO AKU ANTAR. AKU NGGAK APA-APA.” Membuat Giandra menahan diri agar tidak menyemburkan tawanya.

Kinan langsung meninggalkan tempatnya berdiri, berjalan keluar rumah. “Baby.” Panggilnya berlari kecil kearah Kinan, lalu merangkul Kinan posesif.

Kinan mendorong tubuh Giandra menjauhinya. “*Don’t touch me!*” membuat jarak semester diantara keduanya.

“Kenapa? Takut jatuh cinta sama aku ya? Takut deg-degan?” Giandra menoleh dengan wajah menggoda pada Kinan.

“Enggak. Gerah!” jawab Kinan pendek-pendek.

“Katanya tadi masuk angin. Kok sekarang gerah?” Giandra lanjut menggoda. Mereka sudah berada di luar pagar rumah opa Kinan. Jarak warung tenda dengan tempat tinggal sementara keduanya memang hanya seratusan meter.

“G, *fuck you!*” umpat Kinan kesal lalu memercepat langkah kakinya. Membuat tawa Giandra akhirnya pecah juga. Hani benar. Kali ini, Kinan setuju dengan pendapat Hani. Giandra, mengatasi masalah dengan masalah.

Harusnya kayak pegadaian aja. Mengatasi masalah tanpa masalah! Sial!

Kepala Kinan makin berputar ketika apa yang beberapa hari ini ia perbuat, berbalik pada dirinya sendiri. Rista, menempel terus padanya. Mirip anak anjing yang baru saja mendapat mainan baru, ekor mengibas senang. Sementara Giandra punya kecenderungan

menggodanya. Dan ini mengganggunya. Sangat mengganggu.

“Kak Kin, aku tadi baru beli *jam* raspberry dari toko pastry favorit Kak Kin yang pernah Kak Kin pasang di Instagram beberapa bulan lalu.” Rista menyodorkan tas besar pada Kinan. “Yang instagramnya Unname. Aku borong semuanya.” Lanjutnya lagi dalam bisikan bersemangat. Di sana ada sepuluh botol selai rasa raspberry di dalamnya. Mereka sedang duduk di sofa ruang keluarga, sementara yang lainnya sibuk bekerja.

BUKUNE

Dhea masih mengerjakan beberapa pekerjaan agar di hari pernikahannya, semuanya lancar. Begitupun Adam dan David yang sudah menghilang dari jam tujuh untuk ngantor. Hani mengurus keperluan sekolah kedua anaknya karena mereka *homeschooling*.

Beberapa keluarga dekat, sudah mulai mengisi rumah Dhea dan rumah orangtua Kinan. Pernikahan mereka sudah mendekati waktunya. Anehnya, kesibukan Kinan mengurus acara pernikahan Dhea mendadak berkurang. Kinan sedikit

curiga bahwa Alan yang menyuruh Dhea menyewa *wedding Organizer*.

Rista lalu mengeluarkan naskah film yang sepertinya baru ia terima beberapa hari lalu. “Kak Kin,” Rista mendekat, berbisik. “Ini jadi aktor utamanya Mario Andreas?”

“*Don’t touch my baby.*” Mendadak Giandra muncul, memeluk seluruh badan Kinan dari belakang sementara perempuan yang sedang membuka salah satu wadah selai langsung diam tak bergerak dalam dekapan Giandra.

Dia sebenarnya suka bahwa Rista tidak lagi menempel pada Giandra. Namun lepasnya Rista mencengkeram Giandra memberikan lebih banyak kebebasan bagi Giandra termasuk memberikan efek berdebar-debar yang berbahaya bagi kesehatan jantungnya.

Tawa Rista meledak. “Kak Kin, dia sayang banget sama Kak Kin tau nggak? Pertahanin. Aku beneran kalah telak sama Kak Kin. Dari awal aja udah nggak mau lihat aku. Inget yang di toko bunga pas sama Dhea? Dia ngatain aku. Sumpah, bikin sakit hati. Terus, ya pas bantuin

gosokin tabir surya, tau nggak dia mau karena apa? Biar nggak liatin Kak Kin pake baju renang. Beneran. Harga diri gue dirobek-robek. Sebagai *couple crusher* sejati, gue nobatkan tunangan kakak sebagai laki-laki setia yang—“

Belum selesai membicarakan bagaimana cintanya Giandra pada Kinan, dengan badan masih dalam pelukan tunangan palsunya, Kinan menyuruh Rista untuk mempelajari naskahnya.

Langkah yang dia ambil salah besar. Dia masuk dalam perangkap Giandra tanpa sadar. Batinnya bertentangan. Janjinya untuk tetap single sampai mati, rasanya seperti terpatahkan begitu saja.

Cinta bertepuk sebelah tangan yang memakan waktu puluhan tahun, goyah hanya dengan usaha Giandra yang hanya beberapa hari ini? Oke, Kinan mengakui, dia terpesona semenjak G menutup dada tanpa branya dengan tas ransel beberapa bulan lalu. Tapi tetap saja itu hanya hitungan bulan bukan tahun!

Kinan melepaskan diri dari pelukan Giandra secepatnya, lalu meninggalkan sofa. Terburu masuk ke kamarnya.

Jantungnya bergemuruh hebat. “Gue lama-lama gila kalau seperti ini. Sebaiknya, gue selesain semuanya sebelum terlambat.” Gumam Kinan menyemangati diri. Dia masih bertahan dengan prinsipnya. Single sampai mati.

“Baby. Kita perlu bicara,” kata Giandra yang entah kapan sudah berada di mulut pintu kamar Kinan.

Satu gerakan cepat, membuat tubuh Kinan langsung menghadap kearah suara. “Bicara apa?” tanya Kinan was-was. Tubuhnya melonjak tanpa sadar saat pintu kamar tertutup. “Kenapa di tutup pintunya?”

“Nutup sendiri,” jawab Giandra sambil berjalan masuk. Kinan mengambil satu langkah mundur saat pria itu sudah berdiri di depannya. Dua tangan besar G mencekal pundak Kinan, lalu mendudukkan tubuh Kinan di tepi ranjang. Setelahnya, ia duduk bersila di depan Kinan, mendongak. “Aku serius,” kata pembuka Giandra sudah membuat kedua tangan Kinan saling meremas. Antara takut dan gugup.

“Dengar baik baik *My Baby* Kinan.” Giandra menarik napas, “Aku ingin kita resmi pacaran. Sungguhan *dating*. Bukan sandiwara. Jadi, kamu *in* atau *out*? Aku perlu sesuatu yang jelas. Bukan abu-abu. Usahaku untuk buat kamu suka aku balik, kurasa sudah cukup. Jadi, kalau kamu bilang, *out*. Maka aku akan mundur. Kalau kamu *in*, maka aku akan siap serahin seluruh hidup aku buat kamu. Aku perlu jawaban sekarang, bukan nanti atau besok.” Giandra mengambil langkah yang sungguh di luar dugaan Kinan.

“G, dengar—”

“Aku nggak akan beri kamu kesempatan buat mikir. Karena dari awalpun kamu tahu kalau aku sering kasih kamu *sign* kan? Waktu yang aku kasih hampir lima bulan.”

“Tapi G—”

“*In or out*?” tanya G langsung, tak mau menunda waktu.

“Dengar G, usia kita bahkan beda enam tahun. Terus aku masih dalam masa patah hati dan aku nggak mau kamu jadi pelarianku dan aku—”

“Kinan, aku nggak perlu alasan kamu. Cukup bilang keputusan kamu saja. Aku tahu kamu realistis. Begitu juga aku. Jadi, bagaimana?”

Kinan menghela napasnya hati-hati sebelum bersuara. “G, *I’m so sorry. But I’m out,*” jawab Kinan dengan muka mendung. Dia yakin bahwa semakin cepat hubungan ini diselesaikan, maka semakin cepat pula efek debaran itu menghilang. Sembuhnya jauh lebih cepat.

Giandra bangkit dari lantai, membelai lembut kepala Kinan tanpa kata, lalu keluar dari kamar.

Dua-duanya salah perhitungan. Giandra pikir, setelah kejadian ciuman malam itu Kinan akan mau serius dengannya. Sementara Kinan, duduk dengan pandangan kosong. Mendadak sesal menghujani dirinya.

Jual Mahal

BARU sehari saja, belum. Kinan menghitung lagi. Belum 24 jam dan Giandra langsung berubah 180 derajat. Caranya menghindari keberadaan Kinan bahkan terang-terangan. Membuat ruang hampa kecil di sudut hatinya, mendadak merayap makin lebar.

“G, yang kamu edit untuk bab selanjutnya mana?” tanya Kinan sambil duduk di meja makan di sebelah Giandra.

Tanpa diduga sama sekali, Giandra berdiri dari duduknya, “Udah aku email. Coba cek emailnya,” jawabannya singkat yang diiringi dia menjauh dari sekitar Kinan, membuat paru-paru perempuan itu terasa menyempit. Perubahan Giandra terlalu mendadak seperti ini dan membuat Kinan yang terbiasa dengan semua hal

tentang kehadiran Giandra merasakan kepincangan.

“TANTE KIIIIINNNNN...,” teriak Rama dari mulut pintu. Dia dengan pergerakan lincahnya segera menghampiri Kinan yang sedang menatap kosong pada punggung Giandra. “Aku kangen banget sama tante Kin,” kata Rama bersemangat sambil memeluk Kinan.

“Rama!!!” teriak Hani lalu melepaskan Nita dari gendongannya. Si adik yang memang punya kesenangan membuat Rama jadi babu, langsung menempel di kaki kakak lelakinya.

“Kak, main.” Nita buka suara, membuat Rama melepas pelukannya.

“Nita, abang Rama sibuk—” mendengar penolakan Rama, Nita langsung mengeluarkan jurus andalannya. Tangisan sekeras guntur mulai terdengar. “—mau main apa *Princess?*” dan Rama langsung bergerak cepat. Menggendong sang adik dan mengajaknya ke ruang keluarga.

“Giandra mana?” tanya Hani setelah melirik pada dua anaknya yang sedang mengeluarkan mainan dari dalam tas.

“Kenapa tanyain G ke gue?” Kinan memasang muka tidak suka.

Hani mengerutkan keningnya. “Kan di mana ada elu, disitu ada G.”

Kinan melirik ganas pada sahabatnya. “Lu pikir kita ini gula sama semut!”

Memerhatikan sikap sang sahabat beberapa hari ini jelas membuat jawaban Kinan hari ini agak terasa aneh. “Lo berantem sama Giandra?”

“Bukannya gue sama dia tiap hari berantem ya?”

Lekat Hani memandangi sahabatnya. “*You were doing great this day*. Cerita ke gue kalo ada apa-apa. Karena serius, gue nggak mau lo sama dia pisah karena kekerasan kepalaan elo.”

“*Oh God!* Gue nggak terikat sama dia kenapa harus ada pisah?”

Hani mencebik, tak menyangka bahwa Kinan masih setia menyangkal perasaannya pada Giandra. “Kebohongan lo tercium publik. Busuk Kin. Gue bisa lihat dengan jelas gimana cara lo mandang Giandra akhir-akhir ini. *Don't be silly* dan membuat semuanya rumit.” Hani meraih selai di depannya, “Kapan lo beli selai

ini?” ia mengendus sebentar selai raspberry pemberian Rista, lalu meletakkannya kembali. Dia kurang suka yang namanya roti dan selai, baginya nasi selalu yang patut dipuja.

“Dibeliin Rista,” jawab Kinan lalu membuka laptopnya, mengecek email untuk melihat kiriman naskah dari sang asisten editor.

Hani mengerutkan keningnya. Dia tahu bagaimana pergerakan Rista selama ini pada Kinan dan Giandra. Dia tahu bahwa hubungan Kinan dan Giandra memang hanya sebuah kebohongan. Tapi ada hal-hal lain yang dia lihat. Entah itu Kinan sadar atau tidak. Hani selalu yakin bagaimana sikap Kinan pada hal-hal yang dia sayangi.

Selalu ada titik di mana dia protektif dan cemburu. Awal saat Hani berkencan dengan Alan pun, Kinan menginterogasi Hani habis-habisan. Mencari tahu segalanya tentang Hani. Seolah dia sedang menjadi seorang ayah yang melindungi anak gadisnya.

Hani yang kaget langsung melempar tanya. Matanya menyelidik. “Kenapa

Rista mendadak beliin selai favorit lo yang mahal ini? Yang sangat disukai oleh Unname?” Kinan mengigit bibir dalamnya, tidak bisa berkata. “Jangan bilang lo buka jati diri lo di depan si Rista? *Oh My!*” Hani yang awalnya curiga langsung menyambung informasi dengan cepat di kepalanya lalu tak butuh waktu dari semenit, dia terbahak.

Dia tahu bahwa sahabatnya memang sedang jatuh cinta pada Giandra sesuai dengan prediksinya. Tapi, perbuatannya kali ini sungguh melampaui batas dia yang biasanya. “Pengen deh rasanya di posesifin sama berondong.” Godaan Hani menghasilkan satu pukulan di lengannya, membuat Hani terbahak sekali lagi.

“So?” tanya Hani tak sabar. Dia jarang melihat Kinan salah tingkah seperti ini. “Kalian putuskan buat serius tentang hubungan palsu ini?” Hani menempelkan tubuhnya pada Kinan, berbisik kembali. Jangan sampai pertunangan palsu mereka terendus keluarga besar. Lagipula Hani suka perpaduan antara Giandra dan

Kinan. Yang satu mendorong yang satu maju tak kenal lelah.

“Maksudnya?”

“Ya nggak pura-pura. *Real dating*.” Hani sudah menghadap pada Kinan, sikunya yang bertumpu pada meja, menyangga dagu.

Tanpa diduga Hani, Kinan menjatuhkan dahinya diatas laptop. “Nggak ada *real dating*. Gue udah putusin buat sendiri. Jadi ketika semalem dia bilang untuk mau serius sama gue, gue udah buat semuanya jelas. Gue udah tol—“

BUKUNE

“Lo gila!” potong Hani langsung. Dia membenahi anak rambut Kinan yang tak terikat rapi bersama rambut panjangnya. “Kenapa coba? Kurang apa coba si Giandra? Ah, kalau gue yang di deketin G gue pasti tinggalin Alan langsung.” Keterangan Hani membuat Kinan terkekeh.

Celatukan Hani yang kadang-kadang meloncat begitu saja dari mulutnya tanpa pikir panjang selalu bisa membuar *mood* Kinan membaik. Menutup sedikit lubang menganga di jantungnya.

“Lo tuh ribet banget tau. Lagian enakunya apa sih *single* sampe mati? Kalau lo pengen nge seks, lo gimana? Mainan sama dildo? Dih, nggak enak tau Kin sama gituan. Enak yang asli. Sensasi remasan tangannya tuh beda.” Hani menjelaskan dengan nada suara turun beberapa oktaf. Takut kalau dua anaknya mendengar mulut mesum emaknya.

Kinan mengangkat kepalanya, memandang Hani. “Lo pernah ya? Pantas lu hamil duluan, libido lu tinggi.”

Dan Hani terbahak-bahak sekarang. “Sialan lo.” Umpat Hani disela-sela tawanya. “Gue hamil duluan bukan karena gue suka itu,” Hani melirik sebentar ke ruang sebelah, tempat Nita dan Rama bermain. Sekarang Nita sedang menguasai ponsel kakaknya. “Karena bapak si Alan alias om lu, nggak setuju hubungan gue sama Alan. Gara-gara kena hasut si Dhea. Susah jadi temen lo. Kenapa sih Dhea benci banget sama lo?”

“Lo tanya gue, terus gue tanya siapa coba?”

“Tanya Dhea gih.”

Sekali lagi Kinan terkekeh, “Terus dia sembur dah muka gue. *‘lo masih belum sadar apa yang lu perbuat ke gue!’* ngambek dan nggak jadi nikah. Gue dihajar Pradith.”

“Mau ke mana G?” tanya Hani mendadak saat sosok G melintas dengan pakaian rapi. Kemeja biru dan celana jeans hitam. Jauh dari pakaian hariannya yang biasanya hanya berupa kaos, sweater, celana selutut atau jeans belel.

“Ada urusan sebentar.” Giandra menatap sekilas pada Hani dan langsung membuang muka ketika matanya bertubrukan dengan sepasang mata Kinan yang kini juga ikut memandangnya. Giandra menolak menatap Kinan, membuat hampa di ruang hati Kinan makin menganga.

Sepeninggalnya Giandra, Hani menjawab Kinan yang manatap kosong ketempat yang kini telah ditinggalkan Giandra. “Kan, pengen nangis rasanya. Iyain aja. Ribet amat sih lo hidup. Lama-lama kena asam urat lu.”

“Gue hanya nggak ingin dia jadi pelarian gue. Gue nggak yakin gue bisa

lepas dari perasaan puluhan tahun gue ke—“ Hani yang sudah gemas, langsung memukul kepala Kinan. “Sakit Hani!”

“Kali aja lo butuh di sadarin. Emang kenapa sama perasaan lo yang puluhan tahun itu? Jalani dulu. Yang pacaran puluhan tahun nggak jadi banyak. Yang pacaran cuma tiga bulan langsung kawin juga banyak. Ribet banget lo. Hidup cuma sekali, mana yang lo pilih? Bahagia atau enggak? Sesederhana itu Kinan.”

“Lalu kalau ini cuman pelarian? Terus usai kami? Lalu bagaimana kalau—“

“Lo kebanyakan mikir. Si G sayang lo dan dia udah siap kasih seluruh hidupnya buat elo. Elu yang ribet.” Hani mulai memasang pose siap berdakwah. Seolah dia akan jadi pemandu sorak terdepan untuk Giandra menggapai kekerasan hatian Kinan.

“Gue tuh—“ dan sekali lagi Hani memukul kepala Kinan.

Kinan menarik kedua kemeja flanelnya naik sampai siku. “Lo beneran ngajakin berantem ya Hani. Kepala gue mahal tau.”

“Mahal tapi goblok buat jalanin hidup,” jawab Hani yang langsung kabur dari ruang makan. Belum sempat Kinan bangkit mengejar Hani, ponselnya bergetar di atas meja.

Pradith : Kin. Aku pengen bicara empat mata

Pradith : Besok malam bisa?

Kinan memandangi chat yang baru saja ia baca. Tak menyangka akan mendapat pesan dari pria itu. Dia berpikir sejenak sebelum membalas.

Me : Sore aja Pra.

Me : Di tempat kita biasa nongkrong. Jam 4.

Ia tak tahu kenapa menyetujui pertemuan ini dan hanya berdua saja. Tapi Kinan yakin, ini penting.

Kinan memandang chat dari Pradith sekali lagi. Bukan karena kaget karena mendadak Pradith menghubunginya tapi kaget karena reaksinya hari ini jauh berbeda. Dulu, ketika Pradith menghubunginya mengajak untuk

bertemu, Kinan akan membaca pesan itu berulang kali sebelum berlari pada lemari pakaiannya lalu memilih baju terbaik miliknya. Sehariian dia menyiapkan diri. Melakukan perawatan agar seluruh tubuhnya beraroma wangi, menghias wajahnya dengan make up agar terlihat lebih cantik lalu berjam-jam mencocokkan pakaian agar terlihat sempurna.

Tapi lihatlah dia sekarang. Dia menyambar baju seadanya yang Kinan rasa cukup sopan untuk menemui seorang sahabat. Waktu berdandan yang dulu berjam-jam bahkan selesai dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Bagian terparahnya, hatinya yang gundah gulana bukan karena memikirkan bagaimana pendapat Pradith tentang penampilannya hari ini tapi Giandra yang mendiarkannya hampir 48 jam. Dan harus Kinan akui, semua itu menyiksa dirinya.

Dengan langkah kaki yang lebar-lebar, Kinan memasuki tempat favorit ketika mereka masih muda dan menggilai banyak hal. Pradith melambai langsung

pada Kinan. Dia tersenyum miris. Untuk pertama kalinya memori-memori menunggu Pradith itu memenuhi kepalanya dalam kilatan cepat.

Dan tak ada satupun memori di mana Pradith menunggunya datang. Bahkan ketika Kinan berhati-hati mengingat semuanya dan kemudian dia menemukan fakta, bahwa dialah yang selalu menunggu. Selalu datang sepuluh menit lebih cepat sementara Pradith akan muncul seperempat jam kemudian dari janji yang ditentukan.

Kinan tersenyum samar ketika langkah kakinya sudah sampai di dekat meja yang dipesan Pradith. Dia menyalami pria itu sebentar lalu duduk di depannya terhalang meja. “Udah pesen makanan?” tanya Kinan sambil melepas *shoulder bag* miliknya ke samping kursi. Entah kenapa, tak ada rasa gugup seperti tahun-tahun lalu. Semuanya terasa— datar!

“Udah aku pesenin *fried dumpling* favorit kamu,” kata Pradith yang mengulurkan menu untuknya. Seolah menunggu persetujuan seperti biasanya bahwa yang

Pradith pilihkan adalah menu favorit Kinan.

Wajah Kinan mundur beberapa senti, kaget. apa selama ini dia bilang itu favoritnya? Dia suka dumpling tapi yang kukus, bukan yang goreng. Tanpa sadar, dia menggaruk kepalanya merasakan pembicaraan sepele ini mendadak merubah segala sudut pandangnya. Dia benar-benar buta oleh cintanya pada Pradith.

“Kenapa? Udah nggak suka dumpling?” tanya Pradith membuat Kinan mengalihkan matanya dari menu ke muka Pradith yang duduk di depannya.

“Masih. Tapi terus terang bukan *fried dumpling*. Itu favorit seorang Pradith, bukan Kinan,” jawab Kinan lalu kembali memilih menu. Dia tak berselera makan. Pikirannya terpecah belah selama 48 jam ini hanya karena kelakuan Giandra.

“Lo berubah banyak Kinan,” kata Pradith mendadak ketika Kinan memutuskan hanya memesan satu gelas *lemon tea*. “Gue, entahlah. Kayak kehilangan elu akhir-akhir ini,” kata Pradith memandang dengan wajah serius

pada Kinan yang telah menyandarkan punggungnya ke badan kursi.

“Berubah gimana deh? Tetep sama aja Pra. Sahabat baik lo,” kata Kinan memamerkan senyumnya yang bersahabat. Ketika pesanan Pradith datang, pria itu menawarkan dumpling pada Kinan tapi sahabat baiknya itu menolak. “*Actually*,” Kinan membenarkan suaranya sebelum menjawab, “Gue nggak suka *fried dumpling* Pra. Elu yang suka itu bukan gue,” kata Kinan dengan senyum kosong karena kenyataan menghantamnya. Kenyataan yang baru saja dia sadari. Seluruh hatinya sudah dipenuhi bayangan Giandra.

Pradith memandangnya lekat. Menyadari bahwa Kinan berubah terlalu banyak hanya dalam tempo waktu kurang dari setahun. “Lo bahagia? Sama Giandra?” tanya Pradith meletakkan sumpitnya kembali, tak jadi memakan pesannya.

Kinan menatap lekat Pradith namun isi kepalanya sudah penuh dengan seluruh momen dirinya bersama Giandra. Ketika semuanya dipandang dari sudut pandang

yang berbeda, segala hal tentang kebersamaannya bersama Giandra terasa menyenangkan. “Ya, gue bahagia,” jawab Kinan kemudian dengan pandangan menerawang.

Ada desah berat yang terdengar sampai telinga Kinan, membuat perempuan itu memandangi cinta dalam diamnya yang sekarang ini telah pupus tanpa dia sadari. “Kenapa?”

“It’s really hard. Susah buat percaya kalau lo bakal jadi milik orang lain,” ucap Pradith dengan wajah lelah. Dia memang langsung menuju tempat ini selepas mengunjungi beberapa toko buku yang ia *handle*.

Kinan tersenyum mengejek. “Jangan ngomong kayak gini, entar lu ditinggalin Dhea tau rasa. Dan serius, gue nggak mau tanggung jawab kalau Dhea ninggalin elu di altar.”

Pradith memajukan tubuhnya ke depan. Biasanya, pergerakan seperti ini membuat Kinan menahan napas kemudian jantungnya bergenderang hebat tapi sore ini ketika matahari makin turun, jantungnya baik-baik saja. Berdetak

normal. “Harusnya lo mau tanggung jawab sebagai sahabat yang baik,” jawab Pradith sambil menopang dagunya, menatap lurus pada Kinan.

Kinan menghela napasnya panjang, menyadari bahwa kali ini dia memang telah berubah. Hati dan jantungnya berlarian memikirkan orang lain. *“I love him,”* kata Kinan reflek setelah ribuan memori tentang Giandra menyembur deras menyerang seluruh kepalanya dari berbagai penjuru. *“Oh God.”* Kinan menutup mulutnya dengan kedua tangannya menyadari segalanya. Tak menghiraukan ekspresi Pradith yang telah berubah.

Pradith membatu. Kaku di tempat dia duduk tak menyangka akan mendengar pengakuan seperti itu. Kinan mencondongkan maju badannya, lalu menepuk pundak Pradith sebelum bangkit pergi meninggalkannya. “Gue harus pergi. Telepon aja kalau ada masalah dengan acara pernikahannya.” Mendadak Kinan memutuskan untuk pergi. Ia meninggalkan Pradith dengan langkah tergesa-gesa.

Masihkah pria itu memberikan kesempatan kali ini? masihkah hatinya terbuka lebar untuk Kinan setelah dua hari lalu dia menolak Giandra? Belum juga sampai pelataran parkir, Pradith menyambar pergelangan tangan Kinan. *“Let me tell you something,”* kata Pradith lalu menarik tubuh Kinan agar berbalik menghadapnya.

“Dengarkan saja biar gue nggak menyesal nanti. Udah ribuan kali gue nyoba untuk bilang ke elu. Tapi gue nggak mau pertaruhkan persahabatan kita karena keegoisan gue.” Pradith membuang mukanya, menghindari mata Kinan. Namun tangannya masih mencengkeram kuat di pergelangan tangan perempuan itu.

“Gue cinta elu,” ucapnya tegas namun masih menghindari kontak mata. “Dulu pernah cinta elu. Dari saat kita masih SMA sampai kita kuliah dan bekerja.” Pradith kemudian melepas cekalannya, memandang wajah Kinan sekilas tapi dia tahu pasti bahwa perempuan itu tengah syok. *“Sorry. Really sorry. Gua hanya nggak*

pengen ini semua menghantui gue sampai gue nikah. Tolong bahagia. Buat gue.”

Tak ada yang bisa Kinan lakukan ketika pria itu pergi dari hadapannya dan membiarkan dirinya melompong di lapangan parkir. Mungkin ketika itu terjadi beberapa bulan lalu, dia akan menangis tersedu-sedu, memukuli jantungnya yang bertalu-talu dan tanpa memikirkan Dhea sama sekali, dia akan berlari pada Pradith. Namun mendung yang menggaungi sore menjelang malamnya, jadi saksi bisu bahwa Kinan tak menginginkan Pradith. Otak dan jantungnya sudah berjalan beriringan. Mereka menginginkan Giandra. Begitu pula dirinya seutuhnya.



Choosing You

GIANDRA melihat lagi kearah tas ransel yang kali ini sudah terisi penuh. Semua pakaiannya sudah masuk ke sana. Dia bersiap untuk pindah ke hotel saja. Kalau diteruskan berada di sekitar Kinan dia tahu bahwa usaha jual mahal nya akan sia-sia. Keinginan untuk menyentuhnya, hasrat ingin berlari padanya dan memohon agar memikirkan kembali keputusan Kinan akan selalu melintas di kepalanya.

Dia hanya ingin sedikit jual mahal saja. Membuat Kinan yakin bahwa apa yang dirasakan jantungnya, memang sekarang untuknya. Sedikit membalas saja, agar Kinan tahu bagaimana rasanya tidak di pedulikan.

Bayangan Rama memeluk Kinan berputar-putar terus di kepalanya sejak dua hari ini bagai iklan kereta. Cepat. “*That bloody wanker!*” gumamnya kesal dengan aksen Inggrisnya lalu menendang ke bantal.

Giandra tak akan pernah cemburu pada Pradith karena baginya, walaupun Kinan cinta mati pada Pradith, pria itu akan tetap diam di tempat meskipun ada perasaan untuk Kinan, terlalu pengecut.

Sementara bocah 14 tahun itu, sama sepertinya. Bergerak cepat, terang-terangan, tidak ada keraguan dan yang membuat Giandra kesal, hobinya yang suka memeluk Kinan. Dia tahu jelas bahwa Rama hanya keponakan Kinan dan selamanya akan tetap seperti itu, tapi bocah dan tingkahnya itu sungguh mengganggu matanya.

Menyambar cepat tas ranselnya setelah mengacak rambutnya dengan sebal ia lalu keluar dari kamar di ujung lantai dua. Hati kecilnya, yang paling kecil, yang tersembunyi dan tertutup kenyataan, berdoa lirih ‘*semoga ada yang menghentikan gue pergi*’ membuat langkah Giandra yang

biasanya bergerak cepat karena kaki panjangnya, jadi pelan.

“Mau ke mana kak Giandra?” tanya Adam yang sedang menikmati ayam betutu di ruang makan yang menghubungkan langsung ke tangga lantai dua, tempat kamar Giandra berada.

“Pindah,” jawab singkat, dengan suaranya yang berubah menjadi sedikit berteriak. Siapa tahu Kinan keluar dari kamarnya dan kaget lalu menyesal.

“Ke mana?”

“Ke hotel tempat nikahannya Dhea.” Giandra masih terpaku di tempatnya, menunggu Adam mencegahnya. Sedang memertaruhkan keberuntungannya.

“Jangan pake kondom Kak Giandra. Kinan udah cukup tua. Nggak bakal ada yang gunjingin dia karena nikah akibat kecelakaan,” jawab Adam menatap pada tunangan sang kakak yang mendadak memasang wajah sebal. “Semoga sukses untuk keponakan pertamaku.”

Andai pikiran kakak perempuan Adam sesimpel Adam, dia pasti akan menikahi Kinan sekarang juga. *Ck, wanita dan kebingungannya sendiri.* Usia, cinta lama,

pelarian. Demi Tuhan, *just say yes and everything will be alright.*

Giandra mulai melangkah meninggalkan tempatnya berdiri lalu seolah bergerak pelan ala *slow motion* di film, G membuka pintu, keluar dari rumah opa. Harapan hati terkecilnya tak terkabul. Tak ada yang mencegahnya pergi.

Napas beratnya diembuskan kasar, dia berlama-lama di samping pintu mobilnya. “*Damp Squib.*” Geramnya lalu membuka pintu mobil.

Ketika Giandra sudah menaikkan satu kakinya, suara kaki berlari mendekat padanya. “Mau ke mana?” Kinan berdeham sebentar membenarkan napasnya.

Kinan selalu terlihat menawan. *Flared skirt* bermotif bunga dan atasan kaos ketat hitam lengan panjang membuatnya terlihat jauh lebih cantik. Rambut panjangnya dikuncir kuda. Penampilan sederhananya selalu bisa membuat G menahan napas.

“Pindah,” jawab Giandra pendek. Kakinya turun lagi. Setengah hatinya

masih berharap bahwa Kinan akan menghalanginya.

“Pindah gimana maksudnya?” tanya Kinan hati-hati.

“Ya nggak tinggal di sini.”

Ini rasanya parah. Ada yang meronta sakit di sisi kiri dada Kinan. “*Why?*” pertanyaan Kinan yang hanya terdengar seperti bisikan membuat Giandra akhirnya menoleh manatap lurus ke manik mata Kinan.

Demi Tuhan, Giandra ingin memeluknya saat ini juga. Hal sama yang akan dilakukan beberapa bulan lalu saat melihat Kinan sendirian di salah satu sudut kafe memandang keluar jendela dengan wajah sedihnya. Dagunya bertumpu pada telapak tangan, melihat cuaca yang kelabu saat itu.

Giandra mengepal tangannya, mencegah rasa ingin memeluknya. “Sepertinya, aku butuh jarak dari kamu.” Hatinya mulai bertentangan. Melihat Kinan seperti ini, melemahkan keputusannya untuk membuat Kinan menderita sedikit.

Saat G akan maju padanya, Kinan bergumam tidak jelas. “Ngomong yang jelas Kinan.” Panggilan G yang berubah membuat Kinan mengerutkan hidungnya. Telinganya untuk dua minggu ini terbiasa dengan Baby. Saat berubah jadi Kinan, ada sedikit yang terasa aneh.

Sebenarnya di jalan tadi ketika Kinan mendadak dijemput oleh Hani dia sudah merangkai kata-kata. Awalnya dia akan mengetuk pintu kamar Giandra mengajaknya keluar untuk makan malam lalu bertanya apakah dia bisa mengganti jawabannya dua hari lalu. Tapi semua rencana itu gagal ketika Kinan menemukan Giandra keluar dari rumah opa menenteng tas ransel besar menuju ke dalam mobil. Dan fakta bahwa dia akan pergi ke hotel membuat semuanya berantakan.

“*DON'T GO!*” teriak Kinan dengan wajah sebal. Seperti mendapat siraman cahaya atas mendungnya hubungannya dengan Kinan, Giandra seolah mendapati jawaban dari hati Kinan. Percaya bahwa Kinan sadar dengan debaran jantungnya.

“Kenapa aku harus tinggal sementara kamu bikin aku sakit hati.” Giandra sedang bertaruh dengan kalimatnya. Kalau sampai Kinan bilang maaf dan menyuruh pergi, maka hancur sudah angan-angannya untuk tetap tinggal. Tapi kalau ini menuntun jawaban yang lama dia tunggu, maka dia akan mendapat Kinan, seutuhnya. Jadi miliknya.

Pria berusia 28 tahun itu memutar tubuhnya menyampingi Kinan, siap masuk ke mobil mahalnya. Satu gerakan cepat dari tangan Kinan, menarik ujung *hoodie* yang dipakai Giandra malam ini, membuatnya menoleh sekali lagi menghadap pada Kinan.

“Look G. I think—“

“Sorry, not accepting ‘I think’. Aku butuh sesuatu yang jelas.” Kinan mendengus sebal. Matanya seolah siap mencolok mata Giandra. Kenapa berurusan dengan brondong begitu susah. Kenapa semua selalu diluar rencananya.

Giandra melepas tangan Kinan yang mencengkeram dengan kuat ujung *hoodie*-nya. Hanya saja mereka tidak tahu, keduanya merasakan gugup yang sama.

Di satu sisi, Giandra takut kalau Kinan melepaskannya, sementara di sisi Kinan, ada ketakutan kalau pria yang telah membuatnya melupakan Pradith seutuhnya akan benar-benar pergi.

“*Wait.*” Kinan meremas tangan Giandra yang sedang mencoba melepas tangan Kinan dari bajunya. Tengah mengumpulkan pusat konsentrasinya yang mendadak berceceran karena dia tak menyangka Giandra akan nekat meninggalkannya.

Giandra menatap Kinan menunggu. “*I fall for you.*” Gumam Kinan, membuat kedua alis Giandra langsung naik tinggi. Efeknya? Jangan dipertanyakan, mendadak hormon pemicu kebahagiaan seolah mengguyur seluruh tubuh Giandra.

“Aku nggak denger kamu bilang apa Kinan,” kata Giandra yang kali ini seolah telah pegang kendali dengan permainan ini. tak sia-sia dia memakai acara ngambek dan pindah ke hotel.

“*I FALL FOR YOU! YOU ASSHOLE!*” teriak Kinan marah, mencoba melepas tangannya dari tautan

tangan Giandra. Kinan mencengkeram ujung *hoodie* Giandra sementara tangan Giandra membungkus tangan Kinan.

“*So, in or out?*” Masih bertanya lagi. Giandra kali ini akan memastikan bahwa Kinan Ayudia memang mau dirinya dan akan terikat padanya.

“Memang masih perlu dipertanyakan lagi?” Kinan kembali bicara dalam bisikan. Nada suaranya naik turun, mengalahkan penyanyi orchestra.

“Cuma menerima jawaban yang jelas. Jadi, kamu masuk dalam hubungan ini, atau hanya jatuh cinta saja dan tidak mengharapkan apapun? Ingin tetap sendiri sampai mati seperti slogan sialan kamu itu.”

Kinan lama diam, meremas jemarinya yang bebas dari tautan tangan Giandra. Bagi Kinan ini sungguh memalukan. Dia sudah berumur 34 tahun dan diharuskan menjelaskan bagaimana maunya pada bocah yang enam tahun lebih muda darinya.

“Kinan?” panggil G hati-hati sambil memiringkan kepalanya, menatap Kinan yang sedang menunduk memelototi flat

shoesnya yang tak bersalah. “*Ok, I get it!*” Giandra memutuskan, bersiap meninggalkan Kinan.

“*IM IN YOU MOTHERF*CKER! PUAS?*” Teriak Kinan marah. Sebal setengah mati bagaimana si tukang buat masalah di depannya ini memermainkan emosinya.

Giandra langsung jongkok di depan Kinan sementara tangannya pindah mencengkeram kedua paha Kinan. “Kenapa?” tanya Kinan yang merasakan wajahnya mendadak panas akibat dari peristiwa pemaksaan Giandra yang sebenarnya ini melegakan Kinan walaupun seharusnya caranya bukan seperti ini.

Wajah Giandra mendongak. Menatap pada Kinan yang sedang berdiri menunduk menatapnya. “Aku cuma takut kamu bilang nggak mau dan lepasin aku *Baby*.” Panggilan yang ia rindukan dalam 48 jam ini, keluar juga. Efeknya lebih dahsyat sekarang. Wajah Kinan sudah merah padam.

“Buruan bangun deh.” Kinan mengomel.

“*Baby, I love you too,*” ucapnya masih memandang pada Kinan. Kinan memasukkan bibirnya ke dalam. Menahan senyumnya yang mendadak ingin ia pamerkan setelah Giandra mengatakan perasaannya.

“*Yeab I know,*” jawab Kinan masih berusaha tetap memasang ekspresi datar walaupun hatinya sudah meledak-ledak karena bahagia. “Bangun cepet. Masukin tas kamu ke dalam. Mau hujan ini.”

“OUCH!!” teriak G sambil menggosok kepalanya, bekas keplakan tangan Kinan semenit kemudian.

“Sangat Giandra.” Komen Kinan sebelum berbalik meninggalkan Giandra yang sedang jongkok.

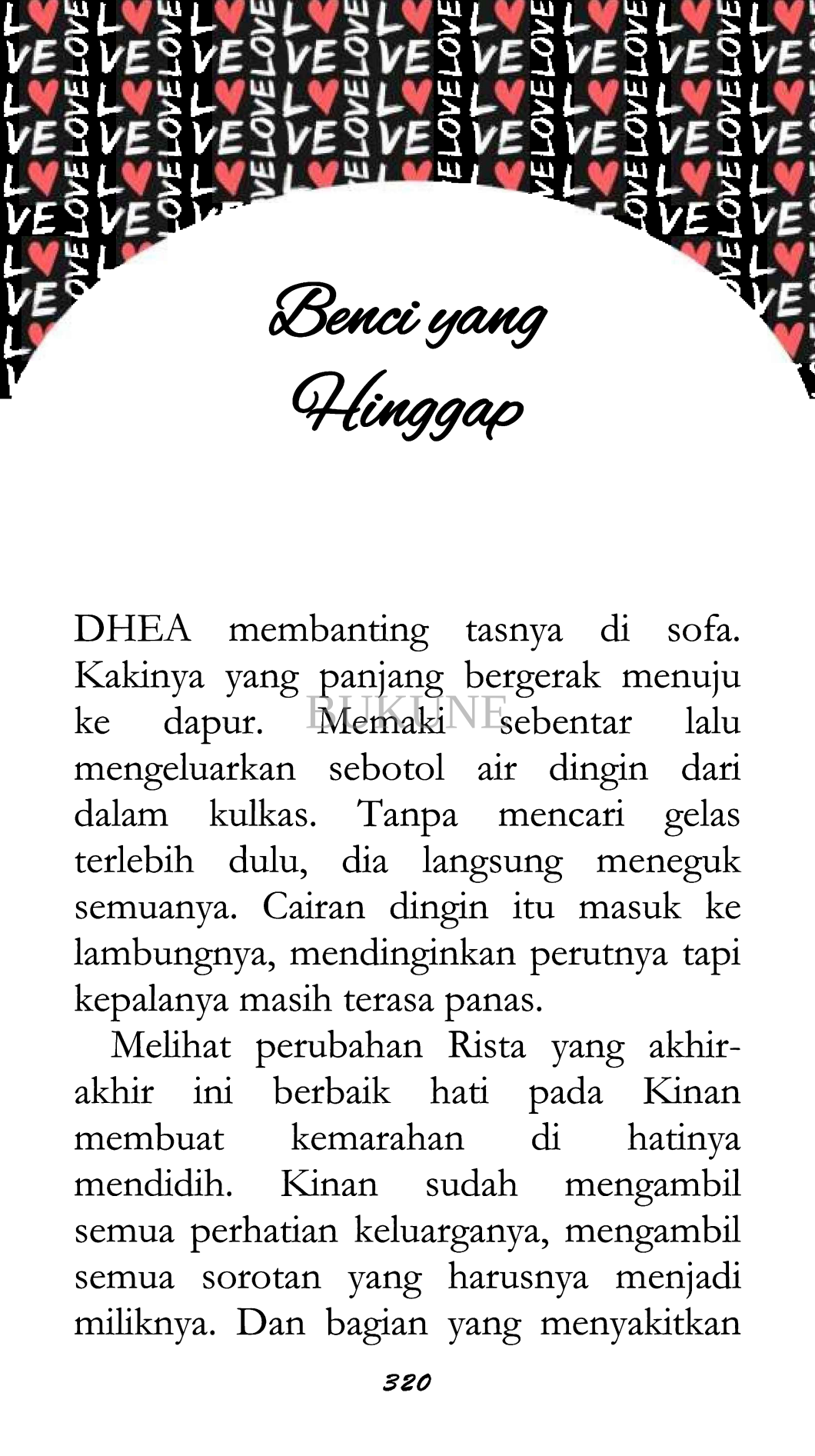
Bagaimana dia tidak sebal setengah mati, jantung Kinan sudah melompat-lompat karena momen brengsek barusan, sudah tersipu-sipu kurang ajar. Harusnya setelah itu ada adegan manis, contohnya dipeluk atau didekap manja. Tapi bagi Giandra semua itu tak berguna, dia lebih suka bergerak cepat.

Tangan yang awalnya berada di paha yang terhalang *flated skirt*, mendadak

masuk, menyusup kebalik rok, mengelus di atas lutut Kinan beberapa detik lalu. Pas dengan sebutannya, si mesum pembuat masalah.

“*Baby*, hotelnya udah aku *booking* seminggu,” kata Giandra terburu beranjak dari pose jongkoknya, menyeret tasnya yang berat lalu menghambur memeluk Kinan dari belakang. “Gimana kalau kita pakai mulai besok? Lumayan kan, seminggu.”

“*Wanker!*” maki Kinan menirukan aksen inggris Giandra. Membuat pria yang mulai malam ini menjadi kekasih sah dari Kinan Ayudia langsung terbahak.



Benci yang Hinggap

DHEA membanting tasnya di sofa. Kakinya yang panjang bergerak menuju ke dapur. Memaki sebentar lalu mengeluarkan sebotol air dingin dari dalam kulkas. Tanpa mencari gelas terlebih dulu, dia langsung meneguk semuanya. Cairan dingin itu masuk ke lambungnya, mendinginkan perutnya tapi kepalanya masih terasa panas.

Melihat perubahan Rista yang akhir-akhir ini berbaik hati pada Kinan membuat kemarahan di hatinya mendidih. Kinan sudah mengambil semua perhatian keluarganya, mengambil semua sorotan yang harusnya menjadi miliknya. Dan bagian yang menyakitkan

hati adalah cinta pertamanya, hanya melihat Kinan saja bahkan sampai detik ini.

“Kenapa deh dateng-dateng marah Tan?” Rama, yang sedang mencintai gadget terbarunya di ruang tivi melongok dari sofa.

“Belajar sono. Main mulu.” Dhea membuka kasar pintu kulkas lalu memasukan botol minuman yang isinya tinggal separuh.

“Oh iya Tante, tadi ketemu Tante Kin nggak di rumah opa?” Rama memanggil ayah kakeknya dengan sebutan opa juga.

“Mau ngapain kalau ketemu?”

“Mau ke sana. Kalau dirumah ada Tante Dhea yang marah-marah, lebih asyik sama Tante Kin yang baik. Apalagi—“

Belum selesai Rama berpidato, Dhea sudah berteriak marah. “Ke sana aja! Lagian ngapain lo hari ini di sini? Kan lu harusnya di rumah opa? Berisik tahu kalau lo di sini.”

“Kenapa sih Dhe? Astaga, kakak sampe kaget.” tegur seseorang dari

belakang tubuh Dhea. Dia tahu suara siapa itu, Alan.

“Kapan dateng kak?” tanya Dhea dengan nada suara jauh lebih rendah namun wajahnya masih merengut sebal.

“Kok calon pengantin marah-marah melulu.” Alan mengacak pelan rambut Dhea. “Pradith mana?”

“Kerja.” Ada sedikit letupan yang merayap ketika ingat Pradith. Tadi sore pria itu menemui Kinan secara diam-diam tanpa sepengetahuannya. Jauh lebih baik bahwa Pradith bilang padanya kalau selama ini dia memutuskan bersama Dhea hanya karena kasihan, bukan karena ada cinta diantara mereka. “Dia baru bisa cuti dua hari menjelang hari H.” sekali lagi Alan mengacak pucuk kepala sang adik.

“Jangan marah melulu sama sesuatu yang nggak jelas. Tar calon laki lo mundur tau rasa.”

“Nggak enak banget do’anya.”

“Persiapan gimana Dhe? Kakak denger lo hubungin Kinan buat bantuin persiapan. Bener?”

Dhea lurus menatap wajah Alan yang mendadak berubah serius. Seolah bahwa

dosa besar kalau sampai Kinan dilibatkan dalam acara pernikahannya. “Kenapa?”

“Dhe, Kinan itu sibuk. Kerjaan dia—“ belum juga selesai sang kakak bicara, Dhea sudah terbahak. Kinan sibuk? Dia cuman *freelancer* editor. Tukang tunggu rumah kosong. Baginya, pekerjaan Kinan tak ubahnya dengan penunggu tak kasat mata dirumah berhantu.

“Udah nggak gue repotin kok Kak. Kan kakak udah kirim WO kemaren. Makasih ya hadiahnya.”

“WO?” Alan bergerak bingung.

Hani langsung mencubit lengan Alan tanpa sepengetahuan Dhea. “Iya WO Pa. Yang kemaren katanya buat bantuin Dhea supaya nggak pontang-panting.”

Hani sudah ketar-ketir, melihat gelagat suaminya. Kalau sampai ketahuan WO itu sebenarnya dari Pradith, bisa pecah perang dunia ketiga. “Kata kamu Pradith yang nyariin WO biar Kinan nggak repot.” Dan bom telah dijatuhkan. Tepat di hati Dhea yang baru saja ditembak berulang kali karena ulah pengkhianatan Rista.

“Pradith? Mbak Hani bilang, itu dari Kak Alan!” teriakan Dhea membuat Hani beringsut mundur ke belakang Alan. Dua tangannya sudah mencengkeram lengan suaminya. Mengabari kalau sang suami baru saja membuat masalah.

“Emang beda ya Dhea kalau itu dari kakak atau dari Pradith?”

Dhea sudah mengepalkan tangan kuat. Lihat, Kinan lagi kan? Bahkan Pradith yang awalnya tidak peduli dan menyerahkan semua urusan pada Dhea, langsung bertindak ketika tahu semua rencana itu dibebankan pada Kinan, bahkan kini sampai menyewakan Wedding Organizer.

Kalau Pradith masih melihat Kinan dengan cara yang sama, kenapa dia harus melamar Dhea tiga bulan lalu? Selalu seperti ini, mencintai Pradith selalu membuatnya berubah jadi orang jahat. Dhea menggigit bibirnya, bahkan airmatanya berubah jadi benci untuk Kinan.

“Dhe, nggak usah bikin gara-gara cuma karena masalah gini ya.” Alan menyentuh hati-hati pundak adik perempuannya.

Tanpa diduga, senyum Dhea mengembang lebar. “Enggak lah kak. Sebentar lagi Dhea kan nikah.” Dia bergerak meninggalkan keduanya, masuk ke kamar.

“Pa, kenapa jadi lebih nakutin pas dia senyum sih?” tanya Hani yang masih mengkeret di lengan suaminya. Curiga dengan apa yang akan dilakukan Dhea selanjutnya.

Di dalam kamarnya, Dhea mulai mempreteli pakaiannya. Kalau Pradith memang ingin melepaskan Dhea, maka dialah yang harus memulai terlebih dahulu. Pikirannya melayang, dia memandang tubuhnya yang kini hanya terbalut pakaian dalam. “Kamu sakitin aku, aku juga bisa sakitin kamu Pradith. Dan aku bisa permalukan kamu, sama seperti kamu memermalukan aku selama ini.”

Together

SEMALAMAN Kinan tak bisa tidur. Seluruh tubuhnya tak bisa diajak bekerjasama dengan baik. Luapan bahagia itu meledak-ledak di dalam dirinya. Jantung, otak bahkan perutnya bekerja dengan baik tiap kali memori semalam menari di kepalanya.

Pagi-pagi buta dia sudah mandi. Berendam hampir selama sejam. Menggosok punggung dan badannya beberapa kali, mencukur bulu-bulu di badannya hingga mulus, memakai sampo dan kondisioner berulang kali hingga air hangat itu berubah dingin.

Selama beberapa jam kedepan, dia sibuk duduk di depan cermin. Menyemprot seluruh badannya dengan parfum, melumuri kulitnya dengan *body*

butter, kemudian mulai merias wajahnya. Selesai dengan seluruh ritual itu, Kinan mulai membuka lemari tempat di mana dia menyimpan pakaiannya.

Sesal dirasa ketika ingat terusan vintage berwarna merah menyala yang selalu bisa membuatnya tampak cantik tertinggal di rumah, tak ikut terangkut kemari. Dia mulai memadu padankan atasan dan bawahan. Celana jeans dengan blouse, kemeja atau kaus. Rok lipitnya yang sepaha bagus dengan kemeja lengan pendek yang sedikit transparan tapi dia yakin David akan memabatkannya, maka dia mengalihkan pemikiran itu.

Ketika waktu sudah menunjukkan pukul enam lebih di pagi hari, dia akhirnya memutuskan memakai blouse merahnya yang waktu Giandra bilang dia secantik bidadari dan memadu padankan dengan rok model A line berwarna gelap.

Ketika semua sudah selesai dan merasa sudah cukup cantik pagi ini, dia keluar dari kamar tidurnya. Adam dan David yang tengah sarapan langsung menghentikan aktifitasnya mengunyah ketika kakaknya mengeluarkan bau sewangi

setan yang baru saja lewat dan dandanannya kinclong cantik memukau bak para sosialita.

“Lu baru bercinta ama kuntilanak ya? Wangi banget.” Adam langsung menegur ketika kakaknya sudah duduk di sampingnya dengan senyum lebar dari telinga kiri sampai telinga kanan.

“Bercinta sama jin seksi,” jawab Kinan bahkan tak marah sama sekali, senyumnya masih dipamerkan dengan sukarela. Tak peduli pada pandangan curiga kedua adiknya dia melanjutkan kegiatannya pagi hari. Membuat kopi lalu duduk cantik di meja ruang tengah siap bekerja. Tenaganya penuh.

“Tumben nggak jogging Kinan!” suara familier itu membuat Kinan melonjak dari duduknya. Dia yakin semalam Hani langsung pulang ke rumah mertuanya karena mendapat kabar bahwa Alan pulang setelah menjemputnya. Tapi kenapa perempuan penggosip itu sepagi ini sudah sampai ke rumah opa?

Tersenyum penuh arti, Hani mendekat lalu duduk tepat di samping sang sahabat. “Lo kenapa?” tanya Kinan risih ketika ibu

dua anak itu langsung menempel padanya. Wajah Hani menyiratkan siap menggoda Kinan sampai marah.

*"Im in you motherf*cker!"* bisik Hani dengan suara pekikan tertahan menirukan teriakan Kinan semalam. Sebenarnya dia tak berniat untuk mendengar Giandra dan Kinan jadian seperti *abege* labil. Tapi karena dompet Kinan tertinggal di mobilnya, dia memutuskan untuk menyusul si empu. Hanya saja, langkahnya semalam terhenti ketika dua sejoli itu membuat pemandangan yang bikin Hani geregetan.

"Lo nguping?" tanya Kinan dengan wajah jengkel seolah privasinya baru saja diinvasi secara mendadak.

Dan tanpa diminta, Hani sudah terbahak-bahak. "Nggak jadi nih single sampe matinya? Gimana ciumannya Kin? Bikin elu meledak-ledak enggak?" tanya Hani masih dalam bisikan setelah tawanya mereda.

"Mesum lo!" jawab Kinan sambil mendorong tubuh Hani menjauh dari dirinya. Sementara Hani tak berhenti tersenyum kemudian tertawa lebar tanpa

sebab. Membuat Kinan langsung mempraktekkan jurus bersabarnya yang pernah dia pelajari dari *youtube*.

Tarik napas, keluarkan pelan. Exhale, inhale. Batin Kinan memejamkan mata beberapa saat hingga suara cekikikan Hani menghilang dari telinganya. “Kamu ngapain Baby?” tanya Giandra ketika mata Kinan baru saja terbuka.

Membuat Kinan langsung mundur kaget karena pria itu telah mencondongkan tubuh padanya, bertumpu pada meja. Tanpa disuruh, kedua matanya langsung melirik pada Hani yang duduk diujung sofa menekuk kakinya ke atas sambil menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

Seluruh wajah Kinan sudah merah padam. Dia sungguh tak menyangka akan merasakan jatuh cinta seperti ini. rasanya seperti remaja 17 tahun yang baru saja merasakan cinta. Centil dan malu-malu. Tak ada rasa seperti orang-orang dewasa pada umumnya.

“Napas,” jawab Kinan lalu berpura-pura memasang wajah datar dan kembali fokus pada layar laptopnya siap bekerja.

Walaupun di dalam dirinya, dia sadar, konsentrasinya berantakan.

Namun beberapa jam kemudian, dia baru sadar bahwa status mereka yang telah berganti tak membuat interaksi keduanya berubah. Giandra masih santai seperti biasanya. Tak terlihat *excited*, masih melanjutkan pekerjaannya seolah kejadian semalam hanya Kinan saja yang mengalaminya.

“Ck, gue berharap terlalu banyak sepertinya.” Gumam Kinan sebal yang kemudian dia memukul dahinya berkali-kali. “Memang gue mau ngapain? Emang gue berharap diapain sama dia? *Oh God!*”

Bukan karena dia jual mahal dan tak ingin menunjukkan rasa bahagiannya pada semua pihak, tapi kenyataan bahwa mereka sudah bertunangan sejak awal membuat Giandra jadi lebih realistis. Tak ingin kebohongan yang dia buat terbongkar hanya sikapnya yang terlalu bersemangat.

Bahkan ketika ia belum keluar dari kamar telah membuat kesimpulan sendiri kalau Kinan juga tak akan bertindak

terlalu kentara. Sayangnya, Giandra salah. Wanitanya pagi ini terlihat berkilauan cantik. Berdandan dengan memesonanya, wangi tubuhnya memabukkan sementara dia hanya memakai kaos wangky dan celana jeans. Berpenampilan tak menarik sama sekali.

Ketika mendung makin rapat, orang-orang makin banyak yang datang ke tempat opa. Tak hanya Hani saja, makin siang rumah opa makin ramai. Alan muncul bersama Rama dan Nita. Tak berapa lama kemudian, Nindya muncul setelah Dhea dan Pradith datang. Mereka asyik ngobrol ke sana kemari.

Giandra mendapati Kinan menjadi kurang nyaman bersama Pradith tapi selebihnya perempuan itu tetap terlihat bahagia. Ketika untuk kesekian kalinya Nita mengumpulkan seluruh anggota keluarga menikmati film Disney yang lain, Kinan bergerak meninggalkan tempat duduknya menuju ke ruang makan yang sejam lalu gegap gempita karena obrolan.

Nindya memesankan beberapa makanan mewah untuk mereka hari ini. katanya untuk menyambut kedatangan

Alan yang sukses mendapat cuti sampai beberapa minggu walau dia harus siap sedia dengan ponselnya tapi semuanya berjalan baik.

Ketika dia berjongkok di depan kulkas dua pintu siap mengambil air putih di dalam sana, tubuhnya langsung membeku di tempat karena napas panas yang menerjang tengukunya. “Kamu hari ini luar biasa cantik dan luar biasa menggoda.”

Satu gerakan cepat, Kinan langsung menoleh kearah suara, menemukan Giandra tengah memandangnya dengan wajah memuja. “*Don’t move.*” Bisiknya sambil merangkum wajah Kinan. Giandra mendorong mundur tubuh Kinan agar lebih menempel pada kulkas yang terbuka sementara ia telah mendaratkan satu ciuman lembut pada bibir wanitanya.

Tak menunggu waktu berganti, Kinan sudah membalas pagutan itu tanpa ragu. Adegan panas itu terjadi di sore mendung yang panas namun Kinan menyukainya, begitu pula Giandra. Keduanya berciuman dengan hati-hati, mencuri waktu diantara suara-suara nyanyian

Mandy Moore yang mengisi suara Rapunzel.

“Kin, ambilin gue juga.” Teriak Nindya yang spontan membuat gerakan mencumbu pada bibir Giandra terhenti. Keduanya melepas pagutan, meringis lucu lalu tanpa diperintah, Kinan menarik satu botol berisi air putih.

Giandra yang masih jongkok di depan kulkas, meraih tangan Kinan selama beberapa detik sambil mendongak dan tersenyum tampan seperti biasanya. “I love you.” Isyarat bibirnya mengucap.

Tak mungkin Kinan tak tersenyum lebar diperlakukan seperti ini. untuk kesekian kalinya hatinya meledak bahagia, senyumnya nyaris terlalu lebar dan wajahnya merah padam karena debar yang menggemaskan. Dia jatuh cinta. Sedalam-dalamnya.

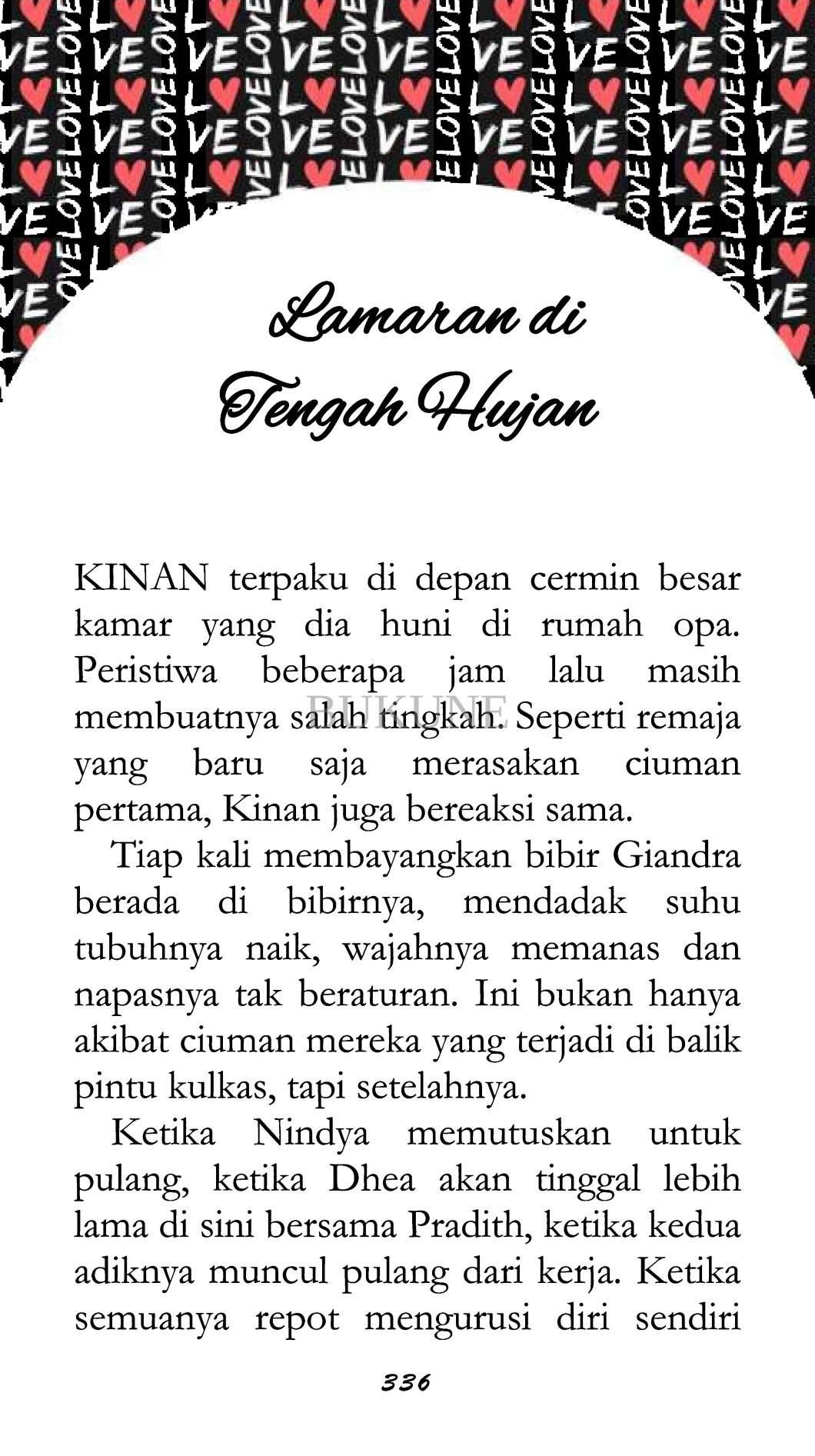
“Lo demam?” tanya Nindya yang menerima gelas dan sebotol air mineral dari Kinan yang langsung duduk di sampingnya. “Muka lo merah banget.” Terang Nindya yang spontan membuat Pradith menoleh pada Kinan.

“Enggak apa-apa.” Kinan menggosok wajahnya dan kembali menatap pada layar televisi ketika Giandra kembali duduk di karpet tepat di samping kaki Kinan.

Kebahagiaan keduanya menular pada Hani yang tengah menahan matanya agar tak melirik pada sang sahabat yang saat ini pahanya tengah ditempli kepala Giandra. Sementara Kinan mengelus lembut rambut Giandra.

Akhirnya, mereka bersama. Batin Hani yang kemudian memeluk Nita lebih erat.

BUKUNE



Lamaran di Tengah Hujan

KINAN terpaku di depan cermin besar kamar yang dia huni di rumah opa. Peristiwa beberapa jam lalu masih membuatnya salah tingkah. Seperti remaja yang baru saja merasakan ciuman pertama, Kinan juga bereaksi sama.

Tiap kali membayangkan bibir Giandra berada di bibirnya, mendadak suhu tubuhnya naik, wajahnya memanas dan napasnya tak beraturan. Ini bukan hanya akibat ciuman mereka yang terjadi di balik pintu kulkas, tapi setelahnya.

Ketika Nindya memutuskan untuk pulang, ketika Dhea akan tinggal lebih lama di sini bersama Pradith, ketika kedua adiknya muncul pulang dari kerja. Ketika semuanya repot mengurus diri sendiri

untuk mandi dan menyambut petang, Giandra menyelinap masuk ke dalam kamarnya.

“Kamu ngapain?” pekik Kinan kaget ketika Giandra sudah menutup pintu kamarnya sambil memasang jari telunjuknya di bibir, menyuruh Kinan diam. “Kamu ngapain masuk ke kamarku? Ada banyak orang di luar *for God’s sake!*” protes Kinan dalam bisikan. Tak mampu untuk bersuara jelas namun gemas bukan main karena kenekatan Giandra yang mencoba menyelinap masuk ke dalam kamarnya.

“Aku kangen kamu,” katanya yang langsung bisa membungkam protes Kinan. Tanpa menunggu, pria itu maju pada Kinan. Menarik salah satu tangan perempuannya dan menubrukkan seluruh tubuh milik Kinan pada dada bidangnya. Dia memeluk erat. “Aku cuman mau mastiin kalau semua ini bukan mimpi,” ucapnya sambil mengelus rambut panjang Kinan sementara perempuannya tengah menepuk-nepuk punggung lebar milik Giandra.

"It isn't," jawab Kinan tersenyum samar. Harusnya, dia yang merasa tidak aman karena realita yang ada. Usia yang terpaut lumayan jauh dan kenyataan bahwa Giandra bisa membuat wanita berjajar antri karena fisik yang ia punya adalah beberapa contohnya. Tapi cinta, membutuhkan Giandra.

Pria itu menarik wajahnya dari ceruk leher Kinan, memerhatikan dengan seksama wajah oval yang digawangi rambut tebal sepanjang punggung. Tanpa permisi, dia mendaratkan satu kecupan di bibir Kinan. Mabuk kepayang akan sentuhan.

Dan seperti yang dikatakan Hani, pria muda itu memang menggairahkan. Bahkan napas Kinan sudah menderu ketika lidah milik pasangannya menjelajah memasuki seluruh rongga mulutnya. Mencecap dan menari, membimbing Kinan agar meniru gerakannya.

Tubuh Kinan langsung berubah menjadi patung ketika kamarnya diketuk sekali sementara Giandra tak peduli. Masih melanjutkan ciumannya walau Kinan sudah tak membalasnya. Dengan

gahar, Kinan menarik rambut Giandra yang baru ia sadari telah acak-acakan karena ulah tangan Kinan. “Stop!” bisik Kinan sambil melotot pada wajah Giandra yang sudah berkabut. “Ada orang diluar. Diam di sini dan setelah itu kamu keluar hati-hati.” Atur Kinan sebelum keluar dari kamarnya dan menemukan Adam telah berdiri di depan pintunya sambil menatap Kinan lekat.

“Gue mau minta tol—“ mata Adam langsung mengikuti Giandra yang baru saja keluar dari dalam kamar Kinan tanpa merasakan beban apa-apa. “—long.” Lanjutnya setelah sadar dari kaget sementara muka sang kakak siap membunuh tunangannya.

“Kalian—“ kalimat tanya Adam menggantung, membuat jantung Kinan berloncatan khawatir. Namun tanpa diduga, Giandra maju merangkul Kinan tanpa merasa berdosa.

“Kenapa dengan kami? Otak lo ngeres ya?” Giandra menengadahkan kepalanya keatas sambil mendengus keras, seolah memang tak terjadi apa-apa diantara Kinan dan dirinya. “Bro, kalau gue mau,

gue bisa keluar dari pagi sampe malem sama kakak lo dan pilih hotel. Ngapain deh pake di sini dengan banyak orang.” Dia mengurai ide, membuat Adam berpikir ulang.

“*Whatever.*” Adam menarik Kinan sambil menunjukkan beberapa lembar kertas pada sang kakak, merangkul kakaknya menjauh dari sekitar kamar Kinan.

Sebelum benar-benar meninggalkan Giandra, Kinan menoleh menatap pada Giandra yang masih terpaku di tempatnya, memasukkan dua tangannya ke kantong celana dan tanpa Kinan duga, pria itu mengerlingkan salah satu matanya sambil menjilat bibirnya.

“Oh ya Tuhan.” Kinan merinding lagi lalu buru-buru memakai sepatunya, berusaha mengembalikan fokusnya yang terus-terusan berlari pada kejadian beberapa jam lalu. Hormon, sentuhan, kebutuhan biologis membuat otaknya berceceran. “Fokus Kinan, jangan terlihat murahan!” ucapnya menyemangati diri malam ini. memutuskan melakukan lari

ringan walau mendung sudah menutup akses bintang dan bulan saat ini.

“Mau ke mana kamu?” pertanyaan yang meluncur setelah pintu kamar Kinan tertutup membuat Kinan melonjak kaget. Giandra sedang duduk di ruang makan, fokus mengedit naskah yang baru saja dikirim oleh Aga.

“Mau lari,” jawab Kinan tak melihat kearah G karena sibuk memasang sepatu olahraganya. “Lari dari kenyataan.” Gumam Kinan lebih kepada dirinya sendiri. Perempuan bertubuh padat itu seolah masih merasa sedang menjalani mimpi di siang bolong tiap kali kesadaran menghantamnya bahwa dia kini sedang berhubungan dengan Giandra.

“Tunggu aku.” Giandra menutup laptopnya, lalu mengemas semuanya dan naik ke lantai dua. “Awat kalau kamu tinggal. Aku bisa kasih hukuman ke kamu.” Teriaknya beberapa detik kemudian setelah berada di lantai dua ketika Kinan sudah berada di dekat pintu keluar, menghindari Dhea terutama Pradith yang masih setia bercokol di rumah opa sampai malam ini.

Semenjak usia Kinan menginjak angka tiga puluh, dia mulai mengatur hidupnya. Berhenti memasukkan segala jenis makanan ke dalam mulutnya, menjalankan hidup sehat namun masih sedikit kesulitan untuk melepas kafein dari hidupnya.

Dia sudah melakukan pemanasan saat G menghampirinya di teras luar. Pria berwajah ras kaukasoid itu memakai jaket dan celana berbahan spandek hitam selutut. Kakinya yang berukuran panjang, sudah terbalut sepatu olahraga merah.

“Aku temani.” BUKUNE

“Emang kamu biasa lari?”

“Aku rajin ke Gym Baby.”

“Lari?” Tanya Kinan lagi, membuat Giandra berdecak, lalu menarik lengan Kinan agar segera mulai acara larinya. “Kamu nggak pemanasan dulu G?” bukannya melakukan peregangan otot seperti yang dilakukan Kinan, laki-laki di depan Kinan itu malah menyorong tubuh perempuan itu menempel ke tembok.

“Kenapa nggak olahraga di kamar atas saja *Baby*?” Giandra berkedip genit.

Mengambil satu langkah maju, berjinjit, lalu menempelkan bibirnya pada telinga Giandra. “Kamu mau sumbangin sosis junior kamu buat aku potong-potong?” bisik Kinan dengan nada menahan marah. Ia tengah berusaha menghilangkan pikirannya yang membara selama sejam terakhir ini, tapi tawaran Giandra membuat kepalanya melenceng kembali. Bayangan bibir Giandra ada di seluruh tubuhnya membuat dia makin berusaha keras menolak otaknya yang menginginkan sesuatu yang erotis.

Punggung lebar Giandra yang mengungkung tubuh Kinan langsung tegak, dia mundur lalu menunduk bergaya ala pangeran, “*Please Madam,*” katanya dalam aksen Inggris memersilahkan wanita yang dicintainya pergi dari hadapannya.

Keduanya mulai berlari bersisihan saat keluar dari halaman rumah opa. Melewati trotoar jalan lurus sampai ke pertigaan. Setelahnya, Kinan berbelok ke kiri. Masuk ke kawasan tanah kosong yang tak padat penduduk.

“Baby, kamu kalau jogging lewat sepi-sepi begini?” tanya Giandra yang sudah mulai ngos-ngosan.

“Hm.”

“SENDIRI?” suara laki-laki di kiri Kinan itu langsung naik. “Kamu, malem-malem lewat area sepi sendirian buat lari? Sering? Kalau kamu diapa-apain orang gimana?”

Kinan menghentikan langkah majunya, dia berlari di tempat, membuat G berputar kembali padanya. Peluh keringat sudah membasahi dahinya, kedua tangan bertolak pinggang, ditunjukan pada perempuan yang bahkan belum terlihat kehabisan tenaga. “Aku malah takut kalau sama kamu G.” keterangan mendadak Kinan membuat Giandra terbahak.

“Kalau kamu sama aku, pasti aman lah. Ke gereja untuk pemberkatan sekarang? Ayo aja.”

Dengan wajah jengah, Kinan melanjutkan kembali acara larinya meninggalkan Giandra yang mulai memaki dirinya sendiri. Kekuatan larinya tak sebanding dengan Kinan. Selama ini, dia rajin ke Gym hanya untuk latihan

otot. Membuat bentuk pada badannya. Jarang menjamah yang namanya treadmill.

“G, cepat. Keburu hujan.” Teriakan Kinan yang sudah berjarak lebih dari sepuluh meter dari tempat G terdengar lumayan keras.

“Kalau tahu mau hujan, kenapa lari malam-malam? Mendung? Kamu nggak mikir kalau sampe kehujanan gimana?” teriakan Giandra tak dihiraukan. Perempuannya terus berlari tanpa minat mendengarkan omelannya. “*Gosh! Why I fallen to her?*” gumannya kesal sambil memulai larinya. “Baby, tunggu!” teriaknya bersemangat.

Belum juga sampai menjajari lari Kinan, pria tinggi itu berteriak sekali lagi. Langsung kaku di tempat. Teriakannya lebih menggema sekarang. “*BABY!!*” lalu disusul panggilan berkali-kali, terdengar putus asa.

Kinan mengumpat. Acara olahraganya gagal total karena pacar berondongnya. Dia nekat menerobos mendung malam ini, agar bisa tidur lelap. Hatinya masih bertentangan. Masih ada sedikit sisa

penolakan namun kenyataan bahwa seluruh dirinya tak ingin jauh dari Giandra harus di hitung juga. Otaknya masih mengkalkulasi masalah yang akan datang. Usia mereka, perselingkuhan karena banyak *pelakor* cantik yang bangga kumpul kebo, dunia. Semuanya.

“Kenapa lagi?” Kinan menggeram sambil berbalik, maju dengan langkah di hentakkan karena emosi.

“STOP BABY!” teriak Giandra sekali lagi. “Ada ular.” Giandra menunjuk pada ular sebesar lengannya dengan corak cantik kecoklatan. Ular itu sedikit menaikkan kepalanya, terus melihat kearah Giandra yang sedang ketakutan tak berpindah dari tempatnya.

“Kamu kan bisa lewat saampingnya?”

“DIA NGIKUTIN AKU!” jawab Giandra emosi, membuat Kinan yang sedang menahan tawanya, terbatuk-batuk. “NGGAK LUCU BABY!”

Sejurus kemudian, Kinan mengeluarkan ponselnya, mengambil foto ular di depannya yang masih sibuk menatap pada kekasihnya. Sayangnya, bukannya makin tenang, G malah

ngamuk. Dia nyerocos dengan bahasa Inggrisnya.

“Astaga G, aku cuman cari dia itu ular jenis apa. Berbisa atau enggak. Bukan mau ngambil gambar kamu yang ketakutan.”

“*LLAR!*” Giandra masih berteriak dalam kepanikan. “Aku bisa melawan dunia buat kamu, bisa buat Pradith mati karena bikin kamu sedih. Tapi urusan sama ular, kamu harus lindungin aku.”

Kekeh Kinan terdengar, membuat Giandra membulatkan matanya tak percaya. “Kamu punya trauma sama ular?”

“Pernah digigit. Waktu kecil.” Jelasnya dengan muka masih marah. “Cepet suruh pergi ularnya, udah gerimis ini. Aku nggak mau kamu sakit kena hujan.”

“Eh, G, bukan ular berbisa kok. Dia phyton. Nggak berbisa kalau gigit. Loncatin aja.”

“ARE YOU NUTS? OH DEAR LORD, WHY SHOULD I LOVE HER?”

Gerimis mulai berubah jadi butiran besar. Giandra mengumpat, memasang

kuda-kuda, melompat cepat lalu dengan terburu, dia menarik Kinan berlari. Bukan karena takut di kejar ular, tapi takut Kinan kena flu gara-gara hujan malam ini.

“Nggak bakal ngejar G ularnya,” kata Kinan terseok-seok mengikuti langkah lebar kaki Giandra.

“Aku cuma takut kamu kena flu *Baby*,” jawab Giandra. Perut Kinan mendadak melilit. Bukan karena sakit, tapi efek perhatian Giandra yang selalu tak terduga ini. Dia setengah mati benci pada ular dan punya trauma, tapi mendadak jadi pemberani hanya karena takut Kinan kena flu.

Pria itu menoleh pada Kinan. Memerhatikan wajah yang mulai basah karena titik-titik hujan. Kaosnya yang putih mulai lengket pada tubuh, memperlihatkan sport bra berwarna abu-abu, membuat pria yang sedang mencengkal lengannya mengumpat sekali lagi.

“Ke sana.” Tunjuk G pada satu rumah yang tak jauh dari mereka. Mereka berdua masuk ke teras. G menyeka wajah Kinan dengan ujung tangan jaket. “*You’re wet.*”

Kinan langsung berfikir buruk ketika mata lelaki di depannya itu turun menatap ke dadanya. Menunggu apa yang akan dilakukan, Kinan tersentak kaget. Giandra melepas jaketnya, menyuruh Kinan memakainya.

“Kamu pake jaketku terus lepas kaos basah kamu,” ucapnya dengan suara agak keras. Hujan deras membuat telinga keduanya harus bekerja lebih.

“G ini, aku nggak—“

“Kamu kenapa sih bandel banget? Nggak bisa ya sekali saja nurut sama aku?” Maksud hati Kinan mau balik perhatian juga pada Giandra yang ternyata hanya memakai kaos tanpa lengan dari balik jaketnya.

“Ya udah sini. Tapi bukannya jaket kamu juga basah?” tanpa menjawab pertanyaan Kinan, Giandra sudah membuat tubuh Kinan terbalut dalam jaketnya, lalu resleting ditarik ke atas.

“Nggak basah. Cepet copot kaos kamu, biar nggak masuk angin.” Tatapan Kinan tak beranjak dari pergerakan G yang sibuk membenarkan jaket yang mendadak jadi terlihat besar dalam tubuh Kinan.

Seolah bergerak tanpa sadar, Kinan maju selangkah, menyentuh wajah Giandra, membuat yang disentuh gelagapan kaget. “Kenapa?” pertanyaan kebingungan itu keluar dari mulut Giandra.

“Let’s get married.”

Waktu seolah terhenti bagai sihir. Sepasang mata mereka menali karena tindakan aneh Kinan yang dilakukan tanpa sadar, hingga Giandra memberanikan diri bertanya. *“Are you proposing to me now?”*

Seolah sihir beberapa detik itu menghilang dari kepala Kinan, gerakan menggeleng di kepalanya membuat sadar. *‘Apa yang baru saja gue lakuin?’* batinnya keheranan. “Ayo G pulang. Kelihatannya hujan nggak akan berhenti sampai besok pagi.” Kinan melepas jaket Giandra dengan cepat, lalu berlari menerobos hujan. Meninggalkan G yang masih terbengong syok.

Bertahan seharian di sini ternyata membuahkan hasil. Dhea akhirnya bisa masuk ke kamar Giandra ketika keduanya

meninggalkan rumah opa untuk jogging malam-malam. tak tahu apa yang merasuki keduanya, tapi Dhea bersyukur. Ini kesempatannya untuk tahu lebih dalam siapa Giandra.

Berpura-pura tidur di kamar Adam, Dhea menyelinap masuk ke kamar Giandra yang tak terkunci. Dia mencari apa saja yang bisa dia ungkap. Mencari ke seluruh seluk beluk ruangan bercat putih ini sampai membuka laptopnya yang terkunci.

Ia kemudian mulai menjalar ke laptop. Berusaha selama sepuluh menit mencoba berbagai kalimat dan menemukan password yang sama dengan password ponsel Kinan. Lima-lima-lima-lima.

Cekatan, Dhea mulai membuka semuanya. Lalu masuk ke surel dan memotret semuanya. Beberapa hal yang menurutnya penting, ia salin ke dalam flashdisk. Dia bergerak hati-hati, tiap beberapa menit sekali memerhatikan ke pintu, berjaga-jaga untuk melarikan diri.

Namun sampai seluruh file penting itu tersalin dan Dhea keluar dari kamar

Giandra, tak ada halangan berarti seolah Tuhan sedang merestuinnya untuk mencari tahu tentang tunangan Kinan Ayudia.

“Balik yuk Mas. Mau hujan nih.” Ajak Dhea pada Pradith yang tengah asyik berbincang dengan Adam dan David. Satu senyum samar menari di bibirnya.

Giandra Waluyo Prabu alias Sandjaya Junior. Menarik!

David yang baru saja beranjak dari sofa ruang televisi dengan wajah mengantuk, kaget saat melihat dua orang dengan pakaian basah masuk ke dalam. Beda dari Adam yang cablak, David cenderung lebih sedikit bicara. Dia cenderung cuek dan tak mau tahu apa yang terjadi selama tak ada yang mengusik dunianya.

“Baru syuting film ala India?” tanyanya sambil menggaruk kepalanya dengan wajah mengantuk pada kakaknya.

“Minggir ih, dingin tau.” Kinan mendorong tubuh David agar menjauhinya. Sepatunya sudah terlepas di depan pintu, tubuh Kinan menggigil. Dia hanya mau cepat melepas bajunya dan mandi dengan air hangat.

“Darimana kak G?”

“Long story. Tidur gih, kerja kan besok?” Giandra bergerak tanpa penjelasan. Dia langsung naik ke lantai dua dan masuk ke kamarnya.

David menghentikan langkahnya, menggaruk sekali lagi kepalanya yang tak gatal memandang keatas pada kamar G lalu memandang pada kamar Kinan, berulang kali. “Terserah. Bukan urusan gue.” Putusnya. Tak mau tahu apa yang sedang terjadi.

Keluar dari kamar mandi, memakai pakaian dalam dan kaos oblong yang di belinya saat liburan dari Hongkong, Kinan menjatuhkan badannya di ranjang. Memegangi dadanya. Mengingat peristiwa saat mereka berlarian menerobos hujan.

Dalam pikirannya yang aneh karena mendadak saja melamar Giandra, langkah lari G yang lebar-lebar sudah menyusulnya. Tanpa peduli bahwa hujan juga mendera badannya, jaket dalam tangannya di selubungkan ke kepala Kinan. Dia tersenyum tampan lalu menggandeng tangan Kinan. Seolah

sedang memberi seluruh perlindungan padanya.

Berbalik memunggungi tembok, Kinan menyentuh detak jantungnya. Dia bisa merasakan desiran aneh tiap kali ingat pada perhatian Giandra. Dia boleh saja si tukang pembuat masalah atau si Mesum tak tahu kondisi, tapi, G yang seperti ini memang selalu bisa membuat Kinan panas dingin. Kilatan kenangan bersama G dulu melintas diotaknya.

Bagaimana G menutupi dada tanpa bra nya, bagaimana G selalu berada disisi Kinan untuk membantunya melakukan pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh para pria, bagaimana juga G memberi banyak solusi jika ide untuk naskah film-nya ngadat. Padahal, itu bukan urusannya.

Kinan masih bergerak ke samping kanan dan kiri, debaran jantungnya masih belum bisa mau berhenti, membuatnya malah sulit memejamkan mata. Embusan napasnya kasar saat akhirnya dia memutuskan untuk duduk dan meraih ponsel di nakas.

Mencari cara agar mata dan isi tubuhnya bisa bekerja sama agar cepat

tidur. Dia membuka sosial media. Membaca beberapa akun gosip, menutupnya, lalu membuka galeri. Melihat beberapa video yang diambilnya beberapa bulan lalu. Lalu masuk ke foto. Foto teratas adalah foto Giandra bersama dirinya di dalam mobil Pradith.

Foto G di sana, memeluk tubuhnya dalam senyum seolah sedang menjadi pria paling bahagia di dunia. Lalu, dimulailah pergerakan tangannya. Menzoom gambar, lalu mulai memerhatikan dengan seksama bentuk wajah G. Rahang yang kokoh, bibir yang tidak tebal dan tidak tipis, hidung lurus kecil yang mancung. Kinan baru menyadari bahwa apa yang di lakukannya barusan, malah mengundang jantungnya bergenderang makin kurang ajar.

Melirik jam di ponselnya yang sudah menunjukkan angka satu malam, Kinan keluar dari kamarnya. Berjalan dengan kaki berjinjit, menaiki tangga dari kayu menuju ke lantai dua. Dia tidak sedang memastikan perasaannya pada G, tapi, entah karena efek hujan saat ini yang belum juga berhenti, atau memang dia

sedang merindukan G, Kinan nekat menghampiri Giandra.

Tangannya menggantung di pegangan pintu. Belum siap masuk tapi dorongan kuat untuk membuka pintu sedikit saja dan bisa melihat bayangan G lewat celah pintu itu, bagi Kinan sudah cukup.

Ekspresi wajah Kinan hati-hati saat mencoba menggerakkan handle pintu itu dengan tangannya. Muka Kinan berkerut, giginya mengertak dan pintu tak terkunci. Tangannya mendadak berkeringat. Dia masuk ke dalam kamar G beberapa langkah, matanya bergerak berkeliling pada kamar bercat putih gading. Lalu sorotnya menuju pada ranjang yang kosong. Apa yang ingin dilihatnya menghilang. Tak ada di tempat yang seharusnya.

Seperti para penyelundup di rumah mewah, Kinan berbalik kembali berjalan dengan langkah kaki berjinjit menuju pintu. Menggosok tangan yang berkeringat pada kaos oblong yang sepanjang lututnya dan membuka handle pintu pelan-pelan.

Saat merasa sukses dan aman berada diluar kamar G yang sudah dia tutup kembali dengan pose siap berjinjit untuk melangkah turun ke kamarnya, Kinan kehabisan napas.

Giandra sudah berdiri dengan bagian kiri badannya menempel pada tembok dengan rambut setengah basah, celana pendek selutut dan kaos hitam lengan pendek yang masih kelihatan baru. Kedua tangannya terlipat di dada.

“*Baby* kenapa?”

Umpatan panjang pada dirinya sendiri hanya bisa ia teriakan dalam hati. Kinan tidak menyangka kalau perbuatan konyolnya, yang memalukan ini, tertangkap oleh Giandra. “*Miss me?*” tanyanya lagi dengan nada menyebalkan.

“Mau tanyain naskah yang pertama. Udah masuk ke percetakan atau belum?” Kinan hanya punya alasan itu. Dia lebih baik berdusta jutaan kali daripada harus mengakui kalau G benar. Dia sedang merindukannya.

Ini hanya efek hujan. Ini hanya efek hujan. Ini hanya efek hujan.

Kata-kata itu terucap beberapa kali. “Memang hujan bikin kamu kenapa *Baby?*” tanya Giandra dengan wajah menahan senyum. Perempuan di depannya itu tak sadar kalau apa yang menurutnya sedang di batin, ternyata keluar dalam bentuk suara lewat mulutnya. Membuat Kinan langsung menganga tanpa sadar.

Dan seperti kerbau di cocok hidungnya, dia ikut begitu saja ketika G menariknya mengikuti dia masuk ke kamar. Yang membuat Giandra makin heran, Kinan tak protes seperti biasanya. Perempuan itu terbiasa dipaksa dulu untuk semuanya. Ancaman selalu membuatnya jujur.

Bertumpu pada lututnya, G mensejajarkan wajahnya pada Kinan. Sementara Kinan yang masih berdiri kaku di depan pintu kamar G, memundurkan sedikit wajahnya. Senyum G mengembang tampan. “*I miss you too.*” Dan mendaratkan satu kecupan pada bibir Kinan.

Memberanikan diri sekali lagi, G mencium bibir Kinan, bertahan lebih

lama dari yang pertama. Dan Kinan membalasnya. Reflek, G menarik tubuh Kinan padanya. Merengkuhnya.

Tanpa melepaskan bibirnya, G bergerak, menutup dan mengunci kamarnya kemudian kembali pada Kinan yang sudah terpejam menikmati bibirnya yang tengah bergerak mengulum bergantian bibir atas dan bawah pria yang memberinya ciuman bertubi.

G mundur, sekali, memberi waktu Kinan untuk bernapas, menempelkan tubuh perempuan itu ke tembok kamarnya lalu kembali menyerang. Pada bibirnya, yang kali ini lebih ganas dan panas. Lidahnya masuk, menjilat pada bibir bawah Kinan, lalu menerobos masuk, menyapu lidah Kinan. Saling membelit.

Dada bulat Kinan sudah menempel pada dada bidang G. Kedua tangan Giandra meraup seluruh tubuh Kinan, membawanya pada kursi. G duduk di sana dan membuat Kinan berada di pangkuannya.

Bibir mereka lepas. Tangan kiri Giandra di punggung Kinan, bibirnya

turun menjelajahi leher, mengecupnya satu persatu tiap senti kulit leher putihnya. Sementara tangan kanannya membelai pada paha mulus yang kaosnya sudah tersingkap naik beberapa senti keatas.

Kinan menggigit bibirnya, mencegah desahan lolos dari sana. Kedua tangan G sudah masuk ke bagian tubuh Kinan yang tertutup kaos. Menyentuh di punggung, meremas pada paha atasnya dan naik ke bongkahan yang menempel pada paha Giandra.

Tanpa suruhan, Kinan menarik kaosnya keatas, meloloskan tubuhnya dari balutan pakaian. Menyisakan tubuhnya yang hanya tertutupi bra merah menyala dan panty merah berenda hitam.

Ciuman di leher Kinan, turun ke dada. G menarik turun salah satu tali bra Kinan. Dibuai oleh keinginan menyatukan diri, Kinan bangkit dari pangkuan Giandra, siap dalam posisi dalam woman on top, mengungkung kedua paha G dengan pahanya.

Kejadian tak terduga, membuat Kinan kaget. G bangkit dari posisi duduknya lalu mendadak masuk ke kamar mandi.

Khawatir, Kinan mengetuk pintu kamar mandi. Sedikit terkejut karena pintunya tak tertutup. G sedang berdiri di bawah shower membasahi seluruh tubuhnya dengan air, dengan pakaian masih lengkap.

“G?”

“*God! Baby, Im sorry.* Aku sungguh nggak berniat melompati batas. Setiap kali di dekat kamu, aku kehilangan akal sehat jadi—“

BUKUNE

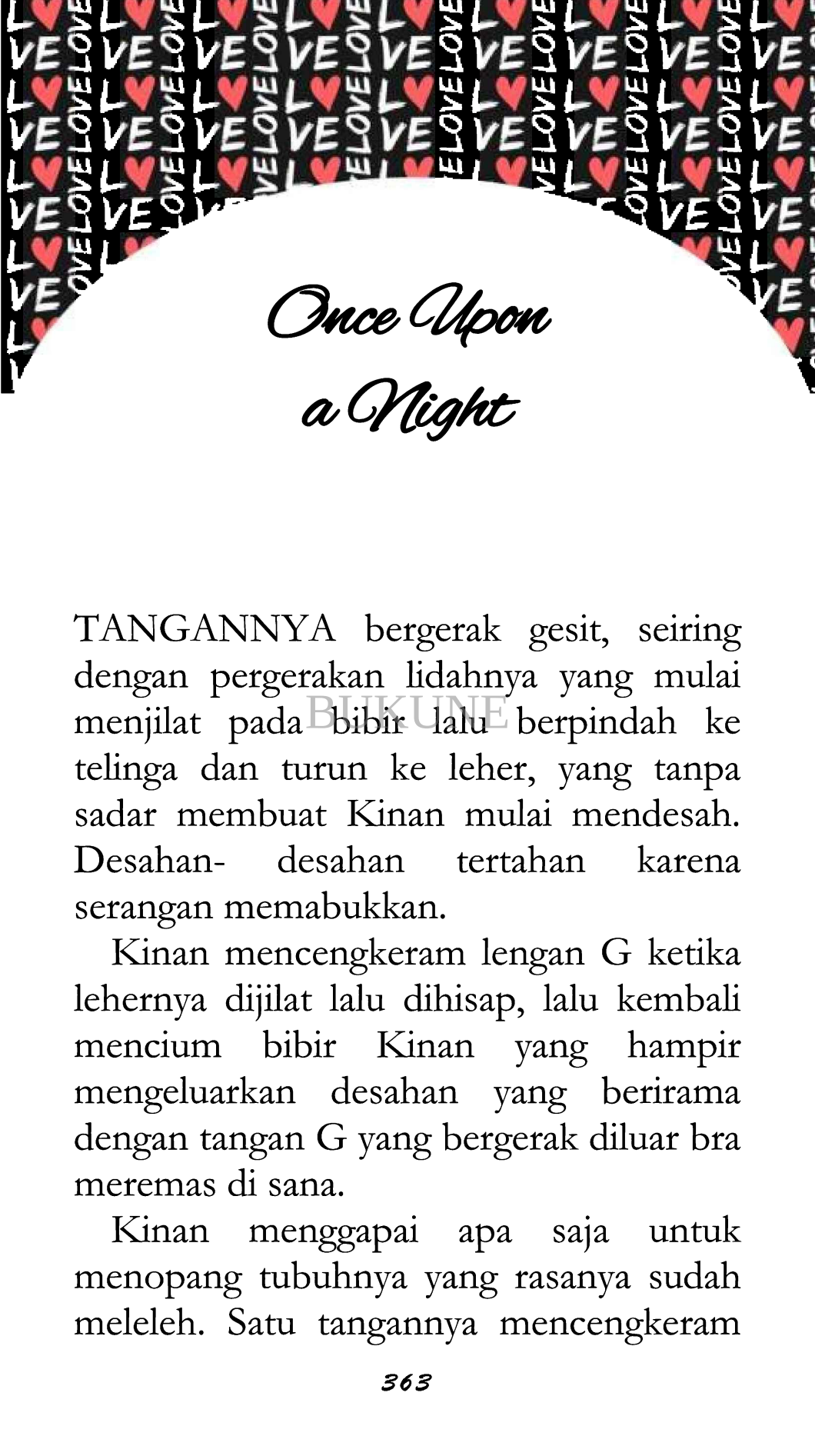
Belum selesai penjelasan Giandra, tanpa di duga, Kinan sudah masuk ke kamar mandi menyusulnya.

“Kamu ngapain?” G langsung mematikan air dingin yang keluar dari shower.

Kinan menarik kaos basah G agar tubuhnya mendekat padanya. “Jangan mundur. Karena rasanya seperti,” Kinan berhenti sebentar, menunduk. “Ditolak.” Bisiknya lirih.

G membelai pipi Kinan. “You sure? Karena aku nggak yakin akan bisa berhenti setelah ini.”

BUKUNE



Once Upon a Night

TANGANNYA bergerak gesit, seiring dengan pergerakan lidahnya yang mulai menjilat pada bibir lalu berpindah ke telinga dan turun ke leher, yang tanpa sadar membuat Kinan mulai mendesah. Desahan- desahan tertahan karena serangan memabukkan.

Kinan mencengkeram lengan G ketika lehernya dijilat lalu dihisap, lalu kembali mencium bibir Kinan yang hampir mengeluarkan desahan yang berirama dengan tangan G yang bergerak diluar bra meremas di sana.

Kinan menggapai apa saja untuk menopang tubuhnya yang rasanya sudah meleleh. Satu tangannya mencengkeram

lengan G sementara satu tangannya bergerak di sekitar tembok kamar mandi yang akhirnya membuat kran shower kembali menyala.

Keduanya basah. Dalam guyuran shower dan gairah.

Tangan G bergerak mengikuti bentuk tubuh Kinan, dari depan merambat ke belakang, mencari pengait bra yang masih belum lolos dari tubuh Kinan, bibirnya ikut pindah. Menggigit kecil di telinga kiri perempuannya.

Saat bra itu sudah meninggalkan tempatnya, Giandra langsung memindahkan kedua tangannya ke pinggang Kinan. Dalam satu kali gerakan, dada telanjang Kinan sudah sejajar dengan wajah prianya. Kedua kakinya melingkar pada pinggang, mengunci di sana. Punggung Kinan menempel pada marmer, sementara perutnya menempel pada dada Giandra.

Desahan Kinan terdengar ketika mulut panas G meraup ujung dadanya. Menjilat lalu menghisap, berkali-kali. Lembut lalu kasar, bergantian. Dalam gerakan perlahan, menikmati setiap sentuhan,

jemari Kinan mulai masuk menyisir pada rambut Giandra yang basah, satu tangan yang lain bergerak dari bahu lebar lakinya lalu turun pelan menyusuri punggung telanjang.

Memererat pegangannya mendadak, ketika salah satu tangan Giandra yang sedari tadi berada pada tubuh belakang Kinan pindah ke buah dada yang belum terjamah. Meremas kemudian mengelus berganti lagi memutar pada ujungnya.

Serangan-serangan itu membuat Kinan menaiki setapak demi setapak mendalami kenikmatan. **BUKINE** Rasanya memabukkan. Giandra dan sentuhannya.

Menarik rambut Giandra agar mendongak, Kinan melengkungkan punggungnya, menggapai bibirnya pada bibir Giandra. Mencium kembali. Dengan hisapan bergantian di bibir atas lalu bawah. Rambut panjangnya yang basah menempel di tubuhnya dan beberapa menempel di pipi Giandra.

Hati-hati, Giandra menurunkan tubuh Kinan dari gendongannya tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Tubuh mereka kembali sejajar dan tangannya

yang bebas dari menumpu tubuh, mulai bergerak mencari. Satu pada payudara, satu lagi pada bagian belakang tubuh Kinan yang berisi.

Kedua tangan Kinan turun ke pinggang, bergerak ke belakang menuju bokong, lalu menyusupkan kedua tangannya di balik celana G yang basah, membuat Giandra yang sedang menikmati leher Kinan, menggeram.

Tangannya lepas dari tubuh perempuannya, mencari pengait celana lalu melepas turun. Menyisakan *boxer brief* putih yang juga telah basah dan mengetat. Kinan maju, melekatkan seluruh tubuhnya pada tiap senti kulit telanjang Giandra, membuat napas panasnya kembali memburu. Kalut akan kenikmatan.

Ragu-ragu telah terlucuti dari kepalanya, ketika Kinan mulai menyapukan lidahnya pada dada bidang di depan matanya. G menggeram sekali merasakan sengatan candu, membuat tangan bebasnya bergerak menggapai pada bagian sensitif tubuh Kinan. Masuk

ke balik celana dalamnya, meraba lembut di sana.

Tak ada lagi desahan tertahan di mulut Kinan yang untungnya teredam oleh suara hujan deras diluar sana. Suara shower, kecipak air berpadu dengan desahan-desahan tanpa henti dari bibir. Membakar Giandra untuk memuaskan.

“Ohh.. G.” pandangan mata Kinan sudah tak lagi mencerminkan kesadaran dan G tahu, Kinan akan tiba pada ujung kepuasan.

Giandra menarik tangannya yang berada di celana dalam Kinan, merengkuh seluruh tubuh pasangannya, mengangkat sedikit hingga kaki Kinan berada diatas kaki Giandra, sementara bibirnya kembali menyerang pada bibir bengkak Kinan. Giandra bergerak bersama Kinan dalam pelukannya, keluar dari kamar mandi.

Seluruh tubuh mereka basah. Air menetes dari seluruh tubuh keduanya, tapi gairah masih membakar mereka. Giandra membaringkan tubuh Kinan di ranjang. Lalu bergerak turun ke bawah. Mulai mencium. Dimulai dari ujung

jemari kakinya, naik pada lutut, naik lagi ke pahanya.

Desahan demi desahan sudah tak ragu lagi lolos dari bibir Kinan. Tenggelam, sedalam-dalamnya dalam gairah. *"Baby.."* panggil Giandra dengan suara dalam tertahan, yang teriringi napas tak beraturan. Kedua tangan Giandra berada di pinggul Kinan, siap menurunkan penutup terakhir di tubuh wanitanya. Menunggu persetujuan.

Kinan menggigit bibirnya, matanya melihat lurus pada mata Giandra yang terbungkus oleh hasrat, seolah memberi persetujuan.

Kinan terduduk ketika G mencoba meloloskan lembar tipis yang menutupi milik Kinan di bawah sana sedangkan Kinan, tanpa diminta, menurunkan boxer brief yang menghalangi apa yang ada di baliknya.

Ketika keduanya telah sama-sama polos, mereka kembali tenggelam dalam sentuhan. Membakar kembali hasrat dengan gairah. Giandra kembali membaringkan tubuh Kinan pada ranjang lalu menekan di atasnya. Merapatkan tiap

senti kulit telanjang mereka untuk memperoleh sengatan kenikmatan yang tidak ada habisnya.

“G *please...*” Kinan memohon kemudian, saat sudah tak bisa lagi menahan gelora yang meronta di bawah tubuhnya yang memberi sensasi memabukkan sampai ke seluruh otaknya.

Giandra bergerak pelan, hati-hati bahwa miliknya akan menyakiti Kinan. Tak bisa dipungkiri karena bisa dilihat, Kinan meringis, membuat G berhenti masuk. Dia diam, mengatur napas dan hasrat yang sudah  menggedor ingin dilepaskan. “G *touch me.*”

Giandra kembali menyentuh, pada titik-titik sensitif di tubuh Kinan sambil pelan-pelan memasukan pusat otot tubuhnya pada diri Kinan.

“ENGH!” pekikan kecil lolos dari mulut Kinan. Bagian bawah tubuhnya terasa nyeri dan panas. Giginya mengertak menahan sakit. Giandra segera bergerak mengalihkan fokus Kinan sementara tubuh bawahnya menahan diri untuk tak menyakiti. Pria itu meremas pada dada, menyapukan lidahnya pada

leher yang ada bekas titik-titik merah di beberapa bagian.

Sampai dirasakan, tubuh Kinan mulai beradaptasi. Keduanya mulai bergerak perlahan dan hati-hati. Menapaki undakan kenikmatan yang bergerak lambat, mereka saling mengisi, memberikan sengatan memabukkan berkali-kali. Hingga tempo naik jadi berlari, menuju pada akhir.

Tanpa mencoba melepas, Giandra memutar tubuh keduanya. Merubah posisi Kinan untuk memimpin. Membuat keseluruhannya masuk dan menghujam. Kinan bergerak berirama makin cepat. Gelora menghujamnya, tubuh atasnya menelungkup pada Giandra yang sebentar lagi datang. Menahan agar tak melolong panjang karena serbuan candu, Kinan menggigit pada bahu Giandra dan membiarkan Giandra bergerak lebih cepat sendiri mencapai kepuasannya.

Napas Giandra berlomba sebelum satu erangan pencapaian datang. Dia memeluk erat Kinan yang telah lemas diatasnya dengan napas yang kembali teratur.

Tubuh Kinan bergerak naik turun di dada lelakinya yang tengah mengatur

napas. Dengan hati-hati, G menurunkan badan Kinan kesamping, bergerak mencari selimut yang telah tertendang ke lantai dan menyelimuti tubuh polos keduanya.

Merapikan rambut Kinan yang berantakan, kemudian G merengkuh tubuh Kinan masuk dalam pelukannya. *"Baby, I love you."* Bisiknya pada Kinan yang mulai terlelap.

BUKUNE

Maling

WAKTU sudah menunjukkan pukul tujuh pagi ketika Giandra keluar dari kamar mandi. Diluar masih gerimis. Hujan semalam masih menyisakan mendung. Ia melirik pada perempuan yang tidur dengan tenang di dalam kamarnya.

Dia membuka laptopnya. Mengecek email yang sudah menggunung. Sebagian besar surel dari Inggris. Beberapa dari temannya yang selalu mengisi weekend-nya ketika belum banyak tindihaan pekerjaan lima tahun lalu.

Hujan kembali turun dengan deras saat G sudah menyelesaikan semua tugasnya yang menumpuk. Dia menggosok punggung Kinan dari balik selimut ketika Kinan bergerak tidak nyaman semenit kemudian setelah diam di kursinya

memandangi Kinan terselimuti dengan hangat di sisi ranjang tidurnya. Berbaring di samping Kinan Giandra lalu memeluk tubuh telanjang yang terbungkus dalam selimut.

Menyentuh bentuk wajah Kinan yang berahang tegas, turun pada pipi bulatnya yang tanpa shading lalu membelai bibir bengkak karena kejadian semalam. Giandra makin mengetatkan pelukannya. “Jangan tinggalkan aku Baby.” Gumam Giandra makin mengetatkan pelukannya pada tubuh yang sedang mendayung mimpi.

BUKUNE

Seperti inilah rasanya jatuh cinta yang terlalu dalam? Hingga rasanya berusaha untuk keluarpun malas?

“G?” Kinan sedikit tergeragap saat matanya terbuka dan Giandra memeluknya dengan tekanan kuat, seolah sedang berusaha meluruhkan tubuh mereka menjadi satu.

“Kamu bangun? Apa aku bangunin kamu?” tanya Giandra sambil menunduk memandang pada Kinan yang sedang menatapnya dengan wajah mengantuk tapi mukanya memerah.

“Aku baru sadar,” kata G beberapa detik kemudian, masih menatap pada Kinan yang sedang mengembalikan nyawanya. “Kamu kalau lagi malu seperti ini bisa bikin orang lain berpikiran erotis.”

Dan satu tatapan galak langsung dipendarkan dari mata bulat Kinan. Seolah sedang mengancam pria yang tengah tergelak dalam tawa. “Mau mandi bareng nggak?” tanya Giandra menggoda. “Nggak masalah mandi sekali lagi pagi ini. Berharga kok.”

“NGGAK!” pekik Kinan tertahan. Dia memang mendengar suara hujan diluar turun dengan deras, tapi menjaga diri agar suaranya tak terdengar dari kamar Adam yang ada disebelah kamar G adalah suatu keharusan. Bahkan semalamipun, desahan desahannya hanya berupa bisikan, yang sekali lagi membuat mukanya merona tiap ingat itu.

Kinan bergerak-gerak, agar lelaki yang sedang memeluknya erat melepaskannya. “G, *I can't breath*,” kata Kinan akhirnya beralasan. Membuat Giandra langsung melepas pelukannya. “Jam berapa G?”

pertanyaan Kinan terlontar diiringi dengan pergerakannya mengumpulkan selimut untuk membungkus tubuhnya.

“Setengah sembilan.”

“Pagi?”

“Pagi.”

“Shit!”

“Kenapa?”

Dalam balutan selimut yang seperti kepompong, Kinan duduk seketika tak berapa lama meringis, merasakan tubuh bagian bawahnya sedikit nyeri. “G, bisa tolong ambilkan bajuku?”

Giandra mengelus pipi Kinan, *“It hurt?”* Kinan memandang pada Giandra. Sosok dewasa yang terkadang muncul pada diri Giandra kali ini kembali.

“Kamu tuh, punya kepribadian ganda ya G? Kadang-kadang dewasa, terkadang super childish.” Bukannya menjawab pertanyaan, G malah maju. Menghujani seluruh wajah Kinan dengan kecupan ringan, lalu menjatuhkan kepalanya, bergelung di perut Kinan. Tak berapa lama, kepalanya sudah berada di paha wanitanya yang terbungkus selimut.

Giandra memainkan rambut panjang Kinan yang berantakan. “Baby, gimana kalau setelah acara sepupu kamu selesai, kita nikah? Lihat kamu ada di sini, tidur sama aku. Itu membahagiakan.”

“Ini lamaran ter-nggak romantis yang pernah aku lihat.”

“Kamu mau dilamar pake bunga-bunga dan balon?”

“Seribu mawar. Sebesar ini.” Kinan membentuk bulatan besar dengan tangannya. “Sama sejuta balon berwarna pink. Dilamar pas makan malam romantis.”

BUKUNE

“Jangan bilang cincinnya ditaruh di dessert.”

“Iya. Maunya begitu.” Kinan sudah masuk dalam canda yang mereka buat pagi mendung ini.

Giandra merubah posisi kepalanya kesamping, memasukkan wajahnya dalam selimut yang membungkus perut Kinan, terkekeh di sana. Lalu kembali menatap pada Kinan, “Pake acara kayak flash mob nggak? *Wanna see me dance?*”

“Emang kamu bisa?”

“Bisa.” Giandra bangkit, berdiri langsung tak jauh dari Kinan yang sedang memerhatikan geraknya, menyalakan *file* musik dari ponsel pintarnya yang mendendangkan lagu Elvis Presley, *can't help falling in love*.

Dia bergerak bak penari balet karena lagunya yang kalem, membuat Kinan menggigit bibirnya agar tak terbahak. Ruangan mendadak terasa hangat untuk keduanya. Jatuh cinta hanya sesederhana ini.

Kinan baru sadar, bahwa mencintai dalam diam, tidak akan memberikan apa-apa untuknya. Yang ada sakit hati berkepanjangan.

“Nah, aneh kan?” Hani langsung menyimpulkan. Hani, Adam, David sedang berkumpul di ruang makan, minus Rista yang akhir-akhir ini sering menghilang karena sibuk dengan dunia keartisannya. “Lu semalem nggak denger apa-apa dari kamar si G, Dam?” Hani kepo.

“Denger apaan? Hujan deres sama gledek?” tanya Adam sambil menyeruput

kopi pahitnya. Menikmati weekend panjang, karena hari ini tanggal merah.

“Makanya kalau tidur jangan kayak orang mati.” Hani mendengus sebal. “Kan aneh. Kinan belum keluar dari kamar jam segini. Dan Giandra nggak beredar. Biasanya kan mereka berdua selalu bikin gaduh di sini.”

“Semalem mereka main film india,” jawab David yang sedang sibuk memainkan game di ponselnya. “Hujan-hujan berdua.”

Kinan, yang saat ini tengah mengendap-endap di lantai dua, memakai *turtle neck* hitam milik Giandra untuk menutupi bekas *hickey* di lehernya dan celana pendek yang mendadak jadi gomborong ketika dipakai Kinan, menempel kaku pada lantai.

“Lah, kalau si Giandra kan emang bangunnya siang. Dia sering meleak tiap malam. Kadang jam dua ngiter di ruang tamu, sibuk sama ponsel dan laptop,” jawab Adam sambil menggaruk pada kepala plontosnya.

“Liat sono deh Han, jangan-jangan itu nenek-nenek sakit.” Suruh David pada

Hani yang menduga bahwa keduanya baru saja melakukan hal-hal sakral, misalnya melepas keperawanan.

Giandra yang masih berdiri di depan pintu sambil melipat dua tangannya di dada, melihat tingkah aneh Kinan pagi ini, terkekeh. Menertawakan kelakuan Kinan dan menertawakan obrolan di lantai bawah.

“Emang kalau editor gitu banget ya Han kerjanya?” tanya David.

“Beberapa gitu. Emang kenapa?”

“Mbak Kin kan juga freelance editor. Tapi kerjanya santai banget. Leyeh-leyeh sama main mulu. Antara dia punya kerjaan yang wow atau emang itu perempuan males dan pengen *stuck* ditempat.” David meletakkan ponselnya.

Hani diam mendadak, memandang pada si Cuek bebek yang biasanya tak peduli pada dunia. “Lu tumben khawatir sama Kinan?”

David berdecak, kemudian kembali sibuk dengan ponselnya, membuat Hani mendengus. Hapal dengan sikap adik terakhir Kinan yang memang seperti itu. “Jadi dari semalem kalian nggak denger

apapun? Gue pikir bakal ada malam panas di musim begini. Hujan deras, gledrek, jiwa muda yang membara.”

“Hani, lu jijik banget.” Potong Adam yang mendadak bergidik jijik.

Terbahak-bahak, Hani yang sedang bebas tugas karena kedua anaknya ikut si ayah menginap di rumah orangtuanya, memukul meja. “Gue mau cek ke kamar Giandra ah. Sapa tahu dugaan gue bener.”

Mendengar kalimat Hani, Kinan langsung berputar, mepet ke tembok kamar Adam. Bergerak hati-hati membuka kamar sementara adiknya, dengan pose berjongkok. Menyesal pada keputusannya semalam. Seharusnya dia setuju saja ketika Giandra menawarkan hotel kemarin. “Kamu masuk kamar sana.” Suruh Kinan berbisik sambil menunjuk pada kamar Giandra yang berada diujung ruangan.

Gemas, G akhirnya turun ke lantai satu membawa senyumnya yang tak bisa menghilang sejak tadi pagi. “Adam.” Panggil Giandra lalu melempar kunci mobil padanya, yang sedikit terobsesi

mengendari mobil mewah Giandra. “Gue pengen makan di hotel nih. Ada yang mau? Gue traktir.”

David, yang memang hanya pegawai biasa, langsung bangkit. Jiwa rakyat jelatanya tak akan pernah bisa menolak makanan mewah. “Han, ikut gue juga. Boss lu tadi telepon gue.”

Hani mendengus kesal. Kenyataan bahwa Giandra adalah kesayangan si CEO di perusahaan penerbitannya, terkadang membuatnya jengkel. Ya, ya, ya... Hani tahu bahwa Giandra adalah orang yang diutus oleh pewaris tunggal dari Sandjaya group, khusus menjadi editor untuk Kinan. Tapi kenyataan bahwa jabatan dia diatas Giandra yang kadangkala membuatnya marah pada Prima, CEO di perusahaannya.

“Kenapa sih G, lo nggak jadi bos gue aja? Gue bete tau tiap lo giniin. Secara kasat mata, jelas gue ini atasan lo. Tapi kenapa gue mesti nurut sama lo.” Omelannya mendadak berhenti. Langsung melupakan aksi marahnya. “*Wait.* Ini aneh.”

Keempatnya berhenti di depan pintu utama. “Kenapa Han?” tanya Adam yang sudah bersemangat siap berkendara.

“Kenapa lu nggak tanyain Kinan?”

Giandra memasang senyum manis. “Lu lupa dia ada urusan tentang *next project*-nya?” tanya G yang memberi kode tentang film fantasy Kinan, membayangkan bayangan nakal di kepala Hani.

“Oh. Oke. Gue lupa. Ayo deh, cepetan.” Hani buru-bur memutuskan sebelum Adam dan David bertanya lebih lanjut tentang *next project* yang dimaksud oleh Giandra.

Keempatnya sudah keluar dari rumah. Kinan yang mendengarkan dengan hati-hati dari balik kamar Adam langsung turun kebawah, masuk ke kamarnya. Ternyata jadi maling itu, susah.

Bangga akan keberhasilannya meloloskan diri, Kinan segera meraih ponselnya. Memberi tahu G bahwa dia selamat sampai tujuan dan sekaligus untuk membawakannya makanan juga dari tempat mereka makan.

Alisnya terangkat tinggi saat ada beberapa pesan di aplikasinya.

Adam : lo nggak pake kondom kan?

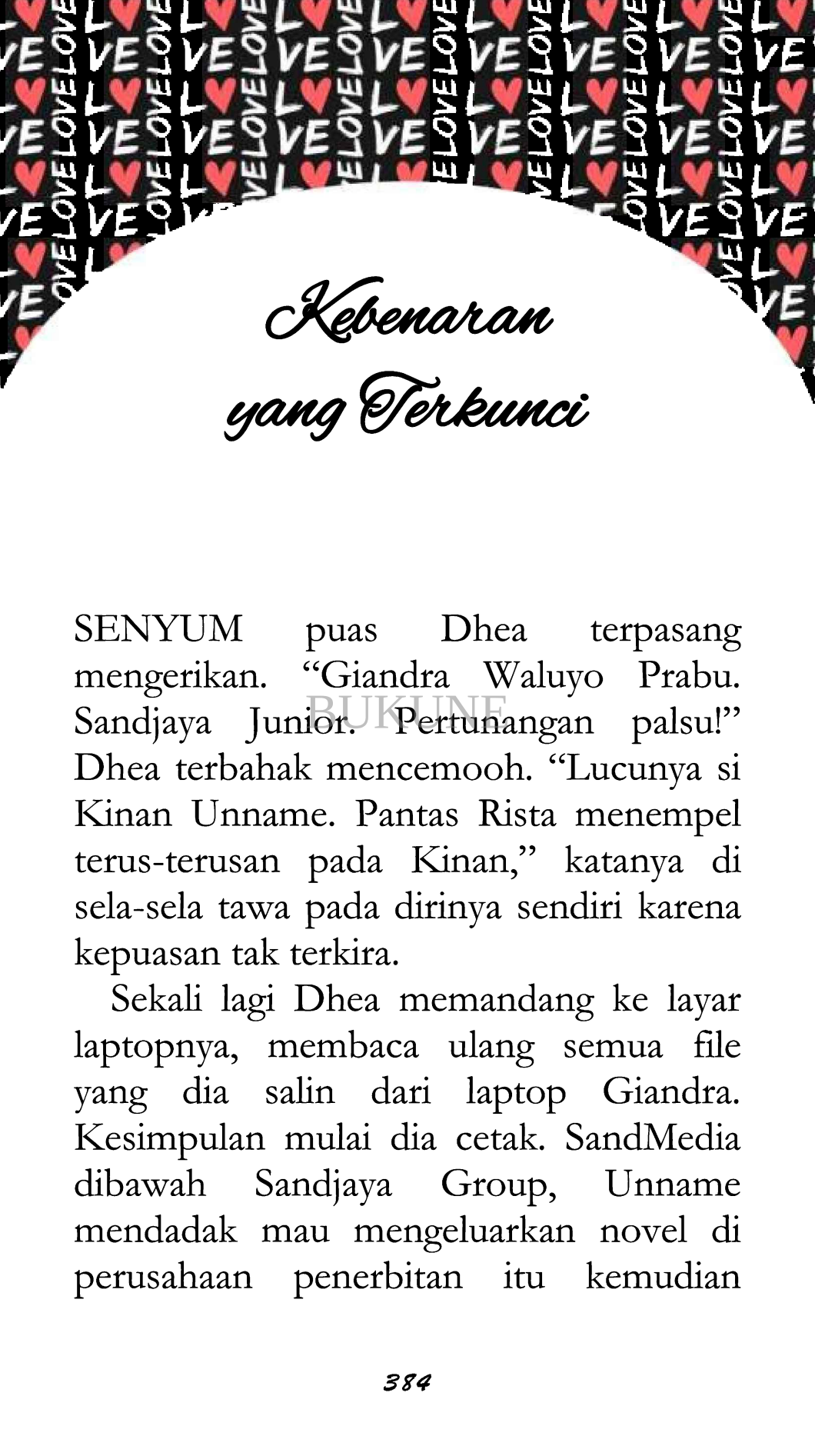
Adam : untung semalem ujan deres

Adam : besok-besok ke hotel

*Adam : gue nggak mau tidur di sofa lagi.
Badan gue sakit semua.*

Kinan langsung melempar ponselnya. Kalau tahu dia semalam tertangkap basah, mending ikut Giandra makan sekalian. Paling yang *ngoceh kepo* cuma Hani. SIAL!!

BUKUNE



Kebenaran yang Terkunci

SENYUM puas Dhea terpasang mengerikan. “Giandra Waluyo Prabu. Sandjaya Junior. Pertunangan palsu!” Dhea terbahak mencemooh. “Lucunya si Kinan Unname. Pantas Rista menempel terus-terusan pada Kinan,” katanya di sela-sela tawa pada dirinya sendiri karena kepuasan tak terkira.

Sekali lagi Dhea memandang ke layar laptopnya, membaca ulang semua file yang dia salin dari laptop Giandra. Kesimpulan mulai dia cetak. SandMedia dibawah Sandjaya Group, Unname mendadak mau mengeluarkan novel di perusahaan penerbitan itu kemudian

Giandra yang kaya raya mau berpura-pura menjadi tunangan Kinan.

“Jadi, cinta Giandra yang menggebu-gebu itu hanya sebuah kebohongan? Menarik.” Dhea mulai merencakan segalanya di kepala. Satu persatu dia susun dengan baik. “Mari kita bongkar semuanya Kinan. Biar ibumu yang selalu membanggakan putri kesayangannya itu tahu bahwa semua ini hanya sandiwara. Dan mari kita buat Pradith tersiksa dengan kenyataan yang ada, bahwa Kinan selalu mencintainya.” Dhea menyisir rambutnya dengan rapi. “Tak masalah walaupun aku tetap harus bertepuk sebelah tangan. Tapi kekayaan Giandra bisa membuatku bahagia setidaknya.”

Dhea sudah menggambar kemenangan itu di kepalanya. Dan ini jauh lebih menyenangkan ketika melihat Kinan hancur saat Pradith memilih dia. Bukan Kinan.

Dan seolah Tuhan merestui semua rencana Dhea, tanpa dia sengaja ketika baru keluar dari hotel yang tak jadi di *booking* untuk rencana resepsinya, dia

bertemu dengan Giandra. Hanya saja, penampilannya sudah berubah 180 derajat. Tak ada kaos, *hoodie* ataupun celana jeans. Pria itu mengenakan setelan jas mahal yang Dhea tahu milik dari perusahaan kiton k-50. Rambutnya terpome rapi disisir ke belakang.

Tak ada aura lucu, humoris ataupun genit. Pria yang tengah berjalan melintasi lobi hotel itu terlihat beku, dingin dan angkuh. Tak ada sama sekali gelombang yang menyatakan bahwa pria itu adalah Giandra yang selalu terlihat bercahaya karena ceria. BUKUNE

Pria yang tengah menuju salah satu ruang rapat milik hotel ini bahkan bisa membuat setiap mata wanita yang berada disana melirik padanya, aura misteriusnya terlalu menggoda untuk diabaikan. Dan Dhea, yang merasa punya kesempatan emas, tak menyia-nyiaikan. Dia tahu pasti, pria yang tengah berjalan dengan gagah itu adalah Sandjaya Junior.

Dia duduk di bagian terluar restoran, menikmati mendung berangin siang ini sambil menyedap secangkir green tea. Satu lagi, dia akan menangkap basah pria

yang sekarang ini tengah rapat tak jauh dari area restoran. Dia akan membawa bukti bahwa dia bukan seorang asisten editor biasa, Giandra adalah pewaris tunggal Sandjaya Group.

Buah dari kesabarannya menunggu selama sejam akhirnya terasa manis. Sesuai perkiraannya, Giandra langsung menghentikan langkahnya ketika Dhea bangkit dari duduknya dan menghampirinya dengan sapaan yang bisa membuat seluruh otot di punggung tangan Giandra muncul. “Selamat siang Bapak Giandra, ups, maksud saya, selamat siang Bapak Sandjaya Junior,” ucap Dhea dengan mata berkilat karena kemenangan.

Hanya saja, kejadian selanjutnya tak sesuai dengan yang diharapkan Dhea. Bukannya menjawab sapaan Dhea atau marah, pria itu berlalu begitu saja dari hadapannya. “Gue tau lo sama Kinan pura-pura tunangan *by the way*.” Berita Dhea sedikit berteriak ketika langkah kakinya tak mampu menjajari Giandra yang telah menyeberangi restoran dan berbelok turun.

Ketika suara itu sampai ke telinga Giandra, pria itu berbalik. Melangkah tegas ke arah perempuan yang sekarang ini tengah mengatur napas. Satu senyum licik langsung terpasang di wajah Dhea, dia bahkan siap untuk minum secangkir lemon tea dingin di cuaca mendung ini.

Gambaran pembicaraan di mana Dhea yang akan mendominasi mendadak pecah berantakan ketika ekspresi Giandra masih biasa saja. Tak ada panik, tak ada pertimbangan untuk mencoba membuat kesepakatan. Pria itu masih menjaga kekakuan di otot-otot mukanya. Dan kalimat *'apa maumu'* yang diharapkan tak muncul.

"Try me," katanya kemudian menantang. "Kalau lu mainin kebohongan yang sama seperti yang lo lakuin diantara Pradith dan Kinan. *It won't work to me.*" Giandra mendesah namun terlihat jelas bahwa desahan itu bukan seperti dia mengeluarkan beban berat, namun dia tengah menghadapi penjahat kelas coro. "Gue bukan malaikat sebaik Kinan yang akan diam saja dipermainkan bocah seperti lo. *Don't consider my kindness*

as my weakness. The beast in me is sleeping not dead.”

Dhea mundur selangkah, kaget dengan apa yang baru saja didengarnya. Hanya dia sendiri yang tahu kebusukan seperti apa yang telah dia lakukan pada Kinan dan Pradith dulu sekali ketika keduanya ragu-ragu mengungkapkan semuanya. *“I’ll wait you throw spanner in the works.”* Lanjut Giandra kembali sebelum berbalik untuk benar-benar pergi.

Tanpa disuruh, memori-memori di mana dia menjadi penjahat mulai meluncur turun membasahi kepalanya. Rahasia-rahasia yang tak pernah ia ungkapkan, yang tertutup rapat mendadak menari keluar menyapa Dhea dengan menyakitkan.

“Kak Pradith naksir kak Kinan ya?” tanya Dhea dengan wajah bosan sambil melongokkan kepalanya masuk ke dalam kamar Alan siang itu. Udara bulan mei yang panas membuat gadis itu hanya memakai celana pendek dan kaos tanpa lengan. “Jangan sama kak Kinan. Dia jelas-jelas nggak suka kakak.” Terang Dhea lagi lalu masuk ke kamar Alan tanpa diperintah.

Pradith yang mengenakan jeans dan kaos, menghentikan jemarinya yang sibuk di keyboard milik Alan. "Anak kecil tau apa!" kata Pradith agak syok tapi berusaha tak terpengaruh dengan omongan gadis belia yang baru beranjak dewasa.

"Ih seriusan. Kemaren dia diantar sama salah satu temen kuliah Kak Alan." Dhea tersenyum sumringah, seolah lupa dengan apa yang baru saja terjadi barusan ketika sang Mama mulai membandingkan kembali Dhea dengan Kinan. Prestasi panjang Kinan yang seakan bisa membolongi gendang telinganya dan kelakuan tanpa prestasi Dhea. "Mau nggak Dhea jomblangin. Biar kak Pradith tahu, gimana perasaan kak Kin juga."

Tanpa menunggu persetujuan dari Pradith, Dhea sudah berusaha sendiri. Melakukan semuanya, membolak balikkan fakta. Berbohong pada Kinan bahwa Pradith tak menginginkan untuk bersama siapapun selama dia masih kuliah. Begitu pula pada Pradith. Mengarang segala cerita bahwa Kinan tak pernah berniat merubah persahabatan menjadi percintaan. Membuat bukti-bukti palsu, rekaman-rekaman suara yang terpotong.

Bagi Dhea, mungkin Kinan beruntung dan sempurna tentang prestasi di sekolahnya. Namun untuk urusan percintaan, Dhea tak akan membiarkan dia bahagia. Sudah cukup orangtuanya membandingkan dia dengan Kinan. Bukan Dhea di sini penjahatnya. Tapi Kinan. Seluruh pusat perhatian tertuju padanya, bahkan kakaknya Alan, lebih peduli pada Kinan daripada padanya.

Dhea menghela napas berat, bergumam membenarkan apa yang dia perbuat. “Ya, bukan gue penjahatnya. Bukan gue.” Kalau memang mengancam Giandra tak menghasilkan apapun, dia akan mencari mangsa terlemah. Dan pilihannya jatuh pada Kinan.



Sukses Move On

SUDAH beberapa hari ini Kinan membuntuti Adam. Susah payah mengumpulkan keberanian untuk bertanya walau akhirnya berujung dengan kalimat *'nggak jadi deh'*. Tapi hari ini, tekadnya sudah bulat.

“Lu denger gue?” tanya Kinan akhirnya setelah duduk diam di samping Adam lebih dari setengah jam. Kinan mendesak pada Adam yang sedang duduk di sofa ruang tamu, tengah menghadap pada lukisan lama bergambar wajah opa dan oma yang tersenyum bahagia.

Adam mengeplak kepala kakaknya. Membayangkannya saja tidak berani, apalagi mendengar. “Gue di bawah, haus,

mau ambil air minum, liat elu jalan ngendap-ngendap naik ke lantai atas masuk ke kamar tunangan lo. Pas gue mau buka kulkas, dia nyusul naik ke lantai atas. Gue tungguin lo turun sampe setengah jam kayak orang bego. Wasalam deh gue, tidur di sofa.” Adam menghela napas. “Jangan sampe si David denger lo semalem tidur di kamar laki lo. Bisa ditombak tunangan lo sama dia.”

“Padahal gue nggak ngapa-ngapain di kamar Giandra.” Kinan memasang wajah polosnya, membuat sang adik sekali lagi mengeplak pada tempat yang sama di jidat Kinan.

“Eh, di depan umum aja calon laki lo sering peluk-peluk, apalagi cuman berdua di kamar. Lo pikir sedang ngomong sama bocah usia lima tahun ya Kin?”

Akan berargumen lagi membalas kesimpulan Adam, Hani sudah menghampirinya dengan tingkat *kekepoan* akut. Beberapa hari setelah tahu bahwa Kinan dan Giandra resmi berkencan, dia seolah tak diberi kesempatan untuk mengintrogasi sahabat perempuannya ini secara pribadi. “Ikut gue!” Hani menarik

tangan Kinan agar mengikutinya masuk ke kamar Kinan setelah melongok ke segala penjuru mencari pusat gosip yang akan jadi perbincangan hangat antara Hani dan Kinan. Giandra belum keluar dari kamarnya.

“Jadi gimana?” Hani menutup pintu kamar Kinan, bertanya langsung karena penasaran sudah mencapai di titik ubun-ubunnya.

“Apanya?” tanya Kinan dengan wajah polos yang dibuat-buat menyebabkan Hani langsung tahu kepura-puraan itu.

“Nggak usah belagak bego juga lu. Udah sampe tahap mana?” tanya Hani dengan wajah gemas sumringah. Dia mendekat pada Kinan yang telah duduk di ujung ranjang seolah tak peduli dengan semua keingintahuan Hani akan hubungan Kinan dan Giandra.

“Ya gitu-gitu aja.”

“Masih perawan?” tanya Hani sambil duduk melesek di sisi Kinan, “Lo yang bilang sendiri kalau sama Giandra dalam 24 jam lu bisa hamil.”

Kinan berdecak menatap sang sahabat sebal, lirikan matanya sudah menyiratkan

keinginan untuk membolongi salah satu bagian otaknya yang mesum. “Nggak ada apa-apa. Biasa aja. Gue ama Giandra ya pacaran pada umumnya. Nggak ngapa-ngapain.”

Hani mendekat, mengendus tubuh Kinan. “Gue mencium bau kebohongan di sini.” Dia tentu ingat pagi gerimis beberapa hari lalu ketika sebelumnya Kinan masih memaki Giandra ketika mereka memutuskan kencan. Menjadi pasangan. Otaknya sudah langsung lari ‘ke situ’. Dugaannya makin kuat ketika hanya Giandra saja yang muncul dan saat perutnya kenyang, sel otaknya yang tertidur mulai bekerja. Mana mungkin, pagi-pagi buta Kinan ke *production house*. Lagipula, syuting untuk film nya belum dimulai.

Tak menggubris perkataan sahabat baiknya, Kinan mendorong tubuh Hani agar menjauh dari dirinya, “Rama sama Nita mana?” tanya Kinan kemudian berusaha mengalihkan pembicaraan. “Tumben nggak sama elu.”

Hani tertawa mencemooh. “Nggak usah mengalihkan tema pembicaraan ya

lo.” Hani melirik sebal namun sedikit kemudian, wajahnya sudah kembali berseri ingin tahu.

“Gimana Kin? *Hot?* Bener kan, udah gue bilang kalau sama berondong tuh menggebu-gebu. Merinding gue. Uluh, kesayangan gue udah dewasa sekarang. Menjadi wanita seutuhnya,” kata Hani nyerocos ke sana kemari tanpa peduli Kinan yang tengah berusaha menahan diri agar tak membunuhnya.

“Ck, ck, ck...” Kinan menggelengkan kepalanya menyadari bahwa Hani patut mendapatkan sikatan keras di otaknya. “Kenapa sih Han, otak lo kotor banget. Laundry sana. Gue sama Giandra nggak pernah ngapa-ngapain. Kami cuman menjalani semuanya seperti pada umumnya orang-orang kencan.” Kinan meninggalkan ranjang yang jadi peraduannya beberapa minggu ini.

“Tapi dilihat dari cara jalan lo, keliatan banget kalau lo udah nggak perawan Kin,” kata Hani yang langsung membuat Kinan berbalik, berlari pada Hani dan melayangkan cubitan bertubi di pinggang

sahabat baiknya, membuat Hani tertawa-tawa.

Hani mengulurkan tangannya pada Kinan yang mengatur napas setelah puas menghajar Hani. Tawa Hani juga sudah mereda. “Selamat. Lo telah berhasil *move on*.”

Dhea muncul dengan senyumnya yang secerah cuaca musim panas. “Kak Kin..” sapanya ramah tamah lalu memeluk Kinan. Membuat Kinan langsung mengerutkan hidungnya, campuran antara kaget dan bingung.

Dhea sudah merencanakan semuanya untuk mencungkil sedikit demi sedikit informasi tentang tunangan sepupu perempuannya dalam bahasan yang tak kentara. Sementara Giandra yang baru saja menyelesaikan membuat kopinya terlihat santai. Senyumnya masih sempurna, gestur tubuhnya tak mencurigakan.

“Kak Kin, aku baru dapet beberapa info nih. Katanya di SandMedia buka lowongan pekerjaan sebagai editor. Nggak terbatas usia.” Terang Dhea

memulai aksinya mengeruk informasi. Giandra memerhatikan dengan seksama pergerakan Dhea namun hanya tersenyum geli.

“Dapet info dari Hani?” tanya Kinan langsung. Giandra menyipitkan kedua matanya menatap reaksi kekasihnya dari tempat dia berdiri tak jauh dari mereka duduk. “Nggak mungkin Pradith kan, dia nggak kerja di SandMedia. Jangan bohong loh Dhe, Hani pasti bakal kasih tau gue kalau ada lowongan pekerjaan.” Kinan menjawab lurus, berakting seolah dia memang butuh pekerjaan. Hanya saja ia tak tahu bahwa Dhea mengetahui seluruh rahasianya.

“Seriusan! Ambil aja Kak Kin kalau dapet tawaran dari sana. Gue denger gajinya lumayan tinggi loh,” kata Dhea mulai masuk ke babak baru sebelum berhasil mencungkil info penting. “Lo tau kan pemiliknya? Sandjaya Junior yang pewaris tunggal itu. Yang seluruh identitasnya ditutup dari publik.”

“Enggak,” jawab Kinan. “Apalah gue yang rakyat jelata. Mana tahu sih Sandjaya Junior,” jawab Kinan diplomatik. Tapi

Giandra yang memerhatikan pergerakan Dhea sudah tahu langsung tujuan perempuan itu menanyakan Sandjaya Junior pada Kinan. Terlihat jelas dari cara menyeringainya, Dhea seolah menemukan satu bom aktif di tangannya yang bisa dia lempar kapan saja.

Dhea memiringkan kepalanya beberapa derajat membaca ekspresi wajah Kinan. Dia hanya tak menyangka bahwa saudara sepupunya yang kalem ini bisa berbohong juga. “Kan enak Kak Kin bisa kerja bareng sama tunangan kakak. Selokasi,” kata Dhea dengan senyumnya yang palsu.

“Gue masih senang dengan kerjaan gue yang begini saja,” kata Kinan sambil menaikkan kedua pundaknya. Dhea yang telah tahu kebenarannya tersenyum mencemooh. *Iyalah lo santai aja perkara duit. Lo Unname. Tapi gue nggak bakal bikin hidup lo tenang, jangan khawatir.*

“Gue denger Unname mau bikin novel dan dia bekerja sama dengan SandMedia.” Tentu saja, Kinan langsung melotot mendengar berita barusan. Bagaimana mungkin informasi rahasia itu bisa sampai ke telinga Dhea.

“Lo denger dari siapa? Pradith?” tanya Kinan penasaran, tapi dia jelas-jelas harus menahan diri.

“Dhea tahu semuanya dong Kak Kin yang cantik.” Perempuan berambut pendek diatas bahu itu mendekatkan dirinya pada Kinan. Mengularkan kedua tangannya melilit lengan Kinan. Dia berbisik teramat pelan setelah melirik pada Giandra. “Gue bahkan tahu lo sama Giandra tunangan palsu.” Ada senyum puas yang terlukis ketika Kinan melebarkan kedua matanya karena efek kaget.

BUKUNE

“Elo—“ kalimat Kinan menggantung tak berlanjut ketika dia melihat kilat di mata Dhea.

“Rileks kak Kin. Gue nggak bakal buka semuanya di depan keluarga Kak Kinan kok. Bisa-bisa Ibu Fida yang cantik kena darah tinggi kalau ternyata putrinya tengah menipu seluruh keluarga besar kita.” Dhea batuk sekali, membenahi suaranya sebelum melanjutkan tembakan yang akan tepat mencabik jantung Kinan. “Tinggalkan Giandra dan sebagai gantinya, kencan dengan pak Yoga. *How?*

Pak Yoga nyata kak Kin, bukan kebohongan.”

Dengan satu senyum yang tak bisa dibaca Dhea bahkan Giandra, Kinan mendekatkan bibirnya pada telinga perempuan yang tengah mengancamnya. Untuk pertama kalinya, dia bergerak melawan Dhea. “Lo bisa mulai ancam gue atau bongkar semuanya. Tapi ketika lo berhadapan dengan Giandra,” Kinan menarik wajah dari telinga Dhea, memandang lurus pada manik matanya. “Kami akan melawan balik. Domba ini,” Kinan menunjuk pada hidungnya sendiri, “Sudah jadi serigala.” Tanpa disuruh, Kinan membelai pada kepala Dhea memberi pengancaman. *“What a good girl.”*

The Holy Night

RUANG utama dan ruang makan di rumah Dhea sudah diubah total. Menyewa jasa katering dan dekorasi, merubahnya menjadi ruang besar yang terisi meja memanjang. Di tiap beberapa puluh senti meja, diberi bunga crisant berwarna merah muda. Piring-piring tertata rapi di depan tiap kursi. Bunga-bunga lily putih menyebar di seluruh ruangan membawa hawa pernikahan itu lebih terasa.

Giandra dan Kinan duduk bersebelahan. Cincin berlian pemberian G saat acara pengukuhan diri bahwa Kinan telah bertunangan dengannya dipakai. Membuat mata Kinan tiap

sepuluh detik melirik pada pendaran kilau di batu cincinnya.

Kedua orang tua Kinan, Adam dan David juga ada. Alan mengobrol banyak dengan Giandra ketika Kinan mengenalkan keduanya tadi. Yang membuat Alan heran, bagaimana seorang asisten editor mengerti masalah pembangunan *real estate* dan bagaimana memutar dana secara mendetail sama seperti dirinya.

Makan malam kali ini memang ditujukan untuk pembagian tugas pada saat acara resepsi. Tamu undangan pernikahan mereka memang sedikit lebih banyak daripada yang lain. Koneksi bisnis sang papa, teman-teman dari mamanya yang memang tak sedikit. Belum lagi tamu dari Pradith dan Dhea sendiri.

Makan malam kali ini terkesan lebih intim karena Dhea memang sengaja tak membuat buffet di acaranya. Dia lebih memilih menghadirkan langsung semuanya di meja, menyewa jasa catering.

“Jadi persiapan sudah sampai tahap mana Dhe?” tanya Ibu Kinan yang duduk bersebelahan dengan suaminya dan

David, di depannya terhalang meja, ia duduk menghadap pada Kinan, Giandra dan Adam. Jeung Fida melongokkan kepalanya yang memang duduk berderet di sisi kiri bersama Dhea.

“Udah delapan puluh persen. Yang dua puluh lima persen dibantuin kak Kinan, sisanya wedding organizer,” jawab Dhea dengan wajah malas setelah menyuap satu makanan ke dalam mulutnya. Dia ingat bagaimana Pradith melakukan semua itu untuk Kinan.

Kinan langsung memandang Giandra mencari tahu **BUKUNE** kenapa mendadak ada wedding organizer di pernikahan Dhea. Berharap bahwa G lah yang melakukan itu untuknya. Sorot matanya bertelepati memertanyakan, *‘you did?’*

Giandra yang telah dipandang Kinan dalam frekuensi pembicaraan ala telepati langsung menggeleng. Tak membenarkan karena memang bukan dia pelakunya.

Pembicaraan-pembicaraan berlangsung meriah. Nindya yang mendapat tugas untuk mengontrol stok makan di acara resepsi Dhea menyatakan diri untuk tiga minggu ke depan tak dapat mengikuti

acara karena harus mengurus ibu mertuanya yang melakukan check up ke luar negeri. “Visanya baru turun kemarin. Gue nggak tau kalau bakal cepet turunnya.” Jelas Nindya dengan muka sok merasa bersalahnya tapi Kinan dan Hani sudah tahu bahwa ada seringai puas di baliknya. Jelas dia bisa melarikan diri dari acara ini.

Lalu kembali lagi mereka membahas semuanya. Ada yang bergolak di hati Dhea ketika melihat kemesraan Giandra dan Kinan yang duduk berseberangan dari sisinya. Berkali-kali dia menatap mencemooh pada pasangan itu.

Bagaimana mereka bisa sangat natural menjadi pembobong.

Ketika dia memutuskan masa bodoh, api disulut oleh Fida, ibu Kinan. Sang ibu mulai bicara panjang lebar tentang rencana pernikahan Kinan, membual tentang cincin berlian yang dipakai Kinan dan membahas tiada henti tentang mobil mewah yang dikenakan Giandra ketika datang kesini.

Untuk ukuran seorang ibu, Jeung Fida memang punya obsesi membangga-

banggakan anak perempuannya. Bahkan dia tak peduli ketika semua anaknya memeringatkan untuk tutup mulut. Dia makin membesarkan api di dada Dhea ketika Pradith dan Giandra dibandingkan.

Dhea sudah kehilangan selera makan ketika pembicaraan Fida sudah masuk ke tahap perencanaan pernikahan sang putri pertama. Kinan yang sudah tak bisa mengatur mulut ibunya karena membuat acara makan malam ini penuh dengan semua omong kosong bersiap mengambil tindakan.

“Mereka cuman tunangan palsu,” kata Dhea setelah berdiri dan menggeplak meja membuat Fida langsung membungkam mulutnya karena kaget. Kinan sudah menghempaskan tubuhnya ke punggung kursi, sementara Giandra yang sumringah mendadak memasang wajah siap menelan orang.

Semua mata memandang kepada Dhea yang napasnya sudah naik turun, kilat itu terpancar. Tidak pernah ada orang yang benar-benar jahat. Segalanya pasti ada pemicunya dan dari sisi Dhea, pemicunya adalah mulut kejam sang tante. “Tante

Fida tau nggak, kalau putri tante yang paling tante bangga-banggakan ini sebenarnya telah menipu seluruh keluarga besar kita?” kata Dhea berprolog.

Kinan sudah siap meledak marah. Bukan pada Dhea, tapi pada sang ibu yang tak berhenti *nyinyir* hingga membuat palatuk di bom yang Dhea pegang telah tertarik. Ia mencintai Fida, tentu saja. Tapi tidak dengan kebiasaannya membangga-banggakan anak-anak mereka.

“Dhe.” Alan memberi peringatan. Kakak lelaki yang duduk tak jauh dari tempat David bercokol langsung membuka suara.

“Bentar. Biar tante kita yang satu ini berhenti bicara omong kosong.” Dhea berontak tak peduli pada kakaknya bahkan fungsi awal dari makan malam ini. “Tante nggak perlu banding-bandingin Pradith dengan Giandra. Karena jelas mereka beda. Pradith nyata sementara Giandra itu palsu. Pertunangan mereka palsu! Mereka cuman rekan kerja saja. Nggak lebih! Dhea punya buktinya kalau

kalian nggak percaya!” ungkap Dhea membongkar semuanya.

Kinan sebenarnya siap berperang kapan saja dengan Dhea. Namun kenyataan bahwa Fida-lah yang memulai semua ini membuat Kinan bungkam. “Jangan bicara omong kosong!” kata Giandra mendadak memecah keheningan yang terasa sunyi karena protes Dhea barusan.

Nindya yang bersiap membela Kinan langsung menaikkan alis melihat Giandra bertindak. Entah kenapa, Nindya punya perasaan kuat yang menyatakan bahwa Giandra akan mengatasi segalanya dengan baik. “Mana mungkin kami bertunangan palsu. Dia hamil lima minggu. Iya kan Baby?” Giandra mengelus pipi Kinan yang kini tengah melotot pada Giandra langsung.

Hani yang berulang kali meneguk air putih untuk menghilangkan paniknya, menyemburkan seluruh air keluar dari mulutnya. Nindya menyeringai sementara ayah dan ibu Kinan langsung melompong tak bisa berkata.

Namun sedetik kemudian, David telah bergerak. Bukan mengitari meja lalu menghampiri Giandra, ia langsung naik ke meja dalam sekali gerakan, dengan cekatan karena dia pernah ikut pelajaran beladiri, dia menyambar salah satu pipi Giandra dengan pukulan dari tangan yang mengepal menyimpan seluruh energi.

Piring, gelas berjatuhan karena beberapa orang berteriak panik dan berusaha menjauhi kerusuhan. Sementara pemilik pipi yang terpukul itu terpelanting bersama kursinya jatuh ke lantai. Tak peduli pada BUKUNE pakaiannya yang telah tumpah ruah makanan dan mengotori semuanya, David masih berusaha maju dan siap menyerang pada Giandra sekali lagi. “BERANI BANGET YA LO BUNTINGIN KAKAK GUE!”

Adam menahan tubuh David yang memang seukuran dengannya, ayah Kinan, Pak Subroto mencoba menarik David dengan bantuan Alan. Dhea yang baru saja melihat makan malam sekarang ini telah dikacaukan oleh keluarga Kinan menatap pada semua kehebohan itu dengan pandang kosong.

“SINI LO ANJING!” tubuh David yang memang terlatih bergerak melakukan beladiri, dengan gampang menggampar Adam dan melemparnya menjauh, sementara ayahnya dan Alan mencegah. Ikut berteriak juga.

Namun sama sekali tak dihiraukan oleh David yang mengamuk bak banteng. Kinan bergerak pada Giandra lalu menatap ganas pada sang adik yang telah terlepas dari cengkeraman Pak Subroto dan Alan. “Pukul gue kalau lo mau, biar keponakan lo terluka juga!” Kinan menantang, ikut berdusta.

Semua mata saling memandang. Mulut saling berbisik membuat kesimpulan atas kejadian bencana di malam ini. “Pulang!” kata Adam lalu menyeret David meninggalkan acara makan malam. Bungsu itu kehabisan tenaga ketika ‘calon keponakan’ disebut.

“Nggak apa-apa G?” tanya Kinan khawatir.

“Kita perlu bicara. Pulang sekarang kalian berdua!” Ayah Kinan bertitah sebelum pergi. Fida mengikuti langkah

suaminya keluar dari rumah orangtua Dhea dan Alan.

Kedua mata Giandra menubruk pada mata Dhea yang sedari tadi memandangi interaksi G dan Kinan. Pandangan mata Giandra seolah baru saja menyiratkan rasa puas pada Dhea. *Kalau bukan karena elu, gue nggak bakal nikah lebih cepat. Thanks for your stupid mistake.*

Beberapa orang tamu telah meninggalkan acara makan malam yang harusnya berisi dengan banyak rencana untuk pesta resepsi Dhea yang tinggal menghitung hari, namun segalanya kacau karena perbuatan keluarga Kinan.

Sekali lagi, Dhea menyalahkan ulah ibu Kinan yang memang telah menarik bom yang coba Dhea pendam sendiri. Tapi kalau semuanya sudah berubah seperti ini, dia harus menghancurkan semuanya. Sepertinya, pertunangan palsu mereka berdua bukan lagi palsu. Tapi diantara keduanya memang ada cinta.

Tidak boleh. Kinan harus sama seperti dirinya, tak boleh bahagia. Dia masih ingat betul bagaimana kilat di mata

Giandra sejam lalu ketika seluruh rencananya gagal. Bahkan sepertinya, pria itu rela menikahi Kinan besok ketika semua orang setuju.

“Ikut kakak!” Alan muncul di samping Dhea ketika semuanya sibuk menyelesaikan sisa-sisa kerusuhan. Wajah Alan sudah tersulut amarah. Alan menyeret Dhea ketika adiknya tak bergerak meninggalkan kursi.

“Sakit Kak Alan!” kata Dhea tegas ketika mereka sudah berada di depan halaman rumah. Keduanya berdiri di balik mobil milik keluarga Nindya yang di parkir tak jauh dari pintu gerbang.

Dhea menggosok bekas cengkeraman kakak lelakinya pada pergelangan tangan. “Kenapa selalu bikin kacau sih Dhea? Lo tahu apa yang baru aja lo lakuin?” kesabaran Alan sepertinya habis. “Harusnya lo fokus aja urusin pernikahan yang tinggal beberapa hari ini.”

“Terusin aja kak Alan, bela Kinan dan keluarganya. Gue udah tahu bahwa Kakak nggak pernah peduli ama Dhea dan—“ satu tempelengan mendarat di pipi mulus Dhea.

“Lo cuman nggak tahu! Andai lo tahu apa yang udah gue beri buat elu. Lagipula lo sadar kan kenapa tante Fida bisa bicara seperti itu? Mama kita pernah rendahin anak-anak tante Fida. Gue peduli pada Kinan karena itu semua buat elu dan nebus semua kesalahan mama!”

Pandangan Dhea sudah mengabur tertutup airmata. Ia tak menyangka Alan akan memukulnya malam ini karena kesabarannya sudah berada di ujung tanduk. “Pukul Dhea aja kak sampe puas! Pukul!” Dhea menyorongkan pipi satunya lagi pada Alan, membuat Alan mengacak rambutnya frustrasi.

“Urus nikahan lo dengan Pradith. Untuk bikin kalian bisa bersama, gue harus bohong pada mereka yang jelas-jelas sahabat gue. Dan semua itu untuk kebahagiaan elu!” Alan berkata dengan nada berat yang dalam mencoba menahan diri. Dia langsung masuk ke dalam tak peduli Dhea yang sudah terisak dalam tangis.

Namun ada satu orang yang berdiri tak jauh dari mereka berdebat. Meskipun Pradith tak mencintai Dhea dengan

seluruh hatinya, ketika dia mendapat kabar dari mama Dhea kalau acara makan malam ini berantakan, pria itu langsung meninggalkan pekerjaannya untuk menemui Dhea. Memastikan semuanya baik-baik saja.

Hanya saja, kenyataan yang baru saja didengarnya kontan membuat dia sendiri dalam kondisi tidak baik-baik saja. Alan sahabat baiknya yang ia percayai, telah berbohong. Seluruh saran untuk mendekati Dhea dan melupakan Kinan pun hanya kebohongan? Jadi selama ini, dia tak pernah bertepuk sebelah tangan sekalipun?

Baby Boo Boo

GG

MEREKA duduk mengitari meja makan. Kedua orang tua Kinan menghadap pada dua pasangan yang seolah baru saja di grebek warga karena melakukan perbuatan mesum. “Orangtua saya sudah meninggal. Ibu saya meninggal saat usia saya masih sepuluh tahun.”

Kinan sedikit tersentak dengan kenyataan yang baru saja di dengarnya namun menahan diri agar tidak berkomentar. Dia harus bertahan karena dari awal kedatangan Giandra, perannya adalah sebagai *memaksa-sebagai-tunangan-palsu*. Bukan pasangan kekasih seperti sekarang ini.

“Saudara? Kamu pasti punya saudara kan?” Jeung Fida yang memang punya jiwa kepo tersembunyi, langsung ikut bertanya.

“Saya anak tunggal,” jawab Giandra lagi.

“Tante? Om? Paman? Bibi? Masih punya kan?” Pak Subroto bertanya kemudian. Sebenarnya, dia juga punya hasrat untuk mengunyah laki-laki di depannya yang berani sekali membuat anak gadisnya hamil diluar nikah. Tapi kekhawatiran akan usai dan kesendirian Kinan membuatnya membuang harga diri.

Jauh lebih baik menginjak harga dirinya daripada dia harus melihat putrinya sendirian sampai tua tanpa teman. Sadar bahwa usianya tidak mungkin akan selalu bisa menjaga putri semata wayangnya.

“Kalau itu semacam orangtua yang jaga saya setelah kedua orangtua saya meninggal. *I have.*”

“Seandainya, setelah acara sepupunya Kinan selesai dan menyuruh om kamu datang kesini untuk membicarakan acara pernikahan kalian—“ kalimat panjang

yang sedari tadi di tata rapi Ayah Kinan di kepala langsung dipotong langsung oleh Giandra dengan antusias berlebihan.

"I can call them now. Mereka ada di Indonesia sekarang. Tidak perlu menunggu acara sepupu Kinan selesai. Maksud saya, saya bisa menikahi Kinan besok tanpa pesta resepsi terlebih dulu. Maksudnya sah dulu dimata agama dan hukum. Kita bisa buat pesta pernikahannya setelah acara pernikahan sepupu Kinan. *How's that Baby?"*

Antusiasme Giandra langsung merosot, ketika memandang wajah mendung Kinan. *"Im not pregnant."* Kinan melipat kedua tangannya di dada. "Ayah, ibu, Tuan Dan Nyonya Subroto, putri kalian tidak hamil. Dia sedang berbohong." Embusan napas kasar Kinan terdengar. "Kenyataan bahwa kabar aku hamil, itu tidak benar."

"Terus kenapa Giandra bohong di depan publik gitu?" tanya sang ayah yang mendadak rileks dan bersandar pada punggung kursi.

“Jangan bilang kamu beneran tunangan palsu.” Tanya ibunya dengan alis berkerut.

Kinan melihat pada ibunya seolah tengah memertimbangkan untuk jujur atau tidak, tapi kemudian menyimpulkan untuk lebih memilih berbohong saja daripada ada rentetan panjang lainnya. “Enggak lah bu. Kinan mana berani. Kami beneran pacaran.” Setidaknya, dia hanya sedikit berdusta karena status mereka sekarang sebagai pacar memang benar adanya. “G, pulang. *C’mon.*” Kinan menarik Giandra agar ikut berdiri bersamanya.

“*How about the wedding?*” Giandra protes, tak suka dengan ide akhir semua kehebohan panjang malam ini.

“*There is no wedding my baby boo boo Gigi.*” Jelas Kinan yang sekarang ini telah menarik Giandra bangkit dari duduknya di sofa ruang tamu. Sebenarnya Kinan tengah berusaha menahan diri agar tak memberondong pertanyaan pada Giandra tentang keluarganya, namun ternyata kesabarannya tak sebanyak yang ia duga.

Dia ingin cepat-cepat tahu semua hal tentang Giandra termasuk bagian detailnya. Saat keduanya bersiap meninggalkan ruangan, ayah Kinan membuka suara. “Nggak sekarang Kinan. Tapi, ayah pastikan setelah acara Dhea selesai, kalian pasti akan ayah nikahkan.”

Senyum G langsung mengembang, jemari tangan kanannya mengepal. Membuat gerakan singkat bahwa dia pemenangnya.

Mobil mewah Giandra masuk halaman rumah opa. Diparkir tepat disebelah mobil Rista yang entah kapan datangnya.

“Jadi G, kalau David bakal ngomel panjang, dengerin aja. Terus, kalau si Adam tanya tentang pertunangan palsu kita, suruh tanya langsung ke aku. Oke?”

“You told me that like ten thousand times.”

Kinan menggepuk lengan Giandra. *“So funny!”*

Dia lalu turun dan segera masuk, meninggalkan Giandra yang masih terkekeh. Bagaimana bisa dia jatuh cinta pada wanita yang bahkan tidak pernah perhatian padanya. Kinan sama sekali

tidak menanyakan bagaimana keadaan pipinya yang mulai terasa bengkak karena hantaman David.

Namun ketika Giandra sudah berada di depan pintu masuk dan siap menerima hantaman dari David lagi, pria itu malah melihat Kinan yang ditarik David agar mengikutinya masuk ke kamar yang dihuni sang kakak.

“Jelasin ke gue cepet sebelum gue bakar tunangan lo hidup-hidup!” jelas David sambil bergerak tak sabar di dalam kamar kakak perempuannya. Wajahnya bersungut-sungut marah.

Perempuan berambut panjang bergelombang itu duduk menempelkan sisi kanan tubuhnya pada kepala ranjang. Menampilkan pose bahwa dia sedang merasa menyesal. Kedua tangannya saling menggenggam, berada diatas paha yang mengatup rapat.

Kenapa juga Kinan harus ceramah panjang lebar agar Giandra diam saja kala membayangkan David berpidato. Toh, saat ini yang terjadi malah, adik terakhirnya itu malah sedang bicara

sepanjang jalur lintas utara dari Bandung lewat Jakarta menuju Pantura.

“Lo belum dinikahin. Masih dipakein cincin berlian doang. Tunangan? Emang menurut lu itu bisa jadi jaminan kalau bisa bikin dia nikahin lu?”

“Tapi gue sama—“

“Jawab. Gue nggak butuh alasan. Bisa jadi jaminan enggak yang namanya tunangan? Lo bisa dinikahin?”

“Enggak,” jawab Kinan dengan suara yang sedikit berbisik.

David menggebrak nakas di samping Kinan. “Kalau lu tau kenapa sampai bisa lo hamil diluar nikah?”

“Tapi Vid—“

“Jawab! Kalau tau kenapa bisa sampe lo hamil di luar nikah?”

“Gue nggak hamil,” jawab Kinan, sekarang suaranya cenderung berbisik.

“Jangan bohong!” bentak David.

Kinan kehabisan kata-kata. Ini david, adik kecilnya yang berjarak delapan tahun lebih muda dari dirinya. Adik kecilnya yang selempeng jalan tol di Korea. Tak ada gelombang, mendadak menceramahi

panjang lebar. Menunjukkan bagaimana pedulinya dia pada Kinan.

“Nggak bohong. Sampai detik ini gue cuman sebatas yang lo lihat saja. Nggak lebih David.”

“Jadi kabar dari tunangan lo yang bilang bahwa elu hamil itu semua—“

“—bohong!” lanjut Kinan tanpa menunggu David.

“Jadi kalian pura-pura tunangan? Seperti kata Dhea? Kalian bohong?”

Kinan menelan ludah, hati-hati. Sementara kepalanya mulai menata kalimat agar si Bungsu percaya pada penjelasannya. “Itu jalan satu-satunya buat bikin ibu diem. Lo tau kan kalau ibu udah nyinyir sama keluarga Dhea? Dia punya dendam tersendiri pada mama Dhea. Inget?”

David berdecak. Ada sedikit rasa syukur yang menjalar ketika Kinan tak hamil. Dia suka kenyataan bahwa kakak perempuannya bertunangan tapi meskipun usia Kinan sudah 34 tahun, dia juga ingin Kinan diperlakukan seperti perempuan layak. Karena David tahu, Kinan patut diperlakukan secara sopan.

“Jadi, si Giandra itu, nggak pernah nyakitin lo kan? Selama kalian sama-sama? Terus orangtuanya suka elu kan? Dia nggak punya mantan yang sangar kan?” tanya David beruntun namun mendadak salah tingkah dengan pertanyaan-pertanyaan yang baru saja dia lontarkan. “Gue sakit.” Gumam David pada dirinya sendiri lalu memunggungi Kinan.

“David.” Panggil Kinan saat mendadak dia mengambil langkah lebar-lebar agar segera keluar dari kamar kakak perempuannya yang di tempat opa. Langkahnya terhenti, dia menolah pada Kinan yang sudah duduk dengan sikap yang lebih rileks. “*I love you too.*” Kinan mengedipkan salah satu mata bulatnya.

Bergidik sambil memaki kakaknya mengidap kelainan jiwa, dia langsung keluar dan menutup kamar Kinan yang tak berapa lama terdengar bunyi tawa terbahak dari dalam.

Kinan baru bangkit dari acara bergelung di kasurnya dengan tawa semenit kemudian. Dia butuh bicara pada

Giandra. Tentang siapa sebenarnya Giandra Waluyo Prabu.

Giandra sedang menatap pada bekas hantaman david yang mulai merubah warna pipinya ke merah menjadi setengah biru di kaca kamar mandi. Tidak menyangka saja, bahwa aksinya membebaskan Kinan dari pertanyaan tentang Unname, menghasilkan cap buku jari milik David.

Lalu bagaimana bisa, perempuan itu cuek saja, tidak peduli. Tanya *kek*, masih sakit atau enggak, bengkak atau jadi ungu.

Giandra melonjak kaget ketika matanya menatap pada tempat tidurnya yang tengah diduduki seorang dengan balutan baju serba hitam dan rambut panjangnya tergerai panjang.

“Baby?” panggil Giandra hati-hati sambil mendekat padanya, tapi masih memasang kuda-kuda. Jaga diri saja, siapa tahu bukan Kinan kesayangannya.

“Kamu udah selesai mandinya?” tanya Kinan akhirnya mengangkat kepala kearah Giandra, mengalihkan fokusnya yang sedari tadi bermain di handuk yang

dipegangnya. “Aku mau lihat bengkak kamu bekas pukulan David.”

Kinan menghampiri pada Giandra dan memeriksa pipi kanan memerah yang tadi dihantam David dengan ganas. “Masih sakit nggak? Kayaknya bakal bengkak kalau nggak di kompres air dingin.” Jelas Kinan masih memeriksa pada pipi G, sementara pria bertinggi 187 senti itu melirik pada es batu dalam plastik yang di letakkan di baskom yang berada di nakas.

Satu senyum bahagia langsung terlukis di wajah Giandra tanpa disuruh. “Aku cuma butuh kamu di sini dan seluruh sakit di tubuhku pasti hilang.” Gombalan receh ala Giandra akhirnya terdengar.

“OUCH!” teriak G saat Kinan menekan pada pipi yang membiru. “Sakit!”

“Katanya cukup ada aku di sini dan bisa buat sakit kamu hilang.”

“Kamu selalu serialistis ini ya Baby?”

“Yep,” jawaban Kinan singkat. Dia lalu memberi kode lewat matanya agar Giandra duduk di ranjang. Kinan menatap Giandra tanpa ekspresi ketika pria itu sibuk membuat pose di depannya.

Pose di mana dia langsung naik ke ranjang, kepala bertumpu pada salah satu tangan. dia menepuk-nepuk tempat kosong di depannya. *"Come here beib.."*

"Maksudnya duduk di tepi ranjang, mau aku kompres air dingin bengkaknya." Embusan napas Kinan yang panjang tetapi pelan terdengar samar. Dia sedang mengatur emosinya.

"We won't do anything? Something like, cuddling?"

"Dimohon untuk segera duduk bapak Giandra. Atau saya—" satu gerakan cepat dan sedetik kemudian G sudah meloncat ke sisi tempat tidur, duduk manis di hadapan Kinan. *"Im ready Baby."*

Es batu yang sudah berada di dalam plastik itu dibungkus dengan handuk. Saat dingin mulai meresap masuk ke pori-pori handuk, Kinan mulai menempelkannya pada pipi Giandra. Mencegah bengkaknya makin parah.

"G."

Tangan Giandra menjemput pada tangan kiri perempuannya yang bebas. Memainkan jemarinya di sela sela jemari Kinan. Berputar-putar di sana. *"Yep?"*

“Aku boleh tanya sesuatu sama kamu nggak?”

“You can ask me anything.”

”Aku rasa aku nggak tahu banyak tentang kamu. Yang aku tahu bahwa kamu Giandra. Seorang asisten editor yang dikirim khusus oleh Sandjaya Junior. Sogokan besar agar aku mau menulis novel pertamaku di perusahaannya. Selain sogokan lain yang berupa suntikan dana buat film fantasi.”

“Yes. So?”

Kinan melirik pada Giandra yang tengah memerhatikannya dengan serius. “Aku pengen tahu tentang kamu. Apa itu bakal ganggu kamu?” pertanyaan itu terdengar seperti gumaman tak jelas.

Tanpa di duga Kinan, Giandra mengulurkan kedua tangannya, merengkuh pinggang Kinan dan memposisikan tubuh Kinan dalam pangkuannya, yang tanpa sadar membuat wanita dengan rambut panjangnya yang tergelung rapi menahan napas. Tapi dia tetap berusaha fokus pada bengkak yang sedang dikompres.

"It's my pleasure to let you know." Kinan menghentikan gerakan mentotol-totol pipi Giandra ketika mendengar kalimat yang digunakan Sandjaya Junior saat Kinan menerima tawaran untuk menerbitkan novel Unname di perusahaan mereka. "Kenapa, hm?" tanya Giandra ketika merasakan gerakan konstan di pipinya berhenti.

Giandra menggerakkan kepalanya, mencari di mana fokus mata Kinan berada. Sekali lagi, Kinan menahan napas ketika kedua mata tanpa fokus bertatap dengan mata di depannya. Tergoda dengan warna kelabu pada sepasang mata itu.

"Kamu, nggak punya saudara? Kayak aku sama Adam atau David gitu?" pertanyaan yang akan dilontarkan tadi mendadak menghilang dari kepalanya, dan hanya itu yang bisa Kinan lontarkan.

"Nope. Just me." Jadi saat lihat kamu sama mereka, *I feel kinda jealous.*" Kinan kembali bergerak mengompres disekitar bengkak Giandra. "Aku suka berada di sekitar keluarga kamu. Mereka hangat. Banyak orang yang saling peduli satu

sama lain kecuali sepupu perempuan kamu yang, *I don't know why*, sangat ikut campur sama hidup kamu.”

“Dia hanya sangat mencintai Pradith.” Kinan memundurkan kepalanya ke belakang, menatap pada luka di pipi G. “Sepertinya aman deh. Besok kayaknya nggak bakal jadi bengkak.” Dia menyentuh pipi Giandra dengan tangan kirinya yang bebas. “Masih sakit?”

“Cuman berasa dingin saja.” Tangan G yang melingkar di pinggang Kinan langsung mengetat ketika perempuan dalam pangkuannya mengambil ancang-ancang untuk meninggalkan posisinya. “*I can handle this.*” G menarik cepat kompres handuk yang menyelubungi plastik berisi es lalu melemparnya ke nakas. “*Done.*” Lanjutnya berpuas diri ketika lemparannya mendarat di nakas sebelah kiri ranjang.

“Jadi, kamu sendirian saja? Semisal mama tiri gitu?”

“Setelah ibuku meninggal, Bapak Waluyo Prabu hanya fokus bekerja dan membesarkan aku. Tidak pernah ada perempuan lain dalam hidup dia selain

ibuku. Saat usiaku sekitar dua puluh tahun, aku pernah bertanya padanya, kenapa dia tidak pernah menikah lagi. Dia bilang, nggak ada yang bisa menggantikan posisi ibuku. Dan dengan adanya aku, bagi dia, itu cukup.”

“Pria romantis ya?”

Giandra yang sedang memainkan jemari Kinan, menggeleng. “*Clueless*. Itu yang tepat buat dia. Sebutan yang selalu dia sandang dariku sampai tahun lalu.” Giandra terkekeh. Mengingat masa-masa di mana dia bicara dengan sang ayah sebagai teman. Berbagi tentang semuanya.

Giandra menarik tubuh Kinan makin dekat padanya, lalu mengungkungnya dalam pelukan. Menenggelmkan wajahnya diantara leher dan pundak Kinan. “*I miss him so much.*”

Mengusap naik turun pada punggung Giandra, Kinan ikut memberi simpati pada prianya. Badan Kinan bergerak mengikuti kekeh yang keluar dari mulutnya semenit kemudian. Kali ini Kinan memaafkan kelakuan mesum Giandra.

Suasana mengharu biru karena rindu berubah jadi canda ketika wajah yang awalnya berada di ceruk leher, turun ke dada Kinan dan mengusap-ngusap berulang di area yang sama. “*It feels really good.* Besok pasti bengkaknya hilang.”

Perkiraan Giandra selanjutnya adalah Kinan pasti akan mejambak rambutnya dan meninggalkan dia di kamar. Tapi hampir lebih dari sepuluh detik dia berada di sana, Kinan hanya terkekeh dan tidak melakukan protes seperti biasanya.

“Aku rasa, aku harus tinggal di sini malam ini.” Mendengar kalimat barusan yang terucap dari bibir Kinan yang dalam keadaan seratus persen sadar benar-benar memberinya sebuah kejutan. “Ada banyak pertanyaan tentang kamu yang bikin aku penasaran. Salah satunya, kenapa kamu sangat fasih berbahasa Indonesia, apa hubungan kamu sama Mr. Sandjaya junior, kenapa mata kamu abu-abu.” Kinan mengambil napas panjang.

“Jadi Bapak Giandra Waluyo Prabu, siap berbincang semalam suntuk?”

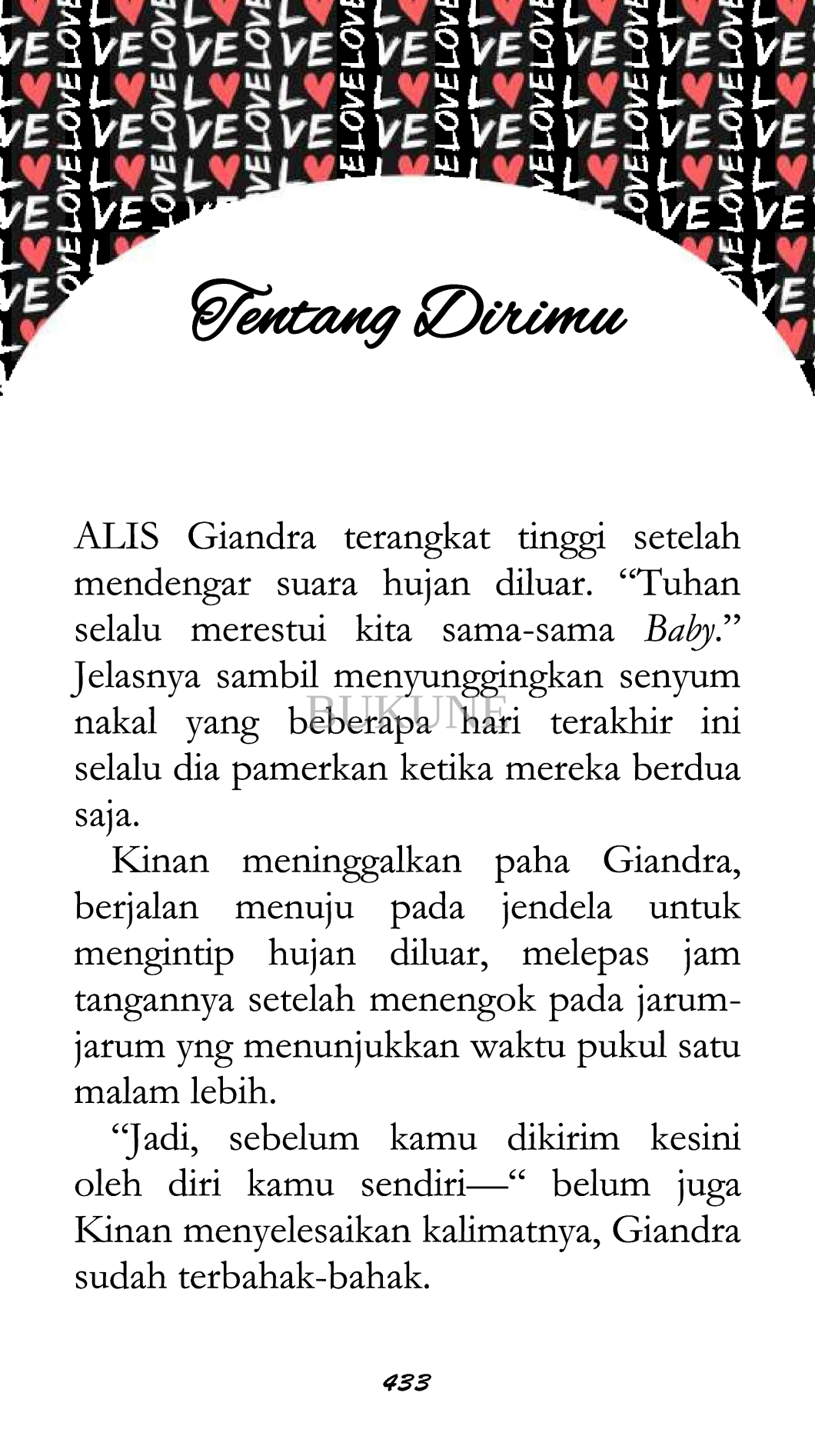
“Berdua saja di kamar ini? Aku sama kamu?”

Satu anggukan mantap.

“This is brilliant! I love your idea, Baby.” G mengerling genit, membuat Kinan tertawa sekali lagi.

Seharusnya, jatuh cinta memang seperti ini. Merasa bahagia, aman dan selalu dikelilingi dengan suara tawa. Sesimpel itu. Sese kali menangis, sese kali terluka. Tapi berkali-kali bahagia dan tertawa.

BUKUNE



Tentang Dirimu

ALIS Giandra terangkat tinggi setelah mendengar suara hujan diluar. “Tuhan selalu merestui kita sama-sama *Baby*.” Jelasnya sambil menyunggingkan senyum nakal yang beberapa hari terakhir ini selalu dia pamerkan ketika mereka berdua saja.

Kinan meninggalkan paha Giandra, berjalan menuju pada jendela untuk mengintip hujan diluar, melepas jam tangannya setelah menengok pada jarum-jarum yng menunjukkan waktu pukul satu malam lebih.

“Jadi, sebelum kamu dikirim kesini oleh diri kamu sendiri—“ belum juga Kinan menyelesaikan kalimatnya, Giandra sudah terbahak-bahak.

“Yakin banget ya kalau aku ini Mr. Sandjaya?”

Sebenarnya ada banyak kesamaan Giandra dengan Sandjaya junior. Hanya saja ayah dari Sandjaya Junior itu baru meninggal beberapa bulan lalu di Inggris. Sebulan setelah Giandra ada di Indonesia. Hanya ada foto-foto pemakaman. Seolah prosesnya di lakukan secara diam-diam. Yah, mau bagaimana lagi. Orang kaya kan memang seperti itu.

Kinan menghela napasnya berat. Sebagai seorang penulis naskah ada banyak sekali kemungkinan. Tapi ini bukan cerita tentang pengusaha kaya raya seperti di drama korea atau naskah film nya.

“*Nah. Forget it.* Kamu kerja di mana sebelum ini?”

“Di Inggris. Mengontrol ini dan itu. Editor itu hanya hobi. Bukan karena aku suka sekali membaca. Tapi, berada di sekeliling orang-orang dengan dunia yang mereka ciptakan di kepala dan menuangkan ke tulisan, itu terasa menyenangkan. *They create their own world.*”

“Jadi bagaimana kisahnya seorang Giandra yang berwarga negara Indonesia tinggal di UK?” Kinan maju kearah Giandra. Bukan menghampirinya tapi malah merangkak naik ke tempat tidur, bergelung di sana. Mencium aroma tubuh Giandra yang menempel di bantal.

“It smell like you.”

“Tomorrow will smell like you.” Dan Giandra memutar tubuhnya, ikut berbaring miring menghadap pada Kinan. Dia membelai pipi Kinan.

“Aku akan mendengar seluruh ceritamu, dengan baik,” kata Kinan yang memandangi wajah Giandra yang telah berada di depannya.

“Aku warga negara Indonesia, hari-hari bicara pake bahasa. Ibu orang Inggris tapi sejak dia muda sudah belajar dan tinggal di sini. Setahun sebelum ibu meninggal, kami pindah ke London karena pekerjaan mereka. Ayah tetap warga negara Indonesia, ibu London. Ketika memilih kewarga negaraan, aku pilih Indonesia.”

Giandra telah mendekatkan tubuhnya pada Kinan, tangannya sudah mengelus punggung Kinan dari atas ke bawah.

“Setelah ibu meninggal, ayah menyibukkan dirinya dengan pekerjaan dan membesarkan aku sendirian. Menyedihkan nggak sih, dia masih muda hanya sibuk memikirkan aku dan perginya ibu dari kehidupan kami karena Tuhan terlalu sayang sama ibu.”

“Di meninggal karena apa G?”

“Kecelakaan mobil.”

Kinan menggigit bibir. Sebagai perempuan dewasa, dia ingin mengucapkan bahwa dia sedih mendengar itu. Tapi dia tak mengatakannya. Dia menggeser tubuhnya maju, lalu memeluk Giandra. Memposisikan dirinya sebagai kekasih.

“Kamu tumbuh dengan baik. *You’ve done great.*”

Giandra mengetatkan pelukannya. Dia seolah sudah menemukan ‘rumah’nya kembali. Tempat yang hangat, yang nyaman, yang memberikan perlindungan. “Bisa kamu bilang, kamu cinta aku?”

Satu gerakan cepat, seolah mencelat mundur setelah mendengar bisikan Giandra barusan, Kinan segera melempar lagi pertanyaan yang lain. “Kamu di

rumah ngomongnya pake bahasa. Makanya itu lancar?”

“Iya. Ayah Indonesia. Cinta Indonesia. Ibu juga cinta Indonesia. Makanya namaku sangat Indonesia. Walaupun matanya berwarna abu-abu dan kulitnya pucat. Aku juga cinta produk-produk Indonesia,” kata Giandra dengan wajah menggoda.

Giandra menyentuh ujung hidung Kinan yang kecil. “Contohnya ini,” ucapnya dengan binar gembira.

“Walaupun dia jenong, sering berfikir sesuai plot otaknya sendiri tanpa mau tahu kenyataan, tapi produk Indonesia satu ini, selalu akan jadi favoritku sepanjang masa.” Giandra menyelipkan tangannya diantara ranjang yang terhimpit tubuh Kinan, satu tangannya lagi, melingkar di sisi pinggang satunya. Dalam satu kali sentakan, badan yang teselubungi dengan sweater hitam itu sudah kembali menempel pada tubuh tegap yang hanya dibalut kaos oblong putih dan celana pendek.

“Aku suka jidat jenong ini.” G mencium beberapa detik di dahi Kinan.

“suka alis dan mata bulatnya juga.” Pindah mencium pada kedua mata wanitanya. “Suka hidungnya.” Mengecup pada pucuk hidung. “Suka sekali pada dua pipi ini.” Menciumi pipi kiri dan kanan Kinan secara bergantian. “Suka juga rasa sitrus di bibir ini.” Dan lumatan lembut mendarat pada bibir penuh milik Kinan.

Dada Kinan bergenderang kurang ajar. Apa semua laki-laki di dunia ini semanis dia? Kalau saja dia tahu, bahwa ada lelaki modelan seperti ini, dia tidak akan pernah mengikrarkan diri untuk jadi perawan tua sampai mati. Ini manis. **BUKU** Sungguh manis.

“Jadi, bapak Giandra, bisa beritahu aku apa hubunganmu sesungguhnya dengan Mr. Sandjaya junior?”

Giandra memandang pada wajah merona di depannya yang sedang mencoba untuk tidak mabuk dalam buaian. “Kenapa kamu penasaran banget sama dia?”

“Tapi dia bukan orang yang penting banget kan di hidup kamu G? Sandjaya Junior itu patut loh kamu jauhkan. Dia tuh pinter banget manipulasi pikiran orang. Aku aja yang nggak pengen bikin novel,

hanya gara-gara dia jadi mau terbitin novel di perusahaan dia. Aku cuman nggak rela aja kalau suatu hari nanti, kamu bakal dijadiin senjata sama dia buat memeras aku.”

Sekali lagi Giandra terkekeh. “Ini ganti lagi? Jadi nggak benci sama Sandjaya Junior hanya nggak suka aku deket dia? Yang mana yang bener?”

“Pokoknya intinya, jangan sampe kamu diperalat sama dia. Aku tahu dengan pasti seperti apa watak Sandjaya Junior. Dia berbahaya. Yang sedikit menjengkelkan itu, kayaknya aku tuh seperti pelarian dari *hectic*-nya hidup dia.”

“Serius?” tanya Giandra sambil membelalakkan mata. Berakting. “Setau aku dia nggak sesibuk itu deh. Kerjaannya cuman terbang dari satu negara ke negara lain untuk mengurus beberapa bisnis ekspor impor mobil mewah. Sementara perusahaan di Sandjaya Group sudah di handle oleh CEO.”

“Jelasin dulu hubungan kamu kayak gimana sama dia? Baru aku kasih penjelasan. Teman? Sahabat? Saudara?”

“Bukan ketiganya sih.”

“Tuh kan, *feeling* ku bener.” Kinan menyimpulkan sendiri. “Jadi cuman sekedar tahu aja kan? Maksudku tuh, kamu kan nggak tau gimana watak aslinya dia. Aslinya dia itu mengerikan. Pokoknya kamu harus hati-hati sama dia.”

“Masa?”

Dan Kinan yang sok tahu, terjebak dalam permainan kata Giandra. Ia benar-benar tak sadar bahwa pria yang tengah dia jelek-jelekkan itu sedang berada di depannya. “Kemampuannya untuk memanipulasi orang lain itu hebat. Belum lagi caranya menggunakan orang lain untuk hiburan dia. Udah lengkap pokoknya keburukan dia.”

Tidak berniat menjawab pertanyaan Kinan, Giandra langsung menyerang bibir Kinan. Melumatnya secara kasar dan ganas. Kinan tahu sejak awal kalau rasa bibir Giandra itu memang memabukkan. Tapi dia baru sadar sekarang, kalau ini membuatnya kecanduan. Jauh lebih nikmat dari apapun yang memabukkan di muka bumi ini.

Tangan Giandra sudah masuk ke balik sweater, menyentuh kulit pinggang Kinan

yang mulus. Ketika bibir Giandra turun ke leher, Kinan meraih kedua pipi Giandra, mengapitnya dengan kedua tangannya.

“Wait, wait!” Kinan berujar dengan napas yang sudah membuat dadanya naik turun. Dia menghirup udara banyak-banyak, lalu mengembuskannya pelan-pelan. “Aku sedang di masanya G,” kata Kinan akhirnya menjelaskan.

“Masa apa?”

“Something that have relation with tampon.”

“Naughty. Aku nggak mikir ke sana loh calon nyonya Giandra Waluyo Prabu.” G tersenyum menggoda. “Cuman pengen *cuddling* sama kamu.” Haruskah dia bilang ‘sial’ sekarang, ketika Giandra membalikkan kata-katanya.

Pradith menghempaskan tubuhnya ke sofa apartemen. Tubuhnya terasa berat dan semuanya terasa bagai mimpi buruk. Namun mau berusaha seperti apapun, ini semua memang nyata dan terjadi. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Tinggal lima hari lagi dia akan menikahi Dhea. Seluruh undangan telah disebar 100

persen. Laporan acara pernikahannya dari WO yang ia sewa semuanya sudah selesai 95 persen. Namun keyakinan menikahi Dhea turun drastis menjadi 50 persen setelah tahu apa yang Alan perbuat padanya.

Apalagi fakta yang baru ia dengar beberapa jam lalu tentang segalanya. Kinan bersama Giandra hanya karena pertunangan palsu. Namun sekarang? Jadi pertunangan palsu itu Kinan lakukan agar hatinya tak terluka? Jadi selama ini, Kinan selalu mencintainya tanpa ketahuan sama seperti dirinya yang selalu menyayangnya?

Lalu apa yang harus ia lakukan sekarang ketika semuanya sudah terlambat? Mendadak, iblis yang telah lama tertidur di kepalanya berbisik. *Kamu belum berada di altar, belum terlambat. Jika dilanjutkan menikahi Dhea maka bukan hanya kamu saja yang sakit. Dhea akan menerima cinta palsu, Kinan akan terluka dan dirimu sendiri akan hancur.*

Bisikan-bisikan itu terus berputar di kepala Pradith, membuat pria itu akhirnya memutuskan untuk bergerak setelah

memikirkan segalanya selama beberapa jam terakhir. Mengambil ponselnya ketika suara-suara pagi menyapa.

Ayo bertemu. Malam ini aku tunggu di apartemenku.

Pradith menekan tombol *send* lalu beranjak dari kursi. Menyiapkan peperangannya. Dia akan melawan dunia untuk bisa bersama Kinan kali ini.

BUKUNE

Komunikasi

KINAN mengatur napasnya setelah memelankan larinya ketika dia sudah sampai di sekitar area perumahan rumah opa. Pagi buta dia dikejutkan karena mendapat pesan lagi dari Pradith. Pria itu ingin menemui dirinya sekali lagi. Namun kali ini ia mengajak untuk bertemu di apartemen miliknya. Tempat yang memang jarang sekali Kinan datangi.

Memasuki halaman rumah opa, pria ber*hoodie* dengan senyum tampan itu memandang pergerakan Kinan. Dia membawa satu handuk kecil dan sebotol air putih layaknya pelatih olimpiade. “Pagi Baby.” Giandra berlari kearah Kinan menyerahkan handuk untuk mengelap keringat dan air untuk tubuh wanitanya yang terdehidrasi.

“Kenapa?” tanya Kinan yang merasakan aneh ketika Giandra menyambutnya pagi ini.

“Just miss you.” Dan tanpa berpikir bahwa tubuh lengket itu akan membuat dirinya tak nyaman, Giandra menarik Kinan masuk ke dalam pelukannya. *“I love you. To much.”* Terang Giandra yang tak keberatan dengan tubuh lengket Kinan.

Kinan mendorong tubuh Giandra menjauh, tak nyaman dengan kelengketan tubuhnya karena keringat dan berbau. “Aku mandi dulu ya. Masuk yuk.” Kinan mulai curiga bahwa pria itu merasakan sesuatu. Ada rasa yang memancarkan bahwa Giandra tengah bertindak secara insting menjaga perempuannya.

Rumah opa masih gelap ketika Kinan memasuki ruangan. Kelambu-kelambu masih tertutup sementara suara berisik Adam dan David yang biasanya terdengar menghilang.

“Adam dan David ke mana?” tanya Kinan berbalik, tahu bahwa Giandra tengah berjalan di belakang badannya, memerhatikan pergerakan Kinan.

“Masih tidur. Kamu aja yang pagi buta *jogging*.” Giandra menunjuk dengan dagunya kearah jam besar di pojok ruang tamu yang masih menunjukkan pukul lima pagi.

Tak membicarakan apa alasan sebenarnya ia melakukan jogging, Kinan berbalik dan melanjutkan masuk ke dalam kamarnya. Bersiap untuk mandi. Gerakan melepas pakaiannya terhenti ketika satu suara membuatnya terlonjak kaget.

“Serius mau lepas baju di sini?” tanya Giandra yang melongo ketika Kinan bergerak tanpa berpikir. Wanita itu bahkan tak sadar kapan Giandra ikut masuk ke dalam kamarnya.

“Kamu ngapain di sini?” Kinan langsung menurunkan kausnya cepat sementara kedua matanya hampir copot karena syok.

“Kamu kelihatan nggak baik-baik saja Baby. Ada yang mengganggu pikiran kamu?” tanya Giandra yang duduk di sisi ranjang Kinan, menyorot ingin tahu kenapa wanitanya seolah kehilangan fokus.

Menjatuhkan bokongnya ke kursi di dekat cermin besar tak jauh dari tempat ia berdiri, Kinan mulai berspekulasi. Haruskah ia jujur pada Giandra tentang Pradith? Marahkah dia nantinya? Namun hati kecilnya mengingatkan, segala hubungan harus dimulai dengan sebuah kejujuran. “Pradith nyuruh aku dateng ke apartemennya nanti malam. Jangan marah dulu, dengerin.” Kinan telah memberi aba-aba.

“Aku sumpah demi Tuhan, nggak pernah hubungin dia duluan. Beberapa jam sebelum kita resmi *dating*, dia bilang dia pernah sayang sama aku. Aku pikir semuanya selesai dan—“

“Tunggu dulu.” Giandra menghentikan cerita Kinan, kaget dengan kenyataan yang baru saja dia dengar. “Kenapa kamu nggak cerita tentang itu? Tentang Pradith bilang sayang ke kamu?”

“Memang penting?”

“Penting! Jadi kamu setuju *dating* sama aku bukan karena kamu mau aku tapi buat pelarian?” tanya Giandra memasang wajah menderita dan langsung membuat Kinan panik.

“Enggak! Aku nggak mungkin bakal sekejam itu G! ketika aku setuju buat serius sama kamu, aku tahu benar bagaimana perasaan aku ke kamu. Bukan karena buat pelarian tapi aku cinta kamu!”

Giandra menyeringai. “Untuk buat kamu bilang cinta aku aja, harus bawa-bawa Pradith ya Kinan Ayudia?”

Kinan kaget di tempat duduk, paniknya menguap ketika sadar bahwa tuduhan Giandra barusan hanya untuk membuatnya bicara cinta. *“I hate you!”* makinya lalu masuk ke kamar mandi dengan marah. Ia akan keluar dari kamar mandi setelah si Busuk itu keluar dari kamarnya.

Kepalanya melongok ketika dia selesai mandi namun sebal masih menari di benaknya membuat perasaannya buruk. Belum juga dia bersiap untuk menutup kembali pintu kamar mandi, Giandra sudah memasukkan satu kakinya membuat penghalang agar pintu yang memisahkan mereka tak tertutup.

Ya, si Cabul itu berdiri tepat di depan pintu kamar mandi menunggu selama

puluhan menit, bersabar. “G, aku masih marah ya sama kamu.”

“*I love you,*” kata Giandra tak peduli. Mereka beradu otot saling mendorong pintu dari sisi yang berbeda. Namun, tetap Giandra lah yang menang. Dalam sekali tarik, tubuh Kinan sudah berada dipelukannya sementara pintu kamar mandi menjebol lebar.

Tak memerhatikan protes Kinan, dia sudah mencium wanitanya. Tak seperti ciuman yang dulu menggebu dan terburu-buru karena gairah, ciuman Giandra kali ini seolah tengah mengandung pemujaan. Lembut dan membuat seluruh tubuh Kinan meleleh. Kakinya melemah tanpa diminta. Tubuhnya otomatis bergerak sinkron dengan tubuh Giandra yang tengah memeluknya erat sementara bibirnya menciuminya senti demi senti. Pemujaan, kebanggaan dan menghujani perempuan itu dengan cinta dalam setiap sentuhannya.

Ketika Kinan bersiap memerdalam ciumannya, Giandra menghentikan keterikatan mereka. Mundur tiga langkah menjauh. Kinan bisa melihat dengan jelas

bahwa napas pria itu sama berantakannya dengan dirinya, bisa melihat rambut Giandra tak rapi seperti tadi. “Haruskah kita berhenti?” tanyanya dengan wajah tak ikhlas.

Kali ini, Kinan tak menghiraukan semuanya. Semburat warna kemerahan di ufuk timur karena pagi telah menyambut juga tak menghentikan niatnya untuk bersama Giandra sekarang ini. ia maju, melempar tubuhnya pada Giandra dan spontan pria itu menangkap, menggendong tubuh Kinan. Tanpa diminta, Kinan telah menangkap wajah Giandra melengkungkan punggungnya lalu mencium bibir Giandra. Menghisapnya perlahan lalu mencecap bergantian. Menarik lidahnya masuk, menyapu disetiap indra pengecap prianya, senti demi senti.

Gairah membakar keduanya yang tak menghiraukan pagi. Ketika tubuh dalam gendongan itu dilepas dan mendarat pada ranjang, Giandra naik keatas tubuh Kinan, menekan. Menali kembali bibir mereka dalam ciuman yang membara. “Kin, gue pinjem kamar mandi dong.”

Suara David terdengar seiring dengan ketukan di pintu kamar Kinan.

Keduanya membeku seketika menghentikan gerakan. Bak diguyur air es bersamaan, gairah mereka padam ketika ada David diluar sana siap masuk ke kamar Kinan. Dengan satu gerakan cepat, Kinan mendorong tubuh Giandra, mengatur napas sambil menyuruh Giandra masuk ke lemari pakaian.

“Kenapa deh?” tanya Kinan membuka pintu setelah menghabiskan semenit waktu untuk memperbaiki penampilannya yang porak poranda.

“Kamar mandi gue mancet airnya.” Terang David dengan wajah bersungut. “Bentar, gue ambil alat mandi gue dulu.” David memutuskan sendiri bahkan sebelum Kinan mengiyakan. Dia harus cepat mengeluarkan Giandra sebelum Tukang Beladiri itu berubah jadi Hulk ketika menemukan Giandra berada di kamar kakaknya.

Rasa gelisah yang sedari tadi Kinan rasakan mendadak hilang saat mobil yang disetir Giandra masuk ke jalanan. Pria itu

bercerita panjang lebar tentang dirinya ketika lagu lawas milik Elvis diputar. Bercerita tentang masa tinggalnya di London minus acaranya terbang ke berbagai belahan dunia untuk mengurus beberapa kerjasama ekspor impor tentang transportasi.

Beberapa hal di ceritakan Giandra secara gamblang ketika itu tidak menyangkut pekerjaan. Ingat, dia sedang dalam misi mengungkapkan siapa dirinya tanpa harus membohongi Kinan. Menunjukkan sisinya sebagai pekerja sedikit saja dan membagi banyak informasi tentang urusan pribadi.

Dan Kinan mulai mencatat di kepalanya. Giandra suka musik lawas seperti Elvis atau The Beatles. Suka warna coklat. Pria itu bisa menekuk jempolnya keluar dan membuat Kinan menganga lalu dengan polosnya mencoba menekuk jempolnya keluar dan membuatnya meringis menahan sakit. Berbeda dengan Kinan yang suka pada Jennifer Lawrence, Giandra lebih suka dengan Cameron Diaz. “Keliatan dari muka kamu yang cabul G.”

Giandra terbahak, “Enak saja. Dulu nggak pernah suka dia. Tapi setelah liat di *my sister’s keeper*, aktingnya keren banget.”

“Kamu nonton drama?” Kinan kaget, tak menyangka bahwa Giandra suka melihat film bergenre drama. Namun sedetik kemudian, dia mulai curiga. “Nemenin siapa?” tanya Kinan menyipitkan matanya.

Tak menjawab tanya sang wanita, Giandra mengalihkan pembicaraan. “Kita hampir sampai,” ucapnya lalu memutar stir berbelok ke kiri memasuki gedung apartemen yang baru Giandra sadari adalah salah satu gedung lama milik Sandjaya Group.

Ketika Giandra turun menghampiri Kinan, pria itu memastikan ulang semuanya. Pakaian Kinan yang malam ini tampak sopan dengan celana panjang dan sweater, rambut Kinan di kuncir kuda semuanya terlihat sempurna untuk menemui sahabat. “Oke sip.” Giandra memerhatikan wanitanya seolah tak rela melepaskannya pergi sendirian.

“Kamu mau ikut?” tanya Kinan akhirnya.

Giandra diam lama sebelum menggeleng tapi mendadak ide iblis muncul di kepalanya. Ingat ada parfum beraroma khas pria di dalam mobilnya. “Tunggu sebentar,” katanya lalu berlalu cepat masuk ke dalam mobil, membuka *dashboard* dan menghampiri Kinan setelah parfum itu berada di tangannya.

Giandra menyemprot ke beberapa bagian tubuh Kinan secara berlebihan. “Ini biar dia tahu kamu milikku. Ada bau pria yang nempel di tubuh kamu.” Jelas Giandra setelah selesai menyemprot.

Kinan tersenyum lebar, maju selangkah pada Giandra. “*I love you, my Baby Boo Boo Gigi,*” ucap Kinan lalu berbalik melangkah menuju lift sementara Giandra memegang jantungnya yang mendadak berhenti selama dua detik lalu berdebar tiga kali lebih cepat sampai rasanya ingin meledak.

“*I love you too,*” gumam Giandra sambil malu-malu. Memukuli parfum di tangannya dengan gemas. Ketika ledakan perasaan bahagia itu berkurang, dia kembali mengingat apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

Menghubungi cepat nomor Om Doni, mengirimkan alamat apartemen Pradith. Dia melirik jam tangan sebelum bergerak memasuki lobi apartemen. “Mereka akan datang lima belas menit lagi,” ucap Giandra mengantongi ponsel dan meninggalkan area *underground*.

Dia telah menyiapkan beberapa orang *bodyguard* dan bagusanya, dia bisa membawa beberapa petugas keamanan ke apartemen Pradith kalau pria itu berani menyentuh miliknya.

BUKUNE

Selesai

KINAN menggigit bibirnya sekali sebelum menekan bel di apartemen milik Pradith malam ini. bukan karena takut kalau dia goyah, tapi menemui calon pengantin pria yang akan menikah beberapa hari lagi sepertinya salah. Namun semuanya harus dijelaskan dan diselesaikan.

Ketika pintu itu terbuka, Kinan jelas tersentak melihat Pradith yang kacau berada di baliknya. Wajahnya pucat dengan pandangan kosong. Dan walaupun pakaiannya tampak rapi, Kinan jelas bisa melihat bahwa Pradith kelelahan. “Kenapa lo? Stres mikirin nikahan?” tanya Kinan memasang senyum yang ia paksa mengembang.

“Masuk Kinan,” katanya memberi jalan. Membuka lebar pintunya. Apartemen itu tampak rapi dan terlihat terawat. Khas Pradith yang suka semua jenis kerapian.

Baru beberapa langkah setelah pintu tertutup, Pradith telah memeluk Kinan dari belakang. Membuat otak Kinan kosong untuk sepersekian detik. Hati-hati, wanita tinggi itu melepas pelukan Pradith dan berbalik. “Lo nggak bisa kayak gini Pradith.”

Pradith menelan ludah, memandang Kinan sengsara. “Gue tahu lo juga sayang gue Kin. Dulu dan gue yakin sekarangpun masih. Gue tahu lo dan Giandra tunangan palsu.” Jelas Pradith.

Namun sayangnya semua perkiraan Pradith dipatahkan oleh gerak menolak dari Kinan ketika Pradith berusaha menggapai lengannya. Kinan langsung mundur selangkah sambil menggeleng. Menghindari sentuhan Pradith.

“Ya, dulu gue cinta lo. Bahkan beberapa bulan lalu gue masih belum bisa terima kenyataan bahwa lo bisa sama

Dhea dan marah karena lo nggak pernah lihat usaha yang gue lakuin buat lo.”

“Kita bisa mulai semuanya dari awal. Gue bisa bikin lo jatuh cinta lagi ke gue Kinan. Atau lo udah jatuh cinta sama tunangan palsu lo seperti di film-film?”

Klise memang. Semuanya seperti cerita indah di film-film romantis komedi namun semua itu memang benar dan Kinan tak ingin melepas semuanya hanya untuk Pradith. Dia terlalu bahagia bersama Giandra. Melepas Giandra adalah perbuatan teramat bodoh. Ia pernah melakukannya sekali dan berjanji pada dirinya sendiri untuk tak mengulang kedua kali.

“Gue cinta dia sejak dia maju dan mendobrak pintu yang lama gue biarin tertutup. Tak peduli bagaimana gue acuhin dia, dia terus berlari ke gue. Gue jatuh cinta dengan caranya berusaha Pra. Dan kami benar-benar—“

“Lo bohong kayak gini supaya gue tetap nikah sama Dhea kan Kin?” Pradith menolak percaya. “Kalau lo kayak gini, bukan gue sama elu aja yang terluka, Dhea juga.”

Kinan mengembuskan napasnya berat, tak percaya bahwa Pradith bisa begitu keras kepala. “Gue cinta Giandra, Pra. Itu faktanya. Bahkan seandainya dia bilang dia akan nikahi gue sekarang juga, gue bakal bilang, *yes I do!*”

Pradith menatapnya frustrasi. Tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. “Kin.” Ia maju selangkah, namun sekali lagi Kinan mundur dan kali ini langsung beberapa langkah ke belakang menolak kedekatan itu.

“Pra. Gue memang dulu pernah anggep lo penting karena cinta. Tapi perasaan itu udah ilang dan semua ruang yang dulunya diisi oleh lo, udah penuh dengan segala hal tentang Giandra. Bagian terburuknya, dia nggak butuh waktu lama untuk melakukan itu. Ketika gue merasa dia cuman pelarian gue, kesalahan besar terjadi.” Kinan menelan ludahnya. Paling tidak, Pradith harus tahu. Dulu memang dialah pemilik utama hati Kinan. Tapi itu dulu. Sekarang semuanya telah terisi Giandra secara keseluruhan. Berbagai memori tentang bagaimana dia mencintai Pradith hanya

memori saja. Bahkan terkadang batinnya mencaci begitu bodohnya ia karena mencintai Pradith dalam diam selama puluhan tahun.

“Ketika hari itu lo bilang kalau lo pernah sayang sama gue, semuanya menjadi jelas karena hari itu untuk pertama kalinya, jantung gue baik-baik saja. Nggak ada ledakan bahagia tapi juga nggak ada kecewa karena cinta yang terlambat itu. Semuanya terasa— datar saja. Hari itu gue tahu seratus persen bahwa hati gue milik Giandra. Bukan lagi elu.”

BUKUNE

Pradith menghempaskan tubuhnya ke sofa. Tampan-tampan kenyataan menendang kewarasannya beberapa jam terakhir ini. tak hanya akibat dari kebohongan Alan dan Dhea, namun juga pengakuan Kinan kalau perempuan itu memang telah melupakannya total. “Ini sungguh bikin gue nggak bisa mikir Kin.”

Pria itu merebahkan kepalanya di sandaran sofa. Satu tangannya menutup pada kedua mata. “Bagian terburuknya, apa yang gue yakini semuanya benar ternyata cuma kepalsuan Kin. Gue sayang

sama lo dari kita masih SMA. Gue simpen semuanya sendirian karena takut lo lari.” Suara Pradith sudah serak. Ada isak yang ditahan kuat agar tak keluar dan terdengar.

Kinan melangkah hati-hati mendekati Pradith pada sofa. Dia menepuk pada lutut pria itu. “Dhea cinta elu Pra. Terlepas dari seluruh kebenciannya pada gue, dia cinta elu. Keputusan tetap ada di tangan lo. Tapi pikir semuanya baik-baik. Mari kita menghentikan semua ini dan melangkah maju.”

Tak menduga bahwa pria yang duduk di sampingnya mendadak bergerak merengkuh pinggang Kinan, perempuan itu spontan mendorong tubuh Pradith menjauh. Namun cengkeramannya terlalu kuat. “Serius, lo mau lakuin ini Pra? Ini bukan Pradith yang gue kenal!” suara Kinan sudah naik beberapa oktaf ketika sahabat baiknya berusaha untuk menciumnya. Satu buah gigitan besar mendarat tepat di lengan Pradith, membuat pria itu spontan melepas tubuh Kinan dan berusaha menjauhkan Kinan dari dirinya.

“*Stop being such an asshole!*” *Serius, lo nggak cocok jadi si Brengsek Pra.*” Kinan bangkit buru-buru, beranjak meninggalkan apartemen Pradith.

Langkah kaki Kinan tergesa-gesa ketika keluar dari lift. Bangunan mewah lobi terasa lewat begitu saja tak terlihat detailnya. Semua yang dia lihat menjadi buram karena kejadian di mana Pradith yang *gentle* mendadak berubah menjadi pria yang tak dikenalnya sama sekali. Kepercayaanya selama ini retak karena perbuatan barusan. Bahkan tiap mengingat kejadian sepuluh menit lalu, Kinan mendadak gemetar.

Satu pria bergerak tak sabar di samping meja resepsionis. Ada gurat khawatir yang tercipta di sana ketika pria itu dihubungi beberapa menit lalu oleh kekasihnya untuk menunggunya di lobi.

Kinan yang telah menangkap bayangan Giandra tak jauh dari lobi, langsung memercepat langkahnya jadi setengah berlari. Tanpa banyak penjelasan, perempuan yang malam ini terlihat sederhana seketika memeluk Giandra.

Tak berpikir terlalu banyak karena otaknya memang tengah tidak bisa untuk diajak berpikir jernih.

Kecewa dan retaknya persahabatan jelas menghancurkan hatinya. Apalagi kalau mengingat Pradith mencoba memaksakan kehendaknya pada Kinan yang telah menjadi orang terdekatnya selama ini.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Giandra ketika Kinan telah memeluknya erat. Kecurigaannya merambat ketika tubuh wanitanya tak sinkron. Kepalanya menggeleng memberi jawaban, namun seluruh tubuhnya gemetar. Bahkan wanita yang tak pernah sekalipun berinisiatif untuk memulai semuanya terlebih dulu, kali ini memeluknya erat tak peduli pada pandangan orang-orang di sekitar mereka.

Tak banyak bertanya lagi, instingnya bermain. Giandra mengusap pada punggung Kinan memberi kepastian bahwa perempuan itu aman dan dia ada bersamanya malam ini. Memberi beberapa perintah rahasia pada salah satu pengawal yang sengaja ia hubungi malam ini untuk keadaan tak terduga. Ia

menyuruh menyiapkan taksi diiringi mengendurnya pelukan Kinan.

“Semuanya udah selesai?” tanya Giandra yang kali ini yakin bahwa memang telah terjadi sesuatu pada wanitanya. Kinan hanya mengangguk, tak bersuara sama sekali namun ia tak melepaskan dirinya dari memegang Giandra seakan-akan ketika tautan yang menali itu terlepas, Giandra akan menghilang dari hadapannya.

Rasa penasaran itu Giandra tekan kuat-kuat. Ia merangkul Kinan dan meletakkan wajah perempuannya pada salah satu sisi dadanya. Menggiring keluar dari lobi. “Naik taksi?” tanya Kinan akhirnya setelah taksi menghampiri mereka. “Mobil kamu gimana?”

“Gampang,” jawab Giandra sambil membuka pintu taksi lalu masuk ke dalam. setelah menyebutkan alamat, Giandra kembali memeluk Kinan tak banyak bicara. Merengkuhnya seolah tengah memberi tahu wanitanya bahwa ada dirinya yang menjaga. Dan semua akan baik-baik saja.

Mereka larut dalam diam tak bicara sama sekali. Namun ada pengertian dalam atmosfer yang mereka ciptakan. Giandra tahu bahwa Kinan tidak sedang baik-baik saja. Kinan tahu bahwa prianya tengah khawatir setengah mampus tapi masih bertahan menghormati keputusannya.

Tangan yang mengular pada tubuh Giandra mendadak makin mengetat memeluk. Kesadaran bahwa dirinya semakin jatuh cinta pada Giandra kali ini tak membuatnya ketakutan. Ya, dia siap tenggelam dan jatuh cinta pada Giandra, sedalam-dalamnya.

Tepukan halus pada punggung Kinan terjadi. “Kita udah sampai di rumah opa.” Bisik Giandra ketika taksi berhenti. Jemari mereka mengait ketika mereka keluar dari taksi dan masuk ke halaman opa. “Cerita atau enggak, ingat. Kamu punya aku Baby. Aku selalu ada buat kamu.” Giandra buka suara setelah lama diam menekan penasaran.

Kinan mendongak menatap prianya. “Terima kasih.” Dan pria itu merangkul Kinan, mengelus pada lengan wanita dalam rangkulannya. Memberi satu

kecupan di pucuk kepala sebagai sebuah jawaban.

“Kinan! *Finally* lo datang!” suara Hani dan kedua adiknya menggelegar ketika Kinan membuka pintu rumah opa. Ada banyak bunga yang berjajar di ruang tamu dan beberapa di ruang tengah. Wanginya langsung menyerang hidung Kinan dan Giandra.

“Lo Unname?” “Gawat!” David dan Adam bertanya tentang Unname, Hani menyeru memberi peringatan. Diucapkan secara bersamaan membuat Kinan dan Giandra kebingungan.

“Apa lagi ini! Tambahan masalah lagi?”



Unname

MEMERHATIKAN sekeliling bahwa rumah opa penuh dengan bunga, Kinan mulai memijit keningnya. Pusing. Satu masalah belum selesai, sekarang muncul masalah baru lagi? Tak bisakah datangnya masalah bergantian saja. Antri dengan baik dan benar? Ini saja dengan Pradith belum menyelesaikan semuanya, identitasnya sebagai Unname mendadak dipertanyakan.

Adam menarik lengan Kinan sementara David menempel di samping Kinan, ingin mendengar kepastian tentang siapa sebenarnya kakak perempuannya dan kenapa semua ini jadi seperti kabar yang mengejutkan. “Lo Unname? Penulis naskah misterius itu? Yang sutradara, production house bahkan aktor papan

atas antri pengen tahu lo?” tanya Adam beruntun.

“Hani?” Kinan meminta bantuan. Sementara sahabat baiknya langsung menarik Giandra yang tengah menginspeksi bunga-bunga. Siapa saja pengirimnya, siapa saja yang menginginkan wanitanya. “Jelasin ke gue, *please?*” Kinan memohon.

Belum juga Hani buka suara, Adam sudah mulai bercerita. “Jadi, tadi siang ketika lo menghilang bersama Giandra ada berita heboh di seluruh stasiun tivi tentang Unname. Nah berita itu diangkat karena ada banyak buktinya. Termasuk foto-foto elu dan beberapa tanda tangan kontrak penerbitan buku lo dan alamat rumah lo.”

“Harusnya terkirim ke rumah kan Han, bukan kesini!”

“Kata tukang bunganya, suruh kirim langsung ke alamat sementara lo yang lo kasih ke pak RT.”

“Jadi lo beneran Unname?” David bertanya dengan wajah masih syok. Kakaknya yang terlihat tak punya masa depan adalah seorang penulis naskah film

terkenal itu. Sorot matanya seolah bicara seperti itu.

“Terus kenapa ada bunga-bunga di sini juga?” tanya Kinan pada Hani tak peduli pada rasa penasaran David. Kepalanya sudah hampir mau meledak.

Adam yang menyahut. “Semua tadi dikirim ke rumah. Karena di sana udah penuh, jadi sebagian dipindahkan kesini. Ada yang dari para aktor di film-film lo sebelumnya, ada juga beberapa *production house*, ada pula dari beberapa pengusaha.”

“Bagaimana bisa info tentang gue bocor Han? Gue bisa tuntutan SandMedia kalau begini!” kenyataan yang baru saja dia dapatkan menghilangkan bayangan Pradith yang memerlakukan dia dengan buruk tadi. Fokusnya teralihkan. “Gua bakal labrak Sandjaya Junior kalau begini caranya.” Sambungnya lagi membuat rencana.

Giandra yang mendengar kemarahan Kinan langsung bergerak cepat. Ponsel satunya yang sebagai Sabagai Sandjaya Junior ada di kamar atas. Meskipun ponsel itu selalu dalam keadaan *silent mode*, fakta bahwa panggilan dari Kinan tak

pernah terabaikan membuat Giandra meloncat cepat pada perempuan yang kini tengah memegang ponsel berusaha menghubungi pemilik utama.

“Aku yang akan atasin semuanya.” Jelas Giandra meraih ponsel Kinan. “Kamu istirahat saja, besok pagi semuanya akan selesai. Aku janji. Hari ini kamu udah terlalu banyak masalah,” kata Giandra meyakinkan.

Setuju begitu saja dengan keputusan Giandra, Kinan masuk ke kamarnya sementara Giandra memberi kode pada Hani untuk menemani wanitanya. Adam dan David yang telah mengerti keadaannya dan kenyataan bahwa Kinan adalah Unname, akhirnya memutuskan diam tak merongrong sang kakak. Adam lebih memilih untuk mencari berita sebanyak-banyaknya sementara David memilih untuk tak ikut campur dan mengalihkan fokusnya pada hal-hal yang menyenangkan misalnya kembali memelototi pada ponselnya untuk bermain *game*.

Giandra langsung naik ke kamarnya. Menghubungi segera Om Doni agar

segera *menghandle* semuanya. Namun tanpa diminta, Om Doni yang memang cekatan, telah mengatasi semuanya.

“Sudah diatasi dari tadi siang. Bunga-bunga itu nggak bisa dicegah karena memang sudah masuk ke rumah orangtua Kinan. Lagipula, kenapa ponsel kalian berdua tak bisa dihubungi sejak tadi siang? Kalian berdua ke mana?”

Giandra mengurut tengkuknya, tersenyum lagi ketika mengingat dia menculik Kinan untuk seharian bersama dirinya. Membawa Kinan ke taman tersembunyi di sudut kota, mengemas makan siang yang mereka beli di jalan, bertelanjang kaki menikmati rumput hijau yang menyucuk kulit kaki mereka, mematikan ponsel seharian dan bersenang-senang.

Tak ada kekhawatiran, tak ada rencana, hanya ingin bahagia beberapa jam saja. Termasuk menenangkan pikiran Kinan yang sedikit paranoid ketika Pradith ingin menemuinya langsung di apartemen.

“Udah ketemu siapa yang nyebar berita? Aku curiga pada satu orang, tapi butuh bukti juga.”

“Sudah ketemu dari siang.” Jelas Om Doni, *“Dan semua bukti itu mengarah pada semua file milikmu.”* Lanjutnya membuat Giandra kali ini yakin bahwa pelakunya memang Dhea.

“Well, this girl lost the plot! Sepertinya memang perlu diberi sedikit pelajaran,” ucap Giandra setelah sambungan teleponnya dengan Om Doni terputus.

Semua berita tentang Unname baik di tivi swasta, gosip di media sosial, sampai ke seluk beluknya telah menghilang. Total. Hanya saja, semua itu tak membuat bunga-bunga yang terkirim ke tempat orangtua Kinan berhenti.

Yang paling membuat Giandra jengkel, ada beberapa kiriman bunga —hampir sepuluh buket— dari satu orang. Dia jelas tahu siapa pengirimnya. Saingan perusahaan SandMedia yang bergerak di bidang penerbitan. Dan dia tahu siapa CEO yang duduk disana. seniornya di universitas yang kata bahasa kekinianya, *songong setengah mampus!*

Dan Giandra jelas tahu, mobil Bentley miliknya tak akan ada apa-apanya jika

dibandingkan dengan gelar di belakang nama pengirim bunga itu. Brijaya Yuda Resmawan. Keluarga Resmawan yang terkenal karena sering masuk ke urutan lima besar orang terkaya di Indonesia versi majalah ekonomi.

Yang jadi masalah adalah, dia dikenal di keluarga Kinan hanya sebagai editor dari SandMedia, yang hanya punya mobil Bentley dan dicurigai itu bukan miliknya. Bukan sebagai Sandjaya Junior yang selalu berada di posisi tiga besar orang terkaya di Indonesia. Dan rumitnya, Kinan tak menyukai Sandjaya junior. Dan makin parah, Ibu Fida mulai memberi dukungan secara diam-diam untuk memilih Brijaya yang playboy itu.

“Kamu pikir ulang deh Kinan. Ibu tahu kalau kamu nikah sama dia, pasti lebih bahagia. Apalagi usianya yang seumuran sama kamu. Tuh, dia kirim banyak bunga. Dan itu manis banget.” Jelas Jeung Fida menggebu-gebu setelah menarik putrinya masuk ke dalam kamar.

“Ibuku yang tercinta. Kinan bahkan nggak kenal sama Rasmawan-Rasmawan itu!” kata Kinan yang mulai lelah

mendengar rongrongan Fida dari subuh yang telah rela datang menyusulnya ke rumah opa.

“Ya kenalan makanya.”

“Bu, Kinan udah tunangan ama Giandra!” jelas Kinan yang tahu dengan jelas kemauan ibunya. ia jelas tahu sikap ibunya yang seperti ini. semua ini, hanya untuk pamer pada keluarga Dhea. Dendam yang membakarnya memang belum benar-benar hilang. Semua itu dimulai dari Mama Dhea yang memang suka menyombongkan diri karena telah terlahir dari keluarga kaya raya. Beda dari Fida yang tumbuh besar dari keluarga sederhana.

Segalanya makin terasa keruh ketika Fida mulai dibanding-bandingkan dengan ibu Dhea bagaimana caranya mendidik anak oleh sang mertua. Semuanya seolah menali satu sama lain. Bagai lingkaran setan yang tak ada habisnya. Dan ketika ajaran Fida yang selalu dianggap tak benar, mampu membuat Kinan tumbuh dengan baik dan menjuarai beberapa bidang sains, Fida mulai memamerkan segalanya.

“Pikir ulang deh Kinan. Inget, usia kalian beda hampir enam tahun. Dia deketin kamu mungkin juga karena dia tahu kamu itu Unname yang terkenal itu. Yang naskah filmnya selalu terjual mahal.” Jelas Fida.

“Bu, jangan mulai deh.” Kinan mengakhiri pembicaraan tak berujung itu dengan keluar dari kamar. Mencoba kembali pada pekerjaannya yang beberapa hari ini terbengkalai karena banyak hal. Jatuh cinta salah satunya.

Namun saat Fida mulai menyerah merongrong putrinya untuk memilih Brijaya, satu mobil balap mewah berhenti di depan rumah opa dan dari sana keluar pria memakai jas keluaran *channel* dengan wajah yang memang sering berkeliaran di televisi karena digosipkan dengan artis-artis papan atas, termasuk salah satu pemeran wanita yang pernah bermain di salah satu film yang ditulis Kinan.

Fida yang telah berada di halaman depan langsung berbalik arah, masuk kembali ke dalam rumah untuk memberitahukan kepada putrinya bahwa ada Brijaya Rasmawan di luar rumah opa.

“Kinan, ada, itu, ada yang sering tampil di tivi itu. Yang kirim kamu bunga banyak banget. Anak dari keluarga Rasmawan!” terang Fida panik.

“Bu, jangan ngarang ya. Kinan udah nggak ada waktu buat semua ini. Lusa Dhea nikah dan semuanya sedang kacau. Jangan nambahin masalah yang nggak harusnya ada.”

Tak menghiraukan putrinya berkomentar, Fida langsung menarik tubuh Kinan agar mengikutinya menuju jendela yang mengarah ke halaman depan rumah opa. “Tuh! Itu kan yang ngirimin kamu kembang. Yang sering nongol di tivi.”

Mata Kinan melotot kaget karena kali ini ibunya benar. Giandra sejak tadi pagi menghilang dengan alasan mengurus beberapa proses edit ke SandMedia. Dua adik laki-lakinya tengah kerja jadi tak ada siapapun di rumah opa. Hanya ada Fida dan dirinya yang Kinan yakini, dia akan didorong lebih keras untuk datang pada Brijaya.

Pintu langsung terbuka ketika Brijaya baru mengetuknya sekali. Tampilannya

yang flamboyan dan terkesan kaya raya membuat senyum Fida makin melebar. Kinan yang siang ini hanya mengenakan terusan vintage sederhana berwarna abu langsung disorongkan Fida pada Brijaya yang tengah mengenalkan dirinya pada Fida dan menjelaskan maksud dan tujuannya kenapa dia berada di sini.

“Saya hanya sangat penasaran dengan Unname yang ternyata bernama Kinan Ayudia. Dia pernah menolak untuk masuk ke bisnis penerbitan buku.” Terang Brijaya dengan senyumnya yang bahkan tampak congah tapi Fida sangat menyukai itu. Berkelas.

“Masuk, masuk nak Brijaya.” Belum juga memasuki ruang tamu opa, satu klakson keras terdengar dari luar. Giandra turun dari mobilnya memandangi mobil yang tengah parkir di luar pagar menutupi setengah pintu masuk.

Langkahnya yang lebar-lebar tengah menunjukkan persiapan tempur sampai membuat nyali Fida mendadak mengecil. Tak ada gurat yang menampilkan kemarahan ketika dia sudah berada tak jauh dari Fida namun jelas bisa dirasakan

bahwa atmosfer yang diciptakan dari kedatangan Giandra jelas berbeda.

“Selamat siang. Ada keperluan apa dengan Kinan?” tanya Giandra tanpa banyak bicara tak terlihat seperti biasanya. Dia kali ini kelihatan dingin, mematikan dan mengintimidasi. “Saya tunangan dia. Giandra Waluyo Prabu,” ucapnya langsung ke poin utama tanpa berniat berbasa-basi. Kali ini, caranya menyikapi seorang Brijaya terlihat jauh lebih meneror di depan Kinan. Beda jauh daripada ketika dia menghadapi Mario Andreas.

BUKUNE

Bahkan Fida terlihat tak bisa menjelaskan rasa takut yang mendadak menyelubungi mereka. “Nak Giandra, kita kan belum tahu tujuan Nak Brijaya kenapa sampai dia datang kesini,” ucap Fida namun entah kenapa lama-kelamaan pemberitahuan itu makin lama makin tak terdengar. Suara Fida menghilang seiring makin panjangnya kalimat yang akhirnya menyebabkan seluruh omongannya berakhir seperti gumaman tak jelas.

Dan tak menghiraukan kedatangan Brijaya, tak memakai sopan santun sama

sekali, Giandra mengambil pergelangan tangan Kinan lalu berjalan ke luar rumah membiarkan Fida yang mengambil alih semuanya tentang keberadaan Brijaya yang saat ini tengah dibuat syok dengan perlakuan dua orang barusan.

Giandra mendudukkan Kinan di dalam mobil. “Kenapa ponsel kamu mati?”

Kinan mendesah pasrah, seolah ponselnya tak bisa digunakan lagi. “Terlalu banyak pesan, notif, sama telepon. Pusing G. akhirnya aku matiin aja.”

Giandra meraih kedua tangan Kinan dan menangkupnya dengan ke sepuluh jarinya, menyembunyikan di balik dua telapak tangannya yang besar. “Kamu percaya aku kan? Jadi, aku mau beresin semua. Brijaya dan yang lainnya,” *sampai ke akar-akarnya termasuk Pradith!* “Jadi, apapun yang terjadi, kamu harus siap.”

Kinan yang tahu bahwa Giandra telah memikirkan jalan keluar tentang Unname ini, mengangguk. “Aku bakal dukung kamu. Selalu ada di sisi kamu apapun yang terjadi. Dan Sumpah Demi Tuhan, nggak bakal ninggalin kamu.” Jelas Kinan

yang langsung membuat senyum Giandra melebar.

“Wicked!”

BUKUNE

His Plan

SEHARIAN ini Giandra tengah memproses semuanya di salah satu ruangan rapat hotel yang dia datangi seminggu lalu ketika dia tertangkap basah oleh Dhea yang tak sengaja berada di sana untuk menandatangani beberapa hal karena membatalkan pesanan *ballroom* untuk acara pernikahannya.

Om Doni yang memang telah datang beberapa minggu ini untuk menjalankan beberapa perintah Giandra, memerhatikan Giandra yang tengah membaca beberapa laporan yang di bawa Om Doni. Sejak menerima perintah untuk mencari tahu tentang Dhea dan Pradith, dia memang langsung terbang ke Indonesia.

“Jadi dia ambil semua bukti itu dari gue?” Giandra mengurut tengkuknya. Tak menyangka Dhea terlalu berani bermain dengan dirinya. “Bisa masuk tindak pidana pencurian kan ya? Mari kita buat semuanya lebih berantakan.” Giandra mulai menghitung kesalahan yang Dhea buat. Membuat Kinan patah hati, well, itu poin yang terbaik dari masalah yang dia buat. Lalu membongkar tentang Unname dan membuat beberapa bunga-bunga muncul untuk Kinan lumayan mengganggu hatinya. Bagian terburuknya muncul Resmawan di sini dan kabar bahwa gelar *playboynya* itu belum lengser dari dirinya membuat Giandra jadi lebih waspada.

Fakta bahwa Brijaya suka tantangan dan mendapatkan wanita yang diinginkan termasuk tujuannya hidup membuat Giandra mulai membenteng benteng pertahanan dan menyiapkan bom atom. Bukan untuk mematikan musuh utama saja yang mendadak datang tanpa undangan tapi juga mematikan beberapa saingannya yang bergelar aktor, selebriti,

sutradara, CEO production House dan yang lainnya.

Kecemburuan Giandra membutakan bahwa sebagian besar bunga-bunga itu terkirim karena apresiasi, bukan karena ada maksud tertentu. Ya beberapa memang ada maksud terselubung namun di luar itu semua benar-benar dikirim karena menghargai seorang Kinan. Hanya karena tak mau ambil resiko dalam memilih dan memilah, ia menyamaratakan semuanya. Apalagi dia baru saja menemukan fakta bahwa pria yang membuat Kinan berada di neraka mencoba meraih wanitanya kembali. “Dasar banci!”

“Urus semuanya. Ada yang masuk tindak pidana atau enggak.” Giandra yang kali ini lebih memilih memakai pakaian non formal agar tak lagi menimbulkan kecurigaan bangkit meninggalkan ruang rapat. “Sepertinya gue perlu bangun beberapa hotel, ini bisnis yang bagus ternyata.” Gumam Giandra memakai kupluk *hoodie*-nya setelah dia berada di lobi hotel.

“Coba ulangi?” Kinan yang tengah duduk di sofa ruang tamu, dengan kaki menekuk naik, punggungnya bersandar pada dada kiri Giandra dengan pinggang dalam rangkulan tangan kokoh prianya, menautkan dua alis. “Pelan-pelan Vid.”

“Dhea ngundang Brijaya Yuda Resmawan ke pemberkatan pernikahan di gereja dan ke acara resepsi.”

“Lu tahu darimana?” Kinan bertanya kaget. Tentu saja dia curiga. Bagaimana seorang Dhea bisa mengenal Brijaya. Bukan maksud menghina sih, hanya saja butik yang dia kelola masih masuk pasaran pembeli kelas menengah. Belum jadi tempat datangnya para artis.

“Maksud gue, Dhea kenal sama Brijaya atau gimana?” tanya Kinan kebingungan. Namun David yang biasanya bersumbu pendek, menjelaskan dengan hati-hati pada Kinan.

“Kan Pradith kerja di perusahaan penerbitan milik Brijaya Kin, ya jelaslah dia kenal. Walaupun nggak secara pribadi kenalnya, Dhea pasti tahulah siapa Brijaya. Lagipula, jabatan Pradith disana kan bukan ecek-ecek, dia sudah jadi

menejer, jadi jelas sesekali atau beberapa kali pernah bertemu Brijaya.”

Ketika david siap menjelaskan lebih lanjut, Adam yang telah berpakaian rapi seolah siap berpesta malam ini, muncul. Duduk di samping David. “Vid, ikut gue mau nggak?”

“Ke mana? Gue kalau nggak dangdut nggak mau lihat,” jawab David sekenanya sambil memainkan ponselnya kembali.

Sebal, sang kakak laki-laki langsung menendang pada si bungsu. “Bukannya lu kemaren hobi keroncong. Kenapa sekarang jadi suka dangdut?”

“Suka-suka gue. Selera-selera gue.”

Dan pembicaraan serius barusan kemudian berubah jadi canda. “Lu suka dangdut karena sekarang ada goyang basket ya?”

“Goyang basket?” tanya kedua adiknya pada sang kakak perempuan.

“Itu, yang kayak mantul-mantulin bola.” Kinan bergerak sambil menirukan goyangan yang dibicarakannya.

“Elu mah bukan basket Kin. Tapi goyang tenis.” Sahut David dengan sebal.

“Bukan tenis, tapi ping pong.” Adam menimpali.

Dan sang kakak langsung bergerak dari duduk nyamannya. Menghampiri pada David dan Adam. Menghajar keduanya.

“*G help!!!!*” teriak Kinan beberapa detik kemudian saat tubuhnya sudah dalam posisi terkunci. Kedua tangannya sudah terlipat di dada dengan pergelangan tangan dalam genggamannya David.

Si tengil Adam mulai menarik kaki kiri sang kakak. Menggelitik pada telapak kaki perempuan yang sedang berkoar memakimaki kedua adiknya.

Awalnya Giandra hanya tertawa, tapi saat melihat wajah Kinan mulai memerah karena tawa yang tak henti dia akhirnya bangkit. Mencekal badan Adam, memutarnya kesamping lalu mengeplak kepalanya.

David yang telah melihat apa yang terjadi pada Adam, bersembunyi di balik tubuh Kinan. “Oke.. Oke.. Aku lepas.” Dengan satu sentakan, Kinan sudah terdorong maju, meluncur pada dada G, sementara David sudah melarikan diri naik keatas. “Tungguin gue, nggak apa-

apa gue nggak lihat dangdut asal nggak bareng sama mereka berdua. Sepet gue lama-lama liat mereka terlalu mesra.”

“Gue nggak tahu kalau lu bisa karate Kak.” Adam berdecak, duduk di single sofa sambil mengeluarkan ponselnya. “Sejak kapan belajar karate?”

Dan kali ini, Giandra tertawa sendiri sambil merengkuh Kinan dalam pose *back hugging*. Adam sudah mulai terbiasa dengan pergerakan lelaki di sampingnya itu pada Kinan. “Nggak ada karate.”

Kinan menyikut perut Giandra ketika tangan pria itu sudah merambat masuk ke balik kemeja. “Dia belajar balet. *He’s doing great. Right G?*”

Dan intuisi untuk membuat Kinan kembali tergelak, membuat Giandra bangkit, memutar tubuhnya sambil berjinjit, menaikkan dua tangan bergelombangnya ke atas menyatu membentuk O. Dan kembali Kinan tertawa diiringi Adam.

“Berangkat!” David yang sudah berganti pakaian langsung turun, menghentikan gerakan Giandra menari.

“Mau bawa mobil gue?” tawar G mendadak saat keduanya siap meninggalkan ruang tamu.

Saling pandang dan langsung kompak menjawab, “Tentu saja!” Giandra membawa tubuhnya naik ke lantai atas, masuk ke kamarnya, mengambil kunci mobil dan melemparkan pada Adam ketika sudah memasuki area ruang tamu kembali.

Ketika kedua adik Kinan telah menghilang bersama deru halus mesin mobil, Giandra duduk di sofa bawah menghadap pada Kinan yang duduk di sofa. “Aku agak khawatir dengan Brijaya.” Ungkap Giandra mendongak menatap pada Kinan.

“Aku malah was-was sama Dhea. Apa yang sedang dia rencanakan, kenapa dia berani undang Brijaya setelah dia datang kesini karena seorang Unname. Semua itu sungguh bikin penasaran.”

Giandra memandang lekat, merasakan kekhawatiran Kinan yang tiba-tiba. Pria itu menarik napas pelan lalu mulai bercerita, “Apapun yang terjadi, kamu harus percaya sama aku. Semuanya.”

Giandra pindah duduk di samping Kinan lalu menarik kaki Kinan agar menumpang diatas kakinya, kedua tangan meraih pinggang Kinan agar memakan jarak diantara mereka dan menyambar bibir Kinan tanpa permisi. Menciumnya dalam, bertubi-tubi, membawa napasnya dalam keadaan memburu.

Rasa Kinan selalu bisa membuat seorang Giandra kelabakan. Dia melepas lumatannya. *"I hate your tampon."* Giandra melengkungkan punggungnya, bergelung pada perut Kinan. "Kapan ini akan selesai." Gumamnya teredam perut Kinan.

"Dua hari lagi," jawab Kinan sambil menggelus kepala Giandra.

"Wonderfull!" G sudah mendongak memandang pada wajah Kinan yang menunduk menatapnya.

"G?"

"Yes Baby?"

"Mau tidur di kamarku malam ini?"

"Oh Dear Lord God." Kenapa aku harus jatuh cinta pada perempuan jahat ini!" tawa Kinan terdengar lepas mengiringi G yang telah berdiri sambil mengulurkan

tangannya. *‘Let’s go!’* ajaknya dengan tatap menggoda, membuat Kinan makin terbahak-bahak.

BUKUNE

The Conflict

SUASANA gereja pagi ini tampak ramai. Bunga-bunga anyelir dan bakung terhias di pintu gereja. Beberapa tenda didirikan di samping gereja untuk persiapan pernikahan. Bunga-bunga *baby breath* berkelompok kecil pada jar dan dipasang di setiap ujung tempat duduk. Bahkan cuaca mendukung terlihat jauh lebih ceria daripada hari-hari biasanya yang biasanya mendung.

Kinan yang telah turun dari mobil milik kedua orangtuanya mendapat firasat yang tak mengenakkan. Terakhir kali dia bertemu Giandra adalah dua malam lalu ketika mereka memutuskan untuk tidur di kamar Kinan, setelahnya, pria itu hanya muncul sesekali seperlunya saja.

Bahkan ketika ia bangun tadi pagi untuk bersiap meluncur ke tempat Dhea memersiapkan diri untuk menjadi *bridesmaid*, Kinan tak menemukan Giandra di kamarnya. Menghilang begitu saja. Jangan sampai dia harus mengalami slogan anak muda jaman sekarang, ditinggal pas lagi sayang-sayangnya. Amit-amit deh.

Ketika Dhea turun dari mobil dan menggandeng lengan Rista karena Kinan sudah diturunkan jabatannya dari *maid of honor* jadi *bridesmaid* saja, ia bersama Hani langsung menyambut Dhea.

Menyiapkan semuanya sebelum memasuki gereja. Seluruh tamu undangan sudah berada di dalam gereja ketika lagu pernikahan dimainkan.

Ketika pintu gereja terbuka, Pradith telah berdiri di depan altar, gugup. Nita yang berperan sebagai gadis penabur bunga masuk terlebih dahulu bersama pria pemegang cincin lalu disusul masuknya Hani, Kinan dan Rista.

Di dekat pintu gereja, di barisan kursi paling belakang, ada Brijaya yang tengah tersenyum lebar ketika melihat Kinan tak

sengaja bertatapan mata dengan dirinya. Mata Kinan masih berkeliling mencuri pandang ke seluruh penjuru gereja berharap bahwa Giandra ada di sini. Namun ia tak menemukan wajah cengengesan familiar itu di manapun.

Rasa paranoid menggerogoti Kinan selangkah demi selangkah. Ketika menyaksikan Dhea yang hari ini tampak mendung disambung lagi saat Pradith memandangnya tanpa lekang waktu ketika dia memasuki gereja sampai dia berdiri di samping altar dan menunggu Dhea berdiri di sebelah Pradith. Dan Giandra yang berjanji bahwa akan membereskan segalanya tak muncul sama sekali.

Lagu-lagu di dengarkan, pujian bersama-sama, pemberitaan firman Tuhan lalu masuk ke dalam acara pemberkatan mengucapkan janji suci. Ketika pendeta mulai membuka kotbah untuk menuju pemberkataan mendadak Pradith mengangkat tangannya. Om Doni yang melihat gelagat Pradith dan mengawasi pernikahan ini sedari tadi dan mengambil posisi duduk di barisan kursi paling

belakang langsung menghubungi Giandra yang sedari tadi menunggu di dalam mobilnya di luar gereja.

“Tunggu dulu,” ucapnya di saat semuanya tengah hening dan hanya suara pendeta yang terdengar.

Kinan langsung menahan napas sementara Dhea langsung meremas buket bunga mawar putihnya. Pradith menghadap Dhea, memandangnya lekat. “Dhea—“

Ketika Pradith menyiapkan kalimatnya, Dhea langsung memotong kalimat calon suaminya dengan cepat. “Kamu selingkuh dengan Kak Kin kan? Aku tahu Mas Pradith. Tapi haruskah kamu lakukan itu sekarang di depan altar? Harusnya kamu bilang semalam setelah semuanya.”

Tentu kabar itu langsung membuat seluruh gereja ribut. Bahkan Kinan yang kena hantaman kalimat Dhea tadi terlolong-lolong kebingungan. “Ya, Giandra dan Kinan memang benar-benar bertunangan palsu. Kamu bisa lihat semua itu.” Dhea menyalakan video yang sebenarnya harus di isi dengan foto-foto masa kecil Pradith dan dirinya. Namun

disana ada foto-foto surat perjanjian pertunangan palsu antara Giandra dan Kinan.

Dan bukannya merasa mengacau, Pradith malah melangkah menuju pada Kinan yang membeku di tempatnya. “Kinan, semuanya palsu kan dengan Giandra? *It’s always me, right?*”

Pintu gereja mendadak dibuka lebar oleh dua orang pria berpakaian seperti pengawal selebriti. Disana Giandra berdiri dengan gagahnya bak pemain film yang siap membawa kabur memelai perempuannya. Dia melirik jam tangan mahal nya memastikan bahwa dalam semenit lagi akan muncul para pencari berita.

Pria itu memasuki gereja dengan langkah tegas. Wajahnya menyiratkan kekakuan. Jari-jarinya mengepal siap menghajar seseorang yang baru saja memukul genderang perang padanya. Dia membuka kancing jas mahal keluaran kiton K-50.

Pembuat masalah satu itu tak akan pernah ragu-ragu menciptakan huru-hara. Ia telah mengundang seluruh jurnalis

majalah ekonomi untuk menancapkan eksistensinya. Eksistensinya sebagai seorang Sandjaya Junior, orang terkaya di urutan pertama versi beberapa majalah ekonomi tahun ini. dan eksistensinya sebagai pria Kinan Ayudia.

Giandra maju pada Pradith. Tanpa aba-aba pria itu telah melayangkan tinjunya pada Pradith hingga membuat pria itu tersungkur di lantai. Dhea spontan meneriaki Giandra dengan ganas. “Lo apa-apaan?”

Tanpa banyak bicara, Giandra mengelap tangannya pada sapu tangan. “Lo kenapa bela dia? Bukannya kemarin lo bilang lo cinta gue dan nggak peduli Pradith sama sekali! *How funny!*”

“WHAT?” Kinan yang baru saja mendengar pernyataan Giandra langsung maju, sadar dari kekagetannya yang beruntun. “*She does what? You little bitch!*” Kinan memandang ganas pada Dhea.

Tanpa di duga dari banyak pihak, perempuan yang terbiasa tenang dan tak banyak berbuat hal aneh-aneh, meledak marah. “Berani sekali ya lu ngacak-ngacak hubungan gue sama G!” tak berpikir

panjang, Kinan langsung menarik tudung kepala Dhea dengan ganas.

Mengerahkan seluruh tinju ke tubuh Dhea, menarik buket bunga dari tangan Dhea dan mencoba menyerangnya. Seluruh orang yang hadir di gereja ternganga karena kejutan-kejutan yang terus terjadi dalam kurun waktu kurang dari sepuluh menit.

Spontan, Dhea yang memang telah berjongkok menghampiri Pradith yang terjengkang karena pukulan Giandra, menutup seluruh kepalanya yang kena pukulan buket bunga. *"How dare you little bitch. You're messing up with the wrong person right now!"* Udah gue bilang, gue bukan lagi domba!" teriak Kinan beringas.

Tak ada yang menduga sekalipun kalau mendadak Pradith akan bergerak dan menjadikan tubuhnya sebagai pelindung. Melindungi Dhea dari serangan Kinan. "Kenapa kalian malah diam saja?" David yang memang bertugas di luar gereja muncul setelah mendengar keributan.

Adam, Alan dan beberapa pria lain langsung bergerak maju. Beberapa menyelamatkan pendeta yang syok karena

mungkin ini upacara pernikahan terkacau yang pernah ia pimpin. Beberapa lagi berusaha menjauhkan Dhea dari Kinan. “*Okay woman*. Ini saatnya untuk berhenti.” Jelas Giandra yang maju beberapa langkah namun kemudian mendapat hantaman tanpa sengaja dari Kinan.

“Siapa pun yang berani-beraninya bela dua manusia busuk ini, habis gue babat.” Kinan memeringatkan sambil tak berhenti melakukan tindakan pemukulan. Seolah semuanya dia tumpahkan hari ini. seluruh kemarahan, kekesalannya pada Pradith dan Dhea. Semuanya.

“Oke—“ Giandra membuat keputusan ketika Kinan tak bisa diganggu gugat. Giandra maju, dengan sedikit membungkuk. Memegang langsung dua paha Kinan dan ketika pundaknya sudah berada di perut Kinan ia langsung meraup seluruh tubuh Kinan dalam mode *fireman’s carry*. Tak peduli bahwa Kinan telah melolong panjang minta diturunkan.

Langkah Giandra benar-benar terhenti ketika dia sudah berada di luar gereja. Tak ada lagi keributan yang memusingkan saling meneriaki dan menyalahkan. Hanya

ada segerombol orang, memegang kamera, ponsel, mik dan alat perekam lainnya sedang terbelongong melihat Giandra menurunkan Kinan dari gendongannya.

“Senang bisa bertemu kalian semua disini. Sebentar lagi sekretaris saya akan mengatur semuanya untuk wawancara. Oh iya, kenalkan.” Dia memutar tubuh Kinan yang tampak berantakan. “Dia calon Nyonya Sandjaya Junior. Tunangan saya.”

Dan seluruh kamera tersorot pada Giandra dan Kinan. Lampu dan kilatan mengambil seluruh gambar mereka. Giandra dalam keadaan gemilang sempurna sementara Kinan dalam bentuk menyeramkan karena baru saja menghajar Dhea dan Pradith.

Namun semua itu tak sebanding dengan kekagetannya saat ini. mendengar tuduhan Dhea yang berselingkuh dengan calon memelai pria, menangkap suara bahwa Dhea merayu Giandra tak ada apa-apanya dengan kenyataan yang baru saja ia dengar. Giandra Waluyo Prabu adalah

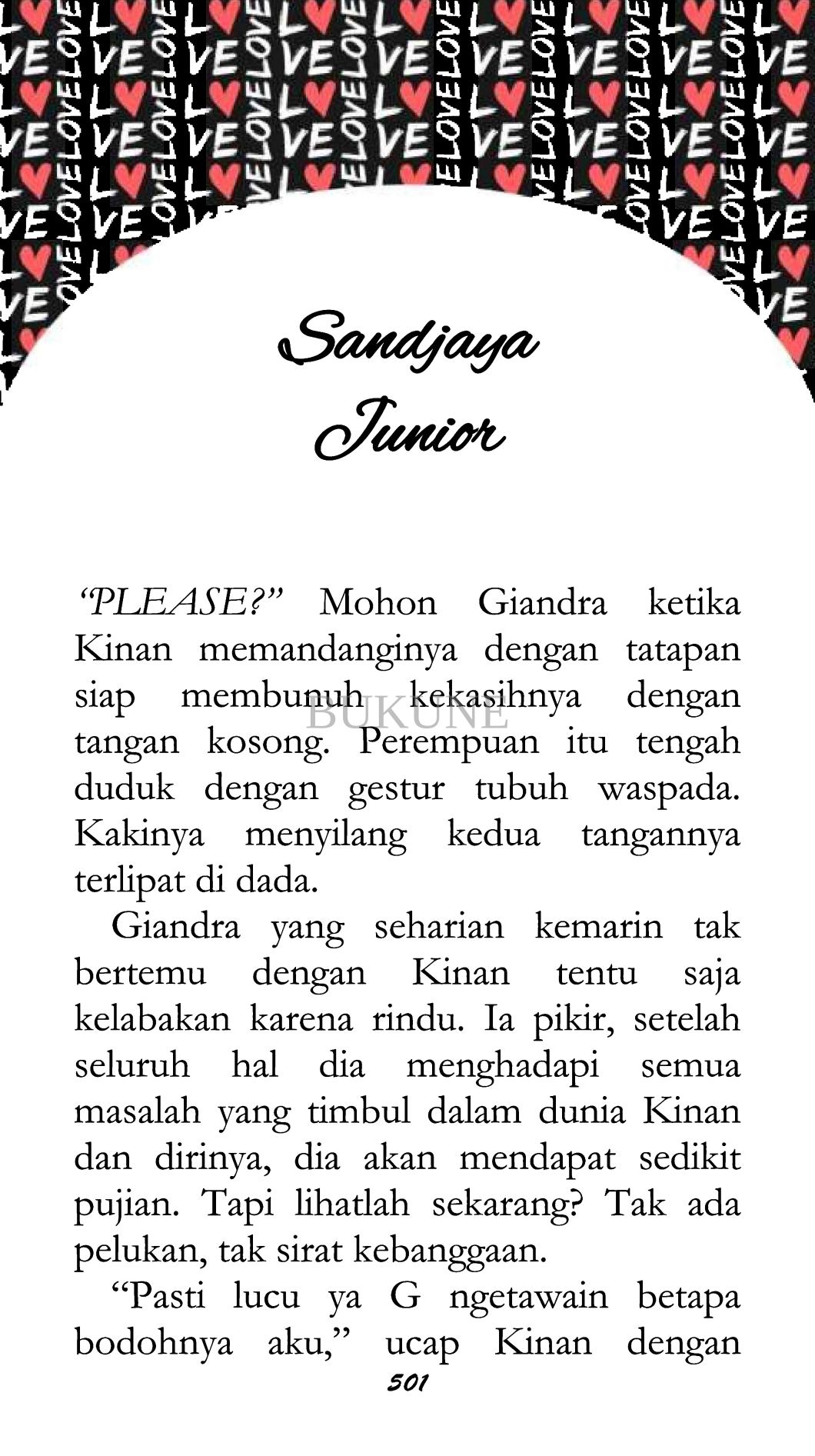
Sandjaya Junior. Si Kampret yang sering sekali dia hina dina di depan Giandra.

Tanpa banyak bicara, Giandra sudah merangkul Kinan. Beberapa pengawal yang bersiap di depan gereja langsung mengamankan keduanya agar tak tersentuh sekumpulan wartawan.

Ketika mobil mewah Giandra meninggalkan gereja, Giandra mendekat pada Kinan yang duduk dengan pikiran kosong. Dia maju siap memeluk Kinan tak peduli pada sopir yang tengah berkonsentrasi menyusuri jalan.

“I miss you Baby,” Eucap Giandra bersiap merengkuh seluruh tubuh Kinan. Hanya saja, Kinan langsung bergerak menolak. Kakinya yang terbalut heels setinggi 15 senti itu langsung terulur langsung ke dada Giandra.

“Jangan berani-beraninya sentuh aku, Sandjaya Junior!”



Sandjaya

Junior

“PLEASE?” Mohon Giandra ketika Kinan memandangnya dengan tatapan siap membunuh kekasihnya dengan tangan kosong. Perempuan itu tengah duduk dengan gestur tubuh waspada. Kakinya menyilang kedua tangannya terlipat di dada.

Giandra yang seharian kemarin tak bertemu dengan Kinan tentu saja kelabakan karena rindu. Ia pikir, setelah seluruh hal dia menghadapi semua masalah yang timbul dalam dunia Kinan dan dirinya, dia akan mendapat sedikit pujian. Tapi lihatlah sekarang? Tak ada pelukan, tak sirat kebanggaan.

“Pasti lucu ya G ngetawain betapa bodohnya aku,” ucap Kinan dengan

wajah sebal. Siap menyalahkan semua perbuatan Giandra.

Giandra yang sedari tadi berdiri dengan jarak dua meter dari Kinan maju selangkah. *“Stop! Nggak boleh! Stay there!”*

“I miss you so much. Apa nggak bisa aku peluk kamu sebentar aja terus jelasin semuanya baik-baik? Dan sekalipun aku nggak pernah anggap kamu bodoh atau ngetawain kamu!” terang Giandra frustasi. Hari ini, tak bisakah dia memeluk Kinan saja?

“Sejak awal kamu bohongin aku Giandra!” Kinan protes. Wajahnya bersungut-sungut.

“Aku nggak pernah bohong sama kamu Baby,” jawab Giandra putus asa.

“Kamu nggak bilang kalau kamu Sandjaya Junior G! *For God’s sake, Sandjaya Junior G! You are him!*” Kinan ngotot, marah. “Kenapa kamu nggak bilang kalau dia itu kamu?”

Giandra mengurut bagian belakang kepalanya. Satu tangannya berada di pinggang seraya bergerak kesana kemari. “Dari awal aku nggak bilang kalau aku adalah Sandjaya Junior karena memang

nggak perlu. Aku disini karena perasaanku sebagai seorang Giandra Waluyo Prabu bukan karena urusan bisnis! Sandjaya Junior hanya jabatan yang aku punya sebagai seorang pebisnis. Aku nggak pernah sama sekali pakai nama itu untuk urusan pribadi, oke, dalam kasus ini terpaksa aku pakai karena ada,” *all the bloody flowers from a lot potential guys!* “Brijaya!” jelas Giandra sambil mondar-mandir.

Ketika Kinan bersiap untuk menyerang Giandra lagi, pria itu sudah maju pada Kinan dan bersimpul di depan Kinan sambil mendongak. “Aku bilang jangan mendekat du—“

“Kamu tahu kan kalau aku cinta kamu sebesar jagat raya?” Giandra langsung memotong pengusiran Kinan, memasang tampang anak anjing yang terluka dan harus segera ditolong. “Ketika kamu bilang kalau kamu benci pada Sandjaya Junior di kolam renang itu, kamu tahu bagaimana rasanya hatiku? Hancur. Berantakan.” Jelasnya mulai hiperbola. Belum juga Kinan melanjutkan, dia sudah mengurai fakta yang lain.

“Coba kalau kamu di posisiku. Aku bilang aku benci Unname. Bukankah itu menyakitkan ketika kamu lagi sayang banget sama aku. Pasti perasaan kamu terluka. Hancur berkeping. Dan kamu akan berusaha menyembunyikan bahwa kamu bukan Unname di depanku.” Giandra membalik keadaan membuat Kinan melongo.

Pria itu sukses membuat kepalanya kosong melompong dengan kalimat yang baru saja Giandra terangkan, belum lagi wajah menderita berkaca-kaca yang harus segera dipeluk. Tentu saja Kinan langsung mengganti posisi dirinya sebagai Giandra. Kisah mereka sama. Punya nama besar yang banyak dibicarakan namun pemiliknya tak pernah menampakkan diri.

“Kamu bilang bakal dukung aku dan tetap disisiku apapun yang terjadi. Kamu sudah janji Baby. Ini sakit banget kalau lihat kamu marah.” Giandra menunjuk dada kirinya.

Harusnya Kinan marah dan meledak. Dia membicarakan Sandjaya Junior bersama Giandra. Hal bodoh yang dia lakukan dengan sok tahunya. Dan tanpa

berusaha menjelaskan semuanya, Giandra diam saja mendengarkan Kinan menjelek-jelekkan dirinya.

Namun lihatlah sekarang. Segala penjelasan Giandra membuat mulut Kinan terbungkam. Bukan karena dia tak bisa mendebat ulang Giandra tapi cara pria satu ini menyampaikan segalanya dan mengandaikan Kinan di posisi sebaliknya membuat Kinan merasa sedikit bersalah.

“Dan seharusnya kita nggak bahas ini sekarang. Coba kamu pikir. Apakah pertengkaran ini setimpal dengan waktu yang kita buang? Bagiku, pertengkaran ini nggak sebanding dengan waktu yang harusnya kita habiskan bersama. Benarkan?”

Mengambil kesempatan pada Kinan yang masih melompong, Giandra mengangkat badannya dengan lutut masih bertumpu pada lantai. *“Oh God. I miss you so much.”* Merengkuh keseluruhan tubuh Kinan dalam pelukannya. Melepaskan kerinduan yang mengganggu Giandra.

“Baiklah... Aku setuju. Semua yang kamu jelaskan adalah benar. Dan aku harus mengakui bahwa Hani juga benar.”

Gumam Kinan seolah menyerah dengan kemarahannya.

Harusnya dia marah besar, melarikan diri seperti di judul film terakhir yang ia buat. Lalu untuk membuat si pria membuktikan kesungguhannya, dia harus mengejar sampai ke seluruh penjuru dunia.

Tapi kemudian, otak Kinan mengolah rentetan kalimat Giandra tentang waktu. Dan sekali lagi seluruh penjelasannya benar. Bertengkar untuk hal-hal yang tidak setara dengan waktu yang mereka buang sepertinya memang tindakan bodoh. Dan jangan lupa fakta bahwa pikiran Kinan yang selalu realistis membuat dia dengan cepat menerima seluruh penjelasan Giandra dengan lapang dada.

“Apa yang benar dari Hani?”

“*You take control everything!*” Kinan mendesah pasrah setelah Giandra mengurai pelukannya. “Seharusnya dari awal sekali aku sadar kalau kamu Sandjaya Junior. Bagaimana bocah yang baru berusia 28 tahun bisa mengatasi segalanya dengan begitu enteng. Bentley, *a lot debit*

card dan kartu kredit. *No cash*, cek di dompet. *Oh God!*”

“*Oh God Damn it!* Jangan pernah bawa usia di pembicaraan ini. Aku benci segala cemoooh kamu tentang usia. Itu hanya angka Nyonya Giandra Waluyo Prabu!”

“Oke. Aku minta maaf. Ini sungguh seperti syok yang tak berhenti.”

“Jadi, kita damai?” Giandra mengulurkan jari kelingkingnya pada Kinan sambil meringis bahagia. “Jangan bilang enggak.”

Kinan mendesah sebelum memasang wajah mengintimidasi. “Kamu harus ceritain kenapa si *Bitchy* itu bilang cinta kamu! Nggak usah pasang tampang sok nggak paham ya kamu. Dhea!”

“Jadi dia bilang kalau dia mendadak suka kamu? Dhea?” tanya Kinan dengan wajah sebal setengah mati. Giandra yang tengah bercerita sambil membaca beberapa laporan dari Om Doni tentang wartawan majalah ekonomi yang menunggunya untuk melakukan wawancara dengan dirinya, mengangkat bahu. “Sungguh nggak masuk akal sama

sekali.” Kinan melanjutkan sambil berdecih tanpa henti di dalam kamar mandi hotel yang ditempati Giandra sejak kemarin karena tengah mengatur rencana untuk membuat segalanya jelas.

“Mendadak saja dia bilang kalau sebenarnya kamu cinta mati sama Pradith. Pokoknya intinya kamu nggak cocok sama aku. Kita punya banyak perbedaan,” kata Giandra yang sekarang ini tengah mengendurkan dasinya.

“WHAT? DIA BILANG APA?” Kinan yang tengah mengganti seragam *bridesmaid*-nya dengan atasan kemeja milik Giandra keluar dari kamar mandi tergesa sambil mengancingkan kemeja berwarna biru tua itu cepat-cepat.

“*Oh God!*” Giandra yang tengah duduk manis melepas penat sebelum kembali melawan dunia, langsung menghampiri Kinan dan membalik badan perempuan itu agar masuk kembali ke kamar mandi.

“Jangan ngalihin pembicaraan ya kamu!” ucap Kinan yang berbalik tak mau masuk ke kamar mandi. “Jadi dia bilang apa aja? Kita nggak cocok dimana aja? Jelasin ke aku sekarang.”

Kinan ngotot, bertahan karena memang benar-benar ingin mendengar semuanya dari mulut Giandra. Namun pria itu malah mengalihkan tema pembicaraan dengan mengungsikannya kembali ke kamar mandi. “Aku tau ini bakal *annoying*. Tapi kamu harus jelasin semuanya ke aku!”

“*Woman!*” geram Giandra lalu langsung mengangkat tubuh Kinan keatas ranjang lalu membungkusnya dengan selimut. “Aku butuh konsentrasi karena sebentar lagi mau wawancara sama wartawan majalah ekonomi yang sekalipun nggak pernah aku lakuin sejak memegang jabatan Sandjaya Junior ini. Dan kamu keluar dari kamar mandi pake kemeja aku tanpa rasa bersalah!” omel panjang Giandra membuat Kinan akhirnya terbahak-bahak.

Tubuhnya terbalut selimut tebal hotel sampai ke leher. Tapi wajahnya sudah merah padam karena tawa. Ya, meskipun dia baru saja mendapatkan sial bertubi. Pria di depannya yang ternyata adalah seorang Sandjaya Junior tak memberikan efek berarti pada hidupnya.

Dia masih bisa tertawa lebar karena bahagia. Masih Giandra yang sama dengan seluruh pikiran cabulnya. Yang tak fokus hanya dengan melihat paha Kinan. “Ini nggak lucu Mrs. Giandra!”

Kinan mendadak membuka seluruh selimut yang membungkus tubuhnya, bergerak centil memamerkan pahanya yang tak tertutupi sehelai benangpun. Cantik dan menggoda. “Bagaimana kalau ketemu wartawannya kita undur beberapa jam lagi?”

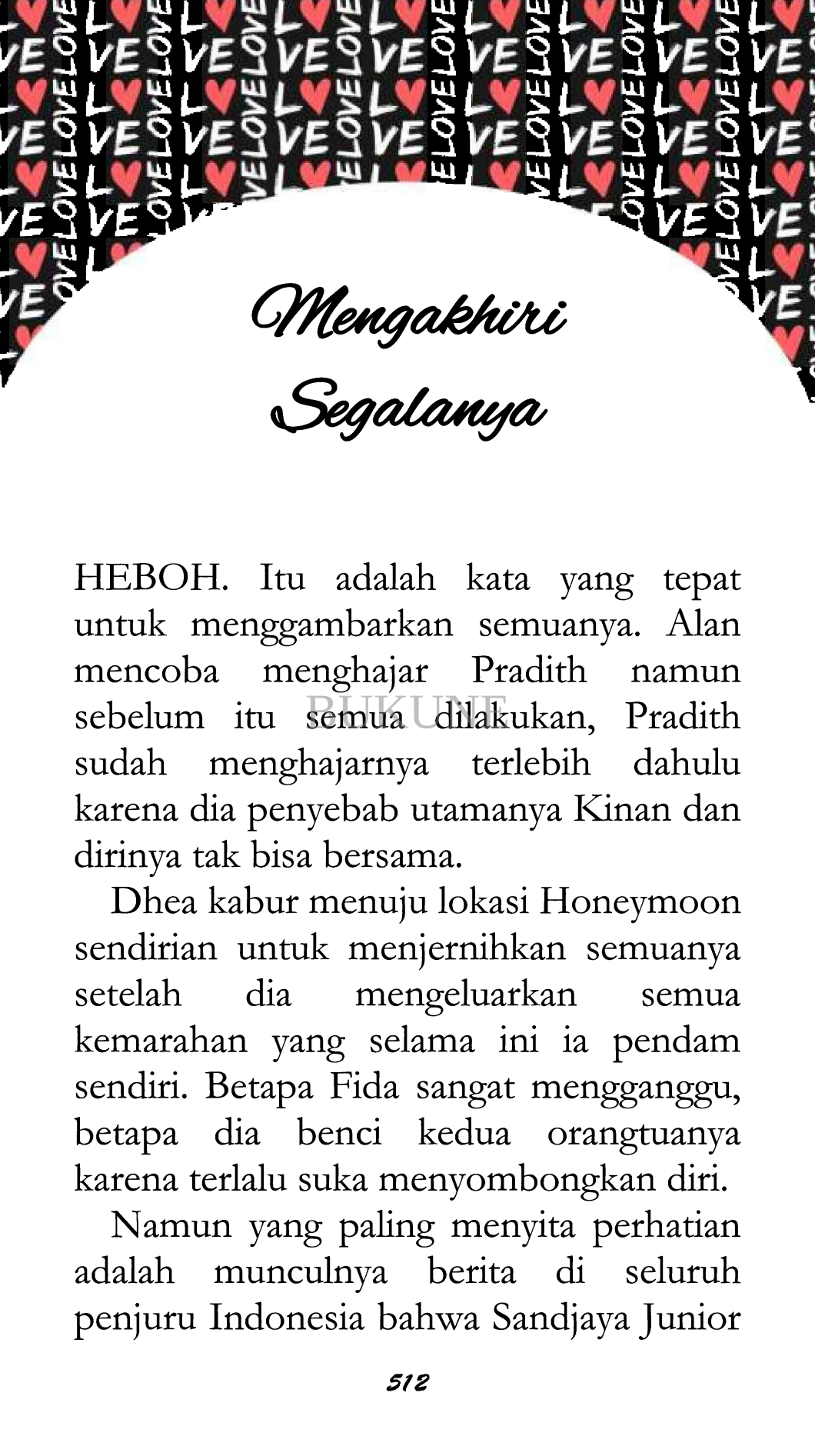
“YOU!” Giandra memandang Kinan marah sambil menunjuk lurus pada perempuannya. Sedetik kemudian pria itu sudah menerjangnya sambil tertawa gembira. *“Always have the brilliant idea!”*

Bersama Giandra, Kinan tahu bagaimana rasanya mencintai. Dengan segala pemikiran cabul nian receh menjijikkan Giandra punya sisi sabar ketika menghadapi Kinan.

Dan bersama Kinan, Giandra tahu sejak awal bahwa perempuan itu selalu bisa memberinya hadiah terbaik tiap kali dia butuh di manja seperti ini. segalanya

terasa tepat pada tempatnya. Dia dan Kinan. Dan itu membahagiakan dirinya.

BUKUNE



Mengakhiri Segalanya

HEBOH. Itu adalah kata yang tepat untuk menggambarkan semuanya. Alan mencoba menghajar Pradith namun sebelum itu semua dilakukan, Pradith sudah menghajarnya terlebih dahulu karena dia penyebab utamanya Kinan dan dirinya tak bisa bersama.

Dhea kabur menuju lokasi Honeymoon sendirian untuk menjernihkan semuanya setelah dia mengeluarkan semua kemarahan yang selama ini ia pendam sendiri. Betapa Fida sangat mengganggu, betapa dia benci kedua orangtuanya karena terlalu suka menyombongkan diri.

Namun yang paling menyita perhatian adalah munculnya berita di seluruh penjuru Indonesia bahwa Sandjaya Junior

bertunangan dengan *screenwriter* ternama, Kinan Ayudia. Mereka jadi urutan pertama orang yang paling dicari dalam minggu ini.

Bukan bom atom yang dijatuhkan Giandra untuk seluruh pria yang tengah berusaha mendekati Kinan dengan keinginan terselubung. Dia membawa persaingan itu ke level lebih tinggi. Alias tak mungkin tercapai. Brijaya tersingkir begitu saja dari daftar calon mantu favorit. Pradith jelas langsung terlempar dari daftar karena memang Kinan jatuh cinta pada Giandra. Sahabatnya itu bahkan rela duduk di depan beberapa wartawan untuk di wawancarai.

Lalu model, aktor dan yang lainnya yang mencoba untuk mendekat dengan maksud terselubung? *Keok* di tengah jalan pasti. Wajah dan pesona Giandra sejajar dengan Danny Schwarz!

Kinan, David, Adam beserta Giandra sudah kembali ke rumah keluarga Subroto, mengosongkan kembali rumah opa. Pembahasan tentang pernikahan Dhea yang gagal seminggu ini telah menjadi bahan pembicaraan di seluruh

keluarga besar mereka. namun mereda setelah berita bahwa Kinan bertunangan dengan pria terkaya di Indonesia menyebabkan jumlah omongan tentang Dhea dan Pradith menyusut.

“Lo balik hari ini?” tanya Pradith saat Kinan dan Giandra menemuinya langsung di tempat kerjanya dan sedikit menimbulkan kehebohan karena Unname muncul di perusahaan mereka bersama dengan Giandra, sang pewaris tunggal.

Kinan mengangguk. Masih bisa dirasakan dia tengah takut pada Pradith karena perbuatannya akhir-akhir ini.

“Sorry Kinan karena seminggu ini jadi *Asshole*.” Ungkap Pradith yang seakan berusaha untuk menambal kembali persahabatan mereka yang telah retak.

Giandra diam tak berkomentar sama sekali, hanya memerhatikan Pradith dengan waspada. Mudah baginya untuk mengetahui apa yang dilakukan Pradith malam itu. Rencananya untuk menuntut Pradith dan Dhea melalui hukum langsung lengser ketika Kinan berkata bahwa dia baik-baik saja dan bahkan siap mengumumkan pada dunia bahwa

Giandra memang telah memiliki dirinya secara utuh.

“Yah, nggak cukup sih hanya sebuket bunga buat mukulin elu dan Dhea tapi cukup melegakan.” Kinan menyandarkan punggungnya pada kursi yang ia duduki. “Selesein semuanya sama Dhea Pra. Lu masih punya banyak hutang ke dia,” kata Kinan menyumbang ide.

Untuk melangkah ke depan, segala masalah yang tertinggal di belakang harus dibersihkan. Karena itulah yang dipelajari Kinan setelah sebulan ini terjebak bersama keluarga besarnya, cinta masa lalunya dan Giandra. Dia terlalu lama berdiam diri, terlalu lama takut sendiri hingga semua itu jadi sebuah penyesalan. Waktu akan terus berjalan memakan hidup kita. *It won't stop for you anyway.*

Tak ada kebahagiaan yang datang begitu saja ketika Kinan diam saja dan nyaman dengan neraka yang ia ciptakan sendiri. Karena seperti itulah hidup. Jalan mana yang kau pilih, bertoleransi pada neraka yang tercipta atau bangkit dan melangkah lagi untuk keluar? Jangan pernah menunggu untuk membuat

segalanya menjadi lebih baik karena itu tak akan pernah terjadi. Dan ketika dia memutuskan untuk bersama Giandra, dia belajar banyak tentang menjadi bahagia.

“Bicara padanya.” Mendadak Giandra buka suara. “Tegas dengan apapun yang lo pilih. Aku belajar semua itu sejak kecil. Menjadi tegas pada setiap keputusan yang aku buat menolongku pada banyak hal. Cita-cita, mimpi, pasangan,” ucap Giandra memberi saran.

Kinan lalu mengulurkan tiket pesawat tempat dimana Dhea tengah melarikan diri dari hidupnya yang berantakan. “Gue nggak tau apa penyebabnya lo lindungi Dhea hari itu di gereja. Perjelas semuanya Pradith.”

Dan satu uluran tangan itu tercipta. “Terima kasih.”

Satu bab hidup Kinan akhirnya tersimpan dalam box di sudut memorinya. Cinta sepanjang hidupnya telah selesai. Cinta dalam diamnya yang tak pernah bermekaran menjadi bunga-bunga.

“Kurasa, terlepas dari semuanya. Dhea memang tulus sayang pada Pradith,” ucap

Giandra setelah mereka masuk ke dalam mobil siap kembali ke rumah Kinan untuk kembali bekerja dan bertemu Aga. “Hari dimana dia datang ke aku dan bilang cinta, ada pandangan kosong yang menghilang dari setengah hidupnya. Kenyataan bahwa Pradith bersama dia dan masih sayang kamu sepenuh hati bikin dia berantakan dan marah.”

Kinan menyentuh punggung tangan Giandra yang berada di kemudi. “Kamu dilibatkan terlalu banyak Mr. Sandjaya.”

“Yeah. Will you give some awards? How about hotel?” BUKUNE

“Giandra dan segunung pikiran cabulnya.” Decakan Kinan membuat senyum Giandra terbit.

“Oh... aku bisa tinggal di rumah kamu mulai hari ini kan.” Dia masih memikirkan ide yang lain untuk membuat sesuai harapan mesumnya.

“Aku akan bicara ini sekali, jadi dengarkan baik-baik. Anggap saja ini hadiah karena telah datang pada hidupku yang ruwet,” ucap Kinan mendadak. “Aku sayang kamu, sebesar semesta.”

Dan Giandra langsung meminggirkan mobilnya ke salah satu sisi jalan. “Sekali lagi. Karena aku nggak dengar dengan jelas.” Tapi Kinan bisa melihat wajah berseri-seri yang terpasang di muka kekasihnya.

Ada kekhawatiran mendebarakan yang terjadi di kepala Giandra karena dia jelas tahu bahwa wanita satu ini tak akan dengan mudah bicara cinta. “Aku sayang dan cinta kamu. Sebesar semesta seluas jagat raya,” ucap Kinan lagi lebih jelas sambil tersenyum lebar.

“*Okay. I’m shaking right now.* Kita butuh hotel agar aku bisa beristirahat sebentar dan nggak tremor waktu nyetir.” Jelas Giandra yang langsung membuat Kinan terbahak. Ini memang bukan akhir dari segalanya, tapi baru permulaan. Dia yakin kalau pria ini akan membuat beberapa masalah lagi ke depannya untuk mengatasi masalah diantara mereka tapi Kinan yakin, sama seperti hari ini. segalanya akan selalu membuat dia tertawa selepas ini.

Api Cemburu

“*BABY*, kita sudah sampai.” Giandra membelai wajah Kinan ketika pintu mobil di samping Kinan terbuka. Matanya mengerjap secara tiba-tiba, seolah sedang diperingatkan ada kebakaran mendadak.

“Sampai?”

“*Home sweet home.*” Dengan gerakan gesit, G melepas sabuk pengaman Kinan lalu menggenggam pada jemari itu, membantunya turun dari SUV mewah lelakinya. Tanpa melepas tautan tangan mereka, Giandra menutup pintu lalu mengaktifkan alarm mobilnya, membuat Kinan menaikkan alisnya langsung.

Mungkin mau nganter sampai depan pintu.

Batin Kinan sambil mengikuti pergerakan badan prianya yang memimpin menuju ke halaman rumah.

Namun apa yang dilihatnya di depan pintu, membuat si pemilik rumah langsung menatap pada Giandra dengan ekspresi tak mengerti.

“G, ini apa?” tunjuknya pada backpack Giandra yang sudah bersanding dengan koper Kinan di depan pintu.

“Backpack.”

Helaan napas kasar Kinan langsung terdengar. Mendengus seperti banteng, “Iya, aku juga tahu kalau itu backpack. Tapi kenapa ada di sini?”

“Titip biar di sini.”

“Kenapa nggak dibawa ke tempat kamu sendiri?”

“udah nggak ada tempat. Apartemenku kecil.”

Kinan tertawa sengak, “baru tahu kalau pewaris tunggal tinggal di apartemen kecil.”

“Pelit banget sih sama pacar sendiri baby?”

“Udah malem, cepet balik.”

Senyum tampannya terpampang, “aku bantu dulu masukin barang kamu, setelahnya aku pulang. Jangan capek-

capek.” Alasan pertama, “buka cepat pintunya. Biar aku bisa cepat pulang.”

Menoleransi, akhirnya Kinan menuruti mau Giandra. Dia memasukkan kunci memutarinya dua kali lalu membuka lebar pintu. “Ini ditaruh mana?”

“Udah, taruh disitu aja G,” jawab Kinan ketika Giandra berhenti di ruang tamu, tangan kirinya menarik koper sementara tangan kanannya menyeret *backpack* miliknya.

“No!! Kamu nggak boleh capek.”

Kinan mengatur napasnya, sambil manata amarahnya agar tidak merambat naik. “taruh ke dekat mesin cuci, nanti—“

“Semua bajuku bersih Baby.” Dia protes.

Masih tak bergeming dari depan pintu masuk rumah, akhirnya Kinan menyuruh prianya meletakkan seluruh barang bawaan itu di depan kamarnya.

Benar kata ayahnya dulu, ketika seseorang telah menemukan belahan jiwanya, waktu terasa berputar terlalu cepat dan kau hanya butuh dia berada di sampingmu. Kalimat yang tidak pernah

dia percayai sejak satu pertanyaan itu terlontar.

“Kenapa ayah bertahan dalam kesendirian? Kenapa tidak menikah lagi? Ibu sudah lama pergi? Kupikir dia akan bersedih jika ayah sendirian.”

“Kamu dan ibumu adalah bagian dari jiwaku. Aku tidak perlu orang lain. Jika kamu sudah bertemu bagian dari pencarianmu, kamu akan tahu jawabannya.”

Jawaban itu, bagi seorang Giandra yang masih berusia 23 tahun, adalah jawaban paling tak masuk akal yang pernah dia dengar. Namun kemudian, jawaban itu telah dia temukan setahun lalu ketika telepon itu tersambung pada seseorang bernama Kinan Ayudia. Ayahnya selalu benar.

“Besok aku bawa beberapa keranjang buat tempat bajuku Baby.” Jelas Giandra ketika dia sudah berada di dekat Kinan.

Kinan mencebik, ketika melihat G menguap lebar di depannya. Sudah pasti dia sedang berakting pura-pura mengantuk. Alasan kedua.

“Buatin aku kopi sebentar Baby.” Jelasnya menatap lurus, “daripada nanti ngantuk di jalan.”

Kinan mendorong tubuh G keluar dari rumahnya lalu sebelum menutupnya, menyuruh Giandra menunggu. “Tunggu sebentar, aku buatkan.” Pintu ditutup dan kunci diputar dua kali. Kenapa perempuan satu itu, malah tidak mau di dekati ketika mereka bebas berdua.

Dengan langkah cepat, Kinan menuju dapur, meracik cepat kopi dan air dalam mesin kopinya, lalu bergerak tidak sabar.

Dengan gerakan cepat, Kinan mengambil botol kecil, tempat dia biasanya menyimpan air panas. Memasukan kopi yang telah jadi, lalu dengan kecepatan cahaya, ketika kopi telah tertutup, Kinan menuju ke pintu. Membukanya dengan cepat, lalu mengulurkan mini termos itu pada Giandra.

“Hati-hati di jalan. Sampai jumpa besok. Kita akan kerja bareng Aga lagi.”

“*Wait!*” G manahan pintu agar tidak tertutup.

“Ke, ke, kenapa?” Kinan diserang gagap dadakan.

“Numpang ke toilet sebentar.” Kinan bergerak gusar, “*Please*. Ini udah darurat.” Alasan ketiga.

Dengan wajah ragu dan perdebatan yang memakan waktu hampir semenit, menaikkan tenaganya sedikit, akhirnya Giandra masuk. “*G, Oh my God!* Kamu apa-apaan. Ini udah malem banget. Oke aku ijinin kamu pake kamar mandi. Tapi abis ini kamu harus langsung pulang. Nggak ada alasan-alasan lain lagi yang sepanjang jalan tol. Ini udah malem banget dan aku nggak pengen kamu—“

Kalimat panjang Kinan berhenti. Bukan karena dia kehabisan kata-kata. Tapi karena Giandra mendadak berbalik, mencondongkan tubuhnya cepat lalu mulutnya sudah membungkam bibir Kinan. Hancur sudah, habis sudah pertahanan terakhir Kinan. “Aku baru tahu, kalau kamu bakal jadi cerewet kalau sedang panik.”

Siapa saja, lemparkan tali laso dan ajak aku melarikan darisini!!! Pria ini gila!!! Bagaimana dia bisa membaca pikiranku!!!

Kinan sedikit merasa kehilangan ketika Giandra bilang bahwa dia akan sibuk beberapa minggu ke depan. Ada rasa kehilangan karena pria itu berpamitan akan pergi ke beberapa negara yang bekerja sama dengan perusahaan transportasi Sandjaya Group untuk meninjau ulang perjanjian kerja.

“Kamu nggak jadi pake kamar mandi?” pertanyaan bodoh itu saja yang bisa keluar dari mulut Kinan.

Giandra sudah mengetatkan pelukannya, satu alisnya naik. *Menyebalkan. Pria ini sangat menyebalkan!!!*

“*Recharge*. Sebelum aku pergi selama sebulan,” ucap Giandra sebelum kembali menyerang bibir Kinan. Mengecup lalu sedetik kemudian menghisap, membuat Kinan otomatis mengalungkan kedua tangannya pada leher Giandra yang sekarang sudah memindahkan tangannya. Dari punggung, turun kebawah, menyusup ke balik kemeja *oversize* milik Kinan. Tubuh hangat itu seolah menyalurkan hawa panas itu ke tangan Giandra.

Ketika ciuman G mulai turun dari bibir ke leher, dia mulai meninggalkan bekas. Menjilat kemudian menghisap tapi ketika dia sudah tak tahan, menggigit kecil di beberapa bagian.

Napas Kinan sudah memburu, tangannya yang awal melingkar kini sudah menyusup pda rambut Giandra, sesekali desahannya terdengar. “Aku benci harus jauh dari kamu,” kata Giandra dalam ciumannya yang mampu membuat kepala Kinan kosong. “Aku ingin tinggal disini, sama kamu.” Lanjut Giandra lagi yang mulai kali ini meremas pada dada kiri Kinan.

Kinan mendorong mundur Giandra mendadak, menatap pria itu dengan curiga. “Apa tindakan terselubung ini?” tanya Kinan dengan ekspresi yang seolah baru saja menemukan fakta kenapa Giandra ingin tinggal.

Dan seperti maling yang tertangkap basah tengah melakukan pencurian, Giandra langsung berlari dan masuk ke kamar Kinan. Bergelung disana dan mencoba menjadi satu dengan ranjang. menempelkan tubuhnya sekuat tenaga.

“Pulang! Aga nggak akan pernah berani maju Giandra Waluyo Prabu!”

“Aku suka kamar kamu. Kenapa nggak dikasih *wallpaper* pink?” ucapnya mengalihkan pembicaraan membuat Kinan geram.

“Seriusan Giandra? Masih cemburu sama Aga?” tanya Kinan dengan kedua tangan berada di pinggang.

Jelas Giandra cemburu pada Aga. Dia bukan Rama yang punya status sebagai keponakan. Bukan Brijaya yang langsung mundur teratur ketika tahu yang menggandeng Kinan adalah seorang Sandjaya Junior. Apalagi sebelum mereka sampai di rumah, Aga memberinya pesan menantang.

Selamat datang kembali. Gue siap perang buat dapetin Kinan. Bagaimana dunia bakal lihat gue ya kalau bisa rebut Kinan dari seorang Sandjaya Junior yang ternyata adalah atasan gue yang terhormat?

Sudah bisa dipastikan kalau dia menantang Giandra?

Kinan menarik satu tangan Giandra agar keluar dari kamarnya. “Aku kan udah bilang kalau aku sayang kamu. Nggak

akan ada orang lain,” ucap Kinan mulai jengkel. Dia jelas tahu isi kepala pria satu ini. tinggal disini malam ini artinya besok pagi dia jelas menyambut Aga sebagai pengisi tetap rumah Kinan.

Satu sentakan terjadi dan Kinan sudah terjatuh ke ranjang. dalam gerakan yang cepat, pria itu sudah menyelubungi tubuh Kinan dengan pelukan. Dari ujung kaki sampai dada. Mencengkeramnya kuat. *“Good night. I love you.”* Bisik Giandra lalu pura-pura mati.

Usaha Giandra menjauhkan Aga dari Kinan tak terjadi. Sebulan. Ya. Dia telah berpisah dari Kinan hampir sebulan karena pekerjaannya yang harus mengurus beberapa perjanjian kontrak. Beberapa hal harus ia atasi sendiri tanpa bisa mewakilkan semuanya pada Om Doni.

Novel pertama Kinan telah terbit tiga minggu lalu dan sesuai perkiraan jiwa bisnis seorang Sandjaya Junior, meledak di pasaran. Banyak beberapa production house yang menawarkan diri untuk di filmkan.

Permasalahannya disini adalah dalam novel Unname itu dia tidak sendirian. Tapi ada penulis lain yang disebut sebagai *featuring*. Dan dia bernama Nugraha Abimanyu. Bagian menyebalkannya adalah pria itu selalu bersama Kinan ketika publishing SandMedia melakukan beberapa *meet and greet* di beberapa toko buku. Dan yang membuat Giandra seolah kebakaran jenggot, Aga sengaja mengirim foto-fotonya bersama Kinan secara sengaja ke ponsel Giandra seolah menantang.

Ingin sekali dia memecat Aga namun Kinan selalu berkata bahwa hanya bocah yang tidak bisa dewasa saja yang memanfaatkan jabatan untuk mendapatkan apa yang dia mau. Giandra jelas tak suka dianggap bocah. Meskipun usianya baru 28 tahun dia telah sukses membuat Sandjaya Group berada di urutan lima besar perusahaan yang diimpikan untuk jadi tempat kerja.

Sekali lagi dia berdecak sebal sebelum mematikan ponselnya di Bandar udara Paris-Charles de Gaulle. Mendapatkan kiriman foto dari Aga yang ber*selfie* ria

bersama Kinan membuat ubun-ubun Giandra mendadak mengepul.

“Baiklah kalau itu memang mau lo. Mari kita buat kekacauan bocah centil!”

BUKUNE



Masih Biang Onar

RUANGAN untuk *meet and greet* ini sudah ditata rapi oleh beberapa panitia acara. Dia sudah berada di salah satu toko buku terbesar di Jakarta untuk bertemu dengan beberapa pembaca yang awalnya adalah penggemar berat naskah-naskah film buatannya.

Hari ini Kinan memakai boyfriends jeans dan kemeja berwarna biru tua. Sepatu berhak 7 sentinya berwarna senada dengan tas tangan yang ia bawa. Aga memakai kemeja berwarna senada dengan Kinan yang digulung sampai siku. Terlihat sempurna tampan.

Keduanya tampak seperti sepasang kekasih apalagi Aga baru saja mencuri foto bersama dengan Kinan lalu

mengunggahnya ke media sosial. Dan tak pernah melupakan mengirimnya langsung pada Giandra dengan pesan membakar hati.

Pasangan serasi!

“Ga, kok banyak wartawan sih?” tanya Kinan ketika keduanya sudah memasuki ruang untuk melakukan *meet and greet*. Ruangan ini penuh dengan orang yang memang ingin melihat langsung seorang Unname. Dan jangan lupa pria berwajah rupawan yang selalu ikut kemanapun Kinan melakukan promosi bukunya.

“Hari ini acara kita adalah bincang-bincang, tanya jawab sama penggemar dan terakhirnya tanda tangan novel.” Bisik salah satu panitia langsung pada keduanya setelah mereka duduk di kursi yang telah disediakan.

Pembawa acara hari ini mulai membimbing acara pada novel yang ditulis mereka berdua, lalu makin ramai dan menimbulkan banyak tawa saat memasuki acara tanya jawab.

Acara masih berlangsung selama setengah jam namun Kinan telah tertawa

tanpa henti karena terkadang pertanyaan mereka membuat Kinan terbahak-bahak. Misalnya, menanyakan tokoh pria benarkah ada yang seperti itu di dunia nyata? Dan tanpa ragu, Kinan mengangkat tangan Aga. “Dia contohnya.”

Aga menyahut, “Bukan, bukan. Aku sudah tobat melakukan itu semua. Sekarang hanya menyukai Kinan Ayudia,” katanya yang membuat seluruh penonton bersorak sorai namun ditanggapi Kinan dengan,

“Dan seluruh penggemar barumu akan menerorku. Terima kasih tapi aku masih lebih suka hidup tentram.” Dan suara bercanda itu ditanggapi tawa olah yang lain.

Canda tanpa henti, kode dari Aga dalam gurauan, semua didengarkan secara seksama oleh seseorang yang sekarang ini tengah berdiri di belakang ruangan sambil memainkan satu kotak beludru berwarna toska. Warna favorit Kinan.

Saat acara telah menuju akhir, orang-orang yang ikut acara ini mulai antri untuk mendapatkan tanda tangan Kinan

dan Aga. “Dalam minggu ini ada acara lain nggak Mbak?” tanya Aga yang ikut pindah ke meja yang telah dipersiapkan dari tadi untuk acara tanda tangan dan sesi foto bersama.

“Kenapa?” tanya Kinan menatapnya ingin tahu.

“Mau traktir Mbak Kin di Mozaic. Kalo nggak ada kesibukan, aku langsung reservasi hari ini.” Terang Aga menyebut restoran mahal di Ubud. “Makasih karena nggak cuman jadiin gue ini seorang *ghostwriter* tapi rekan kerja.”

“Widih.. seriusan? Mahal loh itu Ga restorannya. Gue lu traktir di kaki lima aja nggak apa-apa.”

“Saingan sama Giandra kok nraktir Mbak Kin di kaki lima. Terluka loh ini martabat gue sebagai cowok.” Dan Kinan tertawa. Belum juga dijawab, para pembaca telah berdiri teratur di depan mereka.

Tugas mereka di mulai. Memberi tanda tangan bak artis-artis masa kini. Berfoto, menerima beberapa hadiah dari penggemarnya, berfoto bersama. Aga yang ramah juga memberikan usaha

terbaiknya untuk para pembeli karya pertamanya.

Jangan salah, dia sudah masuk jajaran lima besar untuk *headline*, pria yang patut dikencani, versi majalah remaja. Pesona Aga jelas mematikan. Badannya yang tinggi, senyumnya yang ramah, sikapnya yang mampu berbaur dengan siapa saja tentu membuat Aga jadi pria potensial untuk diidolakan.

Ketika antrian pembaca baru habis setengahnya, muncul beberapa orang membawa balon berwarna toska dan putih memasuki ruangan. Tak berapa lama, bunga-bunga poeny berwarna pink itu masuk satu persatu yang di dalam setiap keranjang berisi pesan-pesan singkat. Kinan mengambil satu persatu dan membacanya.

Memasuki pesan pertama, perempuan itu langsung bangkit dari duduknya.

Aku rindu kamu Kinan Ayudia aka Mrs. Giandra Waluyo Prabu. –G-

Mata Kinan langsung berkeliling setelah membaca pesan itu namun pusat rindu sebulan itu tak terlihat sama sekali. Seisi ruangan yang dijadikan lokasi *meet*

and greet tentu saja langsung heboh. Beberapa orang bahkan langsung menyalakan ponsel dan membuat siaran langsung di media sosial mereka.

Jangan centil, aku ngawasin kamu. Full! –
G-

Apa perlu aku memecat Aga? –G-

Aku benci kamu pake baju berwarna sama dengan Monyet itu. –G-

Kamu suka bunga dan balonnya? –G-

Kinan Ayudia, tak bisakah kamu temani aku melakukan perjalanan bisnis? –G-

Sepi nggak ada kamu –G-

Hey Gorgeous. Im sorry –G-

Aku akan bikin onar lagi –G-

And I hope you still love me as big as universe
–G-

Because I love you as big as universe too –G-

Will you marry me, Kinan Ayudia?

Seseorang telah berdiri di depan meja Kinan, membuka kotak beludru berwarna toska. “Jadi, maukah Kinan Ayudia menikah denganku?” tanya pria yang kali ini memakai jas sederhana berwarna toska menyilaukan tapi tetap terlihat rupawan.

“Kamu nggak berlutut?” tanya Kinan setelah sadar dari kagetnya, memandangi

Giandra dengan wajah geli. Pria itu mengitari meja dan menghampiri Kinan yang tengah tersenyum terlalu lebar sementara matanya mulai berkaca-kaca.

“Jika kamu jawab iya aku nggak hanya berlutut. Tapi salto bakal aku lakuin buat kamu.”

Dan tanpa menunggu Giandra berlutut, tangis Kinan pecah. Dia mengangguk berkali-kali lalu memeluk Giandra. “Ya. Aku mau,” jawab Kinan memeluk erat Giandra sementara pesan-pesan di tangannya tercengkeram kuat karena haru.

BUKUNE

Senyum Giandra mengembang lebar, seluruh penonton bertepuk tangan dan berteriak histeris, media sosial dan berita melamar ini akan heboh sekali lagi. Mereka akan mencari tahu kenapa Giandra melamar ulang Kinan Ayudia padahal status mereka telah bertunangan.

Aga yang terbangong diduduknya mendongak memandang melongo pada Giandra yang tengah memeluk Kinan sambil memandang padanya dengan wajah pongah merasa menang.

Tanpa diduga semua orang, pria terkaya di Indonesia versi majalah ekonomi itu memamerkan jari tengahnya pada Aga. Yang sangat khas Giandra. Dia baru saja menembak mati saingan terakhirnya.

BUKUNE

Apartemen

MOTOR itu langsung melaju dengan cepat ketika rumah yang akan mereka hampiri tersisa beberapa orang yang masih berkeliaran dengan seragam dari beberapa stasiun tivi.

“Aku bisa pesan hotel G. Dan kamu pulang ke apartemen,” kata Kinan setengah berteriak menyaingi suara angin yang menghempas tubuh mereka karena kecepatan laju motor yang mereka kendarai memasuki angka 80 km/jam.

Tapi pria itu tidak menjawab, konsentrasi pada gas motornya agar tetap stabil. Mana mungkin si mesum satu itu

akan membiarkan kesempatan berduaan saja dengan Kinan terbangun sia-sia.

Motor itu mulai berkurang kecepatannya ketika memasuki gedung pencakar langit yang dilabeli kata mahal terlihat. Kinan menggigit bibir, sesuai perkiraannya dia akan dibawa ke gedung apartemen milik perusahaan properti Giandra.

“Kenapa nggak ke hotel aja sih G?” tanya Kinan sambil turun dari motor ketika mereka masuk ke basement gedung apartemen mahal itu. Giandra yang selesai melepas helm-nya, memutar badan, lalu bergerak pada tali pengikat lalu melepas helm dari kepala Kinan.

“Hotel nggak aman Baby, ini berita besar tentang Unname dan Sandjaya Junior loh. Satu-satunya tempat yang paling aman adalah apartemen Giandra Waluyo Prabu yang tak terdeteksi oleh para wartawan.”

“Kok aku nggak yakin ya.”

Giandra maju, menjajarkan wajahnya pada Kinan, “Kamu lagi mikir nakal ya?” tanyanya dengan wajah menyebalkan sambil menyentuh ujung hidung Kinan.

“Ck.. ck.. kenapa mikir nakal? Nggak ada. Aku cuman bilang nggak yakin, karena kelakuan kamu—“

Tanpa menunggu kalimat Kinan selesai, Giandra sudah memasukkan perempuan berambut panjang itu dalam pelukannya, gemas.

“Kenapa setiap tingkah kamu selalu bikin aku jatuh cinta Baby.”

“Ini bilang cinta nggak ada maksud terselubung kan?”

Giandra terkekeh di leher wanita itu, melepas pelukan lalu menyatukan jemari mereka. Membimbing Kinan agar mengikutinya masuk ke peraduannya selama G tinggal di Indonesia.

Mereka diam di belakang seorang gadis yang sedang sibuk bicara dengan ponselnya, seolah tidak sadar ada Giandra

dan Kinan sedang berdiri menunggu lift yang sama.

“Dih, mbak Sri. Nggak usah sotoy. Gue dikontrakan, lagi nyatet undangan. Ngapain gue ke Ardhian,” katanya dengan santai. “Lagipula, ini jam sembilan malam. kurang kerjaan banget gue ke apartemen dia. Gue mah nggak ada ya cari-cari karena kangen. Udah takdir Ardhian yang nyari-nyari gue.”

Perempuan itu berdecak sekali lalu mendengus sebal. “Lo mau gue kirimin foto gue dirumah lagi catet undangan? Lagian ngapain lu ribet banget deh. Lusa gue nikah elah.”

Dia melanjutkan perdebatannya. “Mulut lo Sri, asli sampah banget. Kenapa bawa-bawa kondom? Lo lama-lama kayak si Adi deh. Lo pikir gue perempuan apaan?”

Kinan sudah menggigit bibirnya, menahan tawa yang bergolak di perutnya. Hingga akhirnya Giandra berdehem dan seketika, perempuan bertubuh kurus dan berambut pendek itu menoleh kaget. tak

menyangka pembicaraan hinanya terdengar orang lain.

DING!

Tidak butuh waktu lama, perempuan itu menjauhkan ponsel dari telinganya. “Masuk aja. Gue *next*.” Jelasnya dengan suara bisikan pada Kinan dan Giandra yang telah masuk dan menahan pintu untuknya.

“Pasti menyenangkan mendapat kunjungan malam dari calon istri,” kata G ketika lift mulai naik, mengungkapkan perasaannya dengan wajah sedih sambil sesekali melirik pada Kinan yang membuang muka jengah.

“Giandra dan trik-nya.”

“Trik apaan? Aku cuman jagain kita biar gak di keroyok sama wartawan. Kamu tuh pikirannya negatif mulu sih sama aku? Nggak percaya banget. Kamu nanti bisa tidur di kamar aku dan aku tidur di kamar tamu. Tenang aja, banyak kamar dan sumpah, aku nggak bakal ngapa-ngapain kamu.”

Pria yang sedang *shirtless* dan hanya memakai celana kargo pendek itu melipat tangan, wajahnya mendongak keatas memerhatikan kinerja AC nya yang sempurna tidak menimbulkan kegaduhan, sementara handuk kecil itu masih melingkar di lehernya.

“Gimana caranya bikin AC rusak?” jemarinya mengetuk pada lengannya, berpikir. Alasan pertama tentang takut jelas Kinan tak akan percaya. Alasan kedua dia mimpi sambil berjalan juga tidak akan mungkin. Alasan AC rusak dan cuaca panas adalah satu-satunya jalan agar dia diperbolehkan masuk dan tidur di kamar yang sama dengan Kinan.

Jadi dia bergerak, memindahkan kursi untuk naik mencari steker. Mengumpat beberapa kali ketika tak menemukan colokan itu, beberapa menit kemudian dia hampir berteriak ketika matanya menangkap colokan yang tersembunyi,

tertutup kotak tak kasat mata kalau tak diperhatikan dengan baik.

Dengan satu gerakan bersemangat, akhirnya sambungan listrik ke AC telah terputus. Dia mengusap wajahnya yang berkeringat dengan handuk setelah turun dari kursi. *Ini bagus, dibalik perjuangan keras akan ada hasil yang memuaskan.* Senyum mesum Giandra langsung tergambar di bibirnya.

Yakin bahwa Kinan masih sibuk di kamarnya, dengan langkah lebar-lebar, pria itu menuju kamar satunya, mengeset AC ke suhu panas, lalu memukulkan remotenya beberapa kali hingga tidak lagi berfungsi. *Ini sempurna.*

Dengan langkah tergesa-gesa, Giandra masuk ke kamar tamu pertama, membasuh mukanya beberapa kali untuk menghilangkan keringat, memakai kaosnya lalu keluar dengan senyum puas menuju ruang tengah, dimana dia bisa melihat tivi.

Dia sibuk mengganti beberapa channel ketika Kinan keluar dari kamar utama, memakai baju yang sama. Dia tak menghampiri Giandra langsung berjalan menuju dapur. “*Seriously?*” kata Kinan ketika pintu kulkas itu terbuka dan tak menemukan apapun didalamnya.

“Kenapa?” tanya G bangkit dari sofa kulit mahalanya menghampiri Kinan. “Memang nggak ada isinya. Aku tadi harusnya menghubungi Bi Eni buat isi kulkas. Kamu laper?”

“Haus G.”

“Ada mini market dibawah. Kamu mau apa selain minuman?”

“Biar aku aja, sekalian liat-liat snack.”

Giandra tersenyum tampan sambil membenahi anak rambut Kinan. “Mana bisa. Kamu dalam masa melarikan diri dari wartawan jadi harus diam dulu nunggu semuanya reda. Tunggu oke, aku belanjakan.”

Tanpa menunggu Kinan menjawab bahwa bukan hanya dia saja yang dikejar

wartawan, Giandra sudah keluar dari apartemen setelah menyambar dompetnya yang berada didalam jaketnya. Dia bersiul pelan sambil keluar dengan langkah bersemangat. Dia perlu membeli banyak minuman dan beberapa snack, kemungkinan mereka kelaparan setelah beraktifitas melelahkan semalaman, cukup besar.

Dia memborong apa yang ada, bahkan sudah memesan beberapa makanan berat dari ojek *online* setelah menutup pintu apartemen.

Ketika sibuk memilih banyak camilan dan minuman, langkahnya terhenti di depan salah satu rak yang memajang kebutuhan pria. Beberapa jenis kondom membuat dia mulai berpikir. Haruskah membelinya? Tidak perlu, makin cepat Kinan hamil, maka kemungkinan dia menerimanya jadi suami juga semakin tinggi. Dia tidak memerlukan pengaman itu.

Namun langkahnya terhenti ketika ingat wajah marah David saat mendengar kakak perempuannya hamil diluar nikah. Dia bahkan menceramahi Kinan dengan intensitas waktu yang lumayan panjang hari itu.

Dan tanpa ragu, dia mengambil dua kotak. Toh walaupun tidak terpakai juga tidak masalah.

Wajahnya makin berseri-seri ketika memasuki apartemennya sudah menemukan beberapa makanan berat pesanannya sampai. “Kamu pesen makanan G?” tanya Kinan ketika Giandra memasuki apartemen setelah memindahkan dua bungkus pengaman ke saku celana kargonya.

“Hm. Jaga-jaga kamu lapar.”

“Kamu nggak lapar?” tanya Kinan dengan ekspresi ingin tahu.

“Lapar.” *Iya lapar, pengen makan kamu tapi kamunya cuek setengah mati.*

“G? Kamu denger aku ngomong kan?”

“Emang kamu ngomong apa?”

“Kalo kamu laper, aku siapin makanannya di meja makan. Kamu kenapa sih?”

Dia melambai agar Kinan mendekat padanya, hanya saja perempuan itu menggeleng, menolak. “Kenapa?”

Wajah Kinan yang mendadak waspada langsung membuat tawa meledak dari mulut Giandra. Tanpa persetujuan, pria itu sudah maju, memeluknya kencang lalu mendaratkan ciuman dalam seperti biasanya.

Sudah bisa dipastikan, kalau perempuan itu akan membalas ciumannya. Sama dalamnya, sama bergairahnya. Kalau tahu begini saja, dia sejak tadi tak akan repot melepas steker AC dan merusak *remote control*.

Tangan yang berada di pinggang berlekuk itu bergerak, pindah dari bagian punggung ke samping, lalu mulai menyusup masuk ke balik kaos Kinan. Mengelus lembut kulit pinggang

perempuannya sementara hisapan pada bibir tak terlepas.

Tanpa diduga, Kinan mundur. “G, G. *Wait*. Tunggu dulu..” Kinan mendorong bahu Giandra. Hanya saja pria itu tak mau mendengarkan malah memindahkan bibirnya ke leher Kinan.

“Giandra Waluyo Prab—bhu! *Wait*.” Kinan sudah merangkum wajah Giandra yang sudah sama merahnya dengan wajah Kinan. “Aku perlu mengabari Hani dan orang rumah. *Well*, kita membuat berita heboh lagi kan?” Kinan mundur, lalu dengan langkah terburu masuk ke dalam kamarnya.

“Haruskah gagal lagi kali ini?” katanya beberapa puluh menit kemudian ketika tak ada tanda-tanda Kinan keluar dari kamar.

Menyerah setelah sejam lamanya menunggu, G masuk kekamarnya. Hawa panas langsung menguar dari ruangan itu ketika ia masuk. Dia lupa bahwa dia ‘merusak’ AC kamarnya.

Kinan yang tengah bimbang didalam kamarnya, bergerak mondar-mandir. Hari ini dia tak memakai setelan pakaian dalam yang mengundang, pakaiannya masih sama seperti pakaiannya siang ini. Kenapa hari ini dia harus memakai pakaian dalam tak serasi.

Dia mengambil ponsel di samping nakasnya, memeriksa jam. Sudah hampir satu setengah jam Kinan beradap didalam kamarnya. Marahkah nanti Giandra?

Dia tak mungkin melepas semuanya dan hanya memakai pakaian Giandra yang berada dikamar ini. Kalau sampai itu terjadi, artinya, dia yang menggodanya, dia lagi yang memulai. Tidak, Kinan tak mau dia yang memulai duluan.

“Masa bodoh. Masih ada besok!” gumamnya sebal. Dia mengunci kamarnya, menanggalkan pakaiannya yang sejak tadi siang dan memilih sembarang kaos oblong dari lemari pakaian Giandra yang luas.

Bersiap terjun dan merengkuh mimpi, Kinan terlonjak kaget ketika pintu kamarnya diketuk. *Apa? Ini kenapa?*

“Kenapa?” tanya Kinan setelah membuka kunci kamar dan hanya menelengkan kepalanya. Membuka sedikit pintu itu.

“AC kamar mati, nggak bisa tidur tanpa AC dan selimut dan kasur dan—” *kamu*. “—kamar satunya juga mati AC-nya.” Tanpa membutuhkan banyak tenaga, Giandra sudah mendorong pintu yang ditahan Kinan dengan tubuhnya.

Ketika dia berbalik memandang Kinan yang bergerak serba salah mencoba menutupi tubuhnya yang hanya terbalut kaos oblong Giandra, pria itu mengumpat sambil mengambil langkah lebar-lebar menuju pada Kinan yang masih berdiri memegang gagang pintu. “Aku nggak bakal buat kamu tidur malam ini.”

Kinan bergerak mundur ketika Giandra maju menabrak tubuhnya lalu

merengkuhnya dalam pelukan. Dia menciuminya bergairah, dalam dan tanpa jeda. Jemarinya tangannya bergerak pada punggung Kinan. Bergerak mengiringi pergerakan mulutnya yang menghisap penuh hasrat.

Tubuh Kinan bergerak mengimbangi. Kedua tangannya otomatis melingkar pada leher, menikmati cumbuan, membalas lebih dalam. Salah satu tangan kokoh pria itu bergerak turun, dari punggung, ke bokong lalu meluncur pada paha, bergerak menggoda dan kemudian dengan satu sentakan, kaki Kinan diangkat agar melingkar pada pinggul pria itu.

Satu tangannya yang memeluk, makin mengerat, mencoba menempelkan seluruh tubuh perempuan itu pada tubuh ratanya, menghapus jarak. Tangannya yang bebas, mulai bergerak naik. Dari paha lalu merambat pelan pada bokong Kinan dan mulai meremas di sana.

“Aku suka seperti ini saja. Kamu dan kaosku, tanpa apa-apa setelahnya.” Bisik Giandra setelah melepas ciuman dalam mereka kemudian melanjutkan menjelajah. Pada leher untuk menyedap, pada bahu untuk mengecup dan menggigit.

Tidak ada siapapun, hanya ada mereka berdua di sini, terkunci aman tanpa gangguan dan membuat desahan Kinan yang dulu tertahan, keluar dalam suara-suara eksotis yang membakar gairah pria itu.

Membuatnya bergerak makin marajelela. Pada bokong lalu menyusup naik pada punggung, tanpa perlu melepas ritme saling memberi kenikmatan, keduanya berjalan menuju ranjang. melepas satu persatu penghalang yang berada pada tubuh Giandra.

Pria yang sekarang ini hanya mengenakan *boxer brief*nya naik pada ranjang, memerhatikan wanita itu

bergerak melepas satu-satunya penghalang yang menyelubungi tubuhnya.

Terpana dan masih memuja pada tubuh telanjang di depannya, “*Come here.*” G membuka lebar tangannya, mengundang naik agar mereka kembali bersama membakar gelora.

Kinan melangkah naik ke ranjang lalu duduk pada kaki yang terlipat itu, memeluk. “G,”

“*Yes?*”

“*I love you.*”

BUKUNE

Giandra yang tengah mengelus punggung telanjang Kinan menghentikan gerakannya. Mengurai pelukan agar bisa memerhatikan wajah wanita dalam dekapannya. “Kamu tahu Baby, sangat jarang sekali kamu bilang cinta. Dan tiap kali kamu bilang itu, aku ingin memelukmu sampai remuk, menciumi sampai oksigen menghilang. Membuatku nggak bisa menahan diri.”

Kinan menunduk. Menancapkan kukunya pada punggung Giandra, *“it’s okay.”*

Pria itu bergerak, mencari fokus mata perempuannya agar memandang pada matanya yang ingin tahu bagaimana perempuan itu tersipu. *“It’s okay what?”*

“To do something...” suara Kinan makin mengecil, menghilang dalam gumaman tak jelas, membuat pria itu mengerutkan keningnya.

“Bicara yang jelas Baby. Kamu ngomong apa sih?” Kinan mendongak, memandang wajah pria itu yang sedang menatapnya dengan ekspresi tanda tanya. “Ngomong apa sih kamu? Hm?” tanya G lagi sambil menggerakkan jemarinya membulat di punggung telanjang Kinan.

“Nggak pa-pa kalo kamu gak bisa nahan diri,” jawabnya lalu buru-buru menyembunyikan wajahnya pada lekukan leher prianya.

Mendengar jawaban itu, Giandra kembali bergerak, karena hatinya

tersentuh, karena suhu tubuhnya memanas dan karena semua hal tentang malam ini terasa sempurna. Mengecup kembali pada pundak, mengurai pelukannya lalu kembali mencecap rasa bibir perempuannya. Melepaskan rindu.

Tangan G yang menyentuh setiap jengkal punggung Kinan kemudian berpindah, turun ke pinggang, lalu berpindah ke bagian tubuh depan Kinan. Dari perut, naik pada tulang rusuk lalu bergerak naik sekali lagi pada payudara Kinan. Membuat desah itu terdengar kembali, tak tertahan, terlepas mengiringi setiap intensitas naiknya hasrat yang membakar mereka.

Dalam satu gerakan, tubuh telanjang Kinan sudah berpindah, terlentang pada ranjang, menikmati sentuhan tanpa akhir. Giandra bergerak, dari mulut turun ke leher menyapu tiap senti titik sensitif perempuannya lalu turun lagi, mengecup ringan satu sisi payudara Kinan, menggoda beberapa kali hingga desahan-

desahan samar dan panggilan pada namanya diucap tanpa sadar dari mulut Kinan.

“Ohh... Giandra....” panggilan itu terdengar seperti rayuan yang menggoda dan tanpa berpikir, bergerak secara alamiah, mulut panas itu mulai menyedap pada puncak menggoda milik wanitanya yang sekarang mulai menyusupkan satu tangannya pada rambut sang pria sementara satu tangannya bergerak masuk kebalik boxer meremas pada bokong pria yang tengah menindihnya.

“Aku suka kamu panggil namaku Baby.” katanya diantara napasnya yang memburu, diantara hisapan panjangnya. Dengan pergerakan yang makin turun kebawah dan jilatan yang tak pernah berhenti dari G, pria itu sudah berada dibawah pusar Kinan, menciumi perut bawah wanita yang tengah larut dalam desahan kenikmatan. Ketika pria itu turun lagi, Kinan langsung mundur.

“G, no,” *katanya*. Ini terlalu memalukan untuk Kinan.

“Baby, rileks. Aku nggak bakal nyakitin kamu.” Dan tanpa menunggu persetujuan, pria itu maju, menyusupkan kepalanya pada inti kehidupan Kinan. Membelai dengan lidahnya, menyapu disetiap titik-titik sensitif tubuhnya, memberikan efek menggelenyar hebat yang menari-nari di perut Kinan, membuatnya napasnya makin memburu.

Kinan berkali-kali mendesah, berkali-kali memanggil menyebut nama Giandra. Ketika dia berada diujung pelepasannya karena lidah Giandra yang bergerak bergairah di pusat inti Kinan dan kedua tangannya yang tak melepas genggaman dan remasan pada payudara perempuannya, Kinan merapatkan pahanya, mencengkeram pada kepala Giandra.

“G pleaseee..” permohonan itu bukannya membuat Giandra mundur malah makin

bersemangat, hingga satu jerit pencapaian tiba, menggema di kamar utama.

Tidak menunggu Kinan beristirahat dan mengambil napas, pria itu bangkit, melepas penutup terakhir tubuhnya. Maju dan kembali menindih. Memersatukan raga mereka. Giandra bergerak, pelan. Merubah bara dimata Kinan kembali menjadi api. Membakar kembali keduanya dalam gairah.

Tangan Kinan terulur, menali pada leher, menarik wajah prianya agar tergapai bibir, larut dalam ciuman yang panas. Jilatan di bibir, hisapan bergantian, lenguhan tertahan yang menanda bahwa nikmat mulai menyelubungi mereka.

Keduanya bergerak, dalam intensitas konstan. Menuju puncak pemuasan. “Baby, *move more.*” Bisik lelaki itu, menyentak dan membuat Kinan memimpin, menindih Giandra balik. Mereka menapaki undakan mencapai puncak kenikmatan. Gerakan yang makin cepat, tempo yang tak pernah melambat,

permainan yang menggelak rasa yang memabukkan.

“G I can’t hold anymore.” Bisik Kinan disela-sela napas dan desahan tanpa hentinya. Sekali lagi, mereka berguling, membuat Giandra kembali memimpin. Mereka bergerak makin cepat, pria itu merengkuh pada wanitanya yang telah larut dalam pusara kenikmatan. Kulit menempel pada kulit, meniadakan jarak.

“Giandra...” dan tak melanjutkan kalimatnya, Kinan sudah menggigit pada pundak pria itu karena menggapai batas akhir cumbunya. Sementara Giandra masih bergerak lebih cepat, lebih berantakan. Hingga akhirnya satu desah nikmat panjang terdengar, keluar dari mulut Giandra. Dia bergerak sesekali sebelum ambruk pada Kinan yang masih menyusupkan wajahnya pada leher pria tersebut setelah melepas gigitannya.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Giandra masih belum turun dari badan yang ditindihnya beberapa menit kemudian.

Kinan mengangguk, masih menyembunyikan wajahnya. “Jangan jadi manis begini, membuatku ingin mengulang kembali Baby.”

Kinan mendorong tubuh pria itu agar bangkit, melepas pemersatuan raga mereka. “Kamu ini udah fix cabul G.”

Giandra terkekeh, dia bangkit dari ranjang ketika Kinan menyelubungi tubuhnya dengan selimut. Pria itu menurunkan suhu AC menghilangkan hawa panas di kamar. “Aku hanya berusaha jujur. Itu lebih baik,” katanya tersenyum lalu masuk ke kamar mandi.

“Baby.” Teriaknya dari dalam kamar mandi beberapa saat kemudian ketika Kinan beranjak dan mengambil kaos Giandra untuk dikenakan kembali.

“Kenapa?”

Dia memunculkan kepalanya. “Bisa gosok punggungku?” tanyanya dengan air yang menetes-netes dari rambutnya yang panjang.

“Nggak mau.”

Namun belum juga semenit, pria itu memanggil lagi.

“Apalagi sekarang?”

“Aku nggak bisa atur suhu hangat krannya.”

“Berhenti bercanda.”

Pria itu terkekeh sekali lagi lalu bersenandung lirih. Bukan Giandra namanya kalau dia akan berhenti jadi pengganggu di hidup Kinan, karena sekali lagi, pria itu memunculkan kepalanya sekali lagi.

BUKUNE

“Baby, kamu bisa ambilin aku handuk?”

“G?” Kinan melipat kedua tangannya, puncak kemarahan sudah sampai di kepalanya. “*Just die!* Bagaimana bisa kamu minta handuk di aku kalau jelas-jelas handuk sudah ditumpuk rapi di kamar mandi kamu dan— SIAL! TURUNIN AKU!”

Giandra dengan tubuh telanjangnya masuk ke kamar, meraup tubuh Kinan

dalam gendongannya agar ikut masuk ke kamar mandi.

BUKUNE

JANGAN ditanya tentang Giandra kalau kemauannya sudah terencana di dalam otak. Hanya butuh waktu sebulan saja untuk membuat Kinan berdiri di depan pendeta sebentar lagi setelah acara melamarnya yang menghebohkan publik.

Dia bergerak cepat tanpa ragu. Membuat segalanya jelas seperti rencana adalah hal yang harus ia lakukan. Dan rencananya memiliki Kinan secara sah baik dari sisi agama dan hukum membuat Giandra lebih bersemangat dari biasanya.

Dalam waktu kurang dari seminggu setelah Giandra melamar Kinan, dia mulai mencari tahu. Mengorek keinginan Kinan tentang pesta pernikahannya. Pembicaraan hangat itu terjadi di suatu sore di salah satu sudut rumah Kinan tempat sofa tua yang bisa membuat siapa saja yang duduk tertelan masuk ke dalam.

“Aku ingin menikah dengan mengundang banyak orang. Pesta besar.

Merayakan semuanya,” ucap Giandra sambil mengulurkan satu botol *detox water* pada Kinan setelah Aga berpamitan pulang.

“*I hate that stuff,*” jawab Kinan yang baru saja selesai meneguk minuman buatan Giandra. “Kenapa harus mengundang banyak orang? Aku lebih suka sesuatu yang simpel, intim dan bahagia bersama orang-orang sungguh aku kenal,” ucap Kinan.

Dengan tampang sok kaget, Giandra menoleh. “Sepi dong. Seperti apa pernikahan impiammu? Jangan yang versi bersama Pradith, tapi bersamaku.”

Masuk dalam jebakan Giandra, Kinan mulai menggambar impiannya. “Konsepnya diluar ruangan,” ucapnya membuka kalimat. Perempuan itu sudah mulai membayangkan bagaimana bentuk pernikahannya.

Undangan tak sampai seratus orang. Ada kursi-kursi kayu yang berjajar rapi. Bunga-bunga berwarna baby blue diletakkan dalam ember kayu agar berkesan vintage. Harus ada white wine

merk favoritnya di sana untuk kebahagiaan mental Kinan.

“Dan aku akan memakai gaun diatas lutut yang sangat seksi. Kamu tahu kan aku punya kaki panjang yang bisa membuat semua wanita iri?” ucap Kinan menerawang. Membayangkan dirinya memakai gaun berwarna gading berbahan brokat dan ketat sampai pertengahan pahanya pasti membuat Kinan tampak seksi.

“*That’s wonky!*” geram Giandra. Dari seluruh rencana Kinan, dia hanya tak setuju dengan bayangan gaun milik Kinan.

Dan keputusan telah dibuat Giandra hari itu juga. Dia langsung mencari wedding organizer dan menumpahkan seluruh ide Kinan kecuali di bagian gaun itu. Semuanya dilakukan dengan cepat dan hati-hati.

Giandra datang pada keluarga Kinan saat weekend, mengajak Om Doni yang bukan hanya sebagai sekretaris pribadinya tapi juga kerabat yang akan selalu menemani Giandra.

Kinan baru tahu rencana pernikahan itu ketika Jeng Fida mengabari untuk mengundang seluruh sanak saudara. Untung saja setelah mendapat ancaman dari Kinan agar sang ibu tak *nyinyir* lagi, dia mulai mengurangi menghilangkan sifatnya karena lebih baik menjaga kontrol mulutnya daripada harus menerima kenyataan ia akan kehilangan calon mantu paling potensial.

Dan segala keputusan Giandra selalu bisa membuat Kinan marah. Keputusan sepihak tanpa membicarakan semuanya terlebih dahulu. Lalu dimulailah jawaban masuk akal Giandra. Terlalu masuk akal hingga dia tak lagi bisa menolak.

“Jadi permasalahannya dimana? Kita menikah, mengundang sedikit orang, orang-orang terdekat saja. Kita menjalankan hal yang benar. Keluarga kamu setuju, kita saling cinta dan jelas-jelas kamu bilang mau menikahiku. Memang kamu mau terus-terusan kita bersama tanpa sebuah ikatan? Aku ingin ajak kemanapun aku pergi bekerja. Kamu bisa kerjain pekerjaan kamu kapan saja. Sumpah demi Tuhan, aku nggak bakal

suruh kamu ngepel, nyuci ataupun masak. Nggak bakal jadiin kamu pembantu rumah tangga. Jadi, apakah keputusanku ini masih salah?”

“Kinan!” teriakan Hani ketika memasuki kamar Kinan menggema, membuyarkan lamunan Kinan yang menjelajahi waktu sebulan belakangan ini. “You wear the wedding dress!” sambung Hani bersemangat.

Dia masuk terburu-buru lalu memeluk Kinan. “Mana yang lain?” tanya Kinan pada Hani setelah pelukan mereka terurai.

“Alan lagi sama anak-anak. Oh iya, ada titipan surat dari anak gue buat elu. Sepertinya elu beneran cinta pertama anak gue.” Hani mengaduk tasnya, mengeluarkan satu lembar amplop berwarna ungu. “Ungu karena dia telah menjadi duda. Gue padahal nggak pernah ngasih Rama micin Kin. Anak gue gini banget ya kelakuannya.”

Kinan terbahak sambil menyimpan surat Rama sementara Hani memandangnya lekat. “Hidup lo sungguh seperti novel.” Dan sekali lagi Hani memeluk. “Oh iya, ada yang ingin

bertemu. Sebentar.” Hani keluar lagi dari ruangan Kinan berada dan selang beberapa menit kemudian, seorang perempuan berpotongan rambut pendek muncul. Mengenakan setelan jas hitam dengan hiasan bling-bling di pundaknya membuat Dhea tampak menawan hari ini.

“Kak Kin,” ucapnya lalu memeluk Kinan dengan buru-buru. Pelukan itu terasa erat dan menyeluruh. Seakan seluruh jiwa Dhea ikut memeluk Kinan dengan kesungguhan hati. “Selamat. *Be happy*. Kamu sangat berhak.” Sambungnya lagi.

Dia mundur selangkah memerhatikan Kinan dalam balutan gaun putih berbahan *ducheese satin* yang membuat Kinan tampak sederhana namun elegan.

“Gue minta maaf atas segala hal telah aku perbuat selama ini. sedari awal mas Pradith nggak pernah suka sama gue tapi gue dan Kak Alan membuat cerita palsu agar dia bisa bareng gue. Gue benci tante Fida, tapi lebih benci lagi ketika tahu Mas Pradith nggak pernah lihat gue. Bagian negatifnya, gue salahin semuanya ke Kak Kin.”

Dhea mengambil napas sambil mengatur wajah dan sudut-sudut matanya yang mulai tergenang airmata. “Hal terjahat yang pernah gue lakukan adalah gue bilang pada Giandra bahwa Pradith dan Kak Kin saling cinta. Gue bilang gue cinta Giandra hari itu karena terus terang, gue sungguh ingin bikin Kak Kin dan Pradith hancur dipermalukan dan guelah korbannya. Maaf Kak Kin. Karena tiap melihat Mas Pradith tertawa gara-gara Kak Kin, sebagian hidup gue hancur.” Tangis sudah tak bisa lagi di bendung.

Kinan bangkit dari duduknya, berjalan dengan kehati-hatian menuju Dhea. Mereka berdua mencintai orang yang sama. Selama beberapa waktu yang lama. Terjebak dalam setiap keadaan yang tak memungkinkan. “*We can never go back and change what’s been said or done. But we can learn our lesson and make things better next time.*” Bisik Kinan.

Mereka mengurai pelukan. “Dalam kasus gue, ada seseorang yang mendobrak masuk dan keras kepala semaunya sendiri. Lo bakal bertemu dia. Mungkin bukan Pradith atau mungkin malah Pradith. Kita

nggak pernah tahu. Tapi semua hal tentang berdamai dengan semua hal, kita telah melakukannya. *We are growing now. We do.*”

BUKUNE



Shoes

“DADDY... Look!” seorang bocah berusia 6 tahun itu berlarian pada Giandra yang tengah menjadi bapak rumah tangga secara sempurna karena sekarang ini lebih memutuskan untuk memberikan beberapa kepercayaan pada CEO di setiap perusahaannya untuk melakukan perjanjian kerja. Ia lebih suka duduk manis di rumah barunya melihat replika dirinya tumbuh dewasa. *“We found it! We found it!”* ucapnya sambil melompat-lompat kegirangan.

Giandra yang tengah duduk menemani putra keduanya mengerjakan pekerjaan rumah, memandang pada putrinya yang bermata sekelabu miliknya. “Kamu nemu apa?” tanyanya pada sang putri. Tak berapa lama, kembarannya datang

membawa satu kantong berwarna hitam dan tertatih-tatih berjalan pada Giandra.

Dia berbisik dengan suaranya yang sebening malaikat. “Ini jimat kesayangan Mommy,” ucapnya sambil meletakkan kantong belanjaan itu di depan Giandra. Kantong yang bertuliskan merk sepatu favoritnya.

“Apa ini sepatu?” tanya Giandra lalu menggiring kedua putri kembarnya menuju pada meja makan. Keduanya duduk di kursi masing-masing dengan binar mata tak terbaca.

“Jimat Mommy. Mommy pernah bilang kalau nggak ada ini, mungkin dia akan mati,” kata Cathie, si ceria itu memandang pada Giandra dengan wajah serius.

“*Really?*” Giandra membalas dengan wajah yang dibuat serius juga. “Haruskah kita intip?”

Dan keduanya telah berteriak mengiyakan dengan suara melengking sambil kedua tangannya naik keatas. “*Yaaaay...*”

Giandra mengeluarkan kotak sepatu itu dari dalam tas. Ada dua kotak sepatu dari

sana. Ketika dua-duanya terbuka dan menunjukkan dua pasang sepatu berwarna senada, pria itu terpana.

“Sepatu? Jimat Mommy sepatu?” tanya Rossie, kembaran Cathie yang pendiam.

Giandra terpana. Ingat betul memori seperti apa yang dibuat oleh dua pasang sepatu ini. “*Hey guys*, kalian mau pizza dan es krim?” tanya Giandra dalam bisikan. Keduanya mengangguk mantap. “Panggil kakak-kakak kalian kesini.”

Membereskan dua sepatu itu masuk ke dalam kotaknya, dia menyuruh Cathie mengembalikan dua pasang sepatu itu kembali ke tempatnya. Ketika Sulung mereka muncul, Giandra melempar dompet padanya. “Arkhalah, pesan yang kalian mau.”

“*Yes Sir!*” jawab Arkhalah memberi penghormatan pada sang ayah.

“Jangan lupa panggil seluruh pengurus rumah. Kalian bisa pesta eskrim dan pizza hari ini.”

“*Yes Sir!*” ucap lainnya kompak ketika mendengar perintah Giandra dan mereka berteriak histeris mengalahkan segerombolan fans fanatik.

Giandra naik ke lantai tiga, dimana ruang kerja Kinan yang tenang berada. “Hai!” spanya pada Kinan yang tengah sibuk mengetik naskah film selanjutnya.

Perempuan yang siang ini memakai celana longgar selutut dan kaos big size bergambar kelinci itu mengerutkan keningnya. “Kenapa?” tanyanya curiga.

Dan tanpa diminta, Giandra memeluknya erat. “*I love you. So much. Too much.*”

“*No you can’t!*” tolak Kinan langsung, hapal dengan gelagat pria yang telah ia nikahi selama sepuluh tahun.

“Mereka sedang pesta pizza di bawah. Nggak akan ada yang dengar.” Seringai Giandra melepas pelukannya sambil memandangi wajah Kinan yang tak berubah sama sekali sejak mereka bersama. Masih tetap cantik dan berkilauan.

“Kamu baru lihat film porno?” tanya Kinan kemudian, makin curiga. Namun gelak tawa Giandra terdengar.

“*Nah.*” Giandra menggeleng disela-sela tawanya. “Ayo turun ke bawah, bersama

mereka. pesta pizza dan eskrim untuk hari ini.”

“Kamu kenapa G?”

“I just love you. Too much. Unlimited.”

Seharian ini Giandra mengikuti perempuan berambut panjang itu. Penasarannya yang membuncab di kepala membuatnya berakhir seperti ini. sejak percakapan-percakapan panjang selama 365 hari itu, sejak penolakan-penolakan Kinan untuk menjadi salah satu penulis di perusahaan penerbitan miliknya, perasaan ingin tahu itu membuncab sekarang. Terganggu karena perempuan yang biasanya menolaknya mentah-mentah, menghubunginya suatu sore waktu London, berkata dia akan menjadi penulis di perusahaannya.

Bahkan ketika Kinan mengiyakan maunya, perempuan berusia 34 tahun itu sama sekali tak menanyakan fasilitas apa yang dia dapat. Dia juga tak meminta daftar panjang persyaratan agar bisa menjadi penulis yang menerbitkan bukunya di perusahaan Giandra. Yang kemudian membuat pria itu curiga.

Maka, berakhirlah dia disini, seharian berada di dalam mobil mengikuti mobil lawas

merek Jazz berwarna merah menyala berkeliling dari pusat perbelanjaan sampai ke restoran.

Satu pesan masuk ke ponselnya ketika dia keluar dari mobil mengikuti Kinan yang parkir di salah satu toko peralatan olahraga.

Sudah lima hari di Indonesia. Akan tetap disana seminggu atau tambah beberapa hari? Aku bisa membatalkan beberapa janji untukmu.

Pesan dari Om Doni masuk. Mengingatkan bahwa waktunya tinggal hampir habis. Tak berusaha membalas, dia mengantongi ponselnya ke celana jeans, lalu berjalan mengikuti perempuan yang telah masuk ke dalam toko.

Matanya berkeliling ketika dia sudah masuk ke dalam toko, mencari perempuan berjaket tebal berwarna hitam dan rambut panjangnya yang di kuncir kuda. Giandra menemukan Kinan telah berdiri di depan peralatan lari.

Entah kenapa, senyum Giandra mendadak muncul ketika perempuan itu menanyakan ukuran sepatu lari. Tubuhnya bergerak otomatis melewati rak-rak tinggi, berjalan lurus menuju tempat Kinan sibuk memilih sepatunya.

Ada detak aneh yang mendadak timbul di jantungnya. Giandra mendadak, gugup. Dia berdiri tepat di samping Kinan, berpura-pura

memilih sepatu namun tiap dua detik sekali, matanya melirik pada perempuan yang masih menilai beberapa jenis sepatu yang ada di depannya.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang petugas menghampiri Giandra. Tanpa berpikir panjang, dia menunjuk pada sepatu lari yang di design khusus untuk pasangan. "Ukuran berapa?" tanya petugasnya lagi.

"Tunggu ya mbak," jawab Giandra lalu bergerak makin mendekat pada Kinan dan dia bisa membaui wangi citrus yang keluar dari seluruh tubuh Kinan.

"Mbak, ukuran tiga sembilannya nggak ada. Coba pilih yang lain," kata petugas satunya yang melayani Kinan. Mendesah, perempuan itu menunjuk model yang sama dengan warna berbeda, seolah itu merk dan model favoritnya.

Giandra langsung bisa menyimpulkan bahwa perempuan itu tak suka hal-hal baru. Bertahan dengan kesetiaan sampai sepatu saja memilih merk yang sama dengan sepatu kets yang dikenakannya hari ini.

Ketika petugas yang melayani Giandra bertanya ulang, dia memilih sepatu yang tadi ditunjuknya. "Untuk cowoknya nomor sebelas, ceweknya tiga sembilan," jawab Giandra yang

membuat petugas itu diam dan membuat Giandra menepuk jidatnya. "I mean, cowoknya ukuran empat puluh lima."

Keduanya selesai bersamaan dan Giandra tahu, bahwa calon penulis di perusahaan penerbitannya itu tak suka window shopping. Hanya masuk ke tempat yang ia perlu lalu keluar setelah mendapatkan apa yang dia mau.

Ketika mereka meninggalkan pelataran parkir toko olahraga itu, mendung sudah menutup lembayung sore. Meniadakan matahari yang menuju peraduan. Kinan menyetir mobilnya, sisi sentimentalnya merayap di kepalanya lagi. Dia kemudian berputar, menuju coffeshop favorit yang sering dia datangi bersama Pradith.

Ingin melankolis beberapa jam saja, sebelum dia menghapus dan mensortir perasaannya pada Pradith lalu mengosongkan hati untuk selamanya. Kinan melangkah lambat bahkan ketika rintik hujan mulai turun, tak terpengaruh.

Setelah memesan segelas hot cappuccino, dia duduk di salah satu kursi yang dekat dengan jendela besar, memerhatikan rintik hujan yang berubah menjadi makin besar. Jiwanya yang

tengah merasakan kesedihan ditambah hujan deras diluar disertai musik mendayu dari speaker coffeshop menambah sisi sentimentilnya.

Pikirannya berlari pada kejadian seminggu lalu, dimana Pradith mengiriminya pesan bahwa dia akan menikahi Dhea. Hari dimana pria itu sukses menghancurkan dunia. Hanya saja, Kinan tak menyadari bahwa kesedihannya malam ini, membuat satu jantung berdentum.

Giandra duduk tak jauh dari perempuan itu, memerhatikan dengan seksama perempuan yang sepertinya tengah larut dalam kesedihan seolah dia baru saja kalah melawan dunia. Ada dorongan kuat ingin mendekat lalu memeluknya erat. Perasaan ingin melindungi dari kejamnya dunia.

Dan satu keputusan singkat diambil.

Paman Doni, batalkan mengirim editor untuk Kinan Ayudia. Aku akan menggantikannya untuk datang pada Kinan minggu depan.

Tulisnya pada ponsel sebelum dia mengambil satu tisu di meja. Giandra mengangkat tangan, memanggil pelayan, meminjam satu bolpoin.

Tulisannya yang rapi terrajah di tissue.

"Tolong antar ini ke perempuan yang memakai jaket tebal yang duduk sedih di dekat

jendela besar coffeshop. Itu, disana," kata Giandra, menyerahkan tisu dan sepasang sepatu mahal yang dibelinya tadi sore. "Jangan bilang dari saya."

Setelah memastikan karyawan coffeshop itu menyerahkan bungkusannya, pria itu meninggalkan coffeshop, mengatur rencana di kepalanya. Dia bisa mengurus seluruh perusahaan dari sini juga dan dia bisa mengawasi langsung perusahaan-perusahaannya.

Kinan menoleh ke seluruh penjuru coffeshop, mencari orang yang memberinya dua pasang sepatu pria dan wanita dari merk yang bukan favoritnya.

BUKUNE

Tak menemukan hasil, sepasang matanya turun kembali membaca pesan yang ditulis di tisu itu.

Sometimes we have to let go of what's killing us, even if it's killing us to let go. Only you can change your life. No one can do it for you.

PS : simpan sepatu ukuran prianya, karena suatu hari aku akan datang padamu untuk mengambilnya, siap menemanimu berlari seumur hidupku.

===END===